

A romantic wedding scene featuring a bride and groom standing in a white, ornate archway. The archway is heavily decorated with large, vibrant blue and pink flowers. The bride is wearing a long, flowing white gown and holding a bouquet of flowers. The groom is wearing a light-colored, patterned suit jacket and a dark bow tie. They are looking at each other and smiling. The background shows green trees and a white railing. The overall atmosphere is elegant and romantic.

# *My Perfect Husband*

WRITTEN BY  
**DASP.98**

# *My Perfect Husband*

dasp.98



# 1

"Kamu kapan mau kuliah?" tanya Fajar pada anak semata wayangnya, Clara.

"Tahun ajaran baru besok aja yah," jawab Clara sekenanya sambil menatap layar *smartphonenya* dan *earphone* yang tersumpal di telinganya.

"Kamu makin tua! Kamu dah mau 21 loh sekarang!" ucap Fajar mengingatkan anak perempuannya.

"Hmm," sahut Clara acuh tak acuh.

"Kamu perlu nikah, punya keluarga, pekerjaan, dan pendidikan tinggi. Paling enggak kalo kamu gak mau kerja kamu bisa jadi ibu dan istri yang baik. Ayah sama bunda gak selamanya bisa nemenin kamu!" kata Fajar yang sudah bingung mau bagaimana lagi mendidik anaknya ini.

"Iya," jawab Clara lalu mengubah posisinya hingga memunggungi ayahnya dan kembali asik dengan ponselnya.

"Clara kalo kamu masih malas-malasan gitu



ayah masukin ke asrama loh!" ancam Fajar yang sudah kesal.

"Dih ayah kok gitu!" sahut Clara yang akhirnya memperhatikan Ayahnya.

"Emang kamu mau kalo dipaksa ngurus ternak di kampung?" tanya Fajar.

"Mas, udahlah. Jangan maksa gitu," ucap Caca yang akhirnya meleraikan pertengkaran suami dan anaknya.

Fajar hanya diam, lalu merangkul pinggang istrinya. Sementara Clara terlihat sangat bangga dan puas dengan pembelaan dari bundanya.

"Ayahmu juga benar loh nak," ucap Caca lembut.

"Ck bunda!" decak Clara kesal.

"Kalo zaman dulu cewek itu cuma punya dua pilihan, sekolah lalu kerja atau nikah terus jadi ibu rumah tangga," ucap Caca lalu mendekati anak perempuannya sambil mengelus rambutnya.

"Yaudahlah bun, kan aku mau kuliah tahun depan!" ketus Clara pada Caca lalu bangun dan





masuk ke kamarnya diiringi dengan bantingan pintu yang cukup keras.

Caca hanya tersenyum maklum pada sikap anaknya, sementara Fajar hanya mengelus dadanya menahan marah pada Clara. Fajar sendiri heran bagaimana bisa Clara yang dulunya alim dan lemah lembut bisa jadi searogan dan kasar seperti ini.

"Mas Adam sama istrinya itu gimana ya mas cara didik anaknya. Kok bisa nurut gitu," ucap Caca lalu bersandar di dada suaminya.

"Iya ya, padahal kemarin si Bara sempat nakal gak ketulungan loh. Ceweknya banyak, skandal sama gosipnya juga numpuk. Kayak gitu bisa jadi anak baik. Katanya tahun ajaran depan dia jadi dosen tetap, kan?" ucap Fajar.

"Iya, kapan Clara bisa kayak dia hm," jawab Caca lalu menyalakan TV.

\*\*\*

Bara yang sudah dapat kampus untuk mengajar dan juga lulus dengan predikat *cumlaude*, lulus dengan predikat terbaik. Diminta mengajar di salah satu kampus negeri ternama di kotanya, di fakultas *managemen*.



Bara memang tidak terlalu serius dalam menanggapi pekerjaannya dan gajinya yang bahkan tak sampai setengah dari uang jajannya dari orang tuanya. Bara tetap mau menerima tawaran menjadi dosen hanya agar ada alasan menghindar dari pertanyaan orang tuanya *"Kapan mau nyusul kakakmu?"* atau pertanyaan dari adiknya *"Kak kapan kakak punya bayi? Aku bosen bayinya kak Rey dah gede!"*.

"Aku pulang," ucap Bara saat memasuki rumah orang tuanya.

Anna langsung menyambutnya lalu celingak-celinguk seolah mencari sesuatu saat Bara datang.

"Gak bawa calon bun," ucap Bara yang sudah hafal apa yang akan diucapkan Bundanya.

"Bukan! Tadi cucunya bunda katanya mau kesini. Gak bareng?" tanya Anna lalu mengecup pipi anak keduanya.

"Enggak, ini kan senin bun. Biasanya kan pada kesini kalo jumat, baru diambil hari minggu," ucap Bara lalu masuk ke dalam.

Anna hanya mengangguk dan mengikuti anaknya masuk. Bara terlihat bosan dan



cenderung tidak suka bila orang tuanya terus menerus menanyakan masalah percintaannya.

"Gimana?" tanya Adam yang berpapasan dengan Bara.

"Gimana apanya?" ucap Bara yang balik tanya.

"Gak usah sok lupa si Via gimana?" tanya Adam lalu merangkul Bara masuk ke ruang kerjanya.

"Via? Via Valen?" tanya Bara.

"Novia itu loh, gimana hubunganmu?" tanya Adam lalu duduk di sofa berhadapan dengan Bara.

"Ya gitu aku kemarin mau kenalin ke sini tapi kalah cepet ya hehe," jawab Bara sambil tertawa palsu.

"Kamu mau akting minta diajarin bunda sana. Kamu kalah cepet gimana?" tanya Adam penasaran.

"Ya kalah cepet," jawab Bara lalu mengeluarkan undangan pernikahan dari tasnya.



*Dimas & Via'*

Adam cukup terkejut melihat undangan yang ditunjukkan Bara. Padahal Adam cukup berharap anaknya ini bisa mulai serius pada hubungan asmaranya.

Bara yang melihat ekspresi ayahnya yang terkejut, langsung keluar dari ruang kerja ayahnya dan pergi ke kamarnya. Tidak banyak yang Bara ucapkan, bahkan Bara tak banyak bereaksi saat adiknya memeluknya dari belakang dan berusaha mengejutkannya. Begitu pula bundanya saat mengajaknya makan malam.

"Kakak kenapa bunda?" tanya Lisa yang jadi sedih saat reaksi Bara tak seperti biasanya.

"Gak tau tadi bunda ajak makan juga lesu gitu," jawab Anna yang mengambilkan makan untuk *princessnya*.

Lisa hanya diam menunggu sampai anggota keluarganya berkumpul sebelum makan. Tak lama Adam datang sambil membawa undangan yang ditunjukkan Bara tadi.

"Siapa yang nikah yah?" tanya Anna pada suaminya.



"Pacarnya Bara mau dikenalin ke sini dah keburu ditikung orang," jawab Adam sedih.

Lisa langsung berlari ke kamar kakaknya begitu tau apa yang baru saja dialami kakaknya.

**Brak!**

Suara pintu kamar Bara yang dibuka secara mendadak, cenderung seperti didobrak oleh Lisa hingga menatap tembok dengan keras.

"Aaaa!" pekik Bara terkejut karena kaget dan handuk yang ia gunakan untuk menutupi pinggang merosot ke bawah, lebih tepatnya kejantanannya.

"Aaaa!" pekik Lisa yang ikut kaget.

"Cepet keluar! Tutup pintunya!" perintah Bara lalu cepat-cepat menutupi kejantanannya dengan handuk sambil berjongkok.

Lisa cepat keluar lalu menutup pintu kamar Bara dengan cepat hingga terdengar suara pintu kamar Bara yang dibanting lagi, diiringi Lisa yang ngos-ngosan.

"Kenapa?" tanya Anna sambil mendekati Lisa yang berhasil membuat keributan.



"Gak tau bunda kakak kaget aku ikutan aja," jawab Lisa lalu nyengir.

*Aduh! Lisa! Untung burungku gak terbang. Huft bikin kaget aja.* Batin Bara sambil memakai pakaiannya.

Bara tentu tau adiknya tidak mungkin melihat fisiknya. Tapi ia tetap saja malu bila adiknya melihat tubuhnya saat telanjang. Bukan hanya pada Lisa tapi Bara juga malu saat bundanya melihat tubuhnya terutama saat telanjang, hingga saat ia disunat ayahnya yang *full* mengurusnya karena malu di tititnya dilihat bundanya atau orang lain.

"Lisa ada apa tadi?" tanya Bara sambil mendekati Lisa yang masih berdiri di depan kamarnya.

"Kakak gak papa?" tanya Lisa takut-takut.

Bara hanya mengangkat sebelah alisnya mendengar pertanyaan adiknya.

"Dah dah nanti lagi aja. Kita makan dulu aja dah ditunggu ayah," ajak Anna lalu menggandeng Lisa dan Bara ke ruang makan.

*Ternyata Bara masih normal. Gak ada*



*tanda-tanda nangis. Sip. Gak depresi. Batin Adam saat melihat Bara dan reaksinya saat bersama Lisa tadi.*

\*\*\*

Seperti biasa, aktivitas hari sabtu Adam ia habiskan untuk berenang dengan Fajar dan beberapa teman lainnya, kadang ia juga mengajak Bara dan Rey. Tapi berhubung Rey sudah beristri dan tengah menunggu kelahiran anak keduanya setelah sekian lama menunggu. Akhirnya Adam hanya mengajak Bara. Sementara Anna dan Lisa asyik di rumah bersama Rey dan keluarga yang tengah dibangunnya.

"Nanti pasti di rumah banyak makanan deh," ucap Bara pada Ayahnya.

"Wah percuma ya jadinya kalo kita capek renang sampai rumah dah dikasih banyak makanan sama kakakmu," jawab Adam menanggapi Bara.

"Kayaknya enak ya dah jadi kakek, mana belum tua-tua amat gini," komentar Fajar.

"Iya dong tapi masih anak angkatnya Rey. Ini nunggu anak keduanya lahir," jawab Adam  
"Kamu kapan mau nyusul?" sambung Adam



sementara Bara sudah asyik berenang lagi sekalian cari gebetan baru.

"Tau Clara susah diatur. Boro-boro mau nyusul. Nyuruh dia kuliah aja susah banget. Kayaknya mau kupaksa nikah aja biar dia bisa jadi lebih dewasa," jawab Fajar sambil menerawang mengingat pertikaianya semalam dengan anak semata wayangnya.

"Hahaha lucu kamu!" tanggap Adam yang malah terbahak-bahak "Emang dia ada calon? Atau kamu gitu udah cari calon?" tanya Adam saat sudah mulai bisa menahan tawanya.

"Kalo Clara sih calonnya gak bener mulu. Yang terakhir pacaran sama Iyan, anak balap liar gitu, *bad boy* bener seleranya. Jadi sebelum anakku jadi cabe-cabean aku ciduk aja tuh grombolannya. Kelar langsung," jawab Fajar dengan kesal dan berapi-api.

Adam kembali tertawa terbahak-bahak hingga perutnya sakit dan memilih untuk keluar dari kolam renang.

"Kayak gitu kok mau jadi mertua. Hadeh mau cari calon pula mana ada yang berani,"





tanggap Adam mengejek teman dekatnya tersebut.

"Ye namanya juga usaha," sungut Fajar lalu memilih untuk berenang meninggalkan Adam yang masih terbahak-bahak dan selalu ingin pamer perihal keberhasilannya menjadi mertua dan akan menjadi kakek sebentar lagi.

"Om males ya sama ayah?" tanya Bara yang duduk di tepi kolam.

"Iye tu babemu suka banget pamer ngeselin," jawab Fajar apa adanya yang malah membuat Bara tertawa.

"Ayah emang gitu, sejak dapet kabar dari kak Rey. Ayah pamer ke semua orang, instruktur yoga, temen bisnis, seniman favorit Ayah. Dah lah om semuanya dipamerin kalo dia mau punya cucu lagi," jawab Bara sambil tersenyum geli mengingat betapa senangnya ayahnya yang akan memiliki cucu lagi.

"Eh kamu sendiri kapan nyusul kakakmu?" tanya Fajar.

"Lah om sendiri kapan nyusul ayah?" tanya Bara yang langsung *menskak* Fajar.



"Sialan!" umpat Fajar lalu tertawa bersama Bara "Kamu kan tau Clara orangnya gimana," ucap Fajar setelah puas tertawa.

"Ya namanya juga masih masa nakal om. Dulu aku juga gitu. Wajarlah," jawab Bara membela Clara secara tidak langsung, lalu berjalan ke arah Ayahnya untuk mengambil handuk dan kembali ke kamar di hotelnya untuk mandi dan bersiap pulang, sambil tebar pesona tentunya.

Fajar ikut menyudahi renangnya lalu duduk di kursi santai yang disediakan sambil mengeringkan rambutnya.

"Jar, Bara itu habis ditikung. Pacarnya malah nikah sama orang lain. Mana nikahnya di hotelku lagi. Sialan kan," ucap Adam yang langsung curhat.

"Terus gimana si Bara? " tanya Fajar.

"Ya gitu. Keliatannya dia normal tapi pasti hatinya sakit," jawab Adam.

"Dia diundang? " tanya Fajar.

"Iyalah!" jawab Adam kesal dan emosi.

"Kok ada yang nolak Bara ya? Apa gak tau kalo dia kaya?" tanya Fajar.



"Hm kalo dari cerita si Bara, dia gak tunjukin kalo dia anakku. Dia cuma jadi dirinya sendiri, berusaha untuk berdikari, berusaha diterima apa adanya dia tanpa ada aku. Dia bilang dia dosen baru di kampusnya. Makannya dia kalah saing sama calon dokter," ucap Adam menceritakan sedikit curhatan Bara semalam padanya.

"Kasian si Bara," ucap Fajar mengomentari.

"Apanya yang harus dikasihani dari aku? Aku baik-baik saja! Via bukan satu-satunya cewek!" bentak Bara yang mendengar komentar Fajar.

"Udah rapi aja kamu kak," ucap Adam berusaha mengalihkan perhatian dan pembicaraan Bara.

"Ayah kenapa cerita ke orang lain?" tanya Bara yang kesal dan merasa dipermalukan lalu pergi begitu saja meninggalkan ayahnya dan Fajar.

Adam berusaha mengejar Bara, tapi Bara terlalu cepat dan sudah pergi duluan.

"Duh *sorry* ya," ucap Fajar yang merasa bersalah.

"Dah lah gapapa santai aja," jawab Adam



sambil tersenyum "Eh jadi gimana kamu mau cari calon yang kayak gimana?" tanya Adam sambil berjalan bersama dengan Fajar.

"Kayak Bara " jawab Fajar dengan mantap.

"Hahaha Bara itu gak siap jadi suami. Apalagi buat panutan anakmu," jawab Adam sambil terbahak-bahak seolah lupa masalah Bara barusan.

"Aku serius. Clara api, Bara api. Kayak biasanya, dulu kita lawan api dengan api, air dengan air. Apa bedanya dengan ini?" ucap Fajar serius.

Adam terdiam. Memikirkan ucapan Fajar yang tak ada salahnya juga dicoba. Setidaknya itu akan membantu Bara *move on* atau paling tidak membantunya untuk dapat pasangan saat datang di acara pernikahan Via nantinya.

"Aku sangat setuju. Tapi aku perlu pertimbangan istriku dan Bara," jawab Adam pada akhirnya.



## 2

Adam terus membicarakan masalah tawaran Fajar dengan istrinya hampir selama seminggu, sebelum menyampaikannya pada Bara. Sebenarnya Adam sangat ingin memberitahu Bara secepatnya. Tapi Adam tidak pernah dapat momen yang pas.

"Ayah!" pekik Lisa mengagetkan ayahnya yang tengah menemani bundanya yoga.

"Aduh *princess* bikin kaget aja," ucap Adam yang kaget karena pekikan si bungsu.

"Ayah dah cerita sama kakak?" tanya Lisa lalu duduk di pangkuan ayahnya yang duduk bersila.

"Belum," jawab Adam sambil berbisik agar tidak mengganggu Istrinya.

"Ayah bilang aja waktu mabar sama kakak," saran Lisa sambil berbisik.

"Boleh tuh. Nanti kak Bara pulang ke sini apa enggak tapi," ucap Adam mempertimbangkan saran Lisa.



"Aku telfon kakak aja biar ke sini. Ayo yah!" ajak Lisa semangat sambil berdiri dan menarik-narik tangan ayahnya.

"Iya," jawab Adam lalu bangun dan mengecup kening Anna sebelum pergi menuruti Lisa.

Adam segera berjalan mengikuti Lisa ke ruang keluarga lalu menekan nomor telepon Bara sementara Lisa sudah siap menunggu jawaban dari kakaknya.

"Ayah minum dulu ya. Kamu telfon kakak aja dulu," ucap Adam lalu mengecup kening Lisa.

"Oke bos!" jawab Lisa dengan ceria "Halo kakak," ucap Lisa saat sambungan teleponnya dijawab Bara.

"Iya apa Sa?" jawab Bara.

"Kakak nanti pulang ke mana? " tanya Lisa antusias.

"Lisa kangen?" ucap Bara yang balik tanya.

"Iya dong. Sama kak Rey juga. Aku kangen semuanya. Setiap hari begitu," jawab Lisa lalu bersandar ke tembok.



"Yaudah nanti kakak pulang," ucap Bara.

"Beneran kak?" tanya Lisa tak percaya.

"Iya dong," jawab Bara "Nanti mau di bawain apa?" sambung Bara.

"Bawain kak Rey bisa?" tanya Lisa yang langsung membuat Bara terbahak-bahak.

"Kak Rey lagi keluar kota dek. Nanti juga balik," jawab Bara.

"Kakak bawa martabak dong. Biar kayak yang di tipi-tipi kalo lagi ngapel cewek," jawab Lisa sambil tersipu-sipu sendiri.

"Hihihi iya siap," jawab Bara "Dah dulu ya dek. Kakak mau cari makan dulu," pamit Bara sebelum mematikan sambungan teleponnya.

"Kakak jangan cari cewek ya," pesan Lisa lalu mematikan sambungan telponnya.

\*\*\*

Bara hanya tersenyum geli mendengar ucapan adiknya.

"Yaudah sana pergi," perintah Bara pada



dua wanita *sexy* di kanan dan kirinya yang tengah menemaninya makan siang.

"Loh kenapa?" tanya wanita *sexy* tersebut nyaris bersamaan.

"*Princess* bilang gak boleh cari cewek," jawab Bara sambil melanjutkan makannya ditemani *wine* dan pasta yang di pesannya.

"Ayolah tapi *princess* gak di sini kan?" bujuk salah seorang wanita.

"*Princess* itu panggilan sayang keluargaku buat Lisa, adikku," ucap Bara sambil melanjutkan makannya "Dah sana pergi!" usir Bara.

"Kan *princess* bilang gak boleh cari cewek, bukannya kita cuma teman 'main'?" bujuk wanita yang lainnya.

Bara enggan menjawab, ia terus melanjutkan makannya hingga habis lalu meminum *winenya* langsung dari botolnya.

"Lisa, itu prioritas semuanya. Apa yang Lisa mau kuturuti. Apapun," ucap Bara lalu berdiri dan pindah tempat.

*Setampan apapun aku. Sehebat apapun aku. Sekuat apapun aku. Adik kecilku*





*gak pernah lihat aku. Sekaya apapun ayah sama kak Rey, adekku gak bisa liat aku. Lisa gak tau apa itu cantik. Apa itu tampan. Hanya gelap dan abu-abu yang di lihat Lisa. Batin Bara sedih.*

Bara jelas tidak menjadikan pasangan yang selama ini ia pacari secara serius. Ada hal lain yang Bara inginkan dari para pasangannya. Bukan hanya kepuasan bercinta saja. Bara tidak senaif Rey.

"Kalo saja aku jagain Lisa lebih baik lagi. Semuanya gak bakal kayak sekarang," gumam Bara sambil menenggak *winenya* yang tinggal setengah.

### ***Flashback~***

*"Adek, jagain babynya ya," perintah Adam pada Bara yang terlihat cuek pada adik kecilnya.*

*"Hmm," jawab Bara lalu pergi ke ruangan adiknya yang belum ada sehari di dunia, bahkan adik perempuan kecilnya itu baru akan dibersihkan.*

*Dia bukan adikku! Dia jahat! Dia cuma mau rebut ayah sama bunda! Egois! Batin Bara saat melihat adiknya yang tengah di bersihkan.*

*"Cantik ya adikmu 'Kak' Bara? " tanya Rey sambil merangkul bahu adiknya.*



*"Biasa!" jawab Bara ketus "Dia cuma mau rebut bunda sama ayah!" sambung Bara sinis lalu pergi meninggalkan kakak dan adik yang harusnya ia awasi.*

### ***Flashback off~***

Menjelang petang Bara baru meninggalkan restoran milik keluarganya yang mulai di kelolanya beberapa hari ini. Bara tentu tidak mau cari ribut dengan keluarganya.

Jadi Bara memutuskan untuk pulang dulu ke apartemen milik Rey yang sekarang jadi miliknya. Bara langsung mandi dan bersiap-siap pulang ke rumah orang tuanya. Tak lupa memesan martabak pesanan Lisa. Martabak manis dengan topping coklat, kacang, dan keju.

Bara memilih pulang dengan menaiki ojek *online* agar lebih cepat sampai.

"Ini mau ngelamar kerja mas?" tanya si *driver* saat mengantar Bara sampai gang kompleks perumahannya yang elit dan mewah.

"Bukan," jawab Bara singkat.

"Ngapel ya?" tanyanya lagi dengan kepo.



"Bisa jadi," jawab Bara sekenanya saat turun sambil melepaskan helmnya.

"Gede ya mas rumahnya," kagum si *driver*.

"Hmm," jawab Bara sambil mengeluarkan uang lembaran lima puluh ribu dari kantongnya "Sisanya buat uang tip," jawab Bara lalu memasuki rumah orang tuanya yang langsung disambut para pelayan.

Belum sempat si *driver* berterima kasih Bara sudah masuk ke dalam rumah dan pintu langsung ditutup.

"Ternyata bos," kagum si *driver* tak percaya lalu tancap gas setelah ditegur satpam.

\*\*\*

"Lisa, adek," panggil Bara sambil mencari Lisa di kamarnya atau di taman belakang.

"Kakak!" pekik Lisa yang malah keluar dari dapur.

"Kamu ngapain di dapur?" tanya Bara lalu memeluk Lisa, "Eh iya ini martabaknya," sambung Bara.



"Aku mau masak. Biar semuanya terkejut," jawab Lisa polos.

Bara langsung menatap tajam ke arah para pelayan yang membiarkan adiknya memasak.

"Aku ambil piring ya kak?" tanya Lisa.

"Gak usah biar Mukti aja," jawab Bara lalu memberikan martabaknya pada pelayan rumahnya agar disajikan di ruang keluarga.

"Eh kak Bara dah pulang," sapa Adam basa-basi.

Bara hanya tersenyum menanggapi ayahnya.

"Eh kamu berani gak tanding PS sama ayah. Ayah habis beli *game Taken 8* loh tadi," ucap Adam yang langsung mengajak anaknya tanding *PS*.

Bara langsung siap-siap menolak. Karena tujuan awal ia ingin menemani Lisa saja. Baik bermain jadi *princess* dan *prince*, jadi monster atau naga yang merangkap jadi pangeran, masak-masakan, jadi pasien atau korban di salon Lisa.

"Tapi kalo kamu berani aja sih kak," pancing



Adam saat tau gelagat penolakan Bara yang akan segera meluncur.

"Berani! Ayo!" jawab Bara dengan semangat karena merasa direndahkan ayahnya.

"Aku jadi *suporter!*" ucap Lisa sambil mengacungkan dua tangannya.

*Dah masuk pancingan. Tinggal nanti dibicarakan.* Batin Adam senang.



### 3

Adam dan Bara bertanding cukup sengit. Adam selalu memakai *character* pria tangguh seperti '*Jin Kagama*' untuk melawan Bara, sementara Bara memakai *character* wanita seperti '*Nina*' untuk melawan ayahnya sesuai permintaan Lisa.

"Ayah jangan pukul cewek dong yah!" omel Lisa saat mendengar suara KO dan pekikan kesakitan dari *character* wanita yang dimainkan kakaknya.

"Tau tuh ayah," imbuah Bara yang mengompori adiknya.

"Tapi kan yang mainin kak Bara, ayah gak salah dong!" jawab Adam membela diri.

"Tau ah ayah gak seru! Aku gak suka!" ucap Lisa yang duduk di tengah lalu pindah duduk di samping Bara.

"Iya sama aku juga. Ayah bukan *gentleman*," ucap Bara lalu memeluk Lisa yang langsung digeplak Lisa sekenanya.

"Ih kakak! Aku gak suka peluk. Kakak juga



habisin martabakku sendirian!" omel Lisa pada kakaknya.

Adam langsung tertawa terbahak-bahak melihat Bara yang dimarahi Lisa juga. Lisa yang hanya sebagian dua potong jelas kesal karena kakaknya main ngabisin martabaknya sendiri. Lisa langsung pergi ke bundanya yang tengah menonton acara *talk show*.

"Sip habis ini aku gak bakal ngalah!" ucap Bara yang memilih *character* pria dan melanjutkan pertandingan sengit dengan ayahnya.

"Pak Heru! Kripik singkong pedes lagi pak!" pekik Adam saat cemilannya habis.

"Aku juga pak!" ucap Bara.

Pertandingan sengit terus berlangsung, sembari ngemil dan minum *lemon tea*. Adam yang awalnya ingin memberitahu Bara bahkan hampir kelupaan saking asiknya bermain.

"Eh dek, kamu masih ingat anaknya om Fajar gak?" tanya Adam memulai pembicaraan.

"Ya inget lah yah. Kan sering ketemu," jawab Bara sambil mengganti kaset PS nya dengan *game* lain.



"Kalo kamu besok ngajak dia ke nikahannya Via gimana?" tanya Adam.

"Ya gapapa nanti aku telfon om Fajar deh," jawab Bara santai.

"Kalo kamu dijodohin sama Clara?" tanya Adam.

"Apa?" ucap Bara kaget.

"Bukan apa-apa," jawab Adam menarik pertanyaannya tentang perjodohan.

Bara terdiam sejenak, mengurungkan niatnya untuk kabar lagi.

"Aku telfon om Fajar sekarang aja lah yah biar Clara bisa siap-siap juga," ucap Bara lalu pergi ke kamarnya.

*Aku jelas gak salah dengar, kalo Ayah tawarin buat aku dijodohin sama Clara.* Batin Bara lalu melihat ayahnya sebentar sebelum masuk kamar.

Bara tak kunjung menghubungi Fajar. Ia malah membatalkan ajakannya pada Tina teman kencannya yang cantik dan sexy untuk menemaninya ke pernikahan Via.





"Maaf ya ayah yang suruh soalnya. Tapi gimana kalo besok kita langsung ketemu aja waktu nikahannya Via," ucap Bara.

"Kamu ajak Robi?" tanya Tina.

"Dia sama aku dah kayak permen karet yang menempel di celana," jawab Bara menghibur Tina.

"Kamu bisa aja," jawab Tina kalem.

"Robi itu selain sahabat dia juga sekretarisku sejak aku kerja di resto," ucap Bara  
"Nanti pakek baju yang sesuai seleraku ya," sambung Bara.

"Idih kan kamu gak jadi sama aku perginya," jawab Tina dengan lembut dan manja, benar-benar selera Bara.

"Udah ah gak usah coba merayu. Matamu aja gak cocok sama Lisa," ucap Bara menanggapi ucapan Tina.

"Hahaha iya nanti aku cari gaun sesuai seleraamu," jawab Tina sambil terkekeh.

"Pakek warna pastel ya," pinta Bara.

"Aku maunya warna merah hati," jawab Tina.



"Kamu mau aku nyerang kamu di resepsi? "  
tanya Bara sambil terkekeh.

Tina langsung mematikan sambungan teleponnya tanpa menjawab pertanyaan Bara.

*Dia tumor. Matanya gak bisa buat Lisa.*  
Batin Bara.

\*\*\*

Tina tertawa cukup keras setelah mematikan sambungan teleponnya dengan Bara.

Tina yang seorang dokter optik yang menangani Lisa sejak mengenal Bara tentu tau betul bagaimana Bara. Apalagi ia sempat menjalin hubungan asmara dengan Bara bahkan saat Bara gonta-ganti pasangan hanya Tina yang tidak dibuang Bara.

Awalnya Bara sangat ingin memperistri Tina, tapi begitu tau Tina memiliki tumor di payudaranya saat tengah bercumbu. Akhirnya Bara memutuskan untuk berteman baik saja dengan Tina. Dokter muda cantik yang menderita mata minus dan tumor di payudaranya.

Tidak parah, bukan pula tumor ganas.



Tumor jinak. Tapi Bara jelas tidak menyukainya lagi. Bahkan meskipun Bara suka melihat mata Tina yang besar dan selalu terlihat cerah.

### ***Flashback~***

*Bara terus melumat bibir Tina saat ia tau Tina ke toilet sendirian. Semua orang sibuk dengan expo yang berlangsung, apa lagi juga ada bazar buku dan makanan ala anak kost yang selera kuli.*

*"Bara jangan. Nanti ada yang lihat gimana?" tanya Tina menahan Bara yang sudah menatapnya dengan sayu.*

*"Kamu mau dimana?" tanya Bara yang kembali melumat bibir Tina, lalu beralih mengecup pipinya dan mulai menyusuri leher Tina meskipun saat itu Bara juga berstatus sebagai pacar Via saat itu.*

*"Dimana saja asal jangan di sini," jawab Tina dengan nafasnya yang sudah terengah-engah karena bergairah.*

*Tanpa pikir panjang Bara langsung menurunkan Tina yang dari tadi duduk di wastafel saat bercumbu. Beruntung tubuh Tina langsung*



*terjaga. Bara langsung menggandeng Tina ke parkiran dan masuk ke dalam mobil Rubiconnya.*

*Dengan tidak sabaran Bara membukakan pintu untuk Tina. Mengabaikan tatapan semua orang, bahkan Bara juga sudah tidak peduli lagi bila Via melihat apa yang ia lakukan bersama Tina. Hanya kepuasan birahi yang ada di otak Bara saat ini.*

*Bara terus melumat bibir Tina layaknya ini hari terakhirnya bersama Tina dan untuk mencumbu Tina. Bara bahkan sudah bertelanjang dada saat mencumbu Tina di mobilnya. Hingga akhirnya saat nakal Bara tertahan.*

*"Bara jangan!" tahan Tina saat tau kemana arah cumbuan Bara yang makin ke bawah.*

*"What happen babe?" tanya Bara dengan suaranya yang serak sementara Tina mulai menjauh dan menutupi dadanya dengan bajunya yang sudah setengah terbuka.*

*"Kamu nikahi aku. Atau tidak sama sekali," jawab Tina.*

*"Oke! Kamu mau kita nikah kapan? Besok? Lusa? Kapan?" ucap Bara sudah tak sabar bahkan celananya juga sudah ia buka agar*



*kejantanannya yang begitu kuat tak tersiksa di dalam sempitnya celana Bara.*

*"Kamu sempurna. Wajah, tubuh, bahkan kejantanamu pun terlihat sangat perkasa. Bukan aku mesum. Tapi saat kau tau aku. Kau pasti enggan denganku," ucap Tina terbata-bata dengan air matanya yang berlinang.*

*"Ada apa sayangku? Kenapa? Kamu minder sama Via? Devi? Sendi? Sebut yang mana saja. Aku akan singkirkan. Tapi jangan menangis," ucap Bara panik sambil memeluk Tina erat untuk menenangkannya.*

*Tina terus menangis dalam dekapan Bara. Terisak entah pada apa, yang jelas Tina tidak hamil karena Bara hingga ia menangis begini.*

*Kejantanan Bara juga Bara sendiri sudah kehilangan gairahnya. Bara membenarkan kembali pakaiannya. Celana, baju, hem, dan menyisir rambutnya hingga rapi lalu membersihkan wajahnya dengan tisu basah dari tas milik Tina. Hingga tak ada bekas lipstik lagi di wajah tampannya.*

*Tina hanya diam. Bara jadi merasa bersalah bila Tina mendiampkannya. Dengan inisiatifnya sendiri Bara membenarkan penampilan Tina*



*hingga rapi lagi. Sedikit canggung, apalagi Bara juga memoleskan lipstick ke bibir Tina.*

*"Bara kita jadi teman saja. Kita sudah semuanya. Aku ingin kamu jadi temanku. Teman baikku. Sahabatku," ucap Tina setelah lama diam.*

*"Kenapa?" tanya Bara terkejut.*

*Ini bukan kali pertama ia bercumbu bahkan bercinta dengan Tina pun ini sudah kali ketiga, bila malam ini jadi. Bara sangat merindukan Tina. Tak hanya Tina, tapi juga lubang surgawinya yang selalu menjadi candu dan membuat Bara sakau setelah mencobanya.*

*Ini pertama kali Tina menolaknya. Pasti ada yang salah. Tapi apa? Apa Tina punya calon suami? Atau pacar baru? Bara kalap dalam pikirannya yang kacau sendiri.*

*"Kamu yakin mau sama aku?" tanya Tina meyakinkan Bara.*

*Bara mengangguk dengan cepat lalu menarik Tina ke pelukannya lagi sambil mengecup keningnya beberapa kali.*

*"Yakin sayang," jawab Bara.*



*Tina menatap Bara dengan serius lalu menghela nafasnya dan memejamkan mata. Seolah mempertimbangkan apa yang akan disampaikannya, lalu tina mulai membuka jaketnya. Bara yang deg-degan dibuat bingung oleh Tina yang buka jaket. Tina menghentikan aksinya.*

*"Aku hanya mau jadi temanmu. Tolong iijinkan aku. Hanya itu yang aku mau," ucap Tina lalu membuka kaosnya yang begitu ketat.*

*Payudara milik Tina yang padat dan begitu berisi langsung terpampang nyata di depan Bara. Bara langsung membayangkan saat-saat ia menikmati waktu menikmati kedua puting yang menghiasi payudara montok milik Tina. Bara menenggak ludahnya sendiri saat pada akhirnya Tina melepas bra yang ia kenakan.*

*"Kenapa?" tanya Bara bingung dengan apa yang di lakukan Tina.*

*Tina menarik jari Bara dan di arahkan mengitari payudaranya dengan sedikit menekan.*

*"Rasakan ada benjolan di sana," ucap Tina sesak "Itu tumor. Masih tumor jinak. Tapi cepat atau lambat. Ini akan jadi ganas," sambung Tina*



*dengan air matanya yang kembali membasahi pipinya.*

*Bara menarik tangannya perlahan. Sesak, Bara mengetahui kenyataan yang ada. Tina terkena tumor payudara!*

*"Aku blank. Kamu kuantar pulang sekarang ya" ucap Bara linglung lalu pindah ke kursi kemudi meninggalkan Tina di belakang dan tengah memakai pakaiannya lagi.*

***Flashback off~***

*Aku hanya dokter biasa yang jatuh cinta pada seorang pngeran seperti Bara, bisa bercinta dengannya saja sudah menjadi berkah bagiku. Batin Tina.*





## 4

Tak ingin membuang waktu Bara segera menghubungi Fajar untuk meminta anaknya sebagai teman ke acara resepsi sialan itu. Fajar langsung setuju. Bahkan tanpa Bara minta secara formal, Fajar sudah mengizinkannya. Bara juga menanyakan tentang Clara pada fajar, perihal perjumpaannya.

"Kalo emang Clara mau sama saya, saya sih gak masalah," ucap Bara.

"Gak usah formal gitu lah pakek '*saya*' segala," jawab Fajar canggung.

"Namanya juga ke camer om. Biar gak dianggap kurang ajar," ucap Bara sambil terkekeh.

"Minggu depan om paksa deh si Clara," ucap Fajar.

"Jangan dipaksa om. Nanti kalo ada waktu biar aku aja yang ketemu Clara langsung," jawab Bara dengan sopan.

Perbincangan hangat antara Bara dan Fajar terus berlanjut. Bahkan Bara sudah benar-benar



mencuri hati Fajar, dengan sedikit basa-basi dan bersabar untuk sopan akhirnya Bara mulai melangkah.

"Nanti om kirim nomernya si Clara," ucap Fajar sebelum menutup sambungan telepon dari Bara.

"Oke om," jawab Bara lalu mematikan sambungan teleponnya.

\*\*\*

Suara DJ yang mengalunkan musik EDM berdentum kencang mengiringi orang-orang yang menari di lantai dansa. Clara terlihat sama sekali tidak berminat dengan apa yang ada di lantai dansa. Bahkan temannya Nita yang tengah hamil entah anak siapa susah mengajaknya turun ke lantai dansa. Nadia juga terlihat sudah mulai mabuk dan makin erotis saat berjoget bersama Bela, pasangan lesbinya.

"Lo yakin gak mau ikut?" tanya Bela dan Nadia yang akhirnya menepi dan duduk menemani Clara.

"Idih jijik gue kalo ikut ke sana," jawab Clara sinis "Lo gak liat tuh si Nita jadi bunting gara-gara



kebanyakan goyang, di goyang juga sih," sambung Clara sambil tertawa sinis.

"Alah sok muna lu!" saut Bela.

"Dih! Emang nape? Gini-gini gue masih perawan! Gak kayak elu! Jebol gara-gara *dildo*!!" umpat Clara yang sudah mulai mabuk.

Bela dan Nadia yang tau kalau temannya ini sudah mulai mabuk dan jelas sekali kalau Clara pergi *clubing* hanya karena ada masalah, hanya tertawa. Toh memang itu faktanya.

"Ada masalah apa sih kamu sebenarnya?" tanya Nita yang akhirnya ikut bergabung ditemani oleh seorang pria tampan dan kekar yang digaetnya.

"Gue *ilfil*! Gue masih muda dah disuruh nikah mulu, nikah mulu!" jawab Clara yang jelas tidak lagi dipedulikan Nadia dan Bela yang asik bercumbu.

"Nikah? Emang adahh calonnya?" tanggap Nita dengan suaranya yang begitu erotis saat payudaranya yang makin montok diremas oleh pria yang digaetnya tadi.



"Dijodohin," jawab Clara sambil menggenggam *whiskynya* tanpa melihat apa yang dilakukan ketiga temannya.

Nita tampak sangat terkejut hingga memajukan tubuhnya hingga terlepas dari tangan nakal pria tersebut. Nadia dan Bela juga langsung berhenti bercumbu.

"Hmm," jawab Clara lalu menyulut rokok dan menghisapnya.

Mendapat reaksi terkejut dari Nita, pria tersebut langsung mengeluarkan uang \$100 dari dompetnya yang entah berapa lembar dimasukkannya ke dalam belahan payudara Nita. Nita segera menatapnya dengan manja lalu mengambil uang yang diselipkan di dadanya dan menyimpan uang tersebut ke dalam tasnya.

"Gue mau pulang," ucap Clara frustrasi lalu mengambil botol *whiskynya* dan tas ranselnya yang digendongnya.

"Loh kok buru-buru?" tanya Nita sambil mengelus perutnya yang buncit sambil bergelayut manja pada pria tadi.

"Lu lonte! Dia lesbi, gak ada yang bener.



Gue mau ke tempat Bob aja," jawab Clara yang selalu tampil dengan pakaian *gothic*nya.

Nita sudah tidak menahannya lagi. Apalagi pria tadi sudah menyelipkan uang ratusan ribu rupiah ke perut, dada, bahkan ke celana dalam yang dikenakannya. Nita yang memang seorang pelacur langsung paham apa maksudnya. Tanpa banyak basa-basi Nita langsung memasukkan uangnya ke dalam tas dan dengan gerak cepat ia sudah melepas celana dalamnya yang basah. Clara langsung pergi meskipun sedikit sempoyongan, sambil mengacungkan korek apinya yang berbentuk pistol pada semua orang yang menyentuhnya.

Clara memang nakal, brutal, kasar, bahkan ia juga pemabuk dan sebenarnya merupakan pecandu kokain. Karena obsesinya untuk kurus dan cantik. Meskipun tanpa itupun Clara sudah cantik dan sempurna, kalau saja ia sedikit lebih baik. Clara yang suka *clubing* juga berusaha untuk tidak terlalu mabuk agar ia mampu menjaga dirinya sendiri. Paling tidak ia tetap perawan, sampai dijebol suaminya kelak.

Dengan langkah gontai Clara terus berjalan ke tempat Bob, Muhamad Fatah. Temannya yang sama-sama dari pondok dan kini jadi gali.



Tentu saja dalam kondisi mabuk Clara akan sangat kesulitan mencari Fatah setidaknya sebelum ganti nama jadi Bob Stress dan mulai mentato seluruh tubuhnya. Bagaimana tidak sulit? Kondisi normal saja Clara tak bisa menemukannya! Apalagi mabuk!

Jalan sempit, berbelok, penuh gang dan jalan buntu. Clara jelas bingung. Hingga akhirnya Clara berjalan ke tempat yang sama sekali tak disangkanya bahkan enggan di datangnya saat ia normal sekalipun.

"Aku mau bikin laporan ke polisi! Ayah dah melanggar HAM!" ungkap Clara lalu berjalan ke kantor polisi.

Semua orang terkejut melihat seorang wanita muda yang cantik, di penuhi tato temporal tiba-tiba masuk dan duduk di ruang tunggu. Dengan *whisky* dan rokok di tangannya. Telinganya juga penuh tindik. Rambutnya diwarnai dengan warna yang mencolok.

"Mau apa kamu?" gertak seorang polisi muda.

"Saya?" tanya Clara sambil menunjuk dirinya sendiri "Saya mau bikin laporan pak! Hik eh



bu," sambung Clara dengan suaranya yang lantang dan hormat dengan tangannya yang terselip rokok.

Semua polisi dan polwan yang kebagian jaga malam bingung dan heran pada Clara. Clara langsung tertawa terbahak-bahak dengan sangat nyaring, lalu menghabiskan *whiskynya* dan membuang puntung rokoknya yang sudah mengecil.

Seorang polwan yang melihat Clara langsung mendekatinya, berharap Clara bisa di ajak bicara. Clara duduk dengan santainya di ruang tunggu. Bersandar dengan kaki yang di naikan layaknya di angkringan. Polwan yang melihat Clara duduk lalu ikut duduk manis di sampingnya sambil memegang bahu Clara agar merasa tenang.

Tapi diluar dugaan, Clara malah memuntahi polwan tersebut. Memuntahkan isi perutnya di atas rok polwan yang mengajaknya bicara. Semua orang jijik melihatnya. Bahkan ada yang ingin ikut muntah karena melihat Clara.

"Gue Clara anaknya Fajar!" ucap Clara lancang setelah puas muntah sambil berjalan masuk ke dalam ruangan pengajuan laporan.

Hening



Tak ada yang berbicara dan menegur Clara lagi. Apalagi saat Clara menunjukkan fotonya bersama ayahnya.

"Biar dia aku yang urus. Lanjutkan pekerjaan masing-masing," ucap Rifki yang tertarik dengan Clara.

"Siap pak!" jawab salah seorang anak buah yang di perintahnya.

"Sebelah sana pengajuan laporan. Saya AKP emm. Maksudku, sekretaris Rifki. Akan membantu anda," ucap Rifki lalu menggiring Clara ke ruangnya.

*Dia sangat menarik. Nakal dan condong seperti anak punk. Tapi ada sesuatu yang lain darinya. Tapi apa?* Batin Rifki sambil menegangi dadanya yang berdegup.

Tapi belum juga duduk, Clara sudah ambruk tertidur di lantai, yang lagi-lagi membuat semua orang terkejut dan mengiranya mati karena overdosis.

Rifki hanya geleng-geleng kepala melihat Clara yang kacau, lalu menggendongnya dan menidurkannya di sofa. Rifki hanya melepas tas dan sepatu *boots* milik Clara, lalu menunggu wali





dari Clara datang sambil menggeledah tas dan ponselnya.



## 5

"Apa telfon pak Fajar aja ya," gumam Rifki.

Baru saja Rifki menutup mulutnya. Clara langsung bangun dengan mendadak lalu terduduk dan menggebrak meja tamu yang pendek itu dengan cukup keras, hingga Rifki terloncat terkejut.

"Ssttt!" desis Clara dengan jari telunjuk di depan bibirnya.

Rifki masih memegangi dadanya yang terkejut dengan matanya yang membelalak kaget karena Clara. Semua staff langsung berdatangan untuk mengecek Clara dan Rifki.

"Bajingan kayak gitu gak mungkin anaknya pak Fajar," bisik salah seorang polwan yang di angguki yang lain.

"Aku ini anak baik pak. Saya cuma mau bikin laporan!" ucap Clara tak terkontrol.

Rifki meletakkan ponsel Clara, mengurungkan niatnya untuk menelfon Fajar.

"Saya cuma masih mau bahagia! Seneng! Paham gak lu?" ucap Clara yang cenderung seperti memalak pada Rifki.



Rifki langsung mengangguk paham, sementara staff yang berkumpul langsung kembali ke bagian masing-masing.

"Ayah itu paksa-paksa aku. Aku emang nakal dan susah diatur. Aku tau. Aku mau kuliah. Aku mau bener lagi. *No kokain. No alcohol. No* semuanya yang bikin aku candu saat ini. Tapi sulit. Temen genkku terlalu banyak. Aku takut dikeroyok, dijauhi. Sendiri lagi," ucap Clara lebih lembut.

"Apa kamu dah coba cerita sama ayahmu?" tanya Rifki.

Clara menggeleng. Hening.

"Aku takut," jawab Clara setelah hening beberapa detik.

"Kenapa?" tanya Rifki.

"Kalo aku jujur ayah sama bunda pasti lebih sakit lagi," jawab Clara.

"Terus kenapa kamu ke sini kalo kamu takut?" tanya Rifki.

"Aku bingung mau kemana. Bob gak ada. Temenku lonte semua. Aku mau di jodohin sama kak Bara, anaknya om Adam. Aku mau laporin Ayah soal pemaksaan," jawab Clara lalu



menggaruk rambutnya yang panjang terurai dan berantakan.

"Kamu kenal Bara?" tanya Rifki yang malah jadi tertarik pada pembicaraannya Clara.

"Ya kenal lah!" pekik Clara yang kembali nyolot.

"Terus masalahnya dimana kalo kamu kenal dia?" tanya Rifki.

"Dia tua," jawab Clara lalu kembali tiduran dan tidur dengan tanpa sopan santun bahkan ia sempat kentut juga sebelum tidur.

**Tut**

"Bau," gumam Rifki saat mencium bau tak sedap.

\*\*\*

"Ini siapa?" tanya Bara yang sudah tertidur.

"Rifki," jawab Rifki di ujung sana.

"Bodo amat ! Gue gak kenal Rifki!" ucap Bara kesal karena tidurnya diganggu.

"Oke maaf mengganggu. Tapi Clara tidur di polsek sekarang. Kamu calon suaminya



kan?" ucap Rifki yang langsung bangun dengan sangat terkejut.

"Hah?" pekik Bara syok "Aku otw! " sambung Bara lalu mematikan ponselnya.

Dengan langkah yang terhuyung karena masih mengantuk. Bara mengambil dompet dan jaketnya, tak lupa Bara mengganti bajunya agar sedikit lebih rapi. Tak butuh waktu lama Bara sudah sampai di polsek dengan Lamborgini putih miliknya yang sangat jarang dipakai.

"Mana Clara?" tanya Bara begitu masuk ke dalam polsek yang disambut tatapan bingung oleh para polisi jaga.

"Kamu walinya?" tanya polwan yang baru saja ganti baju dengan kaos karena di muntahi Clara.

"I-Iya," jawab Bara singkat.

"Adeknya tuh dijaga! Masa iya mabok gitu dibiarin keliaran! Liat saya jadi kemuntahan!" ucapnya menumpahkan amarah pada Bara bahkan usai mengomel ia langsung menampar Bara.

Bara menarik nafas, menahan emosinya yang naik setelah ditampar.



*Kalo gak ada orang gue gicek lu!* Batin bara, lalu melepas jaketnya dan tersenyum manis.

"Aku minta maaf. Pasti itu sangat menjijikkan. Aku akan langsung memarahinya nanti," ucap Bara lalu memberikan jaketnya pada si polwan.

"Kamu cantik, cantik lagi kalo gak marah," ucap Bara setelah menggantungkan jaketnya di bahu si polwan.

"Bara?" tanya Rifki lalu melambaikan tangan pada Bara.

"Aku duluan. Aku minta maaf sekali lagi. Akan sangat tolol bila aku memintamu melupakan kejadian ini. Tapi sungguh aku minta maaf. Oh iya nona, kau punya mata yang indah. Jadi tolong jangan menatapku setajam itu," ucap Bara sebelum meninggalkan si polwan menuju Rifki.

Tak hanya polwan yang dimuntahi Clara yang diam terpesona. Semua polwan dan wanita yang ada di sana seolah ingin menggantikan posisi di muntahi agar dapat bicara dengan Bara. Sungguh Bara sangat pandai merayu hingga semua wanita mampu bertekuk lutut hanya dalam pembicaran singkat.



"Clara," panggil Bara.

"Dia err kamu apa ada masalah sama dia?" tanya Rifki.

"Aku tentu tidak akan mencari masalah dengan anak polisi," jawab Bara sambil tertawa lepas dan menggoyang-goyangkan bahu Clara.

"Dia mabuk," ucap Rifki.

"Itu sudah jelas," sahut Bara singkat.

*Gak mungkin aku pakek matanya , alkohol merusak mata.* Batin Bara sedikit kesal.

"Apa kamu memaksa dia buat nikah?" tanya Rifki.

"Aku? Hah! Yang benar saja! Kalo ada wanita yang sangat ingin kupaksa menikah jelas bukan dia! Bocah bau comyang gini!" ucap Bara tersinggung.

"Oke jadi?" ucap Rifki gugup.

"Informasi pribadi," jawab Bara lalu membawa barang-barang Clara keluar dan memasukkan ke dalam bagasi.

Rifki terus mengikutinya. Bara kembali lagi lalu menggendong Clara masuk ke dalam



mobilnya. Baru beberap langkah Bara berjalan Clara langsung menangis tanpa sebab.

"Aku takut," gumam Clara di sela tangisnya.

Bara terdiam lalu menatap wajah Clara.

"Aku takut ditolak mentah-mentah oleh si tua Bara," sambung Clara sambil menangis.

Bara menatap kesal ke arah Clara.

"Aku takut tidak menjadi istri yang baik," ucap Clara yang langsung diturunkan Bara hingga ia menangis dengan posisi duduk bersimpuh.

"Kamu kenapa?" tanya Bara.

"Aku berubah pikiran. Aku mau kuliah. Tapi aku gak mau nikah," gumam Clara yang kacau.

"Kamu benci kak Bara?" tanya Bara seperti orang lain.

"Siapa wanita gila yang bisa menolak pesonanya?" tanya Clara.

"Lalu?" tanya Bara heran.

"Dia pasti dipaksa ayah. Aku mau semuanya





berjalan secara *natural*," jawab Clara yang sedikit melantur.

Bara terdiam lalu menyeret kedua tangan Clara, ketika Clara menolak untuk digendong.

"Kamu harus sembuh. Biar jadi istri yang baik," ucap Bara sambil memasukkan Clara ke dalam mobilnya.

*Kalau dia sembuh. Aku mungkin bisa pakai matanya.* Batin Bara yang tengah mengantar Clara pulang dalam gelap malam ditemani lampu jalanan.

Beberapa kali Clara mengigau dan meracau tak jelas. Bara tak menggubrisnya, terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Cih! Mikir apa aku? Pakek matanya? Bocah ini bahkan tidak dapat menyentuh hatiku!" gumam Bara merendahkan Clara "Merepotkan saja!" gerutu Bara.



## 6

Bara tak pernah lagi menghubungi Clara setelah insiden di Polsek. Bara sama sekali enggan menghubungi Clara terlebih dahulu, meskipun begitu Bara tetap menghubungi Fajar dan Caca calon mertuanya. Bahkan meskipun Bara kesal dengan apa yang dilakukan Clara ia tetap mengirimkan gaun yang elegan untuk Clara, dengan warna monokrom yang indah.

"Kakak, kakak perginya sama siapa?" tanya Lisa yang bersiap sekolah.

"Sama kak Clara, Robi, Tina. Lisa mau ikut juga?" tawar Bara.

"Mau dong, tapi aku mau sekolah aja biar ketemu Jalu," jawab Lisa ceria.

Tak hanya Bara, tapi Adam juga sangat terkejut dengan ucapan Lisa. Bahkan Bara dan Adam kompak menghentikan aktivitas makannya.

"Jalu?" ucap Bara dan Adam bersamaan.

"Iya," jawab Lisa ceria dan santai.

"Cowok apa cewek?" tanya Bara dan Adam bersamaan lagi.



"Ya cowok lah!" jawab Lisa tanpa beban  
"Bunda aku mau bawa cemilan juga buat Jalu,"  
pinta Lisa.

Adam dan Bara lagi-lagi kompak  
melanjutkan makanya setelah dapat tatapan tajam  
dari Anna.

"Dek, kamu kasih tau kakakmu sana!" bisik  
Adam pada Bara.

"Ngapain?" tanya Bara heran.

"Ini keadaan gawat! Genting!" ucap Adam  
lalu menepuk paha Bara.

"I-lya," jawab Bara lalu cepat-cepat pergi  
menjauh.







\*\*\*

"Siapa sayang?" tanya Hana yang baru selesai mandi.

"Lisa! Bara!" jawab Rey.

"Kenapa?" tanya Hana lalu duduk di



samping Rey sambil menyisir rambutnya setelah memakai daster batiknya.

"Lisa kenal cowok! Namanya Jalu! Ini gak boleh! Lisa masih kecil!" jawab Rey berapi-api sambil *chating* dengan adiknya.

Hana hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mendengar jawaban *hot daddy* yang menjadi suaminya.

"Papi," panggil si sulung yang menginjak usia dua tahun.

"Iya sayang," jawab Rey lalu melepaskan ponselnya dan mendatangi anak pertamanya yang selalu manja padanya saat baru bangun pagi.

"Papi!" pekik Leo mengejutkan Rey.

"Aduh kaget!" ucap Rey yang pura-pura kaget "Wah dah rapi. Mau ke mana kamu nak?" Tanya Rey saat melihat Leo yang sudah rapi dengan seragam pramukanya.

"Aku kan mau kemah," jawab Leo.

"Oh iya PERSAMI," ucap Rey. "Dah siap-siap?" tanya Rey sambil membuatkan susu untuk Aya anak pertamanya.



"Sudah, kan dibantu bunda. Nanti juga diantar bunda ke sekolah," jawab Leo ceria.

"Kemahnya dimana sih Kak?" tanya Rey.

"Di lapangan sekolah," jawab Leo.

"Mami," panggil Aya yang sudah dapat dot berisi susu sambil berlari ke arah Hana minta digendong.

"No Mami gak boleh gendong. Kakak kan berat. Kasihan nanti adek bayinya kegencet," ucap Rey yang langsung menggantikan posisi Hana untuk menggendong Aya.

"Kiss Mami?" tanya Aya pada papinya.

"Kalo itu boleh," jawab Rey lalu menurunkan Aya.

\*\*\*

Bara benar-benar mengikuti Lisa meskipun ia sempat menolak perintah Rey. Bara mengawasi dari jarak jauh dan diam dengan tenang agar tidak ketahuan.

"Jalu!" panggil Lisa "Aku bawa cemilan loh!" ucap Lisa sambil menyembunyikan cemilannya di balik punggungnya.



"Oh ya? Aku juga. Aku bikin sendiri loh," ucap Jalu bangga.

Sejauh yang Bara lihat semua masih normal. Lisa hanya bercanda dan mengobrol normal dengan Jalu yang lumpuh. Lisa juga saling berbagi cemilan dengan Jalu.

"Nanti kalo aku dah dipinjami Allah mata lagi, aku pasti jago masak juga kayak bunda sama kak Hana," ucap Lisa yang dengan ceria menceritakan mimpinya.

"Hahaha," Jalu tertawa lepas bersama Lisa "Eh Lisa, gimana kalo aku jadi matamu," ucap Jalu memberi tawarannya pada Lisa.

"Mataku?" tanya Lisa bingung.

"Aku bakal diskripsikan semuanya sama Lisa, semua yang Lisa mau lihat, temenin Lisa ke semua tempat yang Lisa mau," jawab Jalu.

"Oh kayak asistenku?" tanya Lisa.

"Em bukan aku. Aku mau jadi pangerannya Lisa, kan kamu *princess*," ralat Jalu.

*Sialan! Berani ngerayu Lisa!* Batin Bara kesal lalu siap-siap menegur Jalu.





## Bletak!

Dengan cepat Rey memukul bahu Bara lalu mendudukkannya.

"Ssttt," dedis Rey lalu memberikan isyarat agar Bara diam sambil membungkam mulutnya.

Bara langsung mengangguk lalu kembali tenang meskipun ia bertanya-tanya bagaimana bisa kakaknya ada di sini.

"Lisa kita ke kelas yuk!" ajak Jalu.

Lisa langsung bangun dan mendorong kursi roda milik Jalu ke kelasnya.

"Jalu selalu jadi pangeran pemberaninya Lisa. Gak masalah Jalu gak bisa jalan. Mungkin ada orang lain yang lebih butuh kakinya Jalu dari pada Jalu. Sama kayak matanya Lisa ayah selalu bilang gitu," ucap Lisa menyemangati Jalu sambil mendorong kursi roda Jalu melewati kakaknya begitu saja.

"Makasih Lisa," jawab Jalu "Eh tiga hari lagi aku ulang tahun Lisa mau dateng?" tanya Jalu.

"Mau dong!" pekik Lisa semangat lalu masuk ke dalam kelasnya.



Bara dan Rey terus mengamati Lisa hingga Lisa masuk kelas. Baru setelah itu mereka bisa bernapas lega saat Lisa masuk kelas dan disambut gurunya.

"Aku mau lapor ayah!" ucap Bara yang diangguki Rey.

"Loh kalian ngapain di sini?" tanya Anna yang baru datang bersama ibu-ibu lain.

"Mampus," gumam Rey lalu balik arah dan berlari bersama Bara lewat lorong lain dan keluar dari serambi kanan sekolahan.

Anna hanya geleng-geleng kepala melihat kedua anak laki-laknya yang kadang terlalu posesif pada si bungsu. Anna sendiri kadang tak habis pikir bagaimana Rey bisa mengatur waktunya untuk bekerja, istri dan keluarganya, lalu untuk mengintili si bungsu pula.

"Kakak kok sampe sini?" tanya Bara sambil terengah-engah di dalam mobil kakaknya.

"Leo kan lagi kemah, jadi sekalian ke sini sebentar," jawab Rey lalu mengambil air mineral dan meminumnya.

"Lah kak Hana?" tanya Bara.



"Masih sama Leo, nanti kujemput," jawab Rey lalu memberikan air mineral untuk adiknya.

"Lah kamu kesini ngapain?" tanya Rey.

"Aku khawatir," jawab Bara lalu turun dari mobil kakaknya.

"Kamu naik apa? " tanya Rey saat Bara sudah di luar.

"Motornya pak Heru," jawab Bara sambil menunjuk motor *matic* yang terparkir semauanya sendiri "Kak kamu aja ya yang lapor ayah, aku mau pulang main ke rumah camer," sambung Bara sambil menaiki motor pinjamannya.

Rey hanya mengangguk pelan lalu menatap adiknya pergi berlalu.

"Bentar deh. Bara sejak kapan punya camer? Bara punya camer? Camer?" gumam Rey "Ba-Ra" panggil Rey terbata karena adiknya sudah pergi duluan.



## 7

Sesampainya Bara di rumah camernya. Bara langsung disambut Fajar yang kebetulan berangkat agak siang, juga Caca yang baru saja akan merapikan ruang makan.

"Mana Clara om?" tanya Bara pada Fajar.

"Masih tidur, dia baru bangun nanti siang," jawab Fajar.

"Itu gak bagus," ucap Bara singkat.

"Kamu didik aja dia. *Full* kamu urus aja," ucap Fajar frustrasi.

Bara hanya tersenyum.

"Aku bukan *baby sitter*. Oh iya om, udah cari tanggal belum?" tanya Bara.

"Hahaha kamu mau sama Clara aja dah bagus, tapi nanti om bilang sama ayahmu," ucap Fajar.

Bara langsung mengangguk, toh Bara juga tidak terlalu peduli pada apa yang di putuskan nanti.



"Om aku mau ngajak Clara ke salon dulu. Claranya gimana?" tanya Bara bingung setelah melihat jam tangannya.

"Kamu bangunkan aja coba," ucap Caca yang mendengar pertanyaan Bara.

"Hah? Aku?" tanya Bara.

"Tadi dah tante bangunkan gak bisa," jawab Caca.

"Iya aku gapapa. Tapi ini," ucap Bara ragu-ragu.

Fajar hanya menatapnya dengan alisnya yang terangkat sebelah.

"Oke ku bangunin," ucap Bara lalu pergi ke kamar Clara.

\*\*\*

"Clara," panggil Bara lalu masuk ke kamar Clara yang tidak di kunci.

*Buset amburadul amat. Mending nikah ama tahu bulat dari pada ni bocah.* Batin Bara saat melihat betapa berantakannya kamar Clara.

Semuanya sangat berantakan, baunya pun apek. Bra dan celana dalam dimana-mana



hingga Bara bergidik ngeri. Belum lagi saat ia membuka lemari baju Clara yang lebih mirip dengan tempat sampah.

"Cuma gaunku aja yang aman," gumam Bara lalu membuka kotak bingkisan gaunnya.

"Kamu," ucap Clara yang akhirnya bangun karena merasa terganggu ada orang lain yang masuk ke kamarnya.

"Hai," sapa Bara.

"Kak Bara ngapain?" tanya Clara yang langsung bangun dengan posisi siap.

"Observasi kecil," jawab Bara lalu memasukkan kotak rokok yang masih isi juga banyak pil ke dalam kantung plastik "Kamu mandi, terus kita pergi," sambung Bara lalu pergi keluar dari kamar Clara setelah memberikan perintah.

"Kak itu mau dibawa kemana?" tanya Clara yang panik begitu melihat apa yang di bawa Bara.

"Buang," jawab Bara lalu turun dan membuang barang candu milik Clara.

Fajar dan Caca membelalakkan mata



melihat betapa beraninya Bara saat merampas semua candu milik Clara yang langsung dibakarnya.

**Bugh!**

Clara memukul kuat tubuh Bara dengan bantalnya. Bara hanya diam dan mengawasi api yang melahap candunya.

**Bugh!**

Clara memukul Bara lagi tepat di kepalanya yang langsung membuat Bara geram dan menarik bantal yang di bawa Clara lalu membakarnya juga.

"Kak! Bangsat! Apa yang kamu lakukan?" tanya Clara kesal dan penuh emosi.

Bara tidak memperdulikan ucapan dan makian Clara padanya. Bahkan hingga Clara meludahinya Bara tetap mendiarkannya.

"Cepat mandi Clara," perintah Bara yang akhirnya buka suara.

"Ogah gue!" umpat Clara.

"Kita mau pergi. Aku mau kamu mandi atau aku yang bakal mandiin anak nakal kayak kamu," ancam Bara dengan santai lalu menarik Clara ke kamar mandi.



"Oke! Fine! Aku mau mandi!" ucap Clara kesal.

*Tuh kan bener. Mending juga sama tahu bulat.* Batin Bara setelah akhirnya Clara mau nurut juga.

Fajar menengguk ludahnya sendiri saat mendengar ancaman Bara yang sukses membuat Clara bertekuk lutut. Tak hanya Fajar tapi Caca juga merasa panas mendengar bagaimana cara Bara mengatur anaknya.

"Api melawan api," gumam Fajar.

Bara duduk kembali bersama Caca dan Fajar yang duduk di ruang tamu setelah mencuci wajahnya.

"Clara," ucap Caca pelan dan langsung dipotong Bara.

"Aku gak serius. Hanya tes seberapa jauh Clara," ucap Bara tenang.

Fajar hanya mengangguk maklum.

"Aku dah telat. Aku berangkat dulu ya," ucap Fajar lalu mengecup kening Caca dan menyalimi Bara.





Caca juga langsung mengantar Fajar sampai ke depan.

\*\*\*

Clara keluar dari kamarnya setelah bersiap-siap. Rambutnya disisir dan digelung sekenanya. Tindik terpasang semua juga aksesoris lain seperti gelang, cincin, dan kalung, hanya saja tanpa celak dan lipstik hitam.

Clara memakai kaos putih panjang dengan tulisan "*Fuck me babe!*" yang ia padukan dengan celana pendek dan sepatu boot hitamnya.

*Aku gak yakin dia perawan, sampe berani pakek kaos kayak gitu.* Batin Bara sambil melihat penampilan Clara dan kaos nakalnya.

"Ayo pergi. Tante aku pergi dulu ya. Pinjem Claranya," pamit Bara pada Caca.

"Iya hati-hati ya," ucap Caca.

Bara diam memberikan isyarat pada Clara untuk berpamitan pada ibunya. Sementara Clara malah jalan duluan dengan cueknya.

"Clara gak pamit?" tanya Bara.



"Mau jalan ayo, enggak yaudah," jawab Clara lalu menyilangkan tangannya di depan dadanya hingga begitu ngeplat.

*Cup B mana puas.* Batin Bara mengkira-kira ukuran dada Clara.

"Clara pamit, cuma bilang '*aku pergi dulu*' apa terlalu susah?" tanya Bara lembut.

"Udah gapapa. Sana berangkat," lerai Caca sebelum Clara dan Bara kembali berseteru.

*Apa gak masalah api melawan api begini?* Batin Caca saat menatap Clara dan Bara yang begitu emosional.

Bara menunduk lalu menghela nafas dan tersenyum sekilas untuk menghapus emosinya.

"Duluan tante," ucap Bara lalu keluar rumah dan masuk ke dalam mobilnya mendahului Clara.

*Bangsat gue kira mau dibukain.* Gerutu Clara dalam hati.

"Masuk! Pakek sabuk pengamanmu!" perintah Bara.

Clara hanya diam, masih kesal dengan sikap Bara pagi ini.



"*Fuck me babe!*" ucap Bara memecah keheningan dalam mobilnya "*How many times have you sex?*" tanya Bara.

"*Never,*" jawab Clara.

"*Really?*" tanya Bara tak percaya.

"Kenapa kamu gak percaya?" tanya Clara.

"Aku yang nganter kamu waktu kamu mabuk, kamu pakek pil, merokok, terus kaosmu. Kuharap kamu masih perawan," jawab Bara blak-blakan.

"Hah! Aku emang masih perawan!" ucap Clara merasa direndahkan.

Bara hanya menyunggingkan senyumnya, meremehkan Clara.

"Tapi kalo gak percaya juga gapapa sih," ucap Clara yang sudah kesal lalu memasang *earphone* di telinganya.

"Ya gak usah sewot dong," sindir Bara saat sampai di salon.

"Gak denger," gumam Clara sambil memejamkan mata menatap keluar.



Bara hanya tersenyum geli menahan tawanya karena ucapan Clara yang sudah kelewat emosi karenanya.

*Ini belum seberapa. Nanti kalo dah jadi istriku. Hmm didikanku bakal mantap jiwa raga buat kamu, Clara.* Batin Bara yang jadi berpikir jauh dan lebih serius saat bisa mengobrol santai dengan Clara.



## 8

Clara terlihat lebih cantik dan anggun dari sebelumnya. Rambutnya yang berwarna-warni juga dipotong dan dirapikan, baru mendapatkan pewarnaan dengan warna coklat gelap yang membuatnya sempurna. Tindiknya juga dilepas semua hingga hanya sepasang anting yang dikenakannya.

Aksesoris *gothic*nya tak hanya dilepas tapi juga dibuang Bara dengan sadisnya. Cincin di jari Clara diganti dengan cincin berlian dari Bara.

"Aku gak suka!" ketus Clara berdusta meskipun dalam hati ia sudah menjerit girang karena Bara benar-benar memperhatikannya, bahkan Clara sudah memaafkan perlakuan tidak mengenakkan dari Bara tadi pagi.

"Itu untuk jari nakalmu yang sudah kelewat batas," ucap Bara lalu menghela napas dan menunjukkan cincin yang sama seperti yang dipakai Clara.

"Tapi aku gak suka cincinnya," ketus Clara lagi.



"Aku gak tanya," jawab Bara lalu melanjutkan aktivitasnya merapikan kumis dan bulu halus lain di wajahnya.

"Hai Bara," sapa Tina yang baru datang untuk mencuci rambutnya dan sedikit berdandan.

"Oh halo Tina," jawab Bara lalu memeluk Tina dan mengecup pipinya.

Clara hanya menatap Tina dan Bara dengan tatapan tidak enak dan risih. Clara tau, tak seharusnya ia yang seorang bocah menikahi Bara yang begitu dewasa. Oke Clara memang bukan bocah lagi saat usianya 20 tahun, tapi dewasa adalah sikap dan soal usia adalah masalah penuaan.

"Kenalkan ini Tina. Tina ini mantan em ralat, dia cantikku. Sampai sekarang masih gitu," ucap Bara mengenalkan Tina pada Clara yang tengah melakukan perawatan di kaki dan tangannya.

"Oh ya? Hai," sapa Clara ramah.

"Dan kau Clara?" tebak Tina lalu melambaikan tangan karena tak bisa menyalimi Clara "Bara banyak cerita soal kamu," sambung Tina lalu menjaga jarak dengan Bara.



Bara yang dijaui malah merangkul pinggang Tina dengan mesra dan posesifnya.

"Bara!" pekik Tina dengan lembut dan halus "Jangan kita sudah selesai kan? Jangan bikin aku bahas ini lagi," hardik Tina.

"Ck! Cerewet! Nyebelin!" kesal Bara lalu mengecup bibir Tina dan melepaskannya dari rangkulannya.

Tina hanya menunduk menyembunyikan wajahnya yang bersemu karena Bara, lalu tersenyum sungkan pada Clara dan pergi mengikuti pegawai salon yang akan melayaninya.

"Kita punya kenakalan masing-masing. Anggap saja ini rahasia kecilku yang kamu tau. Jadi kita impas," ucap Bara lalu pergi mengintili Tina dan menggodanya lagi.

*Dasar menyebalkan! Gak sebaik yang ku kira! Bangsat! Batin Clara.*

\*\*\*

"Kamu kapan operasinya?" tanya Bara sambil duduk di samping Tina yang sedang dikeramasi.



"Belum ada benjolan tambahan. Masih tunggu dulu. Nanti mungkin mau coba kemo bulan depan," ucap Tina sambil memejamkan mata menikmati pijitan di kepalanya.

Bara langsung memegang payudara Tina, mengitarinya dengan lembut lalu meremasnya dengan lembut.

"Bara!" pekik Tina manja lalu menyingkirkan tangan Bara dari dadanya.

"Apa? Aku cuma mau tau doang, memastikan," jawab Bara lalu mengecup pipi Tina dengan lembut seolah meminta maaf.

"Eh gimana hubunganmu?" tanya Tina pada Bara sambil menggenggam tangan Bara.

"Sama siapa? Clara?" tanya Bara.

"Jangan *playboy* mulu ah. Gak keren," ucap Tina lalu menarik tangannya dan berpindah tempat untuk mengeringkan rambutnya dan memakai masker rambut "Yang madu ya mbak," pesan Tina sambil melirik Bara yang selalu suka aroma manis di rambutnya.

"Aku baru tadi mulai mendidik dia. Dia





kayak adikku. Em gitulah caraku menganggapnya," ucap Bara sambil duduk di samping Tina.

"Tapi dia tetap bakal jadi istrimu kan?" tanya Tina sedikit mengejek.

"Harusnya kamu!" ralat Bara dengan cepat.

"No!" jawab Tina cepat "Never!" sambung Tina.

"Kenapa? Aku bisa bikin perjanjian sama dia, kamu jadi yang nomer dua, dia yang nomer satu. Tapi kamu yang ku nomer satukan. Dia dapat fasilitas dan kudidik sampai baik. Kita hidup bersama. Begitu. Lalu aku cerai dari dia, dan terus sama kamu," jelas Bara cepat.

"Lisa? Mata Lisa?" tanya Tina serius.

Bara terdiam, rahangnya mengeras menahan emosi.

"Aku bisa kasih matakmu buat Lisa, kamu tau aku gak lama. Kamu sangat tau itu. Kamu tau Lisa butuh matakmu. Dan aku tau janjimu buat Lisa. Lagian mana ada wanita yang mau dimadu?" ucap Tina tegas sambil mengelus pipi Bara.

"Kamu punyaku gak boleh pergi," ucap Bara sambil menciumi tangan Tina "Gak harus



kamu yang donor, bisa orang lain, jangan kamu, *please* jangan menyerah," sambung Bara.

"Lagian aku dah gak sempurna lagi kalo payudaraku hilang. Nanti anakmu mau di kasih minum apa kalo ibunya gak punya nenen?" tanya Tina berusaha menghibur Bara sambil tertawa kecil.

"Itu bukan masalah. Asal sama Tina," ucap Bara sambil menggenggam erat tangan Tina.

"Bara," panggil Tina yang kehabisan kata-kata.

"Apa?" tanya Bara lembut.

"Kamu dulu nyiksa aku kan waktu aku nakal, kamu cemburu, tidak sesuai maumu, apa kamu gitu juga ke cewekmu yang lain?" tanya Tina lembut.

"Aku cuma gitu kalo benar-benar suka. Benar-benar cinta. Aku cuma gitu ke kamu. Apa kamu keberatan?" tanya Bara ragu.

"Apapun yang kamu lakukan itu bentuk cinta kan?" tanya Tina.

Bara langsung mengangguk dengan cepat.



"Kalo gitu gapapa. Aku suka," ucap Tina lalu mengecup kening Bara.

*Kalo saja kamu tau aku dah kanker stadium dua. Kamu pasti paham. Apa mau ku.* Batin Tina sambil menatap wajah Bara dengan lembut.

"Terima kasih," ucap Tina.

"Untuk?" tanya Bara heran.

"Untuk tiap waktu dan pendidikan dari pak Bara," ucap Tina tulus.

"Kalo gitu kenapa kamu mau pergi?" tanya Bara.

*"I chose my freedom,"* jawab Tina dengan bangga.

"Aku gak setuju!" ucap Bara.

"Aku gak minta izin," sahut Tina sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Kalo kamu masih punyaku, kamu dapat hukuman berat nona Tina," ucap Bara lalu pergi melihat kondisi Clara yang malah tertidur karena lama menunggu cat rambutnya dan perawatan tangan dan kakinya.



*Kamu penghalang kecilku Clara.* Batin Bara sambil melihat Clara yang tertidur pulas.

"Clara?" panggil seorang wanita yang baru saja datang.

"Emhh oh hay," jawab Clara sedikit linglung karena baru bangun.

"Lu ngapain di sini?" tanyanya heran saat melihat Clara.

"Ganti warna rambut," jawab Clara sekenanya lalu tersenyum canggung.

"Tumben," ucapnya "Rambutku dipapak aja ya sis," sambungnya memberi perintah pada pegawai salon.

"Iya diajak kak Bara," jawab Clara lalu kembali duduk.

"Mau?" tawar wanita tadi sambil menyodorkan rokoknya.

"Lu sendiri ngapain ke sini?" tanya Clara lalu mengambil sebatang rokok dan menyulutnya.

"Clara! *Don't do it!*" perintah Bara lalu mengambil rokok yang baru saja di sulut clara.



"Flo gue minta satu lagi," ucap Clara santai.

"Iya ambil," jawabnya lalu menyodorkan koreknya.

Bara langsung merampas sekotak rokok yang ada lalu mematahkan semuanya dan membuangnya begitu saja juga dengan koreknya.

"Heh! Lu ngapain ganggu orang sih? Gak pernah muda lu ye!" ucap Flo pada Bara.

Bara langsung menatap Flo dengan tatapan tajamnya.

"Pintu keluar sebelah sana," ucap Bara sambil menunjuk pintu keluar.

"Kak! Kakak kenapa sih? Dia temanku! Kakak ada masalah apa?" pekik Clara kesal.

"Sekarang dia bukan temanmu," putus Bara tegas.

Tak lama bagian keamanan datang untuk menyeret Flo keluar.

"Bajingan lu! Lo juga Clara! Awas ya!" geramnya lalu keluar dari salon dengan di seret satpam.



Clara terdiam lalu mundur beberapa langkah mendengar ancaman Flo.

"Mampus gue," gumam Clara lalu memijit pelipisnya.

*Satu-satunya yang bisa bikin kamu mampus ya cuma aku.* Batin Bara saat melihat gumam penuh kepanikan Clara.



## 9

Setelah bersolek cukup lama di salon. Akhirnya Clara selesai. Rambutnya yang lurus dan sedikit bergelombang di bagian bawahnya membuatnya terlihat sangat anggun dan cantik. Bahkan meskipun ia belum dapat *make up* apapun di wajahnya.

"Kak nanti ganti bajunya habis makan aja ya. Sama dandannya aku sendiri aja," ucap Clara pada Bara yang masih asyik memandangi Tina yang dirias.

"I-ly-lya em b-bo-boleh," ucap Bara tergagap dan sangat gugup karena melihat perubahan drastis dari Clara.

*Bangsat! Cantik banget. Beneran itu Clara?*  
Batin bara yang terpana pada kecantikan Clara.

"Kamu dah selesai?" tanya Bara.

"Hmm laper gue kak," keluh Clara kesal lalu menghentakkan kakinya.

*Fix dia masih Clara yang tadi.* Batin Bara lalu senyum tersungging di bibirnya.



"Kan bentar lagi acaranya, kamu gak mau pakek gaun dulu? *Make up* dulu? Kita makan di hotel aja. Makan dikawinan biar gratis," ucap Bara memberi saran lalu nyengir.

"Ck kak!" decak Clara kesal lalu duduk lagi ke meja rias.

"Cantik ya calonmu," puji Tina setelah Clara pergi.

"Iya," jawab Bara tanpa ia sadari.

*Lebih baik begitu. Makin cepat dia move on makin baik.* Batin Tina.

"Em maksudku, cantik. Semua cewek kan cantik! Hehehe ya gak?" ralat Bara dengan gugup begitu sadar apa yang diucapkannya lalu mengalihkan pandangannya pada ponselnya.

"Siapa?" tanya Tina.







"Tante Caca, bundanya Clara," jawab Bara.

*Sudah sejauh itu ya hubungannya sama Clara ternyata.* Batin Tina.

"Aku ngurus Clara dulu ya," pamit Bara.

**Krauk! Krauk! Krauk!**



"Shhh pedes," ucap Clara yang ditata rambutnya sambil memakan kripik singkong pedas yang baru ia beli.

Dengan langkah cepat Bara mengambilnya dan menampar tangan Clara. Tak henti sampai di situ Bara juga membuang kripiknya dan memberikan susu kotak padanya.

"Kamu ada asam lambung! Gak boleh makan pedes!" omel Bara "Dasar bandel!" tambahnya.

Clara hanya mendelik bingung pada sikap Bara padanya.

"Iye! Dasar lu bawel!" jawab Clara kesal.

Bara hanya mendengus menahan amarahnya dan nafsunya untuk menghukum Clara yang begitu bandel.

*Kapan gue nikahin ni bocah.* Batin Bara yang sudah tak sabar lagi dan ingin cepat menikmati kebebasannya pada Clara secepatnya.

\*\*\*

Clara yang sudah selesai bersolek dan mengganti bajunya dengan gaun yang diberikan Bara terlihat sangat mempesona. Bara



bahkan tak ingin melepas pandangannya pada Clara.

"Bagus gak?" tanya Clara pada Bara.

*Kamu cantik! Cantik banget! Anjir!* Jerit Bara dalam hati.

"Ehmm," deham Bara serak "Jelek, tapi mendingan lah dari pada tadi," jawab Bara grogi.

*Emang aku gak ada bandingannya sama kak Tina.* Batin Clara sedikit sedih.

"Yaudah gue pulang aja!" kesal Clara menutupi rasa sedihnya.

"Yuk jalan! Dah telat! Dah terlanjur can\_ dah terlanjur dandan juga! Tadi itu mahal tau gak sih!" sahut Bara yang tanpa sadar malah meninggikan suaranya karena grogi dan salah tingkah berhadapan dengan Clara, lalu mendahuluinya.

"Tapi nanti makan ya kak" pinta Clara sambil mengikuti Bara dari belakang.

*Mampus gue! Makan diliatin Clara , mana lagi cantik gini.* Batin bara.

"Iye! Dasar bawel! " jawab Bara.



## Brugh!

Clara terjatuh, tak sengaja tersandung kakinya sendiri. Selain karena tak biasa memakai sepatu dengan hak tinggi, belum lagi gaun selututnya yang ketat.

"Aw," lirih Clara lalu berusaha bangun sendiri.

"Ck! Ngerepotin aja kamu ini!" ucap Bara lalu menggendong Clara di bahu Bara layaknya karung beras.

"Kya! Kak Bara!" pekik Clara yang terkejut digendong Bara.

## Plak!

Bara langsung menampar pantat Clara yang mulai meronta.

"Diem Clara!" bentak Bara yang langsung membuat Clara terdiam.

*Ya ampun kak Bara! Ini pasti memalukan sekali!* Batin Clara yang deg-degan karena digendong dan baru saja ia mempermalukan dirinya sendiri.



Tina yang melihat apa yang dilakukan Bara pada Clara sedikit merasa cemburu. Bahkan Tina yang selalu di nomor satukan Bara tidak pernah mendapat perlakuan seistimewa Clara. Mungkin memang Bara terlihat dingin, kasar dan sangat tegas pada Clara. Tapi mungkin Bara meletakkan Clara di tempat istimewa dalam hatinya, kurang lebih begitulah pandangan Tina pada Clara.

\*\*\*

"Yang mana yang sakit?" tanya Bara ketika sudah masuk ke dalam mobilnya dan tengah mencari kotak P3K.

"Gak sakit kak, cuma memar dikit kayaknya," jawab Clara sambil menutupi lututnya yang luka.

Bara langsung menampik tangan Clara yang menutupi lututnya yang luka. Tanpa bertanya dan mengabaikan rintihan Clara, Bara langsung membersihkan luka di lutut Clara lalu mengolesinya dengan obat merah dan menutupnya dengan plester luka.

"Jangan bohong, aku gak suka!" tegas Bara lalu merapikan kotak P3Knya lagi.



"Iya," jawab Clara "Em makasih ya kak," sambung Clara pelan.

"Kamu bisa kalem juga ternyata," sindir Bara lalu melajukan mobilnya menuju tempat resepsi Via yang bertempat di hotelnya.

Clara hanya diam dan mengalihkan pandangannya karena tersipu dengan sindiran Bara padanya.

*Dasar nyebelin.* Batin Clara.

"Dasar nyebelin," gumam Bara.

"Emm apa?" tanya Clara terkejut mendengar gumaman Bara.

*Apa aku mengucapkannya?* Batin Clara was-was.

"Tidak. Hanya saja, ini sangat menyebalkan. Via, dia ninggalin aku, nikah sama orang lain waktu masih jadi pacarku. Terus nikah di hotel ku. Menurutmu gimana?" ucap Bara sambil menyetir.

"Nyebelin juga sih. Apa kamu sakit hati? Patah hati gitu?" tanya Clara hati-hati karena takut menyinggung.



"Aku punya banyak stok cewek. Tapi ya. Via itu salah satu yang aku suka. Matanya. Aku sangat berharap bisa melihat matanya pada Lisa," jawab Bara lalu tersenyum kecut.

*Di mata Lisa. Secara harfiah maksudku.*  
Batin Bara melanjutkan ucapannya.

"Sombong bener lu kak! Pantas ditinggal Via," sinis Clara.

"Kamu pengen kita nikah kapan?" tanya Bara mengalihkan pembicaraan.

"Nanti kalo dah dapet kampus," jawab Clara berusaha tenang.

"Kalo kamu gak pernah belajar berarti gak bakal kuliah dong?" tanya Bara apa adanya.

"Aku belajar, dikit," jawab Clara lirih.

Bara hanya menganggukkan kepalanya pelan, lalu hening tanpa ada percakapan lagi antara Clara dan Bara hingga sampai di hotel.

"Mau makan apa?" tanya Bara sambil berjalan ke *cafe*.

"Aku mau *ice cream* boleh?" tanya Clara.



"*Ice cream?* Tadi katanya laper," sindir Bara.

"Aku pengen banget kak. Dah lama gak makan *ice cream*," jawab Clara "Lagian sayang, kalo mau makan nanti lipstikku ilang," sambung Clara lalu menatap Bara dengan bibirnya yang dimanyun-manyunin.

*Gue cipok juga nih mulut!* Batin Bara saat melihat bibir Clara.

"Yaudah sana," ucap Bara mengizinkan Clara memesan apa yang ia mau, sementara Bara memilih tempat duduk.

*Ya Allah selamat gue!* Batin Bara yang senang tidak harus jaim saat makan di depan Clara.

"Kak Bara mau juga gak?" tawar Clara yang menoleh ke arah Bara saat memesan.

"Gak," jawab Bara sambil mengecek ponselnya.

Clara duduk berhadapan dengan Bara, sementara Bara tidak berani menatap Clara yang menatapnya dari tadi sembari menunggu *ice cream*nya datang. Tak lama menunggu *ice cream* vanila dengan topping buah beri datang.





"Kak kenapa kamu setuju?" tanya Clara memecah keheningan.

"Setuju apa? " tanya Bara heran.

"Dijodohin sama aku. Kan mending kamu sama kak Tina, dah cantik, dewasa, kalem. Kayaknya dia tipemu," jawab Clara.

"Aku ditolak Tina," jawab Bara "Lagian aku sama Tina juga dah mantan sejak semester lalu," sambung Bara sambil menghela nafas.

*Jadi aku cuma pelarian saja.* Batin Clara.

"Ternyata kau gak selaku yang ku kira ya kak," ucap Clara lalu tertawa pelan.

"Kamu sendiri kenapa setuju?" tanya Bara pada Clara.

*Soalnya sama kamu kak nikahnya.* Batin Clara menjawab pertanyaan Bara.

"Yaudah gak usah dijawab. Dulu aku dah pernah denger kenapa kamu mau sana aku. Lupakan," ucap Bara menarik pertanyaannya lalu mengambil sendok yang di pegang Clara dan menyendok *ice* milik Clara.



Clara hanya menunduk dan mengangguk pelan.

"Kamu jangan mabuk sembarangan. Jangan lagi. Rahasiamu kebongkar semua nanti," ucap Bara setelah mencomot *ice cream* Clara.

Clara yang mendengar ucapan Bara langsung menatapnya dengan mata yang membelalak karena terkejut dan panik. Apa rahasianya yang sudah terbongkar?



## 10

Usai menemani Clara makan *ice cream*, Bara langsung mengajaknya untuk menemui Via yang tengah berada di ruang mempelai wanita ditemani periasnya.

"Hai," sapa Bara yang berdiri di ambang pintu.

"H-Ha-Hai," jawab Via tergagap karena kehadiran Bara.

"Bisa keluar dari sini?" tanya Bara pada si Perias yang tau diri dan langsung keluar meninggalkan Bara dan Via.

"Ku kira kau tidak akan datang Bara," ucap Via pelan sambil menundukkan kepalanya.

"Dan melewatkan kesempatan melihatmu menikahi pria kere?" tanya Bara cukup menyinggung.

"Oh ayolah Bara. Kau bahkan lebih kere darinya. Kau hanya dosen. Dan masih golongan 3 pula," jawab Via yang membalas singgungan Bara.

"Kau tau siapa namaku? Nama panjangku?" tanya Bara lembut.



"Kenapa memangnya?" tanya Via balik.

"Hotel ini milik Pangestu *Group*, aku anak kedua dari pemiliknya. Ini hotelku," jawab Bara lembut.

"Pembohong!" ketus Via tak percaya dan seolah menyingkirkan penyesalannya karena meninggalkan Bara lagi.

"Kak Bara," panggil Clara yang masuk ke dalam menemui Bara dan Via.

"Ini Clara, calon istriku," ucap Bara memperkenalkan Clara pada Via dengan napasnya yang sesak.

"Hai, aku Clara. Bulan depan kami akan menikah. Ku harap undangannya cepat datang agar kamu bisa cepat dapat mempersiapkan diri. Bukan begitu ka\_emm, sayang" ucap Clara memperkenalkan diri sambil mengaitkan tangannya di bahu Bara.

Via cukup terkejut melihat Clara dan Bara. Penampilan Clara dan wajahnya benar-benar terlihat jauh lebih muda dari Bara. Clara jelas bukan selera Bara, Via tau betul bagaimana Bara.



"Hahaha lucu sekali," ucap via sambil tertawa kecil dan mulai terbahak-bahak.

Bara langsung menyingkirkan tangan Clara yang bertengger dengan manisnya di tangannya.

"Aku tau ini sangat menyakitkan. Tapi sungguh Bara aku sangat menyesal," ucap Via saat melihat Bara yang menyingkirkan tangan Clara.

Clara hanya menatap Bara yang terlihat sedih.

"Kak Bara," lirik Clara lalu menyentuh bahu Bara dan mengelusnya lembut.

"Ini menggelikan," ucap Via penuh kemenangan.

"Tapi aku memang berhubungan dengannya. Ini buktinya," ucap Clara membela Bara yang dipermalukan Via habis-habisan dengan menunjukkan cincinnya dan Bara.

"Cuma dapet cincin kayak gitu? Aku juga pernah," ucap Via "Hai Tina!" panggil Via yang melihat Tina.

"Oh hai selamat ya," ucap Tina lalu menghampiri Via.



"Setidaknya kalo kamu mau pamer atau bales aku, kamu pakek Tina," ucap Via menyindir Clara.

"Apa maksudmu?" tanya Tina heran lalu menatap Bara dan Clara "Oh em mereka serius," ucap Tina.

"Apa yang bikin kamu gak percaya?" tanya Bara.

"Pertama ini hotelmu, kedua dia serius sama cewek! Bocah pula! Ah yang benar saja!" jawab Via sambil menahan tawa.

"Dia beneran calonku. Terserah percaya apa enggak," ucap Bara lalu menarik Clara ke pelukannya dan melumat bibir Clara di hadapan para wanita yang pernah singgah di hatinya.

*Gak mungkin!* Pekik Via dalam hati.

Tina tersenyum sumringah melihat Bara yang langsung memberikan bukti nyata pada Via.

Bara terus melumat bibir Clara dengan lembut sambil memojokkannya ke tembok, mengabaikan tolakan Clara yang mendorongnya. Bara terus melumat bibir Clara dengan lembut dan makin liar karena tolakan dari Clara.



## Plak!

Clara menampar pipi Bara dengan kuat karena malu dan kesal dicium dan di lumat di sembarang tempat. Bara membelalakkan matanya dan melepas lumatannya, terkejut karena tamparan Clara.

Tanpa membuang waktu Bara langsung memegang kedua tangan Clara, menariknya ke atas dan menahannya dengan tangannya yang besar dan kuat. Lalu tanpa membuang waktu Bara kembali melumat bibir Clara dengan kasar sambil memasukkan lidahnya ke dalam mulut Clara berusaha menjelajahi isi mulut Clara yang tertata rapi dan berasa manis bekas *ice cream* tadi.

Clara merasa malu dan takut, bahkan ia tak pernah merasakan ini sebelumnya. Tapi tubuhnya dan mulutnya yang sialan itu malah membalas tiap perlakuan Bara, bahkan Clara juga sudah kehabisan tenaga dan gairah untuk melawan Bara juga menolak tiap kelakuannya.

Perlahan Bara melepaskan lumatannya. Lalu menatap mata Clara yang mulai terbuka secara perlahan.

"Terlalu suka? Atau kau yang punya bakat hmm?" bisik Bara di depan mulut Clara



## BUKUMOKU

dengan kening yang bertatapan lalu melumat bibir Clara lagi.

Via menitihkan air mata setelah melihat apa yang ditunjukkan Bara di depannya.

"Jangan, cukup. Kita di depan umum," ucap Clara menahan dada Bara yang makin merapat hingga payudaranya yang tidak terlalu besar itu dapat merasakan detak jantung Bara dan hembus napasnya yang memburu.

Bara langsung menarik Clara keluar dari ruangan Via, meninggalkan Via dan Tina di sana. Sambil menggenggam tangan Clara keluar dari ruang resepsi Bara memasuki *lift* tanpa memperhatikan tiap pandangan yang tertuju padanya dan Clara.

Penampilan menawan dan anggun Clara dirusak begitu saja oleh Bara. Riasannya yang indah juga jadi tak secantik tadi karena lipstiknya yang belepotan dan beberapa lipstik juga menodai wajah Bara.

*"Pasangan mesum!"*

Mungkin begitu pandangan orang-orang yang melihat Bara dan Clara yang terus berjalan.





Hingga Bara berhenti di depan meja resepsionis.

"Kunci kamar! Yang mana saja! Cepat!" bentak Bara meminta kunci kamar pada resepsionisnya.

Bara langsung menyahut kunci yang berbentuk kartu pada resepsionisnya dan menggendong Clara di bahunya ke kamar yang ditujunya.

"Kak Bara! Turunin aku sekarang!" pekik Clara sambil meronta.

**Plak!**

Bara langsung menampar pantat Clara dengan cukup kuat hingga Clara memekik kesakitan.

*Ohh please Clara jangan keluarkan suara jalangmu yang indah itu!* Maki Bara dalam hati sekaligus memuji Clara yang mulai membuatnya tidak tahan.

Dengan tanpa membuang waktu Bara langsung memasukkan Clara ke dalam kamarnya lalu membantingnya di tempat tidur.



"Diam di sini!" perintah Bara dengan sangat tegas lalu keluar dan meninggalkan Clara sendirian terkunci di kamar.

Clara yang sudah siap melawan seolah tersihir pada perintah Bara yang membuatnya langsung patuh dan diam tanpa mengubah posisinya sama sekali.

Bara langsung keluar kamar dan kembali turun ke bawah. Menunggu acara berjalan dengan mempelai yang sudah dipajang di depan. Napasnya mulai menderu, pandangannya tajam penuh emosi dan amarah menatap kebahagiaan Via dan Dimas pasangannya di singgasananya.

Bara memukul kuat-kuat *sirine* kebakaran dengan *bet baseball*nya yang terbuat dari kayu hingga patah dalam sekali pukul.

Deru *sirine* kebakaran nyaring ke seluruh penjuru hotel, membuat semua orang panik bukan main dan langsung berlari menyelamatkan diri. Tanpa terkecuali Via dan pasangannya.

"Pembohong huh?" sindir Bara dengan keras saat melihat Via keluar lalu melempar patahan betnya di depan Via.



# 11

Via membelalakkan matanya melihat Bara yang begitu santai dan jelas ia penyebab semua ini. Tim keamanan dan pemadam datang untuk mengevakuasi dan melakukan tindakan.

"Kenapa kamu begitu kekanak-kanakan?" tanya Via kehabisan kata-kata.

"Pak Bara semuanya baik-baik saja," ucap seorang pria yang merupakan sekretarisnya tak lain adalah Robi.

"*All clear?*" tanya Bara pada Robi.

"Robi Mahesa?" pekik Via begitu melihat Robi yang merupakan model majalah dewasa dan salah satu *runner up* di salah satu ajang *modeling*.

"Bisa kita keluar sekarang pak?" tanya Robi pada Bara dan mengabaikan Via.

"Lepas dasimu!" perintah Bara.

Robi langsung melepasnya meskipun ia bingung apa yang akan dilakukan Bara pada dasinya.

"Bilang ini karena kesalahan teknis. Atau apalah," perintah Bara lalu kembali ke



kamarnya meninggalkan Via yang terpesona pada Robi dan akhirnya percaya pada apa yang diucapkan Bara.

"Robi," panggil Tina yang dengan santainya datang dan memeluk Robi.

"Hai sayang," sapa Robi sementara Via sudah pergi meninggalkan Robi dan Tina, sedangkan Bara sudah pergi dari tadi.

"Kamu pasti tau siapa yang bikin masalah," ucap Robi lalu mengecup kening Tina dengan lembut.

"*The boss, right?*" tebak Tina lalu berjalan bersama Robi ke depan untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan Bara.

\*\*\*

Bara masuk ke kamarnya dengan Clara yang berada di dalamnya dan terlihat panik karena suara *sirine* kebakaran yang berdering nyaring. Bahkan Clara sudah menanggalkan sepatunya dan siap berlari menyelamatkan diri.

"Sstt aku yang nyalain *sirinenya*," ucap Bara lalu menangkap Clara dan memeluknya erat.



"Gila kamu kak!" pekik Clara panik sambil memukuli dada Bara yang bidang lalu duduk meluruh ke lantai dengan lemasnya "Kamu bikin takut aja kak! Nyebelin!" sambung Clara lalu menangis entah senang atau sedih di lantai.

*Clara nangis? Ughh dia lebih mempesona dari pada tadi.* Batin Bara.

"Hey kenapa nangis?" tanya Bara lembut lalu ikut duduk di depan Clara.

"Aku takut kak!" pekik Clara menjawab pertanyaan Bara.

"Takut kenapa?" tanya Bara heran sambil menatap Clara menangis dengan lucu.

"Ya kamu kunciin aku! Nanti aku kepanggang di sini gimana? Sendirian pula! Aku gak mau dikremasi kak!" pekik Clara ketakutan sambil menyeka air matanya sendiri.

*Aku tau ini salah tapi mendengarnya bicara, perlawanannya, emosinya, membuatku makin bergairah! Terserah dia mau ngomong apa!* Batin Bara yang terus memperhatikan Clara, bukan pada pembicaraannya tapi pada tingkahnya.



Bara langsung menggendong Clara ke tempat tidur lagi. Clara terus meronta bahkan menggigit tangan Bara.

"Sakit tau!" pekik Bara lalu mengikat tangan Clara ke atas dengan dasi milik Robi yang di bawanya.

Clara terlihat makin takut pada Bara karena tangannya yang diikat. Ingatannya tentang ciuman yang baru saja dialaminya terputar lagi di kepalanya. Bara tidak sesabar dan sebaik yang dikiranya.

Bara mengecup tangan nakal Clara yang kerap memukulnya. Lalu turun ke pergelangan tangannya, terus turun hingga ke bahunya. Clara tak mampu berkata-kata lagi, badannya gemetar dan memucat. Takut Bara akan melakukan tindakan lebih jauh padanya.

*"No, please. Don't do it,"* lirih Clara memelas saat melihat Bara melepas jasnya juga dasinya.

"Ssttt," ucap Bara memberikan isyarat pada Clara untuk diam lalu menutup mata Clara dengan dasinya.

Bara mengecup kening Clara, dengan lembut. Lalu kedua matanya yang sudah di



tutupi dengan dasi, lanjut ke pipinya juga hidung mancungnya dan berakhir pada kecupan lembut di bibir Clara.

"Kamu anak nakal Clara. Kamu nakal sekali hari ini," ucap Bara sambil berbisik dan mulai melepaskan gaun yang dikenakan Clara.

"Maaf Kak. Maaf *please*. Jangan kak," ucap Clara saat gaun yang dikenakannya sudah terlepas, hingga ia tinggal mengenakan bkininya.

Perlahan tangan Clara turun berharap mampu menutupi tubuhnya yang hampir bugil. Tapi dengan cepat Bara menarik tangannya ke atas lagi.

"Jangan sampai turun. Sampai tanganmu turun, ku pastikan kamu hamil sebelum kita nikah!" ucap Bara mengancam Clara.

Clara takut bukan main mendengar ancaman Bara. Clara pasrah, dalam pasrahnya ia teringat pada orang tuanya, kesalahannya, semua aibnya. Clara yang biasanya brutal dan begitu berani seolah kehilangan jiwa brutal dan semua keberaniannya. Clara benar-benar pasrah.

"Berapa kali kamu pakai pil?" tanya Bara sambil mencumbu leher Clara dan



memberikan tanda kepemilikan tipis terhadapnya.

"Kakhhh shhh," desir Clara yang tak mau menjawab pertanyaan Bara karena fokusnya yang hilang.

**Plak!**

Sebuah tamparan keras di layangkan Bara pada paha mulus Clara.

"Jawab Clara," perintah Bara setelah menampar paha Clara.

"Apa?" tanya Clara.

"Pil, sejak kapan?" tanya Bara mengulang pertanyaannya.

"Baru dua bulan," jawab Clara.

"Jujur!" gertak Bara lalu melepas bra yang di pakai Clara.

"Enam. Enam," ucap Clara cepat.

"Enam?" tanya Bara lalu mencubit puting Clara.

"Enam bulan kak akhhhh," rintih Clara saat putingnya dicubit Bara.





"Aku gak suka dibohongi Clara," ucap Bara lalu mengecup puting Clara yang baru saja dicubitnya dengan lembut.

Clara mendesir penuh gairah ketika Bara mengecup pucuk dadanya dengan lembut. Bara juga memberikan bonus pada Clara karena mau jujur dengan menjilat dan menghisap putingnya dengan lembut, yang malah makin menyiksa Clara.

"Eghh kak stop jangan," ucap Clara memohon dengan air matanya yang terus mengalir, mulutnya memohon tapi dadanya membusung meminta lebih lagi.

"Kamu bilang jangan, kamu bilang stop. Tubuhmu bilang lanjutkan, tubuhmu mau lebih. Aku harus menuruti yang mana Clara?" tanya Bara lalu menurunkan cumbuannya ke perut Clara dan pinggangnya hingga Clara menggelinjang kegelian.

"Berapa lama kamu masuk genk?" tanya Bara sambil membuka celana dalam Clara.

"Sejak mulai semester kedua. Sebelum UN," jawab Clara cepat, air matanya makin deras mengalir.

"Jujur?" tanya Bara.



"Jujur kak," jawab Clara lalu mengangguk cepat.

Tanpa disadari tangan Clara turun secara reflek menutupi kemaluannya.

"Jangan turun! Clara jangan turun!" bentak Bara sambil menarik tangan Clara ke atas lagi.

Clara tercekot lalu mengangguk pelan karena takut. Bara kembali menelusuri tubuh Clara dari atas sampai bawah. Lalu secara iseng menuangkan minyak zaitun yang selalu di sediakan untuk kamar VIP.

Bara mulai meratakan minyak zaitun tersebut ke perut, dada, bahu, paha, dan selangkangan Clara dengan lembut sambil memijatnya pelan.

"Apapun yang ku lakukan tahan tangan dan kakimu, paham?" perintah Bara pada Clara sambil melebarkan kakinya hingga menganggang tanpa memperdulikan apa jawaban Clara.

*Apa hari ini aku bakal kehilangan apa yang selama ini ku jaga? Apa aku harus kehilangan satu-satunya yang bisa kubanggakan selama ini?* Batin Clara saat Bara mulai menciumi tumitnya, dan terus menjalar ke atas hingga ke pangkal pahanya.



*Kalaupun iya. Aku tak ingin diperkosa orang yang kukagumi.* Batin Clara meratapi perbuatannya yang tak mungkin berubah hasilnya sekuat apapun ia berdoa dan meminta ampun.



## 12

Banyak pertanyaan yang diajukan Bara selama bercinta dengan Clara, seolah sedang mewawancarai calon mahasiswanya. Bara benar-benar santai saat menyetubuhi calon istrinya yang masih sangat belia ini. Bahkan Bara sengaja ingin memastikan omongan Clara dengan kejantanannya langsung.

"Aghhh kak Barahh shhh sakit akghh," rintih Clara kesakitan bukan main ketika kejantanannya calon suaminya mulai merobek selaput daranya.

Bara melihat langsung ke arah kewanitaannya Clara saat memasukan kejantanannya yang mulai robek dan berdarah. Bara membelalakkan matanya melihat kewanitaannya Clara yang baru saja dinodainya.

*Dia jujur. Aku yang rusak dia. Aku nodain anaknya om Fajar.* Batin Bara yang tercekat menyaksikan bagaimana kesakitannya Clara bahkan sampai Clara menggigit bibir bawahnya kuat-kuat menahan sakitnya keperawanan yang direnggut.

"Sakit? Perih?" tanya Bara yang mendingkan kejantanannya bersarang di dalam Clara.



Clara mengangguk pelan.

Bara melepaskan ikatan di tangan Clara sambil melumat bibirnya yang mulai luka karena gigitan Clara sendiri.

"Peluk aku, tancapkan kukumu sekuat yang kamu bisa selama masih sakit," bisik Bara dengan lembut sambil menahan berat tubuhnya dengan bahunya agar tidak menimpa Clara.

Bukannya Clara menancapkan kuku panjangnya Clara malah menggenggamnya dan memberikan pelukan yang erat pada Bara.

"Sakit kak perih, penuh," adu Clara pada Bara di sela napasnya yang tersengal.

"Maaf Clara," ucap Bara lalu mengecup kening Clara dengan lembut "Ku cabut ya?" tanya Bara.

Clara menggeleng pelan.

"Sakit kak," pekik Clara saat perlahan Bara menarik kejantanannya.

Dengan gerak cepat Bara mengubah posisinya hingga Clara yang menindihnya. Berharap rasa sakit yang dialami Clara sedikit berkurang.



"Maaf Clara. Maaf Clara," ucap Bara sambil menyeka keringat di pelipis dan kening Clara, Bara sengaja enggan membuka dasinya yang menutupi mata Clara agar Clara tidak dapat melihat ekspresi menyesalnya saat ini.

Clara mulai mengatur napasnya berusaha tenang agar tidak sesakit dan seperi tadi. Clara sama sekali tidak ingin melukai tubuh Bara yang bahkan masih dipujanya meskipun sudah menodainya dan merenggut keperawanannya.

"Masih sakit Clara?" tanya Bara yang masih bergairah meskipun menyesal dan merasa bersalah.

"Dah mendingan," jawab Clara.

Bara mulai bergerak perlahan mengaduk Clara, Clara mendesir menahan ngilu.

"Jangan ditahan Clara. Keluarkan," ucap Bara lembut lalu mengecup daun telinga Clara.

Clara mulai mengeluarkan desah yang begitu erotis dan penuh rasa sakit.

*Ughh bagai simponi Clara. Kamu harus tau bagaimana suaramu sayangku.* Batin Bara sambil mengelus rambut Clara.



\*\*\*

Pagi menjelang, Bara masih terlelap. Selalu bangun kesiangan bila semalaman ia bergulat. Entah sudah berapa banyak kondom yang di pakainya semalam.

Tapi sangat disayangkan, karena pagi ini Bara akan sangat kekurangan tidur. Bagaimana tidak setelah semalaman yang ia lakukan dengan Clara. Pagi ini ia jadi terbangun karena suara Clara yang muntah-muntah di kamar mandi.

*Gak mungkin kondomku bocor!* Batin Bara saat melihat Clara yang duduk di lantai depan kamar mandi dengan lemasnya.

"Pagi Clara," sapa Bara sambil memakai kimono dari bahan sejenis handuk berwarna putih yang di sediakan hotelnya.

Clara hanya meliriknja jengah.

*Gak mungkin bayi jadi dalam waktu semalam! Masak iya gue pencetak bibit unggulan cepat panen!* Batin Bara lalu mengambilkan air hangat untuk Clara.

"Minum," ucap Bara.



Clara meminumnya, tapi tak berselang lama Clara langsung masuk kamar mandi lagi dan muntah untuk kesekian kalinya.

*Biasanya gue ML sama yang lain gak gini-gini amat.* Batin Bara yang jadi was-was dan deg-degan.

Usai muntah Clara langsung terhuyung lemas, badannya juga jadi hangat. Bara khawatir sekali dengan kondisi Clara, dengan sigap Bara langsung menggendong Clara ke tempat tidur layaknya pengantin baru, tak seperti biasanya yang selalu diperlakukan layaknya karung beras.

"Kamu kenapa?" tanya Bara lembut lalu ikut tidur di samping Clara.

Clara mendengus kesal mendengar pertanyaan bodoh dari Bara.

*Jelas-jelas dari kemarin aku gak di kasih makan! Masih juga tanya kenapa!* Batin Clara kesal.

"Kalo hamil kita sembunyikan dulu ya. Aku tanggung jawab Clara. Tapi aku takut kalo jujur kamu malah dinikahin sama yang lain," ucap Bara menjelaskan.





*Hamil? Gue? Perasaan semalem pakek kondom. Masa iya gue bunting?* Batin Clara tercekat.

"Aku?" tanya Clara lalu terlonjak dan langsung bangun dari tidurannya.

"Iya," jawab Bara apa adanya "Dah dah jangan ngajak berantem. Bobo lagi sini," sambung Bara lalu menarik Clara agar mau tiduran lagi.

"Wait!" pekik Clara lalu menggaruk kepalanya yang tak gatal, bingung harus berkata apa "Semalem oke. Kita ML, aku gak masalah. Toh kita bakal nikah kan?" ucap Clara.

"Iya nikah, gak pakek acara yang semalem juga bakal tetep nikah," jawab Bara.

"Kamu pakek kondom kan kak?" tanya Clara panik.

"Aku selalu pakek Clara, cuma waktu bobol aja enggak," aku Bara dengan jujur.

"Gini, gini lupakan soal itu," ucap Clara yang jadi panik lalu memegang perutnya.

"Aku panggil dokter mau?" tanya Bara



memotong ucapan Clara yang akan membuatnya makin panik.

Clara langsung mengangguk cepat. Tapi tak berselang lama rasa mual melandanya lagi. Clara muntah lagi, meskipun sudah tak ada bahan untuk di keluarkan dari perutnya lagi.

"Kamu tiduran aja. Aku panggil dokter bentar," ucap Bara setelah menggendong Clara ke tempat tidur lagi.

*Jangan-jangan yang di sinetron bener lagi!*  
Batin Clara yang makin kacau dan panik sembari menunggu dokter yang ditelfon Bara datang.

"Kak, kak Bara," panggil Clara pada Bara yang tak kalah paniknya dengan Clara saat ini.

"Iya apa?" sahut Bara lalu duduk di samping Clara.

"Tapi gak mungkin kan kalo aku hamil," ucap Clara.

"Kok gak mungkin?" tanya Bara heran.

"Kan pakek kondom, ML juga baru sekali, kita belum kawin lagi," jawab Clara.



"Kalo yang kamu maksud kawin itu nikah, emang kita belum nikah, tapi kalo kawin itu ML semalem kita baru aja ML atau k-a-w-i-n" ucap bara.

*Gila polos banget nih bocah masalah ginian.*  
Batin Bara lalu mengacak rambut Clara dan tersenyum.

"Kalo ternyata aku kayak yang di sinetron gimana kak?" tanya Clara dengan panik.

"Sinetron gimana," ucap Bara yang balik tanya dengan heran.

"Ya baru hubungan sekali langsung bunting," jawab Clara yang makin liris.

Ini lucu sangat lucu, tapi meskipun begitu Bara tak dapat tertawa sedikitpun. Ia jadi teringat tiap adegan sinetron kehamilan dan pergaulan bebas yang pernah ditontonnya.

*Waduh kalo iya gimana dong nih?* Panik Bara dalam hati.

"E-Eng-Enggak lah hehe," sangkal Bara.

*Perasaan kak Bara tadi deh yang panik*



*pertama gara-gara hamil. Haduh bikin stres aja kak Bara ini.* Batin Clara lalu memijit keningnya sendiri.

### **Ting tong**

Suara bel kamar Bara yang ditekan.

"Sebentar," ucap Bara lalu membukakan pintu.

"Ini dokter Indarto pak," ucap Robi mengantar dokter sampai ke depan kamar Bara.

"Masuk," ucap Bara mempersilakan sang dokter "Kamu balik kerja sana Bi. Hus hus," usir Bara pada Robi.

"Jadi yang mana mas yang sakit?" tanya sang Dokter yang sudah *stand by* dengan tas dokternya.

"Si bandel itu yang sakit," ucap Bara lalu mengantar sang dokter menemui Clara yang berbaring di tempat tidur.



## 13

Bara menemani Clara selama dokter Indarto memeriksanya. Bahkan Bara tak melepaskan genggamannya pada Clara sedikitpun.

"Jadi gimana? Hamil?" tanya Bara saat dokter melepas stetoskopnya.

"Enggak, mungkin belum. Tapi mbaknya ini asam lambungnya naik, magnya juga kambuh. Mungkin semalem telat makan," jawab dokter Indarto "Nanti kubuatkan resepnya. Bisa langsung tebus ke apotek aja mas," sambung si Dokter.

Bara dan Clara langsung bernafas lega. Ternyata ketakutannya sama sekali tak terbukti.

"Yaudah dokter kasih ini sama sekretarisnya aja tadi," ucap Bara sambil membantu sang dokter berkemas dan cepat-cepat membawanya menjauh dari Clara.

"Eh dokter kalo cewek habis gitu. Kan anunya sakit. Ada obat gak?" tanya Bara.

"Anu? Gitu? Apa to mas?" tanya sang Dokter heran.



Akhirnya Bara membisikkan apa maksudnya dengan malu-malu. Dokter Indarto langsung tertawa terbahak-bahak lalu mengeluarkan salep dari tas kerjanya.

"Ini mas langsung oles aja di anu," ucap dokter Indarto "Ini racikan sendiri, cewek-cewek di rumah sama pasien pada cocok. Semoga mbaknya cocok juga ya mas," sambung si dokter lalu pergi menemui Robi.



\*\*\*

Clara langsung panik begitu membuka pesan dari ayahnya. Wajahnya yang tadi ceria langsung murung dan memucat.

"Siapa?" tanya Bara yang tadinya ingin memberikan salep pada Clara.

"Ayah," jawab Clara lalu memberikan ponselnya pada Bara.

*Buset gue jawab apa ini?* Batin Bara panik.

Tak lama berselang ponsel Bara berdering nyaring. Nama "Om Fajar" tertera di atasnya.

"Halo om," sapa Bara berusaha santai.

"Clara mana?" tanya Fajar.

"M-Ma-Masih di kamarnya om," jawab Bara tergugup.

*Gawat kudu ngomong apa lagi gue?* Ungkap Bara dengan panik sambil menatap Clara.

"Oh yaudah. Jangan sampai telat makan. Gak ngerepotin kan si Clara?" tanya Fajar.

"Enggak kok om, aman. Cuma obrolan ringan. Biar makin kenal. Nanti mau ku ajak



cari buku. Katanya mau kuliah kan?" ucap Bara yang mulai bisa mengendalikan arah pembicaraan setelah dapat bisikan dari Clara di sampingnya.

"Oh gitu dah mau kuliah. Alhamdulillah. Kamu apain kok bisa mau?" tanya Fajar.

*Mampus gue!* Pekik Bara dalam hati lalu menepuk keningnya.

"Ya gak kuapa-apain om. Cuma ku kasih pencerahan aja. Yaudah ya om. Mau siap-siap," putus Bara lalu menutup telfonnya lebih dulu.

Tak berselang lama ponsel Clara mendapat pesan dari ayahnya lagi.







Bara langsung membuka *chat* dari Fajar di ponsel Clara, lalu memberikannya pada Clara.

"Mandi?" tawar Bara pada Clara setelah meletakkan ponselnya.

"Kamu dulu saja. Aku mau pesan makanan," ucap Clara lalu meraih telfon di kamarnya untuk melakukan pemesanan makanan.



Bara hanya mengganggu, lalu pergi untuk mengisi *bathtub* dengan air sembari menunggu Clara selesai memesan.

"Clara, mandi bareng yuk," ajak Bara yang sedikit memaksa.

Clara memutar matanya bosan dengan sikap memaksa dan egois Bara.

Bara jelas tak suka penolakan. Dan cara Clara yang tadi sudah cukup untuk menarik emosinya.

"Clara ayo mandi!" tegas Bara.

Clara cukup tercekat dengan ajakan Bara yang memaksanya.

"Kamu ambil yang gak seharusnya kamu ambil sekarang! Terus sekarang mau maksa mandi! Aku gak mau! Gak mau!" tolak Clara emosi.

Bara menghela nafasnya dengan berat, lalu masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Clara sendirian di kamar.

*Udah gitu aja?* Batin Clara yang heran karena Bara tidak memaksanya lagi.



Setelah dapat bentakan dari Clara, Bara akhirnya masuk kamar mandi sendiri. Mengurungkan niatnya untuk mengajak Clara mandi bersama.

*Apa aku dah keterlalu ya sama Clara. Aku niat baik aja di tolaknya sampe kayak gitu.* Batin Bara sambil menyalakan lilin-lilin terapi.

"Clara," panggil Bara sambil keluar kamar mandi.

"Apalagi?" bentak Clara yang tercekat dengan panggilan Bara.

"Kamu aja yang mandi dulu. Aku masih mau nunggu obatmu, sama ada urusan bentar," ucap Bara lalu memakai celana boxer dan kimono putihnya lalu keluar dengan membawa kartu untuk kunci keamanannya meninggalkan Clara.

Clara mengernyitkan keningnya. Heran dengan sikap Bara yang labil. Kadang tegas, brutal, suka menghina dan bertengkar dengannya. Tapi terkadang Bara bersikap lembut, penuh rasa khawatir, mengalah dan buas juga.

"Jangan mainan *sirine* kebakaran lagi," pesan Clara sebelum Bara keluar.



"Iya, bawel banget ih," jawab Bara yang berusaha menggoda Clara dengan candaannya.

"Elu tuh yang bawel!" balas Clara.

*Masih normal. Masih bisa berantem.* Batin Bara dengan tawanya lalu keluar kamar.

\*\*\*

Bara langsung pergi ke kantornya di atas dengan Robi yang mendampinginya.

"Gimana si Via bulan madu di mana?" tanya Bara.

"Di hotel ini juga Pak, kan pesen sepaket dia," jawab Robi.

"Haish nyebelin!" geram Bara kesal sambil menggebrak meja.

"Oh iya pak, ini obatnya buat mbak, yang digondol di kamarmu," ucap Robi sambil menyerahkan plastik yang berisi obat.

"Em iya," jawab Bara "Heh dia itu calon istriku ya. Bukan hasil gondolan kayak biasanya," ucap Bara cepat.

"Wow," gumam Robi pelan.



"Wow?" ulang Bara bingung.

"Eng itu maksudku. Kamu Bara kan gak pernah niat serius sama cewek. Kok bisa. Istri. Calon. Ini cepat sekali," jawab Robi dengan canggung.

"Dijodohin ayah aku sih mau-mau aja," jelas Bara.

"Terus dia jadi target juga buat diambil matanya?" tanya Robi.

"Gak lah, dia pakek kokain, minum alkohol, merokok. Aku gak minat. Meskipun iya bisa aku tetap gak mau. *Princess* harus cantik matanya," jawab Bara sambil menatap foto Lisa yang dipajangnya.

"Terus ada kandidat lain?" tanya Robi.

"Via buat gantiin Tina. Tapi aku kehilangan posisinya. Padahal aku dah siap-siap bikin surat pernyataan buat Via, tinggal ditanda tangani dah bisa eksekusi," ucap Bara sambil mengambil baju untuknya dan memilih kaosnya untuk Clara "Ini bagus gak buat Clara?" tanya Bara sambil menunjukkan kaosnya pada Robi.



"Buat daster?" tanya Robi yang langsung diangguki Bara "Gapapa bagus pak," jawab Robi.

Hening, Bara sibuk mencari ini itu sebelum kembali ke kamarnya.

"Em, terus kenapa nolak matanya Tina? Kan matanya gak bermasalah," tanya Robi.

*Soalnya itu Tina. Tinaku yang cantik. Aku mau dia cantik dalam keadaan apapun.* Jawab Bara dalam hati.

"Kanker, aku gak mau ada kanker masuk tubuh adikku," jawab Bara berdusta lalu melihat pesan masuk di ponselnya.

"Bagaimana kalau ambil aja yang dah siap?" tanya Robi.

"Aku gak tau siapa yang punya. Aku gak mau. Udahlah, dipikir sambil jalan aja nanti. Ntar juga ada cewek nempel lagi," ucap Bara santai.

"Terus Clara?" tanya Robi penasaran.

"Bisa dibuang, bisa disimpan. Anggap aja dia baju. Aku ke acara formal pakek jas, main futsal ya pakek kaos. Anggap aja gitu," ucap Bara lalu keluar



ruangannya dengan pakaian dan obat untuk Clara diikuti Robi.

Robi terus mengikuti Bara sampai ke depan kamarnya, lalu Bara kembali mengusir Robi yang sudah akan mengikutinya masuk kamar.

*Ngintil mulu tu bocah.* Batin Bara setelah sampai dalam kamarnya.

"Clara," panggil Bara ketika masuk ke dalam kamar.

### **Ting tong**

Suara bel kamar berbunyi. Bara yang baru sampai dan meletakkan barang-barang kembali membukakan pintu dan menerima pesanan makanan Clara.

Clara memesan bubur ayam dan roti bakar dengan isian coklat dan kacang. Ada juga segelas jus jeruk dan teh manis hangat.

"Clara pesenanmu dah jadi nih," panggil Bara setelah meletakkan makanan Clara di meja depan sofa.

"Clara!" teriak Bara memanggil Clara karena tak kunjung dapat jawaban.



*Mau sampai kapan sih mandinya tu bocah.*  
Batin Bara lalu ke kamar mandi untuk memanggil  
Clara langsung.





## 14

Tapi betapa terkejutnya Bara begitu melihat Clara yang ada di dalam *bathtub* dalam keadaan menenggelamkan dirinya di *bathtub*, rambutnya mengambang semua ke atas sementara airnya masih menyala memenuhi *bathtub* yang sudah penuh. Tak hanya itu tangannya juga berpegang di sudut-sudut *bathtub* agar tubuhnya tetap terendam air.

*Jangan bunuh diri Clara. Jangan, jangan mati.* Batin Bara saat melihat kondisi Clara, dengan cepat Bara melepas kimunonya lalu masuk ke dalam *bathtub* dan menarik Clara keluar dari dasar *bathtub*.

"Clara! Kamu gapapa?" tanya Bara panik setelah menarik Clara keluar *bathtub*.

Tapi di luar dugaan Clara malah menutupi dadanya dan menekuk lututnya menutupi tubuhnya yang telanjang bulat, lalu menatap kesal ke arah Bara dengan wajahnya yang memerah.

"Kak Bara apa-apaan sih?" ketus Clara.

Bara langsung menghela nafas begitu Clara memarahinya.



"Ku kira kamu bunuh diri," ucap Bara lalu melepaskan pegangannya pada bahu Clara "Aku panik tau gak sih!" omel Bara lalu meneluk bahu Clara.

"Dih aneh! Ya gak mungkin lah gue bunuh diri!" ketus Clara yang masih menutupi tubuhnya.

*Ni bocah dikhawatirin malah kayak gini balesannya.* Batin Bara kesal lalu mengecup kening Clara dan keluar dari *bathtub*.

Clara sangat tercengang dengan apa yang dilakukan Bara padanya. Clara mengira Bara akan melakukan tamparan atau apalah pada tubuhnya seperti yang semalam di lakukan Bara pada tubuhnya.

Tak berselang lama dan Clara yang masih melongo dibuatnya. Bara melepaskan seluruh pakaiannya lalu mematikan kran air yang mengisi bathtubnya.

Clara melihat apa yang di lakukan Bara langsung membalikkan badannya agar tidak melihat tubuh indah Bara juga mengamankan tubuhnya sendiri.

"Kenapa?" tanya Bara sambil mencelupkan



dirinya ke dalam *bathtub* "Kan semalem kamu dah tau rasanya," sambung Bara.

Clara yang mendengar ucapan Bara benar-benar merasa terhina, bahkan Clara tak pernah merasa sehinia ini sebelumnya.

"Apa kamu puas?" tanya Clara tanpa menoleh pada Bara.

"Apa maksudmu?" ucap Bara yang balik tanya.

"Aku berusaha lupakan yang semalam. Kamu perkosa aku. Bagaimana menurutmu? Enak? Puas? Iya?" tanya Clara sinis.

Bara menghentikan aktivitasnya, sadar apa yang diucapkannya tadi salah dan merupakan kesalahan terbesarnya.

"Kayaknya kamu mahir sekali ya melakukannya. Berapa kali kamu melakukannya sampai sepaham itu?" tanya Clara dengan sadisnya.

"Clara aku ga,"

"Gak apa? Gak sengaja gitu?" potong Clara cepat "Gak seharusnya kamu giniin aku kak. Kalo emang kamu benci ya benci aja. Gak suka ya gak suka aja. Kenapa kamu jahat banget gini ke



aku? Aku salah apa sampai kamu berhak ngambil apa yang selama ini jadi satu-satunya hal yang bisa kubanggakan. Kenapa kamu setega ini sama aku?" ucap Clara yang mulai menangis.

"Cla," panggil Bara lalu menyentuh bahu Clara berusaha memeluknya.

"Aku tau kakak benci aku. Dijodohin sama aku pasti rasanya kayak kutukan bagimu. Tapi sumpah kak aku gak pernah minta ayah buat paksa kamu, pengaruhi om Adam juga. Atau minta ayah buat jodoh-jodohan begini! Apa menurutmu aku senang? Aku *badgirl*. Tapi aku bukan pelacur kak. Kakak batalkan aja gapapa. Aku gak mau jadi istri tapi merasa jadi pelacur kayak gini," ucap Clara lalu bangun dan keluar dengan handuk yang melilit tubuhnya meninggalkan bara sendirian.

Dengan cepat Clara mengeringkan tubuhnya lalu memakai pakaiannya yang ada bahkan Clara memakai pakaian dalamnya lagi. Clara tentu tak mau sakitnya kambuh lagi. Jadi ia tetap meminum obatnya setelah setelah menghabiskan sepotong roti bakar.

"Cla aku minta maaf," ucap Bara yang keluar dari kamar mandi meskipun belum selesai mandi.



"Gapapa kak. Lupakan saja. Kita anggap ini gak pernah terjadi," ucap Clara lalu mengambil ponsel dan PBnya juga beberapa baju yang ia *pack* sekenanya dan sejadinya.

"Kamu mau kemana?" tanya Bara dengan bodohnya.

*Gak seharusnya aku di sini, gak seharusnya aku suka sama kak Bara. Kagum pun gak boleh!* Batin Clara merutuki kesalahannya, kebodohnya, dan kepolosan serta ketulusan di tiap doa dan mimpinya yang meminta Bara sebagai jodohnya.

"Aku mau pulang kak," jawab Clara sambil terisak.

"Gak! Jangan! Gak boleh!" larang Bara yang langsung menyeret Clara ke tempat tidur lalu membantingnya hingga Clara terkapar tak berdaya dalam isak tangisnya.

Clara benar-benar takut dan benci pada Bara. Sangat membencinya. Perlakuan Bara, ucapannya, belum lagi sifatnya yang flamboyan dan jelas hobi gonta-ganti pasangan.

Dengan cepat Bara kembali lagi dengan membawa kursi dari balkon kamar hotel yang digunakan untuk melihat pemandangan kota.



Bara langsung menarik Clara kembali untuk bangun dan mendudukkannya di kursi, tak henti sampai di situ Bara juga langsung menali kaki dan tangan Clara. Clara menangis sejadi-jadinya dan semakin menjadi ketika Bara menurunkan celana dan celana dalamnya hingga kewanitaannya terpampang nyata.

"Jangan *please*. Jangan," ucap Clara memohon sambil menangis ketakutan, keputusan terlihat jelas dalam tangis Clara yang memohon.

*Clara,aku tau ini salah. Tapi aku tak bisa menahannya lagi Clara.* Batin Bara yang mendengar rintihan memelas Clara yang malah mendekatkan wajahnya ke kemaluan Clara.

Tanpa menunda lagi Bara langsung mengecup, menjilat dan melumat kemaluan Clara layaknya sedang bercumbu. Sementara Clara yang mendesah erotis dalam tangisnya, benar-benar bagaikan simponi yang mengalun indah bagi Bara.

Bara terus mencumbu dan menjilati kemaluan Clara dengan lembut dan beberapa kali memberikan tekanan hingga Clara memekik, antara nikmat dan marah. Apalah itu pekikan yang keluar, bagi Bara semuanya tidak penting.



"Apa itu?" tanya Clara begitu Bara mengeluarkan sebuah salep dari kantung kimponya.

"Tahan Clara," perintah Bara yang malah memberikan perintah pada Clara yang mulai menutup kakinya agar kemaluannya tidak dicumbu dan diperkosa Bara lagi.

**Plak!**

Sebuah tamparan keras melayang ke paha mulus Clara. Clara masih menutup kakinya.

**Plak!**

Sebuah tamparan yang lebih kuat dan keras dari yang pertama dilayangkan pada paha mulus Clara. Clara langsung membuka kakinya, sementara Bara yang sudah siap menampar pahanya lagi bila ngeyel langsung tersenyum senang.

Dengan penuh kehati-hatian Bara mulai mengoleskan salep ke dalam lubang kewanitaannya Clara yang disobeknya semalam. Lenguhan dan jeritan penuh kesakitan keluar dari bibir tipis Clara yang sexy. Bara tak memperdulikannya dan terus saja mengoleskannya hingga rata.



"Sudah, tahan dulu begitu sebentar," ucap Bara lalu mengecup kewanitaan Clara dengan lembut.

Suara tangis Clara yang penuh rasa sedih, sesal, marah, dan kebencian terus keluar dari mulutnya.

"Sudah dua kali. Dua kali aku diperlakukan seperti ini," gumam Clara "Aku menyesal. Mengenalmu, mengagumimu, memujamu, berharap kau adalah jodohku bila begini jadinya. Kamu bejat! Tak punya hati," maki Clara lalu meludahi Bara.

Bara yang mendengar makian Clara ditambah Clara yang meludahinya jadi tersadar. Betapa mengerikan perlakuan yang ia berikan pada Clara, dengan apa yang dilakukannya pada Clara.

*Ini bukan pertama kalinya aku ambil keperawanan cewek. Clara bukan yang pertama. Tapi kenapa, kenapa Clara bikin aku merasa sebersalah ini. Kenapa Clara? Apa karena aku merasa bersalah pada orang tuanya? Atau karna Clara yang sudah ku anggap adikku? Apa yang salah? Batin Bara bingung sambil menatap Clara dan terus menyeka air mata Clara dengan tangannya.*





## 15

*Aku gak senaif kak Rey. Aku bisa berpikir jernih! Semua pemujaaku hanya tabungan untuk diambil matanya, untuk princess Lisa. Untuk mencapai mimpi kecilku agar adikku bisa melihatku.* Batin Bara sambil mengelus punggung dan rambut Clara yang berada dipelukannya.

*Clara juga. Dia sama kayak yang lain. Dia cuma calon pendonor.* Batin Bara menguatkan dirinya agar tidak membuka hati untuk Clara.

Perlahan Clara membuka matanya, menatap sekitar dengan matanya yang bengkok. Bara benar-benar mengobati kewanitaannya, yang meskipun sudah tidak sesakit tadi dan sudah jauh lebih baik.

"Ayo makan," ajak Bara yang sudah memesan menu baru untuk Clara.

Clara hanya diam lalu memungungi Bara.

"Clara jangan melawan. Aku lagi gak mau dilawan," ucap Bara lembut tapi sarat akan ancaman.



*Penjahat! Cabul! Bajingan! Penjahat Kelamin!* Umpat Clara dalam hati lalu bangun dan duduk bersandar di tempat tidur.

"Mau makan di mana?" tanya Bara begitu melihat Clara yang tidak melawannya.

Clara masih diam enggan bicara dengan Bara.

"Clara jawab," perintah Bara sambil mencolek dagu Clara agar menghadap padanya.

Clara cepat-cepat menepis tangan Bara, lalu memalingkan wajahnya.

*Ini sudah keterlaluan nona Clara.* Batin Bara kesal dengan perlawanan kecil Clara yang hanya mengandalkan 'ngambek'.

Bara langsung memegang dagu Clara dan melumat bibir Clara dengan buasnya. Melumat dan terus mencumbunya bahkan meskipun Clara meronta dan menolaknya.

"Stop!" bentak Clara dengan napas yang tersengal.



"Ternyata bisa ngomong," ucap Bara lalu mengecup kening Clara.

\*\*\*

Usai sarapan yang dipenuhi drama, Bara langsung mengajak Clara ke toko buku. Seolah tidak merasa bersalah sama sekali pada Clara dan perbuatannya.

Tau kalau Clara tak mungkin mau bersiap-siap dengan baik, akhirnya Bara yang merapikan Clara. Mulai dari menyisir rambutnya dan mengepangnya, lalu mengganti baju Clara dan membelikannya pakaian dalam juga. Bara benar-benar memperlakukan Clara layaknya putri setelah siksaannya.

*Tadi aku disiksa, dihina, diperkosa. Sekarang dia jadi pelayanku gini. Apa dia kayak gini ke yang lain juga?* Batin Clara heran.

"Dah cantik ayo," ajak Bara dengan lembut "Kamu pakek sepatu *heels* aja. *Boots* bututmu ku buang," sambung Bara lalu memakaikan alas kaki untuk Clara sambil menciumi kakinya.

Clara sendiri bergidik ngeri dan jijik ketika kakinya diciumi Bara. Bukan apa-apa tapi Clara



merasa kakinya kotor sehingga tak seharusnya Bara menciumnya.

Clara hanya sedikit menarik kakinya lalu bangun dan berjalan keluar mendahului Bara. Bara yang melihat Clara hanya tersenyum lalu menggandeng tangannya dengan satu tangan lagi membawa barang-barangnya.

"Clara, kamu suka buku apa?" tanya Bara memecah keheningan.

"Komik," jawab Clara singkat.

"Wah sama dong. Buku lain apa?" tanya Bara lagi dengan antusias.

"Novel," jawab Clara singkat.

"Cieee sama lagi," ucap Bara dengan ceria.

"Hmm," tanggap Clara dengan jutek.

"Selain itu kamu suka apa?" tanya Bara sambil membawa Clara masuk ke dalam mobilnya.

"*One Piece*," jawab Clara singkat.

"Aku juga suka. Aku paling suka sama Caesar Clown. Keren bisa jadi asap. Tapi kayaknya jadi Sanji juga keren. Atau jadi Luffy ya. Bisa disukai sama Boa Hancock gitu," ucap Bara



panjang lebar berusaha memancing jawaban atau ucapan lebih panjang dari Clara.

Hening, Clara enggan menanggapi.

"Eh Clara dulu anak apa?" tanya Bara.

"Anak *punk*," jawab Clara singkat yang malah membuat Bara tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha," tawa Bara yang meledak-ledak begitu mendengar jawaban Clara.

"Padahal aku berharap kamu jawab anak IPS Kak, anak IPA Kak. Atau anak ayah bunda kak. Eh ini malah anak *punk*. Hahaha Clara lucu. Ternyata bisa ngelawak juga Clara ini. Aduh perutku jadi sakit," ucap Bara saat selesai tertawa.

"Kamu cuma tanya anak doang," jawab Clara membela diri dengan wajahnya yang merona malu.

"*Sorry* iya. Kamu sekolah dulu anak apa?" tanya Bara yang masih saja ingin tertawa.

"IPS," jawab Clara singkat.

"Yah singkat lagi jawabnya," gumam Bara.

*Bodo amat! Kak Bara ini gila apa gimana sih? Apa dia gak tau dah ambil apa*



*yang paling berharga dari aku? Sekarang ngajak ngobrol, bentar lagi nyiksa, ni orang maunya apa gitu loh! Batin Clara kesal.*

*Aku harus gimana lagi ini biar Clara gak marah? Aku dah banyak banget lagi bikin salah sama dia. Baru sehari semalam aku sama dia. Dia dah gak perawan lagi. Ku siksa juga. Aku kudu gimana ini. Batin Bara bingung.*

"Clara kenapa kamu gak cakar aku?" tanya Bara setelah memasuki gedung *department store* milik Kakaknya.

"Gapapa," jawab Clara acuh tak acuh.

"Clara aku tanya sama kamu jawab yang benar!" bentak Bara.

Clara hanya memejamkan mata lalu mendengar keras karena di paksa Bara.

"Aku gak bisa!" jawab Clara.

"Kenapa gak bisa?" tanya Bara penasaran setelah memarkir mobilnya sembarangan, sangat persis dengan Rey yang tak pernah mau parkir dengan benar di tiap tempat usahanya.

"Aku gak bakal bisa bikin kamu sakit, aku gak tega!" bentak Clara kesal karena Bara



kembali membahas sesuatu yang enggan dibahasnya dan diingatnya lagi.

*Bahkan setelah aku ambil apa yang gak mungkin ku kembalikan dia tetap gak mau nyakitin aku? Anak punk macam apa dia ini?* Batin Bara heran.

Clara turun terlebih dahulu meninggalkan Bara yang masih termenung di dalam.

"Clara!" panggil seorang teman Clara.

"Hai Ninda!" jawab Clara lalu menghampiri Ninda dan terlibat obrolan ringan.

Bara hanya menatapnya dari dalam mobilnya.

### **Deg deg deg**

Tanpa sadar Bara memegang dada kirinya sendiri saat melihat Clara yang tengah mengobrol dengan temannya, Clara terlihat ceria dan sangat senang. Bahkan beberapa kali Clara tertawa lepas sambil menepuk pelan bahu temannya, tak hanya itu senyum manis Clara juga tak kunjung hilang dari wajah cantiknya.

*Setelah apa yang kulakukan Clara gak mau nyakitin aku. Clara emh. Deg-degan apa*



*ini? Masa iya serangan jantung. Batin Bara yang masih memegang dadanya sambil menatap Clara.*

"Clara ini hari ulang taun gue loh. Lu traktir dong," pinta Ninda pada Clara.

"Perasaan dari dulu tiap ketemu elu, lu ulang taun mulu Nin," sindir Clara lalu masuk ke dalam *cafe* bersama Ninda.

Clara memesan tiga buah donat dan dua gelas *ice coffee*. Clara juga memesan *ice cream* dengan ukuran yang cukup besar untuk dimakan bersama Ninda.

"Eh Cla liat deh cakep kan cowok gue," ucap Ninda memamerkan foto Bara yang muncul di *time line* IGnya.

"Lu masih halu ya?" tanya Clara lalu duduk berhadapan dengan Ninda "Lah Lee Min Ho gak jadi?" sambung Clara menggoda Ninda.

"Ish yang sama bebeb Min Ho ma jangan ditanya. Dia selamanya dihati akoh," ucap Ninda yang membuat Clara terbahak-bahak.

"Terus yang tadi?" tanya Clara memancing Ninda sambil mulai memakan *ice cream*nya.





"Kalo Bara ma itung aja gebetan," ucap Ninda yang masih suka berkhayal.

"Hahaha sa ae lu," ucap Clara "Padahal Bara calon suami akoh," sambung Clara jujur yang malah mengundang tawa dari Ninda yang mengiranya berkhayal sepertinya.

"Clara," panggil Bara yang akhirnya turun dari mobil.

"Kak bayarin," bisik Clara sambil menarik Bara menjauh dari Ninda yang sibuk memakan makanan yang dibawa Clara sambil *mempostingnya* ke sosmed.

"Hah?" pekik Bara yang langsung dibungkam Clara.

"Nanti ku ganti kalo dah pulang," ucap Clara yang masih membungkam Bara.

**Deg deg deg**

*Haduh ini deg-degan kenapa lagi ini?* Batin Bara sambil menatap Clara yang entah bicara apa dengan wajahnya yang memanas saat berdekatan sedekat ini dengan Clara.



"Eh *sorry*," ucap Clara lalu melepas bungkamannya pada mulut Bara dengan tatapan khawatirnya.

"Kamu jajan berapa banyak?" tanya Bara.

"Dua ratus," jawab Clara lalu menunjuk ke satu-satunya meja yang ada pengujungnyanya.

"Yaudah iya duduk sana," ucap Bara dengan napasnya yang tersengal karena deg-degan dan tatapan Clara dalam posisinya yang sedekat ini, sungguh Bara terbakar dibuatnya.

Clara langsung menuruti perintah Bara lalu duduk kembali dengan Ninda. Clara mulai bercanda dan mendengarkan khayalan Ninda, juga curhatan Ninda yang baru saja bercerai diusianya yang baru dua puluh satu tahun.

"Oh iya ku kenalin sama Bara mau gak?" tanya Clara menawari Ninda.

Ninda langsung tertawa merasa kalau Clara hanya akan menggodanya dan ingin menghiburnya saja seperti biasanya.

"Kak ku kenalin sama *fansmu* yuk," ajak Clara sambil menarik tangan Bara yang duduk dikejauhan menunggunya.



## Deg deg deg

*Detak jantung itu lagi.* Batin Bara lalu pasrah mengikuti Clara.

"Tada!" ucap Clara ceria sambil mendudukkan Bara di depan Ninda.

"Hah? Serius ini C-Cla-Clara ya ampun," ucap Ninda yang langsung terharu begitu dipertemukan dengan Bara.

"Halo Bara, temannya Clara ya?" ucap Bara yang langsung basa-basi.

Ninda langsung memeluk Bara dan menciumi pipinya dengan arogannya layaknya *fans* yang bertemu idolanya. Bara sedikit mendorong Ninda karena takut sendiri dengan keanasannya.

Cukup lama Ninda menangis sambil menggenggam tangan Bara. Tangis haru *fans* yang bertemu idolanya. Bara sangat sering mengalaminya, terutama fans yang ABG macam Ninda ini.

"Lo serius mau nikah sama Bara?" tanya Ninda sambil tersenyum sumringah.



Clara langsung menatap Bara, begitu pula dengan Bara meskipun tangannya masih di genggam Ninda.

"Belum ditetapkan kapan waktunya," ucap Bara lalu menarik tangannya yang digenggam Ninda.

"Gak jadi aja. Biar Bara sama aku," ucap Ninda menggoda Clara.

"Hahaha Min Ho-*oppa* buat aku?" tanya Clara sambil terbahak-bahak.

*Min Ho-oppa itu siapa? Cowok lain?* Batin Bara kesal sambil menyimak pembicaraan Clara dan Ninda yang asyik membicarakan ini itu.

"Ini punyamu?" tanya Bara sambil menunjuk *ice coffee* yang masih utuh.

"Iya minum aja," ucap Clara lalu melanjutkan rumpiannya setelah memberikan *ice* dan donatnya.

*Setelah semuanya Clara melupakan begitu saja. Sekarang malah ngehibur teman nya. Dia ini gimana sih sebenarnya. Harusnya kan dia yang curhat.* Batin Bara yang terus memperhatikan Clara.



## 16

Usai obrolan dan rumpian Clara dan Ninda, Bara dan Clara akhirnya bisa pergi ke toko buku. Bara memilihkan banyak buku bank soal SBMPTN SOSHUm, juga beberapa materi SBMPTN.

"Kak kamu beliin aku selusin?" tanya Clara yang terkejut melihat apa yang dibawa Bara setelah ia memilih buku cerita bertema *unicorn*.

"Biar pintar," jawab Bara.

"Ogah! Kebanyakan! Itu ku baca selesai dua biji aja dah bagus! Ogah ah balikin sana!" perintah Clara lalu memilih novel.

"Tapi ini penting semua loh Cla," jawab Bara sambil membawakan buku yang dipilih Clara.

*Heran deh. Biasanya kalo ku tolak bakal marah. Ini gak marah. Kak Bara ini gimana sih sebenarnya.* Batin Clara sambil menatap sampul belakang novelnya.

"Ya udah terserah," ucap Clara lalu berjalan ke arah kasir.

Clara meletakkan novelnya, lalu disusul Bara



yang meletakkan buku bawaannya yang setumpuk.

"Kak aku laper," keluh Clara.

"Lah kan tadi abis jajan, sama temenmu juga," ucap Bara yang selesai membayar semua barang belanjanya "Ini bawa ke mobilku," perintah Bara pada salah seorang satpam.

"Siap mas," jawabnya dengan sigap.

"Yaudah kalo gitu kita pulang aja yuk," ajak Clara.

"Gak jadi makan?" tanya Bara.

"Enggak aku dah banyak buang uangmu hari ini," jawab Clara "Lagian kalo aku ngajak makan ayah belum transfer duit jajan," sambung Clara lalu berjalan keluar dari toko buku.

*Biasanya aku bakal buang lebih banyak duitku buat cewek lain. Duh Clara ini. Ternyata gak seburuk yang kukira.* Batin Bara.

"Clara!" panggil Nita yang baru saja keluar dari *baby shop*.

"Hai!" jawab Clara lalu menghampiri Nita dengan ceria.



## Deg deg deg

Bara kembali memegang dada kirinya yang berdebar karena melihat betapa cerianya Clara.

*Gila temennya banyak bener.* Batin Bara.

"Gimana kapan ngelairin?" tanya Clara.

"Tiga bulan lagi. Nih tadi abis USG" jawab Nita lalu menunjukkan foto hasil USGnya.

"Duh *sorry* banget loh ya. Aku gak bisa nemenin. Tapi sehat kan?" tanya Clara dengan cemas sambil membantu Nita membawa belanjanya.

"Sehat, tapi aku masih bingung ni anak bapaknya siapa," ucap Nita miris yang malah mengundang tawa dari Clara.

## Deg deg deg

Lagi-lagi Bara berdebar-debar saat melihat Clara tersenyum bahkan tertawa.

*Ngapain aku malah deg-degan gini?* Batin Bara.

"Kak, aku mau nemenin Nita. Nanti aku



bilang ayah. Kamu kalo mau pulang-pulang aja," usir Clara pada Bara yang dari tadi diam di belakangnya.

"Gak! Kamu yang ikut aku! Enak aja ngusir-ngusir!" ketus Bara yang kesal.

"Itu abang lu? Leh uga," bisik Nita pada Clara.

Clara langsung menarik Nita menjauh setelah memberikan tatapan tajam pada Bara.

"Ya itu yang mau dinikahin ama gue. Galak bener. Bokap aja gak segalak dia. Kejem pula," bisik Clara.

"Tapi keliatannya cakep, baik gitu," ucap Nita yang masih berbisik.

"Elu aja yang belum kenal. Nih lihat rambut gue di potong sama dia gara-gara gak sesuai sama baju gue kemarin. Sepatu *boots* gue yang biasanya juga dibuang," adu Clara pada Nita sambil menunjukkan rambut dan alas kakinya "Dah gitu suka nampar lagi," sambung Clara mengadu pada Nita.

"Elu ditampar?" tanya Nita sedikit berteriak.





Clara cepat-cepat membungkam mulutnya lalu mengangguk dan menarik Nita lebih jauh lagi dari Bara yang menatap mereka dengan kesal.

*Please jangan ngerumpi lagi.* Batin Bara sambil mengawasi Clara.

**Bruk!**

"Duh maaf mas. Maaf gak sengaja," ucap seorang SPG yang sengaja menabrak Bara untuk memulai modusnya.

"Haduh jadi kotor," kesal Bara saat melihat sepatunya yang ketumpahan kopi "Lah Clara mana? Lo ya! Bikin bini gue ilang!" bentak Bara begitu menyadari Clara dan Nita yang sudah tidak ada di tempatnya.

Si SPG langsung pucat, awalnya ia berniat agar bisa merasakan cinta satu malam pada salah satu *big bosnya* dan ia malah kena marah sejadi-jadinya.

\*\*\*

"Makan apa nih?" tanya Nita pada Clara.

"*Babymu* mau makan apa aku ngikut. Kan



kamu yang bayar hahaha," jawab Clara sambil tertawa riang.

"Heleh kamu ini," ucap Nita lalu memesan ramen untuknya dan Clara.

"Eh Nit tadi gue ketemu Ninda loh," ucap Clara saat Nita kembali duduk untuk menunggu pesanannya datang.

Sementara Nita dan Clara ngobrol dengan santai dan penuh Canda, di sisi lain Bara tengah panik mencari Clara. Hingga akhirnya Bara memerintahkan seluruh bagian keamanan untuk mencari Clara.

"Bara!" pekik Rey begitu datang ke *departemen store*nya setelah dapat laporan orang hilang.

"Kata pak Muji kamu pekek semua bagian keamanan, kamu bikin masalah apa lagi?" omel Rey yang datang sambil menggandeng putri kecilnya dan Leo yang baru pulang sekolah.

"Clara ilang kak!" jawab Bara panik bukan main.

"Kok bisa ilang?" tanya Rey yang jadi ikut panik.



"Tadi aku liat lagi sama temennya. Ada SPG iseng mau modus. Sepatuku jadi kotor. Aku marah, Clara dah ilang kak," ucap Bara sambil menunjuk SPG tadi.

"Kamu dipecat!" ucap Rey yang langsung memecat SPG baru tersebut.

"Papi, ayo pulang," regek Aya yang sudah masuk jam tidur siangya sambil memukul dada Rey beberapa kali.

"Bentar dong Ay. Om Bara ini loh lagi hilang temannya," ucap Rey menenangkan putri kecilnya.

"Papi ayo aku dah laper juga," ajak Leo yang juga baru pulang sekolah.

"Sabar dong nak. Bentar ini loh om Bara banyak masalah," ucap Rey lalu mengajak anak-anaknya menepi dan duduk terlebih dahulu.

Semua kepala bagian langsung berdatangan dengan paniknya begitu tau ada Rey dan Bara yang berkunjung.

"Om Bara tidak punya teman kak. Jadi kita cariin teman dulu buat om Bara. Baru pulang. Iya kan papi?" ucap Aya berusaha memberikan pengertian sekenanya pada Leo yang malah membuat Rey tertawa karenanya, begitu pula



dengan asistennya yang mendengar ucapan polos Aya.

"Oke aku temenin dulu," ucap Leo lalu mengecup pipi adiknya dengan gemas.

"Kak, mau makan gak?" tanya Rey.

"Enggak tapi aku mau jajan takoyaki," jawab Leo.

"Yaudah sana jajan. Aya mau makan apa nak? Mau ikut jajan kakak juga gak?" tanya Rey yang tengah memangku Aya.

"Aku maunya eek aja," jawab Aya yang langsung membuat panik Rey.

"Lah terus Clara gimana kak?" tanya Bara yang seolah dilupakan.

"Kan kamu dah gede. Kenapa gak ditelfon?" tanya Rey kesal sambil menggendong Aya ke kamar mandi "Mbak lis! Ini Aya dibantu dulu," perintah Rey pada pengasuhnya Aya.

*Gokil kak Rey ngurus anak, ngurus aku juga, masih ngantor pula. Duh hot papi bener.* Batin Bara yang otomatis menjaga Leo.



"Om ayo kita cari temen," ajak Leo yang sudah dapat takoyaki.

"Bentar nunggu papi selesai nemenin Aya *pup* ya," ucap Bara.

Bara menunggu Rey cukup lama. Sebenarnya hanya lima menit tapi berhubung Bara terburu-buru dan masih harus mencari Clara. Jadilah ia tak sabaran.

Tapi rasanya penantian Bara tak sia-sia. Begitu kakaknya datang bersama Aya dan pengasuhnya dengan balon yang dibawa Aya. Salah satu bagian keamanan mengabarkan kalau Clara tengah berada di salah satu restoran masakan jepang dan tengah menikmati ramen.

"Ini buat om Bara," ucap Aya sambil memberikan balonnya pada Bara.

"Makasih sayang. Coba om lebih muda 25 tahun. Pasti om lamar kamu," ucap Bara lalu mencium pipi Aya.

**Bletak!**

Rey langsung memukul Bara.

"Gak bakal kuizinin Aya sama kamu!" ucap Rey yang langsung mengambil lagi balon



yang diberikan Aya pada Bara lalu menjauhkan putrinya dari Bara.

"Ckckck kasihan om Bara," komentar Leo.

"Oh, papi mau juga?" tanya Aya pada papinya sambil menguap.

"Aduh *unicorn*nya papi dah ngantuk. Dah minum susu. Dah eek. Tinggal bobo ya nak?" ucap Rey yang diangguki Aya yang berpegangan pada leher papinya dengan manja "Si Clara gimana?" tanya Rey pada Bara.

"Dah ketemu. Ini mau ke sana sebelum kabur lagi," jawab Bara.

"Yaudah sana. Aku pulang dulu," ucap Rey lalu menggandeng tangan Leo.

"Eh kak, istrimu emang kemana?" tanya Bara yang heran melihat Rey yang mengurus anak-anaknya sendirian.

"Hana lagi ke salon. Katanya mau keramas, mau maskeran, mau apa lah dia bodo amat selama seneng aja aku bolehin," jawab Rey lalu berjalan keluar karena Aya sudah menguap beberapa kali dan makanan Leo juga sudah habis, jadi jelas anak-



anaknya Rey ini bakal rewel lagi kalau tidak cepat dibawa pulang.

Setelah Rey pergi, Bara langsung berlari menuju Clara. Clara yang kabur dan dengan santainya malah makan siang sementara Bara tengah panik.

*Awas aja nanti kalo ketemu ya!* Batin Bara kesal.



# 17

"Kak Bara," panggil Clara begitu melihat Bara datang dengan emosinya yang meluap dan tentunya kemarahan Bara membuat Clara merinding ketakutan.

"Ngapain kabur? Ngapain pergi sendiri! Aku kan gak ngeizinin," bentak Bara yang membuat Clara tersentak begitu pula dengan Nita.

"Kak maaf kan kamu gak mau makan, makannya kutinggal. Tadi kukira kamu juga lagi ngegebet SPG kopi," jawab Clara sambil menundukkan pandangan.

"Berani jawab! Tau kan kalo kamu salah!" bentak Bara lagi.

Clara hanya diam tidak melanjutkan makannya. Clara malu bukan main dimarahi Bara di depan umum, di depan Nita temannya pula.

*Apa aku sefatal itu sampai kak Bara benci banget sama aku. Aku salah apalagi. Toh gak kutinggal jauh-jauh.* Batin Clara dengan wajahnya yang tertunduk dan air matanya yang mulai mengalir karena sedih dan malu.





"Lu bencong ya?" tanya Nita yang kesal melihat Bara yang memarahi Clara.

"Nona kenapa kamu ikut campur?" tanya Bara dengan tatapan tajamnya pada Nita.

"Gue temennya Clara. Lu kalo emang gak suka Clara gak usah bikin Clara malu gitu kenapa? Dah enak ya tadi jauh-jauh dari lo, eh dateng lagi," ucap Nita sinis pada Bara lalu memeluk Clara.

Bara terdiam, giginya bergemeletuk menahan amarahnya, napasnya menderu jelas bila menahan marah.

"Baru kali ini ada cowok yang berani marahin Clara, bentak-bentak Clara kayak gini! Heran deh ada cowok banci gini dijodohin sama Clara," sambung Nita penuh emosi.

"Nita udah ya. Jangan marah-marah. Kak Bara emang gitu. Dah kasihan *baby* kamu. Aku gapapa," ucap Clara lalu mengelus punggung Nita agar tenang.

"Apanya yang gapapa? Kamu loh dimarah-marahin gini!" ucap Nita tak terima "Mending juga kamu balikan sama Aji daripada sama dia!" sambung Nita sambil melirik tajam pada Bara.



*Bajingan! Tadi Min Ho sekarang Aji! Berapa banyak lagi stoknya Clara ini?* Batin Bara kesal.

"Dah ayo pergi sekarang!" putus Bara lalu menarik tangan Clara.

Dengan sigap Nita memukul tangan Bara lalu menggenggam tangan Clara.

"Cowok banci! Kasar pula!" maki Nita.

Bara yang sudah tak memiliki rasa sabar lagi sudah siap melayangkan tamparan atau pukulannya pada Nita yang dari tadi menyulut emosinya.

"Kak Bara! Stop! Jangan main tangan sama temenku!" ucap Clara yang langsung berdiri menantang Bara dengan air matanya yang berlinang.

**Deg deg deg**

*Please jangan air mata itu lagi. Aku gak suka.* Batin Bara yang akhirnya sadar betapa keterlaluannya ia.

"Oke Clara gak. Aku gak marah," ucap Bara yang bingung harus bagaimana.



Hening, Clara tak bicara lagi. Hanya menunduk dengan air matanya yang masih mengalir.

"Em Nita makasih makan siangnya. Aku pulang dulu ya. Nanti ku *chat*," ucap Clara pada Nita lalu mengambil ponselnya dan pergi sambil menggandeng Bara dengan air matanya yang masih berlinang.

### **Deg deg deg**

*Tanganku digandeng Clara. Aku dah biasa gandengan. Kenapa aku berdebar gini? Apa gara-gara habis marah? Batin Bara yang mengikuti Clara sampai keluar mall.*

"Mobil!" teriak Bara minta diambihkan mobilnya.

Para valley langsung berlarian dengan sigap mengambilkan mobil *sport* milik bara.

Clara langsung masuk ke dalam mobil dan duduk dalam diam begitu pula dengan Bara yang sudah masuk dan mulai menjalankan mobilnya. Clara masih menangis dalam diam, tak berusaha bicara dengan Bara sama sekali.



"Clara," panggil Bara dengan lembut pada akhirnya sambil menepikan mobilnya.

Clara hanya menoleh sambil menyeka air matanya yang masih berkaca-kaca.

### **Deg deg deg**

*Haduh deg-degan sialan datang lagi!* Batin Bara saat menatap Clara.

"Ehm anu itu eng. I-Itu," ucap Bara gugup dan jadi salah tingkah sendiri.

"Gapapa kak lupakan saja," ucap Clara seolah tau bila Bara akan meminta maaf padanya.

"Aku, aku. Em aku," ucap Bara yang masih tergugup.

"Jangan diulangi lagi ya," potong Clara lalu kembali memalingkan wajahnya.

Bara hanya mengangguk pelan dan kembali menyetir membawanya mengantarkan Clara pulang.

### **Deg deg deg**

*Aku harusnya gak segugup ini sama Clara. Apa cuma karena malu aja ya buat minta maaf. Dah lah ini positif karena aku malu*



*minta maaf.* Batin Bara yang dari tadi bingung dengan debaran hebat di jantungnya.

*Kak Bara ini aneh. Kayak gini kenapa dijadikan calon suami buat aku? Kenapa gak sama Ahmad apa Rino aja? Dah kasar, playboy, cabul, pemarah. Kayak gini kok bisa-bisanya dipilih ayah.* Batin Clara heran.

\*\*\*

Tak butuh waktu lama, Bara sudah sampai di rumah Clara. Clara langsung turun dan masuk ke dalam rumahnya lalu melesat masuk ke kamarnya.

"Eh dah pulang," ucap Caca.

"Iya tante, maaf ngaret. Kemarin mau nganter dah terlalu ngantuk. Mana ada rencana beli buku juga besoknya. Jadi sekalian semalam nginep dulu," jelas Bara pada Caca yang menyambutnya.

"Iya gapapa tante ngerti kok," jawab Caca lalu mempersilakan Bara masuk ke rumahnya.

Dengan senang hati Bara mengikuti Caca ke dalam.



"Dah makan belum? Tadi tante beli dendeng balado loh. Kesukaannya Clara," ucap Caca menawari Bara.

"Enggak tante makasih. Oh iya tante aku mau minta maaf. Soalnya kemarin waktu aku nginep sama Cla,"

"Stop!" pekik Clara memotong ucapan Bara yang belum selesai.

Caca dan Bara langsung kompak menatap Clara yang tiba-tiba memotong pembicaraan.

"Ada apa?" tanya Caca yang jadi penasaran dan khawatir.

"Gak ada apa-apa. I-lya kan kak," jawab Clara cepat dan sedikit terbata.

"Bara ada apa? Lanjutkan!" perintah Caca.

*Mampus gue!* Batin Clara dengan kakinya yang mulai gemetar dan dingin menjalari tubuhnya.

"Jadi gini tante, Clara kemarin kan ku ajak ke salon. Belum makan. Terus jajan kripik pedes. Abis itu dia jatuh juga waktu pakek sepatu *heels*. Waktu sampai hotelku dia jajan *ice*, mau makan tanggung. Eh ada konslet, makan di kondangan jadi ngaret. Clara nya jadi sakit. Kambuh



semua. Lecet juga. Tapi tante jangan bilang om ya. Nanti aku gak boleh nikahin Clara gimana kalo om tau? Tante janji rahasia ya?" ucap Bara menceritakan kejadian demi kejadian selama bersama Clara.

Clara langsung meluruh ke lantai begitu tau apa yang akan disampaikan Bara pada bundanya ternyata aman.

"Oh gitu! Pantas si Clara wajahnya jadi kusut gini. Iya gapapa. Clara emang kadang suka males makan juga anaknya," jawab Caca yang senang bagaimana bertanggung jawabnya Bara pada Clara sambil membuka-buka plastik obat yang dibawa Bara.

*Aduh! Goblok salep!* Batin Clara yang kalang kabut lagi.

"Ini?" tanya Caca sambil menunjukkan salep racikan yang ada dari dalam plastik.

"Itu buat lukanya," jawab Bara.

*Luka di dalam maksudku.* Batin Bara melanjutkan ucapannya.

Bara langsung bangun dan membawa buku-



buku yang dibelinya tadi juga obat-obatan tadi ke kamar Clara.

"Kak," panggil Clara pada Bara sambil menutup pintu kamarnya.

"Aku gak bakal bikin kamu dalam masalah Clara. Tenang jangan khawatir," ucap Bara lembut dan pelan lalu memeluk Clara sambil mengecup keningnya.

"Terima kasih," ucap Clara tulus setelah pelukan Bara lepas.

"Buat?" tanya Bara bingung.

"Buat semuanya," jawab Clara lalu duduk di tempat tidurnya.

### **Deg deg deg**

*Terima kasih buat semuanya. Itu kata yang paling indah hari ini.* Batin Bara girang.

"Cincinnya jangan ilang ya. Kamarnya dirapiin. Belajar," pesan Bara sebelum keluar kamar Clara karena sudah tak sabar ingin berteriak girang.

Clara hanya mengangguk patuh lalu tersenyum simpul.





**Deg deg deg**

*Duh pakek senyum segala lagi! Bikin jantungku mau pecah aja ni anak!* Batin Bara saat melihat senyum Clara yang begitu manis walau hanya sedikit tersungging di bibirnya.

Bara langsung keluar rumah setelah pamit pada Caca dan melesat pulang ke rumah orang tuanya.

*Terima kasih buat semuanya. Aku gak berhak dapat ucapan itu dari Clara. Aku payah. Gak tau diri. Tapi kenapa aku senang? Senyumnya juga!* *Duh Clara! Anak nakal!* Batin Bara heran, bingung dan kesal pada dirinya sendiri sambil memukul setir mobilnya.



## 18

Tangis bayi menggema dimana-mana, tangis yang penuh rasa sakit. Berbeda dari biasanya yang hanya menangis karena butuh perhatian.

Matanya terpejam cukup lama setelah seminggu melihat dunia. Perlahan mata kecil yang tertanam pada tubuh mungil nan ringkih itu terbuka. Matanya memerah dengan pupilnya yang berubah jadi abu-abu.

"Adekkku kenapa?" tanya Bara yang baru saja datang setelah memaki bayi kecil yang kini menjadi adiknya.

Semua orang diam. Panik, cemas, khawatir sangat terpancar dari Adam dan Anna yang terus mengawasi bayi kecil mereka.

"Kak Rey! Adekkku kenapa?" tanya Bara lagi pada kakaknya.

Rey diam saja. Wajahnya perlahan murung. Senyumnya yang selalu terkembang di wajah *chubby*nya kini hilang.

Bara melihat sekeliling. Menatap bundanya yang mulai menangis, menatap ayahnya yang mulai menangis dan marah, lalu kakaknya yang ikut menangis.



"Adikku gapapa kan?" tanya Bara yang mulai menangis.

Rey langsung memeluknya erat, berusaha menguatkan Bara meskipun ia sendiri perlu dikuatkan.

Tak berselang lama dokter datang. Pemeriksaan pada bayi yang bahkan belum genap sebulan itu. Semua tegang menunggu hasil diagnosa yang jelas buruk hasilnya.

Tak jelas apa yang disampaikan. Yang jelas hasilnya cukup untuk menghancurkan hati orang tua Bara, terutama bundanya. Anna menangis keras, sejadi-jadinya. Anna bahkan tak pernah sehistoris itu sebelumnya.

"Kalo aja kita jagain adek dengan benar pasti gak kayak gini," ucap Rey pelan.

"Kakak, kakak kenapa gak suka Lisa? Kenapa kakak gak jaga aku?" pertanyaan Lisa mengema dimana-mana.

Bara diseret menembus ruang waktu. Diperlihatkan bagaimana adiknya tumbuh berbarengan dengan dirinya.

Tiap kesulitan Lisa terus terulang di



ingatannya. Pertanyaan-pertanyaan sederhana Lisa, mimpi dan cita-citanya. Semua terngiang kembali.

Belum usai suara indah Lisa mengalun bagai hipnotis. Dengkingan hebat terdengar sangat keras di telinga.

"Kakak, aku pengen jadi *Princess* Lisa," pinta Lisa.

Tersentak. Bara langsung bangun dengan keringat dingin yang bercucuran.

"Masih malem," gumam Bara saat melihat jam dilayar ponselnya lalu kembali tiduran.

"Bara!" panggil Rey yang sedikit membentakinya.

"Apa kak?" sahut Bara.

"Kamu kenapa ngigau nangis?" tanya Rey yang sudah nyelonong ketika membangunkan Bara.

"Gapapa kak. *Bad dream*," jawab Bara lalu membuka matanya. Melihat tubuh Kakaknya yang penuh ciuman dan cakaran.

*Bangsat! Jadi inget sama Clara!* Maki Bara dalam hati ketika melihat bekas bercinta yang ada di tubuh Kakaknya.



"Lisa?" tebak Rey.

Bara hanya mengangguk lalu memiringkan posisi tidurnya.

"Itu bukan salahmu dek. Jangan bikin kamu menderita sendiri," ucap Rey lalu mengelus rambut adiknya "Kamu masih cari pendonor?" tanya Rey .

Bara menggeleng pelan dengan alis yang bertaut.

"Aku mau Lisa bisa liat aku. Tapi aku yakin Lisa gak mau lihat kalo caranya kayak gitu," pesan Rey.

"Iya aku tau kak," ucap Bara lalu memejamkan matanya.

"Berdoa dulu sebelum tidur," pesan Rey lalu keluar dari kamar adiknya.

Bara tak menjawab, ia hanya menatap ke langit-langit kamarnya sambil menenangkan pikirannya dan perlahan mulai terlelap.

Tapi belum juga ia benar-benar terlelap. Pikirannya kembali melayang mengingat bagaimana wajah Lisa saat bayi hingga saat ini.



Hingga akhirnya Bara memutuskan untuk ke kamar adiknya.

"Sa," panggil Bara lalu duduk di tempat tidur adiknya.

"Ini siapa?" tanya Lisa serak.

"Geser," ucap Bara.

"Kakak ngapain di sini? Sempit tau," omel Lisa yang jadi bangun gara-gara Bara.

"Biasa," jawab Bara lalu tidur di samping Lisa.

"Kakak tu kalo penakut jangan nonton film serem. Kan jadi aku yang repot," ucap Lisa menasehati Bara lalu kembali tidur.

*Yang bikin mimpi buruk itu kegagalanku jagain kamu dek.* Batin Bara lalu memeluk Lisa dan mulai tidur setidaknya lebih tenang saat bersama Lisa.

\*\*\*

Pagi menjelang siang. Bara masih terlelap di kamar adiknya sementara Lisa sudah mandi dan menemani Aya di ruang TV.



Hana yang tengah mengandung sedang berenang bersama Rey dan bundanya di halaman belakang. Sedangkan Adam tengah mengurus Leo dan mengawasi Aya juga Lisa.

"Kak Bara ssttt kakak!" ucap Lisa yang di minta membangunkan Kakaknya.

"Hmm?" sahut Bara.

"Dicari om Fajar," jawab Lisa.

"Hah? Ayah mertua?" sahut Bara yang langsung bangun.

"Ayah mertua? Kakak mau nikah ya?" tanya Lisa sedikit sedih.

"Iya sama kak Clara. Jadi kalo di sini nanti jadi rame Sa. Ada kak Hana, kak Clara juga," jawab Bara lembut.

"Nanti kakak lupa aku," ucap Lisa sedih.

"Enggak lah. Kan kamu kesayangan kakak," jawab Bara lalu memeluk Lisa.

"Janji?" tanya Lisa sambil mengacungkan kelingkingnya.



"Janji *princess*," jawab Bara lalu mengajak adiknya keluar "Om Fajar ke sini sama siapa dek?" tanya Bara.

"Sama tante Caca, sama kak Clara," jawab Lisa lalu pergi menemui Clara yang tengah bermain dengan Aya.

Sementara Bara cepat-cepat ke kamar untuk mandi dan bersiap menemui camernya.

"Aku suka tante Clara," ucap Aya lalu mengecup kening Clara.

"Aku juga. Sayang Aya" jawab Clara lalu menggelitiki perut Aya.

"Om Bara!" pekik Aya lalu langsung berlari ke arah Bara dan melompat-lompat kecil minta digendong.

**Deg deg deg**

*Duh gatal mulutku buat cium keningnya Clara ini. Kok jadi gini sih aku sekarang? Ini cuma nafsu. Kayak biasanya.* Batin Bara menguatkan diri lalu menggendong Aya dan mengecup pipi *chubbynya* sebagai ganti mengecup kening Clara.





"Pagi Cla," sapa Bara lalu menggendong Aya ke ruang tamu untuk menemui Fajar dan Caca sebelum ia menatap Clara lebih lama lagi.

*Kak Bara kenapa ya? Apa aku salah? Apa aku terlalu gak menarik? Perasaan kok dia ngindarin aku mulu. Gak chat sih gapapa. Tapi aku ke sini kok gak ditanggepin. Apa aku gak berarti apa-apa buat kak Bara? Apa dibatalin aja ya semuanya?* Batin Clara sedih lalu ikut bergabung ke pembicaraan antar Ayah, karena merasa tidak nyaman.

"Bunda Caca," panggil Clara pada Bundanya.

"Apa sayang?" tanya Caca lalu mendekat ke Clara.

"Bunda gini kak Bara sama aku. Jadi gini. Aku kak Bara emm. Gimana ya? Menurut Bunda gimana?" tanya Clara yang malah kacau.

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Caca yang malah jadi khawatir.

Fajar yang tadinya asik ngobrol dengan Adam jadi memperhatikan Clara dan istrinya.

"Anu aku sama kak Bara itu em. Aku apa di. Diundur aja ya?" tanya Clara.



Caca sangat terkejut mendengar ucapan Clara. Tak hanya Clara tapi juga Fajar dan Adam jadi ikut terkejut bukan main setelah mendengar ucapan Clara.

"Hah kenapa?" tanya semuanya nyaris bersamaan.

Clara hanya menundukkan kepalanya lalu memejamkan mata erat-erat setelah mendengar reaksi semua orang tua di hadapannya.

*Ya ampun. Aku kudu jawab apa ini?* Batin Clara bingung sendiri melihat reaksi dari ucapan nya.



## 19

Samar-samar Bara mendengar pembicaraan Clara dan para orang tua hingga menimbulkan keterkejutan. Dengan emosi yang terkontrol Bara langsung menggendong Aya ke ruang tamu lagi.

"Cla nanti begitu nikah bikin anak kaya Aya yang banyak ya. Bikin sepuluh," ucap Bara riang lalu mengecup pipi Aya.

Clara langsung membelalakkan mata terkejut.

"Jadi ini biang keroknya," gumam Adam.

"Pantes Clara minta diundur," sahut Fajar.

"Mirip mas Adam ya," ucap Caca pada suaminya yang langsung diangguki.

"Mau ya? Bikinnya gak langsung sepuluh kok. Satu-satu tapi tiap taun," ucap Bara lagi.

Clara langsung menggeleng cepat.

*Caca cuma lairan sekali aja aku gak kuat, ini Claraku disuruh sepuluh. Ya ampun. Dikata anakku kucing apa ya?* Batin Fajar horor.



## Deg deg deg

*Wajah Clara! Duh jadi inget waktu mau kugarap dulu! Gawat ini! Bisa-bisa bangun pedangku!* Batin Bara lalu memberikan Aya pada Ayahnya yang mulai terlihat marah dan segera lari ke kamarnya sebelum ia benar-benar tegang.

\*\*\*

*Ini bukan pertama kali! Ini bukan pertama kali! Ini bukan pertama kali!* Batin Bara menguatkan dirinya ketika ingatannya tentang nikmatnya tubuh Clara kembali terputar di otaknya.

## Flashback~

*"Enggh arghh kak Bara akh," lenguh Clara ketika Bara menggenjotnya dari depan.*

*Seolah tak puas dengan apa yang dilakukannya pada Clara, bara langsung membalik tubuh Clara hingga ia menungging. Bara kembali menggenjotnya dengan liar.*

*"Arghh kak Bara. Kakakhh shh. Arghh enggh nyeri. Arghh rmhh," racau Clara tak karuan.*

*"Nikmati clara nikmati," ucap Bara lalu*



*menampar dan meremas pantat Clara sambil mempercepat tempo genjotannya.*

### **Flashback off~**

*Bangsat malah kepikiran waktu ngen\*\*\*!*  
Batin Bara kesal lalu mengocok kejantanannya sendiri di toilet dibantu sabun sebagai pelicin.

"Arghh Clara," lenguh Bara pelan saat mulai mencapai puncaknya.

"Bangsat! Gue hampir gak pernah nge*fap*! Kalo gak gara-gara kamu Cla. Gak bakal benihku kebuang di toilet" gumam Bara mengomeli Clara.

Usai memuaskan diri Bara langsung mencuci mukanya juga mengganti celana dalamnya untuk jaga-jaga agar tidak mencurigakan.

"Kak Bara," bentak Clara yang sudah berdiri di depan kamar Bara dengan tangannya yang berkacak pinggang.

"Aku gak ngapa-ngapain sumpah!" jawab Bara spontan karena masih belum fokus.

"Apa sih kok jadi gitu?" tanya Clara bingung.



"Kenapa?" tanya Bara setelah cukup fokus.

"Kita perlu bicara berdua" ketus Clara.

*Kita? Berdua? Bicara? Bisa mati gue!* Batin Bara panik dan kacau.

"Soal apa?" tanya Bara panik.

"Hubungan kita," jawab Clara lalu melangkah masuk ke kamar Bara.

Dengan cepat Bara langsung menahan Clara agar tidak masuk ke kamarnya.

"Kalo mau bicara jangan di kamarku. Kita di perpustakaan aja," ajak Bara lalu menutup pintu kamarnya dan menarik Clara ke perpustakaan.

Clara hanya pasrah ketika Bara mengajaknya ke perpustakaan pribadinya. Tanpa ada kecurigaan apapun bahkan setelah tau sikap Bara.

"Jadi gini," belum sempat Clara menyelesaikan ucapannya Bara sudah langsung menyerangnya.

Bara melumat bibir Clara dan langsung memojokkannya di rak buku. Bara terus melumat bibir Clara meskipun Clara menolaknya. Tak



puas dengan lumatannya yang ditolak Clara. Bara langsung menggendong Clara dan mendudukkannya di meja lalu kembali melumat bibir Clara lagi dengan buasnya.

"Kamu nakal Clara," ucap Bara dengan napas panasnya yang berhembus di depan mulutnya.

Aroma *mint* dan maskulin Bara sangat tercium. Uhh bagai tengah dihipnotis. Bukan! Ini lebih tepat sebagai pengganti candu bagi Clara. Dengan hati-hati Clara mengecup bibir Bara, yang langsung disambut dengan lumatan yang lebih lembut darinya.

"Kamu nakal Clara. Kamu bikin aku deg-degan gak jelas," ucap Bara saat lumatannya terlepas lalu kembali melumat bibir Clara yang sudah mulai dibalas Clara.

"Kamu nakal Clara! Nakal! Clara nakal!" racau Bara lalu memperdalam lumatannya.

Puas dengan lumatan dan *morning kiss*nya yang terlambat. Akhirnya Bara melepaskan pagutannya, lalu memeluk erat Clara sambil mengecup keningnya beberapa kali.



"Kamu ini nakal, nyebelin juga," ucap Bara yang masih memeluk Clara.

"Aku salah apa?" tanya Clara sedih.

Dengan cepat Bara melepaskan pelukannya dan menatap Clara bingung, karena membuatnya sedih.

"Kamu marah sama aku, kamu benci aku, kamu gak suka aku. Tapi kenapa kamu mau nikah sama aku? Toh aku," ucapan Clara kembali dipotong Bara dengan lumanan penuh gairahnya.

Air mata Clara mengalir tanpa ia sadari, dengan cepat Bara melepas lumatannya setelah merasa ada benda cair yang membasahi pipinya.

"Kenapa Clara? Kenapa? Ada masalah apa? Cup cup jangan nangis," ucap Bara sambil menghapus air mata Clara.

"Kakak jahat!" jawab Clara.

"Jahat kenapa Clara?" tanya Bara bingung lalu menarik kursi agar dapat duduk berhadapan dengan Clara.

"Kamu ambil semuanya."





"Jangan bahas itu Cla. Aku cukup gila gara-gara itu. Kamu tau gimana stresnya aku pagi ini liat kamu? Aku mau kamu! Susah payah aku menghindari kamu, tiga hari. Bukan! Empat hari ini aku coba hindari kamu! Kamu tau betapa berdebarannya aku?" ucap Bara lalu menarik tangan Clara ke depan kirinya lalu menempelkannya "Senyum, wajah, semua. Semua Clara. Aku gila gara-gara kamu! Aku gak mau perkosa kamu lagi Clara. Paksa kamu. Aku gak mau. Kalo aja kamu nurut. Kalo aja gak ada kejadian Via. Ini gak akan terjadi," sambung Bara frustrasi.

Clara terbelalak mendengar pengakuan Bara.

"Asal kamu tau aku gak pernah onani! Gara-gara kamu aku jadi ke inget semuanya. Punyaku *on* dan kamu tau apa?" tanya Bara.

Clara hanya menggeleng pelan.

"Aku onani untuk yang pertama kalinya Clara! Aku gak suka!" ucap Bara menjawab pertanyaannya sendiri.

"Kak apa kamu gak benci aku?" tanya Clara.

"Ya benci lah! Kamu jadi alasan ku deg-



degan tanpa sebab sampai sekarang tau gak!" jawab Bara.

"Apa aku gak menarik?" tanya Clara sedih mendengar jawaban Bara.

Bara langsung bangun dari duduknya, lalu menarik tangan Clara ke arah celananya.

"Rasakan Cla dia bangun, keraskan? Cuma gini sama kamu. Dan dalam waktu sesingkat itu. Cuma sama kamu. Sudah bisa simpulkan sendiri?" jawab Bara lalu duduk kembali.

"Terus kenapa kamu ngehindar?" tanya Clara.

"Masih tanya ni bocah," jawab Bara jengah harus menjelaskan.

"Kalo kakak benci kenapa mau dilanjutin? Aku cuma bocah. Aku egois. Susah diatur. Aku. Aku tau sebejat apa kamu. Tapi kita. Kita bisa cari pasangan lain kak. Gak harus memaksakan diri," ucap Clara yang mulai menangis lagi.

"Kamu kenapa jadi cengeng Cla? Apa yang salah lagi sekarang? Aku sendiri bingung dengan perasaanku. Tapi yang jelas aku gak mau kamu jauh atau terlalu dekat sama aku secara harfiah. Aku mau gini aja dulu, sampai aku paham



gimana perasaanku. Nanti aku bakal lakukan. Bukan maksudku. Hubungan ini. Aku kamu kita. Semuanya akan berjalan tanpa paksaan, semua akan mengalir. Jadi sabar. Tunggu dan bantu aku," ucap Bara menenangkan Clara sambil menggenggam tangan Clara dan mengecupnya.

Clara langsung mengangguk dan tersenyum manis.

"Aku bakal bantu," ucap Clara lalu mengecup kening Bara.

*Aku bakal bantu kamu sampai kamu move on, sampai kita benar-benar jadi pasangan yang benar.* Batin Clara.

*Beri aku waktu sayangku. Sampai aku bisa kasih kamu semua hatiku. Sampai debar ini jelas karena apa. Biar semua sesuai racau nakalmu saat mabuk waktu itu.* Batin Bara lalu menurunkan Clara dari meja dan mengecup keningnya.

\*\*\*

"Kamu ini belajar yang benar! Pokoknya harus bisa masuk kampusku!" ucap Bara sambil mengantarkan Clara ke depan setelah puas memandang Clara dan membiarkannya memakai kamar mandinya untuk cuci muka.



"Iye bawel!" jawab Clara.

"Ayah, ayah mertua aku baru nikahin ni bocah kalo dia dah dapet kampus! Titik!" putus Bara.

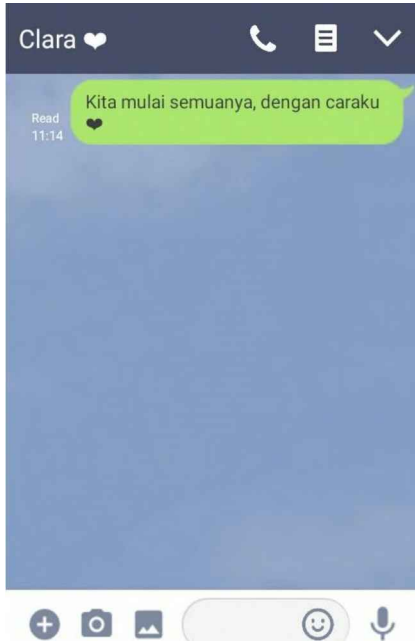
Clara langsung menatap Bara.

"Apa lihat-lihat? Gak terima? Gue kawinin minggu depan beranak tiap taun lo!" ucap Bara lalu mengacak rambut Clara.

Semua orang membelalakkan mata mendengar ucapan Bara, apalagi semua anggota keluarga tengah berkumpul. Bahkan Hana menghentikan aktivitasnya menyuapi Aya makan. Juga Rey yang menghentikan tangkapan bolanya dengan Leo hingga terlempar ke wajahnya.

*"It's so fast,"* ucap Rey tanpa sadar lalu kembali ke aktivitasnya lagi.





## 20

Sejak kejadian kemarin, Clara jadi lebih baik lagi. Mulai terbuka pada orang tuanya hingga mau belajar lagi dengan giat baik melalui video pembelajaran maupun les privat.

Bara juga mulai memperbaiki diri. Mulai dari mengurangi intensitasnya ngincer cari cewek. Sampai menghindari para mantan dan hanya berfokus pada Clara dan adiknya.

Tapi sefokus apapun Bara pada Clara dan Lisa, rasanya untuk beberapa waktu ke depan pikirannya akan lebih fokus pada Tina. Apalagi mimpinya untuk serius pada Tina harus dikuburnya dalam-dalam.

"Kapan Tina operasi?" tanya Bara pada Robi yang menyetir.

"Nanti sore, dia gak operasi tapi kemoterapi pak," jawab Robi.

"Operasinya kapan?" tanya Bara mengulangi pertanyaannya.

"Maaf, privasi pacarku," jawab Robi.



"Lu kok jadi ngeselin sih Rob!" omel Bara.

"Nanti ku laporin sama pak Adam loh," jawab Robi sambil tertawa kecil menanggapi omelan Bara yang tidak serius.

Bara hanya diam, enggan bertengkar dengan Robi. Bukan karena takut akan di adukan pada ayahnya. Tapi ingatannya akan keegoisannya yang hanya ingin mengambil mata tiap wanitanya membuatnya sadar berapa kejamnya Bara selama ini.

"Sampai pak," ucap Robi saat sampai di kampus tempat Bara mengajar.

"Iya nanti saya pulang pakek ojek," ucap Bara lalu turun dari mobilnya.

"Baik pak," jawab Robi patuh.

\*\*\*

*Aku dah terlanjur bilang kalo Clara itu serepnya Tina. Clara cuma buat sampingan. Tapi sekarang aku malah deg-degan sendiri sama Clara. Yang di otakku cuma Clara dan Clara. Tentang Lisa juga sudah mulai membaik sejak surat dari Jalu waktu itu. Tapi kenapa aku masih terobsesi sama*



*Tina gini? Padahal biasanya aku mudah move on.*  
Batin Bara frustrasi sambil mengecek tugas muridnya.

"Pak Bara," sapa Silvia yang melihat kegalauan Bara.

"Ah? Iya ada apa mbak?" tanya Bara dengan sopan dan cukup gelagapan.

"Masih galau ya gara-gara di tinggal Via nikah?" tanya Silvia senior Bara yang tengah mengandung anaknya yang ketiga.

*Via yang mana?* Batin Bara bingung.

"Via?" tanya Bara.

"Alah gak usah sok lupa. Kamu kan juga datang, yang di hotel PST itu loh," ucap Silvia antusias.

*Oh Via yang itu. Aku dah lupa. Kebanyakan mikir Clara nih kayaknya.* Batin Bara.

"Bukan masalah Via mbak, masalah yang lain Tina," ucap Bara lalu tersenyum kecut.

"T-Ti-Tin-Tina, Tina kenapa lagi?" tanya Silvia yang langsung memucat karena begitu dekat





dengan Tina dan jarang sekali menemuinya sejak Tina sakit.

"Mulai kemoterapi. Aku khawatir," jawab Bara lalu melanjutkan pekerjaannya.

"Walah kalo itu aku dah dikabarin. Gak usah khawatir. Tina pasti bisa. Kita sama-sama *support* Tina, doain dia biar lancar. Amin," ucap Silvia bijak.

Bara hanya tersenyum lalu mengganggu setuju dan melanjutkan kerjanya.

\*\*\*

"Pak Bara mau ikut nebeng gak?" tawar Silvia yang melihat Bara tengah menunggu ojek *onlinenya*.

"Enggak mbak, makasih dah *order*," tolak Bara lalu melambaikan ponselnya.

"Yaudah duluan ya," pamit Silvia yang sudah masuk mobil dijemput suaminya untuk makan siang dan cek kandungan.

Bara duduk menunggu orderannya sambil mengecek Instagram Clara. Mencuri tiap fotonya, menonton video *postingan* Clara, mempelajari apa yang disukai calonnya itu.



"Kakak!" sapa Clara yang langsung duduk di samping Bara sambil menyenggol bahunya.

**Brak!**

Bara langsung menjatuhkan ponselnya karena panik dan tidak dalam kondisi siap. Bara juga tak hanya panik tapi juga gugup karena kedatangan Clara yang mendadak.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Bara lalu memungut ponselnya dan cepat-cepat memasukkan ke dalam tasnya.

*Apa kak Bara masih hubungan sama yang lain?* Batin Clara saat melihat apa yang di lakukan Bara.

"A-Aku habis beli buku," jawab Clara lalu tersenyum canggung.

"Kamu masih pakek tindik banyak-banyak gini ngapain?" tanya Bara sambil mengelus telinga Clara "Nanti di lepas ya?" pinta Bara.

Clara hanya mengangguk.

*Aneh biasanya marah.* Batin Clara heran.

"Oh iya kamu beli buku apa?" tanya Bara.



"Bukan apa-apa," jawab Clara lalu mengeluarkan ponselnya.

"Gimana belajar mu?" tanya Bara perhatian.

"Normal, baik," jawab Clara singkat.

"Pak Bara?" tanya *driver* ojol pada Bara yang menunggu dari tadi.

Bara dan Clara langsung menatap si *driver* ojol.

"Iya tapi saya *cancel*. Ini ongkosnya. Kamu pergi saja," ucap Bara lalu memberikan uang pada si *driver*.

Clara hanya diam sambil asyik bermain dengan ponselnya membaca komik *online* sembari *mendownload* anime.

"Mau makan siang berdua?" tanya Bara.

"Aku mau dijemput ayah," jawab Clara yang menolak halus.

"Aku minta izin ke ayahmu," ucap Bara lalu mengeluarkan ponselnya dan menjauh dari Clara.

*Mau apa lagi ini kak Bara. Huft tadi apa ya*



*yang di ponselnya. Dia lagi stalk siapa ya.* Batin Clara penasaran.

"Boleh?" tanya Clara begitu Bara kembali duduk di sampingnya.

"Ya jelas boleh," jawab Bara sombong.

*Idih songong bener kak Bara.* Batin Clara lalu terkekeh mendengar jawaban Bara.

*Baru kali ini Clara ketawa gara-gara aku. Apa ada yang salah sama aku? Ah lupakan tapi dia jadi makin cantik.* Batin Bara yang menatap wajah Clara.

"Apa?" tanya Bara heran.

"Kamu ini sombong bener ya kak. Apa kamu gini tiap hari?" tanya Clara yang akhirnya berhenti tertawa.

"Em enggak cuma sama kamu aja," jawab Bara lalu menangkap wajah Clara.

"Ih kakak!" pekik Clara yang kesal wajahnya yang ditangkup Bara hingga susah bicara.

"Kamu tirus banget. Kamu cantik lagi kalo agak gemukan dikit," ucap Bara lalu mengecup bibir



Clara "Yuk cari makan," ajak Bara lalu menggandeng Clara.

*Apa kak Bara bener-bener suka aku? Apa itu hanya pandangannya sebagai fashionista?* Batin Clara bimbang dan pasrah mengikuti langkah Bara yang membawanya pergi.

"Kamu mau makan apa Cla?" tanya Bara lalu membukakan pintu *taxi* untuk Clara.

"Kakak mau makan apa? Aku ikut aja. Kan kak Bara yang traktir," jawab Clara lalu menggeser duduknya untuk Bara.

*Aku maunya makan kamu Cla. Kalo bisa tiga kali sehari makan kamu.* Batin Bara.

"Mau makan di hotelku aja?" tanya Bara.

Clara langsung menggeleng cepat.

"*Mallnya* kak Rey aja!" ucap Clara yang sudah pucat mengingat kejadian di hotel waktu itu.

"Hahaha kenapa? Enak di hotelku tau. *Chefnya* kelas atas," ucap Bara pamer, meskipun Bara sendiri tau apa yang membuat Clara menolaknya.



"Bodo amat. Gak denger gue," sahut Clara lalu memalingkan pandangannya ke luar.

Bara kembali terkekeh melihat Clara yang langsung mengabaikannya.

"Clara oi," panggil Bara yang di abaikan Clara "Jangan ngambeg dong," bujuk Bara lalu memeluk pinggang Clara dengan erat dan manja.

"Kakak sih nyebelin," omel Clara dengan wajahnya yang bersemu.

"Bukannya kamu juga suka," ucap Bara lalu mengecup pipi Clara.

"Enggak! Sakit tau! Perih!" jawab Clara cepat.

"Aku kan dah minta maaf," jawab Bara lalu mengecup dan melumat dengan lembut bibir Clara "Ya udah kita nongkrong di tempat kak Rey," ucap Bara mengalah.

*Loh tumben ngalah? Ada yang aneh. Apa ada yang ditutupi?* Batin Clara khawatir.

\*\*\*

Sesampainya di restoran. Bara langsung sibuk lagi dengan ponselnya. Berbeda dari



biasanya di mana ia akan langsung sibuk menghubungi pacar-pacarnya, kali ini Bara sibuk mencuri foto Clara saat ia tidak sadar.

Clara asik membaca buku yang baru dibelinya sambil beberapa kali menelfon guru privatnya untuk menanyakan rumus atau cara mengerjakan.

"Clara, aku mau umroh boleh?" tanya Bara.

"Iya boleh," jawab Clara sambil mengerjakan soal matematika dasar.

"Clara, Tina sakitnya makin parah. Ada yang bilang mau operasi. Tapi Robi bilang dia kemoterapi. Aku khawatir," ucap Bara.

"Kak Tina sakit?" tanya Clara.

"Iya tumor payudara. Aku takut kalo sampai kanker," jawab Bara.

"Kak Bara sayang banget ya sama kak Tina?" tanya Clara pelan.

"Sayang banget sih enggak. Tapi aku. Aku sama Tina. Sekarang hanya sahabat," jawab Bara bimbang.



*Apa yang di ponselnya tadi kak Tina. Kenapa kak Tina spesial banget buat kak Bara?* Batin Clara cemburu.

"Aku cuma mau doain Tina biar sembuh," ucap Bara menjelaskan tujuannya.

*Apa kak Bara nanti lama-lama bakal kayak gitu juga sama aku? Apa aku bisa geser kedudukan kak Tina di hatinya kak Bara?* Batin Clara sedih dan cemburu.

"Apa gak bisa didoain di sini aja?" tanya Clara.

"Aku mau doaku langsung sampai," jawab Bara lembut.

Tes. Air mata Clara menetes begitu saja mendengar jawaban Bara.

*Kalo kak Tina sepenting itu kenapa kak Bara harus sama aku? Kenapa bukan sama kak Tina? Bahkan hanya demi mendoakan saja kak Bara mau terbang jauh-jauh ke Arab.* Batin Clara lalu bangun dan pergi ke kamar toilet sementara Bara asik main game.

\*\*\*





Usai makan siang. Clara lanjut mengerjakan soal-soal di bukunya meskipun ia sudah mulai tidak fokus.

"Kak, aku mau pulang. Susah focus," ucap Clara lalu merapikan barang-barangnya.

"Oh ya udah. Mau ku antar pulang?" tawar Bara.

"Boleh," jawab Clara sopan.

"Em Cla tunggu bentar," ucap Bara lalu mengangkat telfonnya dan menjauh dari Clara.

Clara duduk kembali menunggu hingga Bara selesai menelfon.

"Yaudah aku langsung ke sana ya sayang. Sabar ya. *Bye*," ucap Bara menyudahi teleponnya.

"Siapa?" tanya Clara.



## 21

"Maaf ya. Aku gak bisa anter pulang. Aku ada keadaan darurat. Maaf ya. Lain kali aku pasti antar kamu pulang," ucap Bara yang mengabaikan pertanyaan Clara lalu mengecup keningnya dan berlari keluar duluan.

*Siapa? Kenapa kak Bara sampai ninggalin aku di sini.* Batin Clara kecewa.

*Apa kak Tina lagi ? Kenapa dia bisa seistimewa itu? Apa kak Bara gak mungkin move on dari dia.* Batin Clara sedih.

Clara berjalan dengan lesunya keluar dari restoran juga *mall*. Bahkan saat ada temannya yang menyapa pun ia tak menghiraukannya. Ingin cepat pulang! Mungkin hanya itu tujuan Clara saat ini.

Waktu berjalan begitu lambat. Apalagi Clara menunggu taksi sendiri. Ponsel pun tak disentuhnya, pikirannya mengembara ke mana-mana. Memikirkan Bara, Tina, cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

"Apa kalo aku sakit baru dipedulikan seistimewa kak Tina ya," gumam Clara.



"Kamu istimewa terus Clara," ucap Bob mengejutkan Clara hingga ia terlonjak "*My little monster*," sambung Bob lalu duduk di samping Clara.

Clara hanya tersenyum dan mengelus dadanya yang masih deg-degan karena kaget.

"Apa kabar?" tanya Bob lalu menyenggol bahu Clara.

"Em baik," jawab Clara sambil menganggu pelan.

"Kelihatannya gak baik. Kamu itu dah *out* dari kita. Semuanya susah tau gak sih kehilangan Kapten *Monster* kayak kamu," ucap Bob lalu meregangkan tubuhnya yang kumal.

"Ah lu suka lebay deh Bob," tanggap Clara sambil tertawa kecil.

Bob terdiam, hanya menatap Clara dan penampilannya yang sudah banyak berubah.

"Kamu cantik. Kata Nita sama Ninda kamu mau nikah ya?" tanya Bob dengan frontal mengungkapkan isi hatinya yang mengganjal.

"Ya gitu deh. Dipaksa nikah sama anaknya om Adam. Kata Ayah kalo aku mau



ayah gak bakal jadiin kalian jadi TO, target operasi lagi. Ayah dah janji," ucap Clara lalu mengikat rambutnya ke belakang.

"Kita ngobrol di sana aja yuk," ajak Bob sambil menunjuk restoran ayam.

"Boleh aku traktir minum," ucap Clara lalu berjalan bersama Bob ke dalam restoran.

"Kamu lebih cantik dari biasanya. Lebih rapi. Keliatan kayak nona-nona sosialita," ucap Bob lalu duduk di salah satu tempat duduk di bangku depan.

"Hahaha dari dulu kalo gue mau dah jadi sosialita kali Bob. Bonyok, bokap nyokap dah memfasilitasi," ucap Clara santai.

"Eh iya, calon suamimu kayak gimana?" tanya Bob penasaran "Sama gue cakep mana?" sambung Bob lagi.

"Em gimana ya," jawab Clara bingung lalu mengambil foto Bob, kemudian mengeditnya di sejajar kan dengan foto Bara "Menurut lo cakep mana?" tanya Clara sambil menunjukkan ponselnya.

"Ya pantes lu mau. Tipe lu banget gini," puji Bob dengan berbesar hati.



*Padahal baru aja mau ngungkapin perasaan. Dah ada aja yang nikung. Bangsat! Batin Bob kesal.*

"Iya," jawab Clara pelan berusaha menutupi rasa sedihnya.

"Lu gak suka sama dia?" tanya Bob sambil sesekali meminum pepsinya.

"Bukan. Bukan gak suka. Aku cuma, gimana ya. Agak rumit," jawab Clara lalu mengusap wajahnya.

"Rumit gimana?" tanya Bob yang makin penasaran.

"Aku suka dia, cinta. Aku kagum sama dia. Dia alasan aku mau berubah. Tapi cinta bukan hanya di mata, cinta hadir di dalam jiwa. Aku cinta dia, mata dan jiwaku. Tapi kurasa dia enggak," jelas Clara yang dengan susah payah menahan tangisnya.

"Hey ada apa? Kenapa? Bukanya dia begitu kamu puja? Kenapa dia bisa campakan kamu?" tanya Bob sambil menduga-duga.

"Kak Bara itu sempurna, jelas banyak cewek yang mengelu-elukan dia. Aku cuma cewek kesekianya. Mungkin iya aku nikah sama dia.



Tapi hatinya? Aku gak tau buat siapa," jawab Clara lesu.

Bob cukup prihatin dengan nasib Clara. Rasa untuk merebut Clara muncul lagi. Ingin rasanya Bob merebut Clara yang sebentar lagi akan resmi jadi pendamping Bara baik secara hukum maupun agama.

"Perlu dibuntuti?" tanya Bob menawarkan bantuan.

Clara malah tertawa mendengar tawaran Bob. Bagaimana bisa Bob membuntuti Bara, apalagi Bara hampir tak tersentuh

"Gak usah. Lagian kak Bara sama aku lagi mulai membuka hati," ucap Clara lalu menggenggam tangan Bob "Jangan khawatir," sambung Clara.

"Clara inget ya kamu butuh apapun, kamu ada masalah bagaimanapun sama Baramu itu. Inget aku dan yang lain selalu ada buat kamu," ucap Bob pada akhirnya sambil menghela napas.

"Iya gue tau," jawab Clara santai "Mau pesen makan gak? Ku traktir. Anggap aja pajak jadian ku," tawar Clara.



"Mentahnya aja gimana?" tanya Bob basa-basi.

Clara hanya tertawa begitu pula dengan Bob.

*Kamu cantik. Selalu cantik. Kamu dekat. Selalu dekat. Tapi aku gak bisa lebih jauh selain genggam tanganmu dan peluk tubuhmu di saat kamu jatuh. Aku hanya petugas asuransimu. Tapi tidak masalah. Selama itu untukmu. My little monster Clara.* Batin Bob sambil menatap wajah Clara yang begitu ceria.

"Boleh, mau berapa?" tanya Clara saat sudah selesai tertawa.

"Enggak becanda," jawab Bob lalu bangun dari duduknya "Tadi aku mau COD sama. Lupakan. Aku mau. Mulai hidup baru kayak kamu. Bisa bilang ayahmu? Aku mau direhabilitasi. Biar bisa pulang. Aku kangen papaku," sambung Bob.

"Serius?" tanya Clara antusias.

"Iye," jawab Bob lalu mengampit kepala Clara dan membawanya keluar mengabaikan tatapan para pengunjung yang menatapnya ngeri dan menghindarinya untuk cari aman.



\*\*\*

Bara terdiam penuh rasa khawatir dan tegang saat menunggu Tina dioperasi bersama dengan Robi yang menemaninya dengan wajah yang tak kalah pucatnya dengan Bara.

Tapi kekhawatirannya seolah hilang begitu dapat foto saat Claranya bicara dengan pria penuh tato dengan gaya rambutnya yang seolah melawan gravitasi. Tiap ekspresi Clara seolah menunjukkan betapa senangnya ia bersama pria itu, wajah Clara terlihat sangat ceria, bahkan Clara terlihat beberapa kali tertawa.

"Bajingan!" umpat Bara sambil mengamati tiap foto.

Tak henti sampai di situ, Bara makin terbakar saat melihat Clara dan pria itu saling genggam tangan dan berjalan beriringan keluar.

"Bocah! Baru ditinggal bentar dah bikin masalah!" umpat Bara lalu membanting ponselnya hingga layarnya pecah.

Robi hanya memperhatikan kelakuan bosnya dengan bingung. Bara terlihat masih kesal bahkan sama sekali tak peduli dengan kondisi Tina lagi sejak melihat foto-foto Clara tadi.





"Ada apa pak?" tanya Robi setelah Bara cukup tenang.

"Clara nakal!" jawab Bara lalu pergi membawa ponselnya yang pecah itu pulang dengan emosinya yang menggebu.

*Sekarang aku harus gimana? Dia pasti gak di rumahku, gak di apartemenku juga. Gimana cara hukum Clara?* Batin Bara kesal lalu masih mukul setir mobilnya beberapa kali dengan kesal.

"Siapa pria itu?" gumam Bara penasaran.



## 22

Pukul tujuh malam. Bara sudah datang ke rumah Clara dengan membawa beberapa lauk masakan *chef*nya. Bara membawakan menu ikan-ikanan karena tau calon mertuanya punya darah tinggi, juga kolesterol. Bara memilihkan menu-menu sehat, tidak banyak hanya *salad* sayur dan gurami bakar.

"Tante Caca aku makan sini boleh?" tanya Bara sambil membawa makanannya masuk ke ruang makan.

"Boleh dong. Ini juga mau makan," jawab Caca menyambut Bara.

"Wah Bara. Bawa apa kamu? Om gak boleh makan kambing loh ya," ucap Fajar yang ikut menyambut Bara yang membawa makanan.

"Om aku bawa PS loh. Berani tanding PS gak?" tanya Bara pada camernya.

"Lah nantangin ni bocah. Sayang, nanti bikinin cemilan ya. Aku mau bergadang main PS di tantangin Bara," ucap Fajar lalu merangkul Bara masuk.



"Siapa kalah ya om," sindir Bara yang membuat Caca dan Fajar tertawa "Om aku numpang mandi ya. Tadi langsung ke sini soalnya. Nanti kalo mau makan, makan dulu aja gapapa," ucap Bara lalu kembali ke mobilnya untuk mengambil tasnya.

"Iya pakek aja," jawab Fajar mempersilakan.

"Tante cariin handuk dulu bentar ya," ucap Caca lalu masuk ke kamarnya mengambil handuk.

\*\*\*

Bara benar-benar niat menjalankan hukumannya pada Clara hingga ia mau menginap di rumah Clara yang tanpa AC untuk kamar tamunya. Belum lagi kamar mandinya hanya ada dua, di kamar orang tua Clara dan yang di bawah ini.

"Awat ya Clara. Nanti ku hukum!" gumam Bara lalu membasahi tubuhnya di bawah guyuran *shower*.

"Ayah ada tamu ya?" tanya Clara pada ayahnya saat melihat ada mobil terparkir di depan rumahnya.

"Kamu kok baru pulang?" tanya Fajar heran.



"Tadi ketemu temen. Oh iya yah, temenku ada yang mau rehab juga. Bisa ayah bantu gak?" tanya Clara lalu duduk di samping ayahnya setelah cuci tangan di *wastafel* dapurnya.

"Siapa? Nanti suruh dateng aja ke kantor. Besok deh. Waktu makan siang," ucap Fajar sambil ngemilin bakwan jagung buatan istrinya.

"Ya mana berani! Orang sering jadi TOnya ayah gitu," jawab Clara lalu mengambil nasi.

"Kamu kalo mau makan mandi dulu! Dah dateng telat. Masih main. Mandi dulu baru makan!" perintah Fajar.

"Ih ayah nyebelin amat! Pelit! Bawel!" ucap Clara lalu pergi ke kamarnya.

*Jadi Clara baru pulang.* Batin Bara setelah menguping.

Clara turun lagi dari kamarnya lalu berjalan ke jemuran belakang untuk mengambil handuk nya.

"Cie ngambek," goda Fajar.

"Tau ah. Kesel gue," saut Clara lalu berjalan ke kamar mandi.

"Yaudah sini makan," bujuk Fajar.



"Ogah, nanti" jawab Clara lalu membuka pintu kamar mandi.

**Brak!**

Belum sempat Clara masuk ia langsung membanting pintu kamar mandi kuat-kuat.

"Ayah! Kenapa gak bilang ada kak Bara?" tanya Clara panik sambil memegangi pintu kamar mandi.

"Kamu kan yang nyelonong," ucap Fajar membela diri.

"Ya udah aku mandi di kamar ayah aja!" ucap Clara lalu berlari ke kamar Ayahnya.

*Dasar nyebelin! Malu-maluin! Arghh kenapa gak di kunci!* Batin Clara merutuki kesalahannya.

*Argh kak Bara! Tubuh atletisnya. Roti sobeknya. Argh pengen pegang lagi! Stop! Stop! Stop! Kenapa gue jadi mesum gini!* Batin Clara yang malah mengingat tubuh indah Bara sambil mandi.

Ingatan Clara saat Bara mengkhawatirkannya kembali terulang. Clara tak ingin memperpanjang masalah pemerkosaan Bara



padanya, toh di sisi lain Clara juga senang akhirnya Bara bisa jadi miliknya.

\*\*\*

Usai Bara dan Clara selesai mandi, kini semuanya sudah berkumpul di ruang makan.

"Kamu wangi. Aku suka baunya," ucap Bara sambil berbisik dengan Clara.

"Ehm," deham Clara lalu meminum air putih di gelasnya.

"Clara tambah ya nak," ucap Caca lalu mengambilkan nasi dan lauk lagi untuk Clara.

Clara hanya diam pasrah.

"Bara juga mau tambah nak?" tanya Caca pada Bara.

"Enggak bunda mertua. Aku dah kenyang," tolak Bara dengan halus "Banyakin sayur. Biar pencernaanmu sehat Cla" perintah Bara pada Clara.

"Enggak ah kak. Gak suka," tolak Clara.

Dengan perlahan Bara meraba punggung



lalu menelusup masuk ke sela piyama Clara sambil mengelus pinggangnya.

"Makan dong Cla," pinta Bara lalu mengalihkan elusannya ke paha Clara.

*Akh mau apa kak Bara ini.* Batin Clara.

"B-Bunda aku udah ya makannya. Mau istirahat. Capek. Sisanya nanti buat si Bambang aja," ucap Clara menyudahi makannya karena tidak nyaman.

"Bambang siapa?" tanya Bara meninggikan suaranya.

"Kucingnya Clara. Mungut di jalan dia," jawab Fajar santai sementara Clara tengah cuci tangan dan cuci muka juga sikat gigi sebelum tidur.

"Ku kira cowok yang deketin Claraku. Tetangga gitu," ucap Bara berbisik yang malah membuat calon mertuanya tertawa terbahak-bahak "Om yang siapin PSnya ya. Aku mau ngobrol sama Clara," sambung Bara lalu pergi ke kamar Clara.

\*\*\*



Sampai di kamar Clara, Bara langsung menepuk pantat Clara hingga Clara terkejut.

"Siapa tadi?" tanya Bara lembut.

*Siapa apanya yang di tanya kak Bara ini?*  
Batin Clara bingung lalu bangun dan duduk bersandar di tempat tidurnya.

"Maksudmu?" tanya Clara bingung "Oh iya tadi gimana?" ucap Clara yang malah balik tanya.

"Apanya yang gimana?" tanya Bara yang malah jadi bingung.

"Kak Bara tadi kan pergi duluan, itu gimana? Dah *clear*?" jelas Clara.

*Hawa-hawanya bakal ngalihkan pembicaraan ni bocah.* Batin bara.

"Aku tinggalin."

"Eh kak tadi aku ketemu sama Bob. Bentar ku tunjkin fotonya," potong Clara lalu mengambil ponselnya.

*Jangan sampai kak Bara ngajak buat bahas yang tadi di kamar mandi.* Batin Clara yang malu sendiri.





"Bob siapa?" tanya Bara penasaran lalu duduk di samping Clara sambil menatap ponsel Clara.

"Bob, temenku segenk dulu kak. Kata temen-temen sih dia suka aku, tapi waktu kutanya dia bilang suka soalnya aku cantik. Hahaha bisa aja si Bob ya kak. Padahal suka beneran gapapa loh. Mana tadi masih panggil aku *little monster* lagi," ucap Clara yang jadi salting sendiri lalu menutupi wajahnya dengan tangannya.

Sebuah cubitan dilayangkan Bara ke pinggang Clara.

"Aw! Apa sih kak?" tanya Clara tidak peka.

"Kamu deket banget ya sama Bob?" tanya Bara lalu melingkarkan tangannya di pinggang Clara.

"Beh! Bukan main kak. Aku sering diciduk bareng sama dia gara-gara ayah. Tiap mabuk aku juga larinya sama Bob. Dia baik. Aku muntah aja dia gak jijik. Dulu dia dari ponpes juga. Jadi ya gitu lah kak. Seru," jawab Clara lalu menunjukkan foto Bob yang disimpannya "Ini Bob, jangan liat tampangnya. Gini-gini dia solid banget. Sip lah seru," sambung



Clara yang dengan bangganya memamerkan temannya.

Bara tidak berkomentar sama sekali. Bara langsung keluar dari kamar Clara dan pamit pada orang tua Clara dengan alasan ada masalah di hotelnya.

*Kak Bara kenapa? Dasar aneh. Bukannya dia mau umroh buat doain kak Tina. Bukannya dia sukanya cuma sama kak Tina? Terus kenapa dia bohong gini? Orang gak ada masalah juga di hotelnya yang kemahalan itu.* Batin Clara heran dengan sikap Bara.



## 23

*Bajingan! Kenapa jadi makin sakit waktu dia ngomong langsung? Teman baik apanya? Pernah suka katanya? Arghhh Bob! Bob! Bob! Seistimewa apa dia bagi Clara! Kesal Bara sambil menghantam samsak berulang-ulang dengan penuh emosi.*

*Wajahnya keliatan seneng banget! Bisa-bisanya! Maki Bara.*

"Bisa-bisanya! Clara!" teriak Bara lalu kembali memukuli samsak hingga peluh bercucuran dikeningnya.

"Clara nakal! Mau coba-coba selingkuh! Bangsat!" maki Bara lagi sambil memukuli samsak dengan sangat kuat hingga bekas pukulannya membekas di samsak.

Bara terus memukuli samsaknya dengan penuh emosi dan kemarahan, sambil sesekali berteriak memarahi Clara yang tidak ada di depannya.

"Kamu kenapa?" tanya Adam yang baru datang ke hotel untuk mengecek anaknya yang malah dalam kondisi penuh emosi.



"Gapapa yah," jawab Bara lalu melepas sarung tinjunya.

"Masalah cewek ya?" tebak Adam lalu melemparkan botol minuman dingin pada Bara.

"Ya gitu lah," jawab Bara lalu duduk dan meminum minuman dingin yang di beri Ayahnya.

"Permisi, pak Bara ada tamu. Katanya pacarnya pak Bara," ucap resepsionis pada Bara.

Bara hanya menyeringit bingung.

"Pacar yang mana?" gumam Bara bingung.

"Kamu masih main cewek ya?" tanya Adam lalu meninggalkan Bara tanpa mendengarkan jawaban dari putranya.

"Enggak yah. Yah hoi ayah. Aku gak main cewek lagi," jawab Bara sambil mengejar Ayahnya yang berjalan duluan untuk menemui orang yang mengaku pacarnya Bara.

"Mana tamunya" tanya Adam tegas.

"Elu ngapain kesini?" tanya Bara sedikit membentak begitu Via berdiri.



"Bara, aku mau jelasin dulu," ucap Via dengan mata yang berkaca-kaca.

"Itu siapa?" tanya Adam pada Bara sambil menatap Via heran.

"Ya ini Via yang ninggalin aku yah," jawab Bara sambil menatap Via tajam "Kamu mau keluar dari sini sendiri apa pakek satpam?" tanya Bara pada Via.

Via langsung membelalakkan mata dan menangis.

"Aku padahal sudah jauh-jauh ke sini. Aku cuma mau jelasin. Aku cuma mau minta maaf. Udah itu aja," ucap Via sambil menangis.

"Oke, dah dimaafin. Pergi sana!" jawab Bara lalu melangkah pergi.

"Bara tunggu!" tahan Via.

"Dua menit," ucap Bara lalu membalikkan badan.

"Aku minta maaf, aku tau aku salah dah ninggalin kamu. Ternyata Dimas gak sebaik yang aku kira. Aku minta maaf. Aku mau kita balik lagi," ucap Via meminta maaf sambil menggenggam tangan Bara "Aku tau kamu cuma terpaksa



sama bocah itu. Kita bisa perbaiki semuanya. Bara aku mohon," sambung Via memohon.

"Aku gak terpaksa sama Clara. Bahkan sebelum ayah bilang aku suruh sama Clara aku dah setuju. Kamu jangan sok tau," jawab Bara sinis.

"Gak mungkin kamu mau serius sama dia, iya kan. Cewek kayak dia apa bisa ngimbangi kamu? Dia gak bakal bisa puasin kamu Bara. Coba kamu liat aku," ucap Via sambil menangis berusaha mempengaruhi Bara.

Bara terdiam, menundukkan kepalanya dan memejamkan matanya.

"Pikirkan lagi Bara," ucap Via lalu mengelus dada Bara.

"Cewek matre kayak kamu gak bakal tau bagaimana perasaanku," ucap Bara lalu mencekik leher Via.

"Bara lepas!" perintah Adam yang melihat betapa marahnya Bara.

Bara langsung melemparkan tubuh Via ke sembarang arah dengan kuat. Adam langsung menahan Bara agar tidak menghajar Via.



"Kamu anggap aku kere, kamu pilih dokter. Kamu tau dia kere, kamu balik lagi ke aku. Kamu rendahan. Berani sekali kamu datang lagi ke sini. Belum lagi kamu menilai Clara. Emang kamu tau apa soal dia," ucap Bara dingin dengan tatapan merendahkan pada Via yang ditolong pegawainya.

"Itu karena aku dipaksa Bara," sanggah Via.

"Bagian keamanan. Singkirkan Via," perintah Bara lalu pergi bersama ayahnya.

\*\*\*

Sepanjang perjalanan Bara hanya diam enggan menjawab pertanyaan ayahnya, enggan juga menanggapi ocehan Ayahnya hingga sampai rumah.

"Loh kak Bara ngapain pulang?" tanya Lisa saat tau ayahnya datang bersama kakaknya.

"Kak Bara ada masalah lagi dek," jawab Adam lalu mengantar Lisa ke kamarnya "Eh iya bunda kemana sayang?" tanya Adam.

"Sama Aya, sama kak Hana di kamar kak Bara," jawab Lisa lalu masuk ke kamarnya.



Adam langsung meninggalkan Lisa begitu Lisa masuk kamar dan tiduran.

"Oma ngobrol dulu yuk," ajak Adam pada istrinya yang asik menemani cucunya hingga tertidur.

"Bentar ya Han," pamit Anna lalu mengikuti Adam.

"Aya dah bobo?" tanya Adam.

"Udah yah, gemes banget lagi tadi dikasih buah naga pertama kali sama si Hana. Aya langsung bingung gitu wajahnya, waktu disuruh makan bijinya dipisahin lagi," ucap Anna menceritakan tentang cucu pertamanya yang begitu menggemaskan.

"Aduh jadi pengen liat," keluh Adam yang kelewatan momen lucu dan menggemaskan Aya.

"Tenang tadi divideoin sama Hana kok," jawab Anna lalu duduk di ruang keluarga.

Bara diam dari tadi. Wajahnya sangat mencerminkan kemarahannya meskipun sudah tidak sebesar tadi.





"Kamu kenapa sayang?" tanya Anna pada anak keduanya itu.

"Gapapa bunda," jawab Bara singkat.

"Mau ayah yang cerita ke bunda?" tanya Adam dengan tujuan mengancam putranya.

"Aku cemburu," ucap Bara pada akhirnya.

Anna hanya menyeringit bingung dan heran.

"Aku gak cemburu!" tarik Bara frustrasi.

"Kamu kenapa nak?" tanya Anna lalu memindah duduknya di samping Bara.

"Clara, aku gak tau. Arghh aku pusing. Aku benci perasaanku," jawab Bara kesal lalu menutupi wajahnya dengan bantal.

Anna dan Adam hanya saling tukar pandang, heran dengan sikap Bara.

"Tadi aku dateng dia dah ngamuk-ngamuk. Kedatangan mantannya. Cekcok jadi kayak gini," jelas Adam singkat.

"Aku gak ngamuk yah. Aku marah. Ayah pasti kalo di posisiku juga marah," ucap Bara membela diri.



"Iya oke kita gak bahas mantanmu tadi. Kita bahas kenapa kamu kayak gini?" putus Adam.

Bara terdiam.

"Inget ya aturan di rumah. Gak boleh ada yang marah sampai tidur. Jadi kalo kamu gak cerita, nanti adek gak boleh bobo di rumah loh," ucap Anna mengancam dengan lembut.

Anna tau ancamannya itu tidak mungkin mempan lagi pada anak-anaknya yang sudah besar. Tapi ancaman Anna ini rasanya sangat ampuh membuat anak-anaknya selalu akur.

"Aku tadi pergi nengokin Tina, dapet laporan Clara main sama temennya ngobrol di restoran ayam di *mall* kak Rey. Akrab gitu. Terus waktu sampai di tempat Clara habis makan di sana Clara cerita kalo dia suka main sama temennya. Aku gak bolehin. Tapi aku gak bisa bilang. Aku mau marah sama Clara. Tapi yang salah temennya. Mana tadi Claraku pulang telat lagi," ucap Bara yang mulai mau cerita meskipun uring-uringan.

"Oh gitu anak bunda dah cocok ya sama Clara," ucap Anna menggoda Bara lalu memeluknya.



Adam hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak keduanya yang sebentar lagi akan memulai hidup baru dan membangun keluarganya sendiri.

"Tapi aku gak cemburu loh bunda. Gak deg-degan juga sama Clara," ucap Bara menutupi perasaannya.

*Ini anak playboy apa gak pernah bohong ya?* Batin Adam heran.

"Kak, kamu kan *playboy*. Masa kayak gini gak tau?" tanya Anna pada putranya.

"Gak tau apanya?" tanya Bara bingung.

"Ya kamu jatuh cinta sama Clara," jawab Anna yakin.

"Kayaknya belum deh. Enggak ah. Aku gak mau cinta dulu sama Clara. Clara masih bandel," ucap Bara lalu tiduran di pangkuan Bundanya.

"Kak kamu *playboy* gitu apa gak pernah bohong?" tanya Adam penasaran.

"Aku gak pernah bohong, ceweknya aja yang gak tanya. Yaudah lagian biasanya aku ditembak. Ya ku terima aja semua. Namanya juga rezeki, ayah bilang kan gak boleh nolak



rezeki," jawab Bara lalu menggenggam tangan bundanya yang mengelus pipinya.



## 24

Pagi menjelang, Bara sudah tak semarah kemarin. Meskipun wajahnya masih ditekuk.

"Kakak nanti aku mau\_ Eh kak Bara kamu lagi marah ya?" tanya Lisa yang tak jadi menyelesaikan ucapannya.

"Gak marah, udah semalam marahnya," jawab Bara lalu mencium pipi Lisa.

### Plak!

Lisa langsung menampar Bara sekenanya karena terganggu saat makan.

"Kakak ih suka *nyosor!*" omel Lisa pada kakaknya.

"Kak hari ini kerja?" tanya Anna pada putranya sambil menyiapkan bekal untuk Lisa.

"Kerja," jawab Bara.

"Om Bara!" pekik Aya mengejutkan Bara setelah selesai mandi dan baru memakai popok tanpa baju sama sekali.



"Waduh. *Unicorn*nya papi Rey main kesini ya," ucap Bara lalu menggendong Aya.

"Haduh Aya jangan lari terus dong nak," ucap Hana yang akhirnya datang dengan *dress mini* milik Aya.

"Biar aku aja kak," ucap Bara lalu mengambil alih tugas Hana mengurus Aya.

"Maaf ya jadi bikin repot," ucap Hana sungkan.

"Gapapa kak santai aja," jawab Bara sambil memakaikan baju untuk Aya "Disisir dulu yuk. Nanti pakek bando *unicorn*," bujuk Bara pada Aya.

"Han, Rey bujukin pulang dong. Masa iya kumpul tiap makan gak komplit mulu," ucap Anna pada Hana.

"Nanti pulang kok bunda. Kan nanti ada pentas si Leo. Jadi pulang," jawab Hana sambil mengelus perutnya yang buncit.

"Kak Hana, minta *babynya* biar cepet keluar dong. Aku bosan main sama Aya sama Leo aja," ucap Lisa.



"Hahaha, ya belum bisa dong sayang. Adeknya aja masih enam bulan. Sabar ya," ucap Hana sambil tertawa.

\*\*\*

Usai sarapan Bara langsung *stay* di rumah Clara. Tidak banyak yang Bara lakukan. Ia hanya duduk tenang di teras belakang sambil menemani Caca meditasi sambil memberi makan ikan peliharaan calon ayah mertuanya. Sementara Fajar sudah berangkat kerja.

"Kak kamu ngapain pagi-pagi dah ke sini?" tanya Clara sambil memakan buah naganya.

"Mau ngawasin kamu," jawab Bara lalu duduk berhadapan dengan Clara.

"Dih? Ngapain? Hari ini gue sibuk kak. Gak ada waktu buat nemenin kamu. Harusnya reservasi dulu," ucap Clara lalu mengambil *ice cream* dan mencampurnya dengan potongan buahnya.

"Sibuk apa?" tanya Bara.

"Mau nemenin Bob ketemu ayah," jawab Clara lalu mengembalikan *ice cream*nya ke dalam kulkas.



*Bajingan! Baru juga gak emosi! Dah di bikin emosi lagi! Mana mau ketemuan sama om Fajar lagi! Duh jangan-jangan aku mau ditikung! Batin Bara kesal dan penuh kecurigaan.*

"Kamu gak les?" tanya Bara berusaha sabar.

"Enggak kak Fauzi sibuk hari ini. Padahal aku ada jam ekonomi sama akuntansi. Kata kak Fauzi ibunya *opname*," jawab Clara sambil memakan *ice cream mixnya*.

"Fauzi? Orangnya tinggi, mukanya kotak itu?" tanya Bara.

"Kok tau?" tanya Clara.

"Temenku," jawab Bara lalu memperhatikan Clara yang makan *ice cream* "Mau belajar sama aku aja?" tawar Bara.

"Emang bisa?" tanya Clara meremehkan "Mau?" tawar Clara sambil menyendok *ice creamnya*.

"Bisa lah aaa," jawab Bara lalu buka mulut agar disuapi Clara.

"Yaudah aku ambil buku dulu. Tapi jangan





lama ya belajarnya. Aku nanti dijemput Bob soalnya," ucap Clara lalu pergi ke kamarnya dan tidak jadi menyuapi Bara.

*Ni bocah gak tau apa ya gue siapa?* Batin Bara kesal sambil menatap Clara tajam.

"Oh iya lupa!" pekik Clara lalu kembali lagi ke meja makan "Pagi kak Bara," ucap Clara lembut lalu mengecup pipi Bara sambil memeluknya sebentar dan berlari ke kamarnya.

**Deg deg deg**

*Clara ih pagi-pagi bikin marah. Bikin deg-degan gini.* Batin Bara sambil menutupi wajahnya yang memerah.

*Hampir aja lupa sama perjanjianku sama kak Bara.* Batin Clara sambil memegang pipinya yang memanas setelah mengecup pipi Bara.

Cukup lama Clara di kamarnya meskipun buku sudah di dapatnya. Terlalu deg-degan dan malu karena kecupan singkatnya di pipi Bara membuatnya enggan turun. Bara sendiri juga terlalu malu dan masih deg-degan juga hingga terlalu serak dan kaku untuk memanggil Clara.

"Clara! Ini dah di tunggu kak Bara kok gak turun-turun?" panggil Caca sambil berjalan



ke kamarnya "Tante mandi dulu ya," pamit Caca sambil berjalan ke kamarnya.

Yola pembantu di rumah Clara juga mulai sibuk membersihkan rumah Clara. Meskipun ia deg-degan saat melihat Bara yang begitu tampan tengah menikmati *ice cream* hingga tanpa di sadari ia terus menatap Bara.

"Yola kenapa?" tanya Clara pada Yola yang menatap Bara.

"Anu e eng-engga mbak," jawabnya gugup.

"Dah yuk, mau belajar dimana?" tanya Clara lalu duduk dan ikut makan *ice cream* bersama Bara.

"Di sini aja, gimana?" tanya Bara.

Clara hanya mengangguk lalu menghabiskan *ice cream* nya.

"Belepotan," ucap Bara lalu menarik dagu Clara mendekat dan melumat bibirnya yang belepotan *ice cream*.

Clara hanya pasrah ketika Bara melumat bibirnya dengan lembut. Bahkan Clara menyambut lumatannya hingga Bara memasukkan lidahnya untuk menjelajahi isi mulut Clara.



"Udah hah hah," ucap Clara yang ngos-ngosan.

"Pagi Clara," ucap Bara lembut "Gitu caranya *morning kiss* yang bener," sambung Bara lalu mengecup kening Clara.

**Deg deg deg**

*Apa yang ku lakukan barusan? Apa-apaan mulut bodohku ini? Argh tapi sungguh Clara dan bibir manisnya tak pernah membuatku bosan. Clara membuatku merasa seperti baru pertama melakukan semuanya. Gak! Aku gak boleh cinta Clara dulu!* Batin Bara sambil mengalihkan perhatiannya ke buku-buku pelajaran Clara.

**Deg!**

*Sialan kak Bara ini ! Aku gak siap dicium, mana ada bunda lagi! Untung ga ketauan. Tapi arghhh ciuman kak Bara. Bikin makin meleleh aja.* Batin Clara lalu mengalihkan pandangannya pada gelas *ice cream*nya yang sudah habis.

Tak berselang lama Bara sudah mulai bisa menguasai dirinya sendiri dan bisa mengajari Clara. Sementara Clara tak kunjung fokus dan malah makin berdebar saat diajari Bara.



"Jadi elastisitas harga barang adalah 1,5980 adalah  $E > 1$ " ucap Bara sambil mengajari Clara yang tidak fokus juga.

"Hmm," jawab Clara.

"Elastisitas lebih dari satu itu apa?" tanya Bara mengetes Clara.

"Emm hiper?" tebak Clara.

"Hiper inflasi?" tanya Bara balik.

Clara mengangguk.

"Jangan ngawur Cla! Ayo dong serius kamu!" ucap Bara lalu menepuk paha Clara.

"Aw ah sakit kak," pekik Clara.

*Aish! Jangan keluarin suara itu Cla! Ya ampun. Jangan on sekarang! Batin Bara frustrasi dan horny saat mendengar pekik rintihan Clara yang mengundang syahwat.*



## 25

Bara langsung berlari ke kamar mandi begitu tidak tahan.

"Kak," panggil Clara pelan.

"Diem! Kerjakan soal selanjutnya!" bentak Bara dari dalam.

*Argh tenang Bara. Tenang. Bayangkan saja Clara itu Aya. Sabar. Tenang. Tenang.* Batin Bara sambil mengatur napas di depan cermin.

*Kenapa kak Bara selalu marah sama aku? Aku gak fokus kan gara-gara dia. Aku juga yang disalahin. Jahat.* Batin Clara sedih sambil mengerjakan soal selanjutnya yang tak kunjung selesai dikerjakannya dari tadi.

### Kring kring

Dering ponsel Clara terdengar nyaring dengan nama Bob Stres di layarnya.

"Halo Bob. Apa?" jawab Clara.

"Gue pakek baju apa nih buat ketemu bokap lo?" tanya Bob.



"Lah lu nanya kayak punya baju aja Bob," jawab Clara lalu tertawa setelah mengejek Bob.

"Serius gue" jawab Bob santai.

"Ya lu pakek kayak biasanya aja gapapa," ucap Clara sambil mencorat-corek kertas .

"Ya gak sopan lah Cla," jawab Bob yang jadi galau.

"Pakek hem aja," saran Clara.

"Siapa Cla?" tanya Bara mengejutkan Clara.

"Hah? Kak Bara!" pekik Clara kaget lalu reflek mematikan sambungan telfonnya.

*Clara beneran serius gak sih sama aku. Kenapa telfon pakek sembunyi-semunyi.* Batin Bara curiga.

"Tadi siapa?" tanya Bara lalu duduk di samping Clara.

"Temen," jawab Clara singkat lalu menutupi layar ponselnya.

Bara hanya mengangkat sebelah alisnya, penasaran dengan apa yang di sembunyikan Clara.



"Udah dikerjakan?" tanya Bara mengecek buku Clara.

*Aduh! Bakal di omelin gue.* Batin Clara panik lalu menutup bukunya dan merapikan semuanya.

"Udah aja. Aku lanjut besok sama kak Fauzi," jawab Clara lalu membawa semua barang-barangnya ke kamar tanpa terkecuali ponselnya.

*Kenapa lagi ni bocah. Bisa-bisanya main rahasia sama calon suami. Jangan bilang mau selingkuh sebelum nikah!* Batin Bara kesal.

Tak berselang lama Clara turun lagi dengan pakaian yang lebih formal. Dengan rok mini yang di padukan dengan *sweter*, Clara juga menenteng tas jinjing yang membuatnya makin feminin.

"Kak Bara, aku mau pergi. Tadi dah pesen ojol. Kak Bara mau sama bunda apa pulang?" tanya Clara sambil mengikat rambutnya ke belakang.

"Mau ke mana?" tanya Bara dengan tatapan tajamnya.

"Mau pergi ke kantor ayah. Sama temen," jawab Clara lalu mengambil minum.



"*Cancel* aja! Aku yang anter!" ucap Bara tegas.

"Gak usah kak Bara kan sibuk. Nanti malah ngerepotin. Kakak gak nengokin kak Tina?" tanya Clara sedikit menyindir.

"Gak!" jawab Bara ketus.

"Gojek," ucap si *driver* yang sudah datang.

"Aku pergi dulu ya kak," ucap Clara lalu menyalimi Bara "Bunda pergi dulu," teriak Clara lalu berjalan keluar.

"Clara ***cancel*** sekarang!" bentak Bara .

"Loh kenapa sih kak?" tanya Clara heran.

*Kemarin aja kamu sok baik sama aku. Aku malah ditinggal. Tidak! Aku gak boleh tertipu!* Batin Clara lalu mengambil helm yang diberikan si *driver* ojek.

"Kamu berani pakek. Kupastikan besok kamu jadi nyonya Bara," bisik Bara lalu mengambil helm dari tangan Clara.

*Mau apa kak Bara ini?* Batin Clara panik.

"Berapa ongkosnya? Saya bayar. Tapi *cancel orderan*," ucap Bara pada si *driver* lalu





mengeluarkan uang lima puluh ribuan lalu memberikan selebar uang dan helm pada si driver.

Si *driver* hanya terheran-heran dengan apa yang baru ia terima. Sementara Bara langsung menggiring Clara masuk ke dalam mobilnya. Bara segera melajukan mobilnya menjauh dari rumah Clara.

"Pakek sabuk pengamanmu," perintah Bara.

"Kak Bara mau bawa aku kemana?" pekik Clara takut.

Bara hanya diam dan terus melaju dengan kencang. Clara benar-benar ketakutan karena Bara yang menyetir dengan sangat cepat, ugal-ugalan dan penuh emosi.

"Kak *stop. Please,*" ucap Clara yang akhirnya menangis sambil memberanikan diri menggenggam lengan Bara.

Bukan berhenti Bara malah melaju makin cepat hingga Clara hanya bisa memejamkan mata sambil menangis memohon untuk berhenti atau mengemudi lebih lambat.



"Kak *please* kakak bilang ada apa. Jangan gini. Aku takut kak," ucap Clara memohon sambil menangis.

Bara langsung menepikan mobilnya di bahu jalan, lalu melepas sabuk pengamannya.

"Kakak kenapa?" tanya Clara sambil berusaha tenang dan berhenti menangis.

"Udah cup jangan nangis," ucap Bara lalu memeluk Clara meskipun terhalang.

"Aku takut tau kak!" ucap Clara lalu memukuli dada Bara pelan lalu mencubitnya.

Bara hanya diam menerima perlakuan Clara.

*Aku. Kenapa dengan diriku ini?* Batin Bara bingung.

"Kakak, kak Bara kenapa?" tanya Clara setelah cukup tenang untuk bertanya.

Bara hanya diam sambil menatap Clara. Alisnya bertaut memikirkan harus menjawab bagaimana pada Clara, terlalu bingung pada perasaan dan pikirannya sendiri.



"Kak Bara marah waktu aku gak sengaja masuk kamar mandi?" tanya Clara.

Bara menggeleng pelan.

"Kak Bara, marah aku gak langsung pulang kemarin?" tanya Clara.

Bara diam. Tidak mengangguk, tidak juga menggeleng.

"Kak Bara marah aku gak bisa diajari?" tanya Clara.

Bara menggeleng pelan lagi.

"Kalo kira-kira kak Bara gak suka aku. Gak bisa memulai semuanya sama aku. Hatimu gak siap buat nerima aku. Kak Bara kembali sama kak Tina saja gapapa. Kak Bara gak usah memaksakan diri. Nanti aku bilang ayah. Biar kak Bara bisa sama kak Tina lagi," ucap Clara lalu menyeka air matanya yang mengalir begitu saja.

Bara sama sekali tidak menyangkal bila Clara akan mengucapkan ucapan yang bahkan tak pernah terlintas di kepalanya saat ini.

"Enggak Cla," ucap Bara pelan dan nyaris



berbisik, lalu menggenggam tangan Clara.

"Gapapa kak. Ini wajar. Aku. Cuma aku yang cinta kak Bara. Kak Bara dah biasa dapet yang lebih baik jelas bakal sulit buat terima aku. Aku cuma mau kak Bara gak menyesal sama aku," ucap Clara lalu melepas genggaman tangannya.

Bara hanya menggeleng pelan.

"Aku ini rusak. Sekarang jadi kotor juga. Tapi gapapa. Setidaknya itu sama kak Bara. Kak Bara mari kita memulai semuanya dari awal lagi. Aku dengan hidupku, dan kak Bara dengan kehidupanmu kak," ucap Clara memutuskan hubungan untuk yang pertama kalinya.

"Aku."

"Aku pergi dulu. Makasih tumpangannya," potong Clara lalu keluar dari dalam mobil Bara dan masuk ke dalam *taxi* yang baru saja menurunkan penumpangnya.

*Kejar Bara! Kejar! Clara bakal hilang Bara!* Bisikan itu terus berngiang di kepala Bara, tapi sekuat apapun bisikan itu, Bara tetap tak mampu mengejar Clara.

"Aku gak mau kamu pergi Cla. Tina bukan siapa-siapa lagi. Kamu salah paham,"



gumam Bara yang hanya diam menatap *taxi* yang ditumpangi Clara yang makin menjauh.

"Clara, kenapa ada yang hilang waktu kamu bilang tadi? Clara, apa yang salah dengan diriku? Clara, aku ini Bara. Kenapa aku kehilangan api dalam diriku?" gumam Bara yang akhirnya meneteskan air mata saat Clara jauh pergi.



## 26

Clara benar-benar menjauh dari Bara. Meskipun tiap malam air matanya selalu di kuras karena harus menahan dirinya agar tidak mengangkat telepon dari Bara atau berlari ke dalam pelukannya tiap kali bertemu Bara. Bahkan sekarang Clara mulai tidak menyalami dan menatap Bara lagi meskipun itu lebih menyiksanya lagi.

"Ayah bunda, aku masuk ya?" ucap Clara yang minta izin masuk kamar orang tuanya.

"Iya," jawab Fajar yang tengah menemani Caca menonton *Bollywood*.

"Ada apa nak? " tanya Caca begitu Clara masuk.

"Ayah bunda aku gak usah nikah sama kak Bara aja. Aku mau kuliah. Aku janji gak ngulangi yang dulu lagi. Kalau perlu aku bikin perjanjian," ucap Clara serius sambil berdiri di depan TV.

"Loh kenapa?" tanya Caca kaget.

"Kayaknya kamu akur-akur aja sama Bara. Kenapa? Ada masalah apa?" tanya Fajar berusaha tenang.



"Aku sama kak Bara gak cocok yah bun," jawab Clara.

"Iya, kenapa?" tanya Caca tak terima dengan permintaan Clara.

Fajar langsung mematikan TV agar lebih fokus pada masalah putrinya.

"Kak Bara itu terlalu dewasa buat aku. Kak Bara butuh cewek yang bisa buat jadi istri dan ibu buat anaknya. Tapi kalo sama aku dia mungkin cuma dapet istri dan aku gak siap buat jadi ibu. Kak Bara juga *playboy*. Aku takut di sakiti," jelas Clara berusaha mencari alasan agar bisa melepaskan diri dari Bara.

Caca dan Fajar hanya saling tukar pandang sebelum menjawab ucapan Clara.

"Besok ayah bilang sama Bara, sama om Adam juga," ucap Fajar mengambil keputusan.

"Mau curhat sama bunda?" tanya Caca lalu memeluk tubuh Clara yang kurus.

Clara hanya tersenyum lalu menggeleng dan pergi ke kamarnya lagi.



"Aku nemenin Clara bentar ya mas," ucap Caca khawatir lalu mengecup pipi Fajar dan pergi ke kamar Clara di lantai dua.

\*\*\*

"Clara. Angkat Clara," gumam Bara sambil menelefon Clara berulang kali, meskipun tiap panggilannya jelas ada pemberitahuan kalau nomor yang di tuju sedang tidak aktif.

*Mau sampai kapan kamu marah? Ini dah lewat seminggu. Apa kamu lebih bahagia sekarang? Sampai bisa dengan mudahnya putus hubungan gini.* Batin Bara lalu meletakkan ponselnya di atas nakas.

"Gimana dah jawab?" tanya Rey yang masuk sambil membawa susu dalam dot untuk putri kecilnya.

"Belum," jawab Bara lesu sambil mengusap wajahnya dengan gusarnya.

"Papi! Susu Aya mana pi?" tanya Aya yang berjalan mencari papinya.

"Ini sayang," jawab Rey lalu memberikan dot milik Aya "Bobo yuk," ajak Rey lalu menggendong putrinya.





"Om Bara kenapa pi?" tanya Aya saat melihat Bara yang galau.

"Lagi sedih. Gak di jawab tante Clara," jawab Rey lalu masuk ke kamar Bara.

"Ho kenapa gak di jawab? " tanya Aya.

"Tante Claranya marah," jawab Rey lalu menurunkan Aya dari gendongannya.

"Coba aku telfon," pinta Aya pada papinya.

"Bentar," jawab Rey lalu mengeluarkan ponselnya dan mencari kontak dari keluarganya Clara "Dah itu. Itu opa. Jadi baik-baik ya. Jangan aneh-aneh oke? " ucap Rey lalu memberikan ponselnya pada Aya.

"Coba kamu curhat sama bunda deh. Kata ayah masalah cewek harus di selesaikan sama cewek. Apa kamu mau curhat sama istriku?" tanya Rey setelah Aya duduk manis menunggu jawaban telfonnya.

"Gak dulu lah kak. Aku mau usaha sendiri dulu. Lagian aku juga gak yakin cinta Clara," jawab Bara lalu menegakkan duduknya.



"Halo ini Aya loh. Pakek hp papi," ucap Aya meskipun Fajar sudah mendengar suara cemprengnya.

"Oh Aya. Ada apa sayang? Kangen sama siapa nih? Sama opa apa oma?" tanya Fajar.

"Aku mau cari tante Clara lah," jawab Aya ceria "Aku pakek piyama *unicorn* baru. Mau tunjukkan ke tante Clara," sambung Aya dengan ceria.

"Oh gitu. Yaudah dimatiin dulu ya nak. Opa *video call* aja ya?" ucap Fajar lalu mematikan sambungan telfonnya.

Tak berselang lama Aya langsung dapat panggilan *video call* dari Fajar yang langsung di bantu Rey.

"Hai tante Clara!" sapa Aya heboh lalu meletakkan ponsel papinya dan langsung memamerkan piyamanya pada Clara "Bagus gak? " tanya Aya.

"Aduh centilnya Aya ini. Eh tante ada buku cerita loh Ay. Dulu beli bareng sama om Bara," ucap Clara menanggapi Aya.



"Aku mau!" jawab Aya sambil minum susu lagi.

"Nanti ya. Besok deh tante titipin sama opa ya," ucap Clara.

"Oh iya, tante marah sama om Bara ya?" tanya Aya polos.

"Kata siapa?" tanya Clara.

"Kata papi tadi om Bara juga sedih. Kasian jadi jelek," jawab Aya apa adanya yang membuat Clara tersenyum geli.

"Emang iya om Bara sedih?" tanya Clara ragu meskipun masih sambil cekikikan.

"Iya wajahnya cemberut. Rambutnya berantakan. Jelek. Gak kayak papiku. Tante kenapa marah sama Om sih?" ucap Aya yang masih penasaran.

"Om Bara gak sayang tante Clara. Sayangnya sama yang lain. Tante jadi gak mau sama om Bara. Tapi Tante gak marah kok," jawab Clara "Eh dah dulu ya Ay. Tante di cari bunda," pamit Clara lalu mematikan sambungan *video call*nya.



"Tuh gak marah," ucap Aya pada papinya sambil mengembalikan ponsel dan dotnya yang sudah habis.

"Tante Clara gimana?" tanya Bara.

"Hidungnya merah. Ingusan. Jelek juga. Kayak om Bara," jawab Aya lalu minta di gendong papinya.

"Dah kamu curhat aja gapapa. Gak semua masalah bisa kita *handle* sendiri. Jangan gengsi," saran Rey lalu keluar dari kamar Bara.

*Gimana caranya curhat kalo perasaan saja masih belum jelas.* Batin Bara bimbang.

\*\*\*

*Gak mungkin kak Bara separah itu. Apa Aya bilang gitu cuma buat hibur aku ya? Tapi masa iya bocah polos gitu.* Batin Clara lalu tersenyum sendiri sambil berjalan ke arah bundanya.

"Ini tetangga baru. Namanya Farid. Dia kuliah di kampusnya kak Bara itu loh jadi asdos katanya," ucap Caca mengenalkan anak tetangganya pada Caca.



"Hai. Clara," ucap Clara memperkenalkan diri.

"Kamu cantik," puji Farid begitu bersalaman dengan Clara dengan gemetar.

*Aku di puji cantik pun itu bohong. Nyatanya kak Bara gak pernah bilang aku cantik.* Batin Clara kesal.

*Gila! Cantik banget. Tipeku banget.* Batin Farid yang terpesona pada Clara.

*Aish kenapa jadi kesel ndiri gue.* Batin Clara yang malah kepikiran Bara lagi dan lagi.

"Pasti pangling. Si Farid ini lama tinggal di Jakarta. Jadi jarang ketemu. Duh semoga bisa akrab ya," ucap Caca memecahkan lamunan Clara dan Farid.



## 27

"Bunda, aku mau curhat," ucap Bara yang mendatangi bundanya yang tengah membaca.

"Curhat apa nak?" tanya Anna lalu menutup buku yang dibacanya.

"Masalah Clara," ucap Bara lalu masuk ke kamar bundanya yang tengah flu.

"Clara kenapa?" tanya Anna lembut lalu duduk bersandar.

"Aku marahan sama Clara. Tapi yang mulai bikin marah Clara bun. Dia deket sama temennya. Cowok. Aku gak suka," ucap Bara sambil memijit kaki bundanya.

"Kenapa marah? Clara marah juga gak kamu deket sama cewek?" tanya Anna.

"Tapi Bunda temennya Clara itu sempet suka sama Clara," ucap Bara membela diri.

"Kamu deket sama mantanmu Clara marah gak?" tanya Anna lagi.

Bara hanya bisa diam dan menundukkan kepalanya.



"Aku benci Clara, aku gak suka dijodohin. Tapi aku gak mau Clara pergi, aku gak mau hidup masing-masing gini. Aku gak mau cinta Clara. Tapi kenapa aku deg-degan, berdebar, marah kalo Clara senyum, sedih, ketawa ato mau ditikung orang. Aku gak mau jatuh cinta!" ucap Bara dengan suaranya yang bergetar.

Anna hanya mendengar ucapan putranya yang tengah bermasalah dengan cinta dan perasaannya.

"Aku gak mau cinta Clara! Aku gak mau! Tapi Clara. Kalo Clara gak ada buat ganggu aku, aku kehilangan semuanya. Aku merasa ada yang hilang. Bunda aku sakit apa?" tanya Bara frustrasi.

"Kamu coba ketemu Clara. Minta maaf dah nakalin dia sampai bikin dia marah," ucap Anna memberi saran.

"Tapi aku gak salah. Clara yang salah!" ucap Bara tak mau mengalah.

"Clara itu kan jauh lebih muda dari kamu. Kamu apa gak malu suruh dia ngalah terus hm?" tanya Anna membujuk putranya.

"Tapi bunda."



"Nanti coba kamu minta maaf. Yang baik. Yang benar. Kalau perasaanmu ada perubahan nanti kamu baru bisa tentukan gimana," ucap Anna memotong ucapan anaknya yang akan membantah.

"Kalo menurut bunda aku kenapa?" tanya Bara lalu memeluk Bundanya.

"Lagi kena virus cinta," jawab Anna lalu mengelus punggung Bara "Aduh anak bunda dah gede," sambung Anna lalu menepuk-nepuk lembut punggung Bara.

"Virusnya bisa hilang gak Bunda?" tanya Bara lalu melepas pelukannya pada bundanya.

"Ayahmu aja minta divirusin terus loh sama bunda," jawab Anna sambil tertawa geli sendiri.

"Kalo ternyata virus cinta cuma kena ke aku gimana bunda?" tanya Bara khawatir.

"Kak Bara kan kece. Jadi model juga. Gak mungkin lah kak Bara ditolak. Makannya virusin juga si Clara," jawab Anna sambil mengelus rambut Bara.

"Nanti aku coba ke rumah Clara deh," ucap Bara.





"Loh kok nanti? Sekarang dong Kak! Siap-siap sana!" perintah Anna.

Bara langsung berlari keluar dari kamar bundanya lalu bersiap-siap pergi menyiapkan serangkaian hadiah untuk Clara.

\*\*\*

Pembicaraan sengit antar kedua bapak sangat terasa di restoran milik Anna. Fajar berusaha membela putrinya, begitu pula Adam yang tak ingin bila Bara selalu dipojokkan.

"Yaudah kalau mau dibatalin, kita batalin aja gapapa! Toh yang ngajakkan kamu!" ucap Adam bersungut-sungut.

"Yaudah kalau gitu. Lagian aku gak bakal biarin Bara bikin anakku jadi mesin pencetak anak!" jawab Fajar kesal.

"Lagian anakku juga gak bakal separah itu kalo bikin anak!" ucap Adam tak terima.

"Dikata aku ngizinin apa?" sahut Fajar sengit lalu keluar dari restoran pergi duluan sebelum berkelahi dengan Adam "Lagian aku dah punya bukti banyak kalo anakmu *playboy*" sambung Fajar dengan kesal.



*Tu mahluk tua bangka ngomongin apa coba.* Batin Adam heran dan kesal.

\*\*\*

Clara terlihat sangat senang dengan kehadiran Farid yang bertamu ke rumahnya sore tadi. Apa lagi Farid membuatnya *cookies* dengan bentuk hati.

*Coba aja kak Bara mau minta maaf. Terus kasih aku coklat.* Batin Clara sambil terus memandangi *cookies* pemberian Farid.

"Kamu suka sama Farid?" tanya Fajar yang dari tadi memperhatikan gelagat anaknya yang senyum-senyum sendiri.

"Idih! Ya enggak lah!" jawab Clara.

"Ya santai aja, gak usah ngegas. Jadi ketahuan kalo suka beneran," ucap Fajar menggoda Clara.

*Hmm ya mana mungkin gue suka sama orang modelan kayak belalang sembah gitu. Mending juga Bob. Tapi tetep aja kak Bara yang terbaik.* Batin Clara yang kesal dengan Ayahnya lalu pergi ke kamar dengan *cookiesnya*.



"Kenapa si Clara mas?" tanya Caca yang melihat Clara masuk ke kamarnya.

"Punya dedemenan baru dia kayaknya," jawab Fajar lalu mengecup kening Caca dan memeluknya.

"Kamu gimana mas tadi sama mas Adam?" tanya Caca lalu duduk di pangkuan Fajar dengan manjanya.

"Dah ku batalin si Adam juga setuju. Nanti kamu tinggal bilangin aja sama Clara," jawab Fajar lalu memeluk pinggang Caca.

"Bara juga ada?" tanya Caca.

"Enggak, kata Adam si Bara lagi sakit di rumahnya," jawab Fajar.

"Yaudah aku kasih tau Clara dulu. Kayaknya dia juga dah mulai suka sama anak tetangga," ucap Caca.

"Anak tetangga? Siapa?" tanya Fajar terkejut.

"Si Farid itu loh Mas, anaknya mama Indah. Yang punya *catering*," jawab Caca lalu mengambil



ponselnya untuk mencari foto Farid atau orang tuanya.

"Pendidikannya?" tanya Fajar.

"Pinter, SMA akselerasi, kuliahnya juga cepet, asdos juga. Oh iya lupa dulu dia waktu SMP juga beasiswa pinter loh," jawab Caca membanggakan Farid di depan suaminya.

"Kalo sama Bara bagus mana?" tanya Fajar.

"Emm Bara itu bukan pilihan mas, Farid juga. Tapi udah lah mas kita jangan paksa Clara buat nikah lagi. Kalo jodoh dateng sendiri. Kayak kamu, dulu sempet nikah sama Maya sekarang akhirnya balik lagi sama aku," ucap Caca lalu mengelus dada Fajar dengan lembut.

"Pantesan dulu santai bener," goda Fajar pada Caca.

"Udah ah aku mau ke kamar Clara dulu," ucap Caca lalu mengecup pipi suaminya dan berlalu ke kamar Clara.

\*\*\*

"Mau kemana? Dah malem," ucap Adam



pada Bara yang sudah siap dengan bunga dan gitarnya.

"Ke rumah camer," jawab Bara bangga.

"Camer siapa?" tanya Adam.

"Ya om Fajar lah yah. Siapa lagi," jawab Bara lalu merapikan rambutnya.

"Ngapain ke sana? Orang om Fajar minta dibatalin kok. Eh dek kamu tau gak tadi ya om Fajar ke kantor, ngajakin makan siang bareng. Eh gak taunya ngajak batalin acara jodoh-jodohnya. Ayah kesel banget tau gak. Mana dia bilang gak bolehin Clara buat jadi pabrik anak lagi. Kesel banget ayah," ucap Adam menggebu-gebu dan penuh rasa marah.

"Hah? Kok bisa?" tanya Bara syok dengan keputusan ayahnya.

"Kenapa sayang? Ada masalah apa?" tanya Anna yang datang sambil membawa mangkuk kecil milik Aya yang berisi buah pisang.

"Opa!" pekik Aya lalu memeluk kaki Adam.

"Aduh *princess* Aya dah gede ya," ucap



Adam yang langsung kehilangan semua marah dan emosinya saat bertemu cucu pertamanya.

"Aku bukan *princess* lah. Oh iya aku tadi belajar menghitung loh," pamer Aya.

"Coba gimana?" tanya Adam lalu menggendong Aya masuk sambil merangkul istrinya meninggalkan Bara yang masih syok.

"Satu, tiga, empat, lima"

"Duanya mana?" tanya Adam memotong ucapan Aya yang tengah menghitung.

"Gak ada, soalnya kata om Bara aku gak ada duanya," jawab Aya sambil tersenyum polos.

Adam dan Anna langsung melirik Bara begitu pula Rey dan Hana yang akhirnya tau siapa yang mengajari anaknya menghitung.



## 28

Bara yang terpukul dan terkejut dengan apa yang disampaikan ayahnya memutuskan untuk memastikannya sendiri.

Tak hanya Bara, tapi Clara juga sangat terkejut ternyata ayahnya mengabulkan permintaannya meskipun sebenarnya Clara tidak benar-benar menginginkannya. Bahkan saat Caca memberi tahu, Clara langsung sedih dan sangat terpukul. Ada rasa ingin memperbaiki hubungannya, tapi di sisi lain ada rasa senang karena orang yang begitu sadis padanya pergi.

"Clara! Keluar Clara!" teriak Bara begitu sampai di depan rumah Clara.

"Kak Bara!" pekik Clara dari dalam kamarnya.

Tak ada jawaban. Bara tau ia sengaja tak dihiraukan di luar. Bel rumah Clara juga di tekannya berkali-kali.

"Clara! Keluar Clara!" panggil Bara lagi dengan buket bunga mawar merah besar di tangannya.



"Maaf mas, mbak Claranya gak ada," ucap Yola yang akhirnya keluar untuk mengusir Bara.

"Clara! Keluar kamu Cla! Aku tau kamu ada di dalam!" teriak Bara yang tidak memperdulikan ucapan Yola sama sekali.

**Car!** Dengan frustrasi Bara melemparkan batu ke kaca jendela rumah Clara.

"Clara keluar!" teriak Bara.

Dengan langkah lebar Fajar keluar dari rumahnya dengan ember berisi air lalu menyiram Bara yang baru saja memecahkan kaca rumahnya.

"Clara gak ada! Pergi!" usir Fajar dengan sinis.

"Clara keluar! Ayo bicara!" teriak Bara yang bahkan tidak menghiraukan Fajar sama sekali.

"Yola panggil satpam. Suruh seret dia pergi!" perintah Fajar lalu meninggalkan Bara sambil membanting ember yang dibawanya.

Clara hanya diam, menatap Bara yang terus memanggilnya dengan air matanya yang terus mengalir. Clara tak bisa menemui Bara, Clara tak kuasa melawan ayahnya. Bisa mengintip Bara dari jendela kamarnya saja bagai mukjizat bagi





Clara, meskipun ia sangat ingin turun dan menemui Bara.

"Clara, aku minta maaf. Aku minta maaf. Keluar Clara! Ayo bicara! Clara cepat keluar!" teriak Bara lalu melemparkan batu ke kaca jendela rumah Clara lagi.

"Kak Bara pergi kak. Jangan di sana. Aku takut Ayah marah ke kamu," lirih Clara meratap Bara yang baru saja disiram dan diusir Fajar.

Tak lama berselang Fajar kembali keluar membawa ember berisi air dan kembali menyiramkan pada Bara. Bara hanya diam menerima siraman air dari Fajar. Tak lama gerbang dibuka Fajar sudah siap menghajar Bara. Tendangan keras dilayangkan Fajar hingga Bara tumbang.

"Jangan cari Claraku lagi," ucap Fajar saat melihat Bara berlutut.

"Clara! Clara!" teriak Bara yang masih saja memanggil Clara sambil berusaha bangkit dan berdiri tegak lagi.

"Jangan cari anakku lagi!" ucap Fajar dengan sinisnya lalu mengangkat tangannya akan menghajar Bara.



"Sudah mas!" tahan Caca sambil memeluk suaminya dari belakang.

Perlahan Fajar menurunkan tangannya, menahan diri untuk menghajar Bara.

"Kamu gak tau gimana Clara. Kamu cuma tau gimana cara menekan dia. Impianmu buat bikin keluarga juga gak bakal terwujud! Aku gak bakal izinin Clara buat nikah sama pria yang punya wanita simpanan lain," ucap Fajar.

"Clara kita cuma salah paham," teriak Bara.

**Plak!**

Tamparan keras melayang ke pipi Bara dari tangan Fajar. Darah mulai mengalir di sudut bibirnya.

"Cukup ayah, jangan lagi," ucap Clara sambil menangis tersedu-sedu di kamarnya.

"Sudah Bara. Nanti tante sampaikan. Kamu pulang saja," perintah Caca dengan lembut.

"Clar."

**Bugh!**

Hantaman kuat dilayangkan Fajar ketika Bara berusaha bangun hingga buket



bunga yang dibawanya jatuh ke tanah. Bara terhempas, Fajar langsung menginjak-injak buket bunga yang dibawa Bara.

"Pergi!" usir Fajar lalu masuk ke dalam rumahnya begitu melihat satpam datang "Bawa dia pergi!" perintah Fajar.

Caca yang melihat betapa gigihnya Bara bertemu Clara untuk meminta maaf sangat tersentuh hingga ikut prihatin dan sedih.

\*\*\*

"Kamu gak usah nangis lagi! Semuanya sudah Ayah balas. Kamu dah gak ada hubungan apa-apa lagi sama Bara," ucap Fajar saat memasuki kamar Clara.

Clara hanya diam di depan jendelanya menatap buket bunga dari Bara yang dirusak Ayahnya.

*Aku cuma mau pisah. Bukan bikin sakit kak Bara.* Batin Clara yang masih menangis.

"Aku mau sendiri," ucap Clara begitu ayahnya menyentuh bahunya.



"Mas," panggil Caca pada suaminya dari ambang pintu.

Fajar hanya diam lalu berjalan mengikuti istrinya keluar, meninggalkan Clara sendiri.

*Kak Bara angkat.* Batin Clara yang langsung menelfon Bara begitu orang tuanya meninggalkan kamarnya.

**Nomor yang Anda tuju sedang sibuk.**

*Kak Bara maaf. Ayo angkat kak!* Batin Clara sambil menangis dan menempelkan ponselnya ke telinga.

Berkali-kali Clara mencoba menghubungi Bara hingga ia kesal dan membanting ponselnya.

\*\*\*

*Clara angkat. Ayo angkat sayang.* Batin Bara sambil menelfon Clara begitu keluar dari kompleks perumahan Clara.

**Nomor yang Anda tuju sedang sibuk.**

"Ck angkat Clara!" teriak Bara frustrasi lalu mencoba menelfon Clara tanpa ia tau kalau Clara juga melakukan hal yang sama.



Bara terus mencoba menghubungi Clara. Terus mencobanya hingga Bara lelah dan melempar ponselnya di jok belakang.

*Clara aku kena virus cinta. Apa kamu juga? Atau cuma aku yang sakit? Aku gak tau apa obatnya. Aku gak tau apa ada vaksinnya. Clara aku kena virus. Cinta. Bagaimana ini Clara? Aku takut kalau kamu tidak mencintaiku juga. Tapi yang paling ku takutkan. Kalau aku gak bisa ketemu kamu meskipun sudah tau perasaanmu ke aku.* Batin Bara sambil menyetir, dengan tatapannya yang nanar ke depan seolah ia sudah kehilangan jiwanya.

Tanpa tujuan, Bara terus menyetir lurus ke depan. Tidak dalam kecepatan tinggi. Hanya 40 km/jam tapi Bara terus menerobos lampu merah bahkan Bara mendapat caci maki para pengguna jalan lain. Bara tak peduli, ia terus menyetir dengan tatapan lurus ke depan tanpa tujuan pasrah dengan arah jalan yang membawanya entah ke mana.

\*\*\*

Baik Bara maupun Clara sama-sama tidak bisa tidur, sama-sama berusaha menelfon satu sama lain dalam waktu yang bersamaan hingga merasa sama-sama dijauhi.



*Apa ini yang diinginkan Clara.* Batin Bara sedih.

*Apa kak Bara sudah menyerah.* Batin Clara menduga-duga.

Bahkan hingga pagi menjelang Bara hanya diam saja saat dokter Indarto memeriksanya dan mengobati lukanya.

"Aku mau ketemu Clara," ucap Bara pada Robi.

"Sebaiknya jangan dulu," tahan Robi "Kita gak tau gimana marahnya orang tua Clara, sebaiknya ditahan dulu pak. Biar gak ada perang orang tua," sambung Robi memberi saran.

Bara hanya mengangguk.

"Kalo keluargaku ke sini. Bilang aku sibuk ngajar atau apalah. Kamu cari sendiri. Aku gak mau ditanyai masalah luka," perintah Bara lalu kembali mencoba menghubungi Clara.

"Baik pak," jawab Robi patuh lalu keluar meninggalkan Bara sendiri.

\*\*\*



Clara benar-benar kacau. Matanya bengkok karena menangis, rambutnya kusut berantakan, bekas linangan air matanya masih membekas di pipinya.

"Kak Bara aku pengen ketemu sama kak Bara," gumam Clara.

"Sekarang dah gak ada lagi Bara!" ucap Fajar yang masuk ke kamar Clara.

Clara terdiam. Enggan menanggapi ayahnya.

"Kamu gak bakal boleh keluar selama kamu masih kacau gini. Juga kalo kamu masih mikirin Bara!" ucap Fajar tegas.

Clara hanya menoleh ke arah ayahnya lalu masuk ke dalam selimutnya, memendam rasanya sendiri. Caca yang tau suaminya tak kunjung berangkat langsung pergi ke kamar putrinya.

"Ayah tunggu," tahan Clara.

"Iya ada apa?" jawab Fajar dengan senyumnya yang mengembang.



## 29

"Kenapa ayah sebenci itu sama kak Bara?" tanya Clara.

Fajar enggan menjawab pertanyaan dari putrinya. Seolah tak mendengar pertanyaan Clara, Fajar langsung mengecup kening Caca dan pergi begitu saja.

"Ayah! Ayah!" teriak Clara menahan ayahnya yang tetap tidak meresponsnya.

"Clara sabar nak. Nanti kita bicarakan," ucap Caca menenangkan Clara.

"Bunda kenapa ayah benci kak Bara? Kenapa aku kemarin dikunciin? Kenapa aku gak boleh ketemu kak Bara? Kenapa Bunda?" jerit Clara sambil menangis histeris.

"Clara tenang dulu sayang," ucap Caca lalu memeluk Clara erat.

Clara tak menjawab, hanya isak tangis yang keluar dari mulutnya.

"Ayahmu cuma marah, ayahmu pernah lihat Bara sama cewek lain di hotelnya. Ayah bilang gandengan segala. Ada om Adam juga. Ayah





cuma takut kamu diduakan sama Bara. Ayah cuma mau yang terbaik sayang," ucap Caca sambil mengajak Clara duduk di sofa ruang tengah.

*Apa iya yang dilihat Ayah benar? Apa kak Bara benar-benar bersama wanita lain di hotel.* Batin Clara bimbang.

\*\*\*

"Rifki apa kamu yakin gak salah sangka sama yang kemarin?" tanya Fajar pada bawahannya.

"Enggak pak. Soalnya si Bara, Bara itu sampai bikin nangis si cewek. Masak iya salah," jawab Rifki *still* yakin sambil menunjukkan hasil fotonya pada Bara.

"Bukannya gitu, tapi kemarin si Bara kelihatannya dah mulai serius sama anakku. Aku kan jadi merasa bersalah," ucap Fajar sambil memijit keningnya.

"Itu metode kelas kakap pak! Jangan tertipu!" ucap Rifki mengompompor-ngompori Fajar.

"Bukanya gitu. Aku dah terlanjur hajar si Bara kemarin masalahnya," jelas Fajar sedikit takut "Aku takut dia ngadu ke bapaknya. Nanti jadi panjang masalahnya. Bisa-bisa sahamku ilang



kabeh (semua) belum lagi aku gak jadi sahabatnya lagi," sambung Fajar menjelaskan.

"Ya udah lah pak. Kita tunggu aja reaksinya," saran Rifki yang cari aman.

Fajar hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tak lama Rifki juga langsung meninggalkan ruangan karena ada masalah yang harus ia tangani.

*Kayaknya Bara gak selingkuh parah deh. Wajar sih dia masih deket cewek lain.* Batin Fajar bimbang.

Lain Fajar, lain pula Adam yang masih emosi pada Fajar yang memutuskan perhubungan secara sepihak hanya karena Clara kurang setuju dan tau kalau Bara ada cewek lain, ditambah alasan bodoh agar Clara tidak menjadi pabrik bayi.

"Masih marah ya?" tanya Anna sambil memasuki ruang olahraga dengan minuman isotonik di tangannya.

"Ya masih lah! Susah payah bikin Bara gak main cewek. Eh sekalinya dapet malah begini!" kesal Adam lalu duduk selonjoran di lantai.



"Marahnya kapan kelarnya? Ini Lisa lagi main ke rumah Rey loh," ucap Anna manja lalu mengecup bibir suaminya.

"Dah gak marah kok," jawab Adam melembut karena tau apa yang akan ia dapat kalau anak-anaknya sedang pergi.

"Hihihi boong. Dah ah kamu puasin aja marahnya. Aku mau nonton film," ucap Anna lalu berdiri.

"Film apa?" tanya Adam yang ikut berdiri.

"*Fifty shades*," ucap Anna sengaja menggoda suaminya lalu berlari ke kamarnya.

Adam yang tadinya marah bukan main kini seolah kehilangan semua emosinya. Adam juga hanya tersipu dengan godaan istrinya lalu tersenyum dan membiarkan istrinya kabur duluan.

"Mau berapa ronde sih istriku ini. Sampai berani godain," gumam Adam lalu berjalan ke kamarnya.

\*\*\*

Tiga hari berlalu. Bara tak mencoba lagi untuk menghubungi Clara, meskipun



tangannya sudah sangat gatal untuk menghubungi Clara. Clara sendiri juga enggan mengaktifkan ponselnya dari dua hari lalu, sengaja untuk menenangkan dirinya.

Hingga akhirnya Clara cukup siap untuk semua hal. Semua kemungkinan terburuknya. Dengan langkah tegap yang cukup mantap, Clara melangkah kakinya menuju lobi resepsionis di hotel milik Bara.

"Maaf, pak Baranya lagi keluar mbak. Ada tugas katanya," ucap si Resepsionis.

"Em kalo gitu tolong bilang ke pak Bara kalo saya kesini ya," jawab Clara.

"Dengan siapa mbak?" tanya si Resepsionis yang siap mencatat.

"Cla. Em tunggu saya tulis surat aja buat pak Bara," ucap Clara lalu duduk di sofa ruang tunggu sambil menulis pesan untuk Bara.

Tapi tanpa Bara dan Clara sadari. Bara melangkah begitu saja melewati Clara yang ada begitu dekat dengannya. Bara langsung masuk ke dalam mobilnya dan pergi begitu saja.



*Pokoknya hari ini aku harus ketemu Clara.*  
Batin Bara sambil menyetir ke bimbel tempat Clara kursus.

"Ini mbak," ucap Clara "Bilang aja dari Clara.  
Pak Bara kenal kok," sambung Clara lalu pergi.

**Bugh!**

Tanpa sengaja Clara menyenggol seorang pengunjung pria di hotel Bara hingga menjatuhkan buku-buku yang di bawa nya.

"Aduh! *Sorry* gue gak liat," ucap Clara lalu membantunya memunguti buku-buku yang berserakan di lantai.

"I-lya gue juga yang salah kok," ucap pria tersebut yang dengan gugup menerima bukunya yang dipunguti Clara.

"Lo latihan buat masuk kampus juga ya?" tanya Clara saat membaca judul sampul bank soal yang dipungutnya.

"Iya tahun ini gue mau serius. Biar bisa banggain ortu," jawabnya sedikit kaku.

"Gue juga," jawab Clara lalu tersenyum



"Gue juga SOSHUM loh," sambung Clara.

Pria itu hanya tersenyum bingung harus bicara apa karena masih terpesona pada senyum manis Clara. Bahkan dalam balutan busananya yang nyentrik Clara tetap tidak kehilangan pesonanya.

"Oh iya *sorry* ya yang tadi. Gue Clara," ucap Clara lagi sambil memperkenalkan diri dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

Tapi baru saja pria itu akan menjabat tangan Clara, Clara sudah menarik tangannya dan berlari ke *driver* ojol yang dipesannya.

"Aku Jefri," ucap Pria itu pelan bahkan lebih mirip ke bergumam sambil melambaikan tangan pada Clara yang pergi begitu saja tanpa melihatnya lagi.

"Cantik semoga jodoh. Jadi bisa ketemu lagi," ucap Jefri sambil tersipu sendiri.

\*\*\*

"Maaf pak, Clara gak masuk hari ini," ucap salah satu guru dibimbel Clara.

"Ck!" Bara berdecak kesal setelah lama



menunggu dan hanya dapat jawaban yang menyedihkan seperti ini.

"Dah empat hari ini Clara gak masuk. Maaf saya permisi masih ada kelas," pamit si guru lalu pergi.

*Jelas om Fajar gak mungkin biarin Clara keluar. Fauzi juga dah gak ngajar di Clara lagi. Haduh. Gimana nih.* Batin Bara yang galau sendiri sambil berjalan memasuki mobilnya.

**Brak! Tin!**

Suara Bara yang hampir menabrak motor hingga klakson motor itu berbunyi sangat nyaring.

*Duh gak boleh gini. Harus fokus. Fokus.* Batin Bara menguatkan dirinya, lalu menggelengkan kepala agar segera sadar dari lamunannya.

"Gila tu mobil! Main serobot aja!" maki Clara lalu melepas helmnya.

"Sabar neng," ucap si *driver*.

"Iye, eh gue bayar pakek *voucher* yak," ucap Clara lalu masuk ke tempat bimbelnya dan segera masuk ke kelasnya karena sudah terlambat.



"Eh mbak Clara. Tadi ada yang cari loh," ucap Joni guru matematikanya begitu Clara masuk kelas.

"Gue? Dicari? Siapose?" tanya Clara lalu duduk di bangku paling depan tanpa peduli siapa yang menempati.

"Iya pak, pak siapa ya tadi," jawab Joni sambil berusaha mengingat nama pria yang baru ditemuinya.

*Duh gawat. Jangan-jangan ayah lagi.* Batin Clara panik.

"Ba-Ba-Basri kalo gak salah. Apa Handoyo ya. Padahal sering ke sini loh, kok saya lupa ya," ucap Joni yang masih berusaha mengingat.

*Duh pakek intel lagi ayah?* Batin Clara yang jadi benar-benar was-was.





## 30

Dua hari berselang Bara baru menerima pesan dari Clara. Bukan karena si Resepsionis tidak mau menyampaikan, tapi Bara sengaja baru membaca dan menyeleksi tiap pesan masuk setelah dua hari atau dirasa sudah cukup menumpuk. Itu pun Robi yang mengangkutnya ke ruang kerja Bara.

'Kak Bara, aku minta maaf ya. Gara-gara aku kak Bara dimarahin ayah. Tadi aku ke sini sebenarnya mau cek kak Bara, tapi kak Bara gak ada.. Kalo kak Bara maafin ku tunggu di restoran depan kampus kakak.

Oh iya aku coba telepon kamu terus gak bisa-bisa, hp ku juga rusak ini lagi disita ayah.

Apa kak Bara marah sama aku?

Clara ☺'

"Pantes gak bisa ditelpon," gumam Bara lalu menyimpan surat dari Clara ke dalam buku catatannya tapi baru saja Bara memasukkannya, Bara langsung mengambil surat dari Clara lagi dan



membacanya berulang kali dengan wajahnya yang sumringah.

"Robi, kamu pergi cari Claraku sana. Cari jadwalnya bikin jadwal ketemuan," perintah Bara pada Robi.

"Baik pak," jawab Robi patuh lalu segera keluar dari ruangan Bara.

*Ini apa ngabarin ayah aja ya.* Batin Bara lalu menyimpan surat dari Clara lagi.

\*\*\*

*Kemarin kak Bara gak dateng, apa kak Bara gak terima suratnya ya? Tapi gimana kalo kak Bara marah beneran?* Batin Clara galau di kamarnya.

"Clara dicari Farid nih!" teriak Caca dari bawah.

"Iya bentar," jawab Clara lalu turun dengan pakaiannya yang cukup formal.

Celana *jeans* pensil dengan kemeja putih kebesaran milik Bara yang ketinggalan di rumahnya, rambutnya diikat ekor kuda dengan telinganya yang tanpa tindik.



"Hai," sapa Clara "Aku makan dulu ya. Eh kamu dah makan belum? Mau makan bareng gak?" tanya Clara sambil berjalan ke ruang makan.

"Iya Clara, makasih. Tadi dah makan kok. Oh iya ini dari mama buat Clara katanya," jawab Farid sambil memberikan cemilan kripik pedas pada Clara.

"Aduh makasih ya! Ini kesukaan aku banget!" pekik Clara senang lalu mencicipi kripik buatan mama Indah lalu mengacungkan jempolnya.

*Asik PDKTnya lancar. Bisa diajak ta'arufan nih.* Batin Farid senang.

Tak berselang lama setelah sarapan, Clara langsung mengambil tasnya dan bersiap pergi kursus diantar Farid dengan motor *matic*nya. Bahkan karena Farid tau Clara tak punya helm ia sampai rela untuk mencarikan pinjaman helm sementara ia menabung untuk membelikan helm untuk Clara. Maklum belum bekerja.

"Nanti jajan makan siang di resto depan kampusmu ya. Aku mau *download* film," ajak Clara.

"Boleh, nanti kalo agak lama kamu tunggu ya," jawab Farid sambil menyantolkan helm bawaannya tadi.



"Aku langsung ke sana aja, ketemu di sana," jawab Clara yang diangguki Farid lalu pergi ke kampusnya.

*Asyik! Masih ada potensi ketemu kak Bara!*  
Batin Clara senang lalu masuk ke dalam tempat les.

\*\*\*

"Apa gak ada cewek lain?" tanya Adam pada Bara.

"Aku dah cocok sama Clara yah," renggek Bara.

"Itu juga wajahmu jadi bonyok-bonyok gitu kenapa?" tanya Adam yang memperhatikan wajah putranya.

"Berantem di bar. Gara-gara mabuk," jawab Bara berdusta.

"Kok bisa?" tanya Adam spontan.

"Aku kena virus cinta sama Clara," jawab Bara.

"Hah? Emang ada?" tanya Adam heran.

"Kata bundaku ada yah," jawab Bara santai.



"Emm yaudah terserah, ayah gak ikut-ikutan," ucap Adam pasrah.

*Alah paling juga gak tahan lama-lama amat virusnya biarin aja lah.* Batin Adam meremehkan.

"Nanti aku mau ketemuan sama Clara," ucap Bara.

"Ngapain?" tanya Adam.

"Mau lurusin dulu masalahku. Mau kujelaskan semuanya. Lagian ayah juga jadi marahan sama om Fajar gara-gara aku. Kan aku jadi susah sekarang kalo mau makan mi instan," ucap Bara sambil memainkan *game* di ponselnya.

"Ayah sih gak masalah kalo marahan sama Fajar, tapi ya, gitu lah. Kamu jangan terpaksa kalo jalin hubungan sama Clara. Jangan karena ayah, jangan selingkuh juga. Tina ditinggal aja," ucap Adam menasehati Bara.

"Iya yah aku tau. Makannya ini mau ku lurusin," ucap Bara lalu memasukkan ponsel yang baru saja ia mainkan ke dalam kantung jasanya.

"Yaudah sana ayah banyak kerjaan," usir Adam lalu melanjutkan pekerjaannya.



"Pergi dulu ya yah," ucap Bara lalu menyalami ayahnya dan pergi keluar.

\*\*\*

"Gimana jadwalnya Clara?" tanya Bara begitu Robi datang.

"Kalo tadi cuma dapet jadwal les aja. Ini jadwalnya. Selain itu, tadi waktu mau ke sini aku liat Clara pergi naik ojek ke kampus tempatmu ngajar pak," jawab Robi.

Tanpa ba bi bu lagi Bara langsung pergi ke sana dengan Lamborghini putihnya.

*Pasti Clara masih nunggu!* Batin Bara yakin sambil memacu mobilnya.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, Clara benar-benar ada di sana. Dengan laptop di depannya dan terlihat tengah menunggu seseorang.

"Clara," panggil Bara lalu menghampiri Clara.

"Kak Bara?" ucap Clara terkejut dan senang lalu berdiri dan berlari ke pelukan Bara.

Dengan sangat senang Bara langsung memeluk erat tubuh Clara. Bahkan Bara



beberapa kali mengecup puncak kepala Clara dengan penuh kasih sayang.

"Kak Bara gak marah?" tanya Clara yang sudah mulai menangis terharu.

"Enggak Clara aku minta maaf ya. Ayo kita bicarakan semuanya," ajak Bara pada Clara dengan lembut lalu mengecup kening Clara.

Clara langsung mengangguk dengan cepat.

"Aku mau kita bicarakan di depan ayahmu juga biar gak ada masalah lagi," ucap Bara lalu berjalan mengikuti Clara yang mengikuti barang-barangnya.

"Clara kamu serius mau pisah?" tanya Bara sambil memperhatikan Clara yang tengah merapikan bawaannya.

Clara terdiam lalu duduk berhadapan dengan Bara.

"Aku sekarang tau perasaanku gimana. Aku kena virus dari kamu. Jadi kamu juga harus kena virus ku," ucap Bara lalu menggenggam tangan Clara sembari memperhatikan cincin pemberiannya waktu itu yang masih melingkar di jari manis Clara.



"Virus apa?" tanya Clara khawatir.

*Jangan-jangan kak Bara kena PMS (penyakit menular seksual) duh. Mana dah pernah ML sama kak Bara lagi. Gawat ini!* Batin Clara khawatir.

"Boleh dikasih tau kalo ada ayahmu juga aja?" tanya Bara lalu bangun dan membawa tas milik Clara ke mobilnya dengan tangannya yang tak lepas untuk menggandeng Clara.

*Gawat! Gawat! Kalo kak Bara bener-bener kena gimana? Jangan-jangan impoten. Gak lah gak mungkin kak Bara strong gitu. Apa raja singa? Aduh! Iyuh! Apa jangan-jangan HIV? No!* batin Clara panik dan khawatir.





## 31

Sesampainya di kantor tempat Fajar dinas, Clara langsung nyelonong masuk ke ruangan ayahnya dengan tangannya yang tak lepas dari genggamannya Bara. Rifki langsung menatap dengan tatapan tidak suka pada Bara yang menggandeng tangan Clara. Sementara Bara hanya cuek dengan semua tatapan yang tertuju padanya dan Claranya saat ini.

"Ayah!" pekik Clara yang mengejutkan ayahnya yang sedang memberi makan ikan cupangnya.

"Apa?" sahut Fajar lalu membalikkan badan "Kamu mau apa ke sini?" bentak Fajar pada Bara.

"Aku mau jelasin semuanya om. Aku mau minta Clara jadi istriku," jawab Bara mantap lalu merangkul Clara dan langsung mengecup bibir Clara di depan Ayah Clara.

Fajar terkejut bukan main saat melihat apa yang dilakukan Bara, bahkan Clara sendiri juga terkejut dengan apa yang dilakukan Bara padanya.

"A-Ap-Apa. Apa yang kamu lakukan?" ucap Fajar tergagap.



Fajar tidak memungkiri bila ia senang melihat Bara ada kesungguhan dengan anaknya. Bahkan Fajar tidak keberatan sama sekali bila Bara ingin memperistri putrinya. Tapi Fajar yang sudah terlanjur kesal dan kehilangan kepercayaan berkat hasutan Rifki yang entah karena apa, langsung menahan diri. Jiwa kebapakannya pun langsung muncul 1000%.

"Aku mau jelasin semuanya. Semua sampai sedetail apapun yang Clara dan om Fajar mau tau," jawab Bara lalu melepaskan genggamaannya pada Clara karena Clara yang ditarik Fajar.

"Duduk," perintah Fajar sambil menunjuk kursi rotan di ruangnya.

Bara langsung duduk dengan patuh.

"Gini, om gak bisa. Clara terlalu muda buat kamu, kamu gak mungkin bikin anak sepuluh yang kayak Aya sama Clara, kamu pasti juga punya simpanan," ucap Fajar lalu memberikan foto Bara dan Via saat di tempat resepsionis.

Bara menyeringit bingung. Clara penasaran di belakang ayahnya.

"Ya ampun ini salah paham om. Clara juga kenal kok," jawab Bara santai lalu



menunjukkan fotonya pada Clara "Inget Via gak kamu? Yang bikin kita malu, sampai aku nyalain *sirine* kebakaran?" sambung Bara lalu menanyai Clara.

"Oh yang waktu itu, iya tau," jawab Clara sambil mengangguk cepat "Gila mau ngapain tu cewek matre ke hotelmu lagi kak?" tanya Clara.

"Kemarin ngajak balikan tapi ku tolak. Kalo Clara sama om gak percaya kita cek CCTV aja gimana," ucap Bara.

Fajar langsung keluar dari ruangnya lalu datang kembali dengan Rifki yang diseretnya masuk.

"Oh, kamu polisi yang waktu itu kan? Yang ngelepasin sepatu sama tasnya Clara kan?" sambut Bara begitu Rifki datang.

Bara langsung menatap tajam ke arah Rifki, begitu pula dengan Fajar.

"Ayah ngapain bawa dia?" tanya Clara pada ayahnya.

"Ya ini kompornya," jawab Fajar.

"Bentar bentar kompor?" potong Clara.



"Dia yang kasih laporan sama ayah," jawab Fajar.

"Jadi lo yang bikin ayah marah sama kak Bara?" potong Clara lalu melemparkan sepatunya dengan kuat pada Rifki.

Fajar cukup terkejut dengan apa yang dilakukan Clara, begitu pula dengan Rifki yang dapat lemparan sepatu dari Clara.

"Sabar Clara," tahan Bara sambil menurunkan tangan Clara yang sudah siap melemparkan sepatunya lagi "Maksudmu apa? Kamu gak suka saya jadi menantunya atasanmu?" tanya Bara pada Rifki dan lagi-lagi mengabaikan kehadiran camernya.

"Saya gak niat kayak gitu. Kamu kan *playboy*, kamu baru dateng ke sini aja Ani dah kamu goda, cewek lain juga. Aku cuma gak mau Clara salah langkah," jawab Rifki membela diri.

"Salah langkah apaan? Gue aja gak kenal sama elo ya!" bentak Clara kesal.

"Kamu marah-marah lagi ku cium loh," ancam Bara sambil berbisik lalu mengelus bahu Clara.



"Maksudnya gimana? Aku gak mungkin godain cewek lain. Yang polwan waktu itu cuma gara-gara Clara muntahin dia. Aku juga gak ngerayu. Siapa suruh naksir? Saya ada yang punya. Lagian walaupun cap sebagai *playboy*ku gak hilang juga gak masalah, toh nyatanya sampai sekarang aku masih sama Clara. Gak ada yang lain," ucap Bara menjelaskan.

Fajar hanya menyimak tiap penjelasan Bara, juga reaksi Clara yang begitu patuh pada Bara.

*Kayaknya emang dah cocok ni anak. Tapi cara bilangny ke Adam gimana ya.* Batin Fajar bingung.

"Gini aja ya, aku sekalian jelasin yang bikin kamu cemburu. Aku gak ada apa-apa sama Tina, oke sebelumnya iya aku masih ada rasa, tapi sejak kamu deket sama temenmu Bob. Sejak itu aku yakin kalo jantungku berdebar selama ini karena jatuh cinta, dan itu pula kali pertama aku cemburu. Aku kena virus cinta dari kamu. Jadi kamu harus tanggung jawab!" ucap Bara panjang lebar sambil menggenggam tangan Clara.

"Jadi selama ini Kakak cemburu sama Bob?" tanya Clara.



"Gak cuma Bob, Min Ho-*oppa*mu itu juga, semua cowok yang dekat sama kamu aku cemburui!" jawab Bara.

"Ya ampun kak. Aku gak ada hubungan apa-apa loh sama semua cowok yang kamu cemburui. Apalagi sama Min Ho-*oppa*. Dia itu artis Korea kak, haduh. Coba deh kakak tanya sama istrinya kak Rey," ucap Clara sambil menahan tawa.

"Bulan depan kita nikah yuk. Biar gak ada curiga-curiga lagi. Biar gak cemburuan lagi. Biar halal," ajak Bara pada Clara lalu menatap Fajar "Om saya mau nikahin anaknya om, bulan depan," ucap Bara yang langsung melamar Clara "Biar gak kena kompor jahat!" sambung Bara menyindir Rifki yang sudah terpojok dan berada dalam masalah besar.

Clara hanya bisa melongo mendengar lamaran Bara yang terkesan memaksa, tak hanya Clara tapi Fajar juga Rifki ikut terkejut karenanya.

"Mau mahar apa? Minta mas kawin apa? Nanti ku turuti semua. Oke ya om," ucap Bara yang benar-benar seperti perintah bahkan tanpa disadari Fajar dan Rifki malah ikut mengangguk.

"Ayah serius?" tanya Clara tak yakin, apalagi



ayahnya baru saja menghajar Bara beberapa hari lalu rumahnya pun baru saja direnovasi karena Bara memecahkan kaca jendela ya.

"Iya, maksud ayah belum. Maksud ayah kita bicarakan di rumah saja," jawab Fajar.

"Ya udah nanti aku bilang sama orang tuaku sekalian. Kita ngobrolin di rumah Om aja," ucap Bara lalu menggandeng tangan Clara keluar dari ruangan.

\*\*\*

"Kakak serius?" tanya Clara tak yakin.

"Iya aku sampai gemetar gini loh Clara," jawab Bara lalu mengelap tangannya yang basah karena gugup.

"Beneran? Kok gak keliatan?" tanya Clara yang lagi-lagi ragu pada Bara.

"Iya Clara," jawab Bara.

"Kak aku takut, kalau aku cinta kakak ternyata cuma karena fisik. Hanya nafsu," ucap Clara lalu menggenggam tangan Bara.

"Clara gak cinta aku?" tanya Bara sedih.



"Bukan, aku cinta. Cinta sama kak Bara dari dulu, sejak *playgroup*," jawab Clara jujur lalu menundukkan pandangannya "Tapi aku takut kalo kak Bara atau aku cuma cinta sebatas fisik,"

"Kalo gitu, ayo bikin semuanya cinta karena jiwa dan raga," potong Bara lalu mengeratkan genggamannya pada Clara "Mau kan sayang? Clara mau kan jadi Claranya Bara?" tanya Bara pada Clara yang langsung dianggukinya Clara dengan cepat lalu membenamkan tubuh mungilnya dalam pelukan Bara.

*Ayo kita mulai hidup baru sayangku. Ku perbaiki dirimu, lalu penuhi aku dengan virusmu.* Batin Bara lalu mengecup kening Clara.

"Mau mas kawin apa?" tanya Bara lembut.





## 32

Sampai di rumah Clara langsung mengabari bundanya, begitu pula dengan Bara yang langsung mengabari orang tuanya. Hingga Anna dan Adam terkejut bukan main dengan apa yang dikabarkan Bara, apalagi Bara ingin pernikahannya dilangsungkan dalam waktu dekat.

"Ayahmu dah ngizinin, bunda juga. Tapi kamu jangan main dadakan kayak kakakmu dong dek!" ucap Anna sambil memijit keningnya.

"Iya kamu ini, sama kakakmu sama aja suka dadakan semua!" sahut Adam mengimbuhi.

"Kayak kamu enggak aja!" sahut Anna yang sukses membuat Adam dan putra keduanya menundukkan kepala karena malu dan cari aman.

"Terus gimana bunda?" tanya Bara.

"Tempat kan dah ada, sekarang baju sama undangan, belum lagi foto pra nikah, hantaran juga belum cari" jawab Anna sedikit kesal.

"Gampang nanti Robi suruh bantu ngurus," ucap Bara santai.



"Eh dek, kamu mau pestanya berapa lama?" tanya Adam.

"Kalo bisa seminggu *full*!" jawab Bara semangat.

"Alah paling habis ijab juga dah males pesta," sindir Anna.

"Tahan lah," jawab Bara lalu ngeloyor keluar  
"Aku mau ngabarin kak Rey dulu," sambung Bara.

\*\*\*

"Kamu dah mantep sama Clara? Dia masih anak-anak loh. Umurnya juga jarak jauh sama kamu, kamu yakin bisa?" tanya Rey pada Bara setelah Bara menceritakan semuanya.

"Yakin, badannya Clara juga enak banget," jawab Bara lalu cepat-cepat membungkam mulutnya.

*Aduh! Keceplosan!* Batin Bara panik.

"Badannya enak?" tanya Rey syok.

"Aku gak ML sama Clara kok. Waktu resepsinya Via aku gak bobo sama Clara. Gak ngapa-ngapain juga," ucap Bara membela diri dengan polosnya.



Rey langsung melongo mendengar ucapan adiknya yang malah mengucapkan semua yang ia lakukan dengan Clara secara tidak langsung.

"Kayak gitu yakin kamu mau seminggu pestanya?" tanya Rey pada adiknya.

Bara langsung mengangguk dengan cepat.

"Aku sama Hana aja cuma tiga hari acara aja bawaannya pengen nubruk Hana mulu," ucap Rey memberikan pertimbangan pada adiknya.

"Yaudah gak usah pakek kalo gitu. Sehari jadi aja!" ucap Bara yakin setelah mendengar masukan dari Kakaknya "Tapi kak temenku kan banyak," sambung Bara yang kembali mempertimbangkan masukan Kakaknya.

"Bayangin tubuhnya Clara, bayangin kalo dia pakek piyama sexy terus nunggu kamu di atas ranjang. Bayangin apalagi dia dah halal. Dah jadi penyamu. Terus kamu harus nahan diri selama seminggu buat gak bulan madu. Kalo saranku sih banyakin bulan madu aja dari pada pestanya," ucap Rey memanas-manasi adiknya.

**Glek!**



Bara hanya mampu menelan ludah saat membayangkan tiap ucapan Kakaknya, lalu menganggukkan kepalanya perlahan.

\*\*\*

"Ini Mama dah bikin hantaran, kita kan dah kenal sama Clara, keluarganya juga jadi tinggal kita *khitbah* (lamar) aja. Biar gak keduluan yang lain," ucap mama Indah, orangtua Farid sambil menyiapkan hantaran lain untuk meng*khitbah* Clara.

"Tapi ma, aku kok gak yakin ya kalo diterima. Tadi loh aku lihat Clara sama cowok berpelukan, keliatan akrab banget," ucap Farid lesu dan kehilangan rasa percaya dirinya.

"Kamu kenal gak sama cowok itu?" tanya mama Indah.

Farid perlahan mengangguk.

"Siapa?" tanya mama Indah.

"Dosenku, pak Bara," jawab Farid pelan.

"Loh! Ya malah bagus! Dapet Clara, dapet dosenmu pula. Sudah lah nak kita berdoa aja



berkhusnuzhan sama pak Bara itu. Siapa tau dia sodaranya Clara," ucap mama Indah menyemangati.

Farid langsung mengganggu dengan senyumnya yang mulai mengembang di wajahnya yang tirus dan berjerawat itu.

"Ciee yang punya kakak ipar dosen. Dosen kampus sendiri lagi," goda mama Indah agar anaknya kembali bangkit dan percaya diri.

"Tapi mama gak masalah kan?" tanya Farid.

"Masalah apa?" jawab mama Indah yang malah balik tanya, maklum bingung.

"Ya si Clara masa lalunya," jawab Farid.

"Ya gapapa lah. Kita kan sama-sama tau. Tapi Mama yakin kalo Clara itu anak baik. Jadi langsung mama setuju. *Feeling* seorang ibu itu kuat," ucap mama Indah optimis.

"Iya ma amin. Duh jadi deg-degan nanti mau *khitbah* Clara," ucap Farid sambil mengusap kedua tangannya yang dingin.

"Tenang pasti diterima. Anak mama kan



cakep, pintar, dewasa. Mertua mana yang bisa menolak?" ucap mama Indah yang kembali menyemangati anaknya.

*Tapi kalo ternyata pak Bara bukan sodaranya Clara gimana? Ah tapi gak mungkin lah pak Bara doyan sama Clara. Dia kan tipenya yang sexy.* Batin Farid mengusir rasa bimbanganya.

"Dah sana siap-siap bapak juga dikasih tau suruh siap-siap. Batiknya dah mama siapin, adekmu juga. Om sama tantemu gimana dah sampai mana?" tanya mama Indah sambil mondar-mandir menyiapkan ini dan itu sembari menunggu tukang riasnya datang.

\*\*\*

"Bunda mau kasih ini buat Clara, kemarin kan kasih juga yang biru buat Hana," ucap Anna sambil menyiapkan kalung dengan bandul batu mulia untuk tiap menantunya.

"Sayang, mau bawain hantaran gak?" tanya Adam sambil memeluk pinggang istrinya.

"Enggak dulu. Eh *princess* gimana?" tanya Anna lalu keluar dari kamarnya untuk mengecek persiapan putrinya yang tengah menata rambutnya.



"Bunda?" panggil Lisa.

"Adek, kamu setuju gak kalo kak Bara nikah sama kak Clara?" tanya Anna pada putrinya.

"Aku sih mau bunda. Nanti di rumah pasti rame," ucap Lisa senang "Kak Clara juga kan gak setua kak Hana pasti nanti asik diajak main," sambung Lisa senang.

"Lisa nanti mau pakek baju apa nak?" tanya Adam yang ikut masuk ke kamar putrinya.

"Aku mau pakek gaun dong," jawab Lisa dengan ceria "Bunda nanti kak Rey ikut gak?" tanya Lisa.

"Enggak, kak Bara mendadak banget soalnya acaranya ini nak. Jadi nanti serba mendadak," ucap Anna lalu mengecup pipi Lisa "Bunda bantuin ayah siap-siap bentar ya," sambung Anna lalu keluar dari kamar Lisa.

Lisa hanya mengangguk paham karena sebelumnya kakak pertamanya juga menikah cukup mendadak.

"Kayaknya cowok-cowok itu pada suka yang mendadak ya mbak," ucap Lisa pada periasnya.



Lain keluarga Bara, lain pula dengan keluarga Clara yang mendadak kacau karena mempersiapkan rumah untuk menyambut kedatangan keluarga Bara. Meskipun sebenarnya Adam sudah mengabari Fajar dan mengenyampingkan masalahnya dengan Fajar yang plin-plan.

Caca langsung meminta bantuan tetangganya untuk menyiapkan makan malam nanti. Belum lagi nanti ia harus mendandani putrinya yang belum pulang belanja cemilan dan minuman ringan.

"Aku pulang. Bunda, ini taruh mana?" tanya Clara dengan cemilan dan minuman ringannya.

"Minumnya didingin ya nak. Eh kamu mandi dulu sana! Dandan yang cantik!" perintah Caca pada putrinya "Tindaknya juga di lepas semua!" sambung Caca.

Tapi belum berselang lama bel rumahnya berbunyi. Dengan sigap Clara melihat siapa yang menekannya. Tapi Clara terkejut bukan main begitu melihat rombongan keluarga besar tetangganya yang siap dengan hantarannya.





"Maaf, ini rumah saya, em rumah pak Fajar. Ada perlu apa ya?" tanya Clara sopan.

"Wah cantik ya calonnya masmu, tante cocok kalo kayak gini. Dah gitu sopan lagi," ucap salah seorang wanita.

*Ini rombongan dari mana? Masa iya dari kak Bara? Kok sebanyak ini? Mana gak pernah lihat lagi.* Batin Clara bingung lalu cepat berlari masuk ke dalam rumahnya.

Tapi belum Clara melangkah masuk mobil mini bus keluarga Bara datang. Baru Bara akan meminta sopirnya berhenti di depan rumah Clara, Clara langsung berlari ke mobil Bara.

"Kakak itu siapa?" tanya Clara setelah mengetuk kaca mobil Bara.

"Lah itu tetanggamu nyasar?" ucap Bara balik tanya.

"Assalamualaikum," ucap mama Indah yang datang dengan rombongan keluarganya "Ini keluarga Clara ya?" tanya mama Indah lalu menyalimi rombongan keluarga yang ada di depan rumah Clara.



"Ya Allah! Ini rombongan siapa?" pekik Caca bingung begitu melihat banyak orang berkerumun di depan rumahnya.

Clara dan Bara hanya diam di depan samping mobil Bara. Sementara Anna dan Adam hanya bisa terheran-heran melihat apa yang terjadi di depan matanya.

"Clara bikin masalah apa kamu?" pekik Caca yang siap memarahi Clara.

Refleks Clara dan Bara langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Gini bunda Caca. Saya mau khitbah anaknya bunda Caca," ucap mama Indah pada Caca.

"Hah?" sahut Caca, Bara, dan Clara bersamaan.



## 33

"Ini Aji juga mau lamar Clara. Kan dulu sempat mau dijodohin sama Aji. Kebetulan Ajinya cocok begitu liat Clara jadi mau sekalian dihalalin," ucap pak Farhat ayah Aji yang merupakan juragan beras.

"Apa?" sahut Caca, Bara, dan Clara lagi.

"Loh ada pak Bara juga," ucap mama Indah saat melihat Bara "Duh bisa kebetulan gini ya pas keluarga besarnya Clara kumpul. Tuh lihat calon kakak iparmu," sambung mama Indah sambil menyenggol Farid dan melirik tajam keluarga Aji.

*Sialan. Calon kakak ipar katanya? Ni emak-emak gue bakar lama-lama!* Batin Bara kesal.

"Bentar bentar ini pada mau lamar Clara semua?" tanya Adam menengahi.

"Iya om," jawab para perwakilan kompak.

"Eh buset! Gila lo! Elu ngapain lamar calon bini gue?" bentak Bara tak terima sambil menggenggam tangan Clara.

"Clara juga calon bini gue!" jawab Farid dan Aji bersamaan.



Clara hanya menatap para pria yang akan melamarnya ini dengan tatapan bingung.

"Loh kok ada rame-rame? Clara memecahin kaca rumah orang lagi ya?" tanya Fajar yang baru pulang lalu memarkirkan mobilnya dan melihat kerumunan orang di depan rumahnya yang tampak rapi "Clara!" panggil Fajar lalu menarik Clara masuk rumah.

Clara hanya nurut saja dengan ayahnya dan mengikutinya masuk rumah.

"Kamu gak bakar mobilnya pak Farhat kan?" tanya Fajar yang langsung dijawab Clara dengan gelengan kepala.

"Mas itu rombongan pada mau lamar Clara!" ucap Caca panik.

"Hah?" ucap Fajar spontan.

\*\*\*

"Dah lah dek. Dek, kamu kan dah tua keliatan jomplang kalo sama Clara. Mundur aja lah," sindir tante Yuni pada Bara "Clara itu cocoknya ya sama ponakan saya si Aji. Lulusan Kairo," sambungnya lagi.



"Lulusan Kairo kok nganggur!" sindir mama Indah "Mending juga Clara sama anak saya, muda. Bentar lagi jadi dosen," sambung mama Indah.

Bara yang jengah mendengar tiap ucapan para ibu-ibu yang saling sindir untuk mendapatkan Clara memilih masuk duluan ke rumah Clara bersama keluarganya yang hanya berempat dan tanpa *full* keluarga besar.

"Kak Clara keren ya banyak yang suka," ucap Lisa yang asal nyeletuk "Untung dah dilamar duluan sama kakak," sambung Lisa membanggakan kakaknya yang disudutkan setelah orang-orang tau kalau kakaknya juga memiliki niat yang sama dengan para pelamar tersebut.

"Lisa, sayang jangan menegaskan yang sudah fakta ya nak," ucap Anna yang ikut membela Bara dengan sindiran halusny karena terpancing situasi yang memanas.

"Bunda!" ucap Adam penuh penekanan untuk menegur istrinya yang terpancing emosinya.

\*\*\*

Akhirnya setelah Clara bersiap-siap sekenanya dan rumah yang disiapkan dadakan



akhirnya pertemuan dari tiga keluarga calon pelamar Clara berkumpul.

"Jadi begini pak bu. Anak saya ini cuma satu. Karena yang mau lamar langsung tiga gini jadi agak gak enak kalo mau nolak," ucap Fajar setelah lama diam dan hanya mendengarkan ucapan basa-basi para wali.

"Gak, gak bisa gini. Clara udah *fix* sama aku, ya kan Cla," ucap Bara langsung *to the point*.

"Sampeyan ini kan udah tua, bisa cari yang lebih dewasa. Lagian apa gak kasihan sama Clara yang terlalu muda," ucap mama Indah tidak terima.

"Ya karena saya labih tua dari dia, jadi saya yang lebih baik sama Clara. Saya kenal Clara dari balita sampai sekarang, saya kenal Clara dari luar dalam, dari jelek sampai membaik kayak sekarang, dari candu sampai cantik berkat saya."

"Tetap aja kamu jarak umurnya terlalu jauh sama Clara!" sindir mama Indah yang memotong ucapan Bara.

"Udah lah ma mundur aja," bisik Farid pada Mamanya.



"Saya mapan, dewasa, cakep. Apa kurangnya?" tanya Bara menyombongkan diri.

Semua keluarga para pelamar sukses dibuat geram.

"Udah gini aja," putus Bara saat melihat suasana yang memanas "Clara, Clara suka sama siapa?" tanya Bara pada Clara.

Clara langsung menggenggam tangan Bara dan menatap matanya serius.

"Clara suka kak Bara?" tanya Bara sambil mengeratkan genggamannya.

Clara langsung mengangguk.

"Clara sayang kak Bara?" tanya Bara lagi.

Clara langsung mengangguk lagi, Bara langsung mengecup punggung tangan Clara.

"Clara cinta sama kak Bara?" tanya Bara.

Lagi-lagi Clara hanya mengangguk lalu menunjukkan cincin pemberian Bara yang lama melingkar di jarinya.



"Clara mau nikah sama kak Bara gak?" tanya Bara lembut tapi penuh penekanan.

Clara langsung mengangguk dengan cepat.

"Jawab pakek mulut dong Cla. Biar pada denger dari awal kamu punya siapa," perintah Bara sambil mengelus pipi Clara lembut.

"Mau, aku mau," jawab Clara cukup lantang dan hanya menatap Bara.

"Oke sekarang kak Bara tanya lagi ya. Clara punya siapa?" tanya Bara.

"Clara punya kak Bara," jawab Clara tanpa ragu dan hanya menatap Bara.

Bara langsung menggeser duduknya lalu menunjuk bibirnya yang tersenyum penuh kemenangan.

Tanpa perintah secara lisan Clara langsung mengecup bibir Bara.

"Dah liat kan? Masih mau ngotot?" tanya Bara lalu menatap para tamu setelah memamerkan keberhasilannya memiliki Clara, meskipun belum resmi.





Tanpa salam keluarga besar pak Farhat langsung pergi dari rumah Clara. Sementara mama Indah langsung menangis kesal dan emosi.

"Tega-teganya kamu manfaatin anakku! Kamu suruh antar jemput! Sekarang kamu tinggal! Dasar gak tau diri!" makinnya dengan kesal.

"Aku gak minta, dia yang paksa. Aku gak pernah mau sama dia. Dari awal, ku kira Farid tulus mau jadi temenku kayak Bob. Taunya gini," jawab Clara membela diri.

**Plak!**

Tamparan kuat dilayangkan mama Indah pada pipi mulus Clara hingga sudut bibirnya terluka.

Semua orang terkejut melihat reaksi mama Indah. Bahkan Farid dan keluarganya juga kaget dibuatnya. Sedangkan Bara langsung bangun untuk melindungi Clara dari amukan mama Indah yang terlihat sifat aslinya. Caca langsung berjalan mendekat ke arah mama Indah dengan penuh emosi, sebelum suaminya atau Bara yang turun tangan.

"Apa? Gak terima anakmu ku tampar?" tanya mama Indah menantang Caca.



"Pintu keluar di sebelah sana. Saya berusaha mengerti bagaimana perasaanmu. Jadi sebelum anakmu itu makin malu sebaiknya kamu pergi," usir Caca dengan angkuh.

Anna dan Adam tak berani ikut campur tangan dan hanya diam sambil mengamankan Clara. Lisa juga dari tadi sudah diamankan duluan di kamar Clara agar tidak terkontaminasi kemarahan para pelamar tadi.

Dengan berat hati keluarga Farid akhirnya pergi dari rumah Clara. Mama Indah masih sangat terlihat tidak terima dengan keputusan Clara dan keluarganya.

\*\*\*

"Gimana?" tanya Bara pada Clara yang tengah mengompres sudut bibirnya yang luka dan memar.

"Memar, perih," jawab Clara lalu memejamkan matanya.

"Ck jadi gak bisa cium dong," kesal Bara dengan manja lalu mengelus pipi Clara.



## 34.

"Jadi gimana sekarang?" tanya Anna pada Caca dan Fajar juga suaminya yang belum dapat hasil.

"Ya kita adain acaranya di rumah. Acara ngunduh mantu. Resepsinya dua hari ya," pinta Fajar dengan heboh.

"Ayah apaan sih?" tanya Clara yang baru turun dari kamarnya bersama dengan Bara dan Lisa "Aku gak suka lama-lama jadi pusat perhatian," sambung Clara.

"Gapapa lah kak. Nanti kan bisa ku temenin," sahut Lisa yang malah semangat untuk pernikahan kakaknya.

"Tuh Lisa mau nemenin," ucap Fajar yang merasa memiliki pendukung.

"Kak emang siap pestanya lama?" tanya Adam pada putranya.

"Aku ma ngikut Clara aja," jawab Bara lalu duduk di antara Lisa dan bundanya.

"Aku maunya cuma ijab. Terus pesta kecil sama keluarga sama temen, makan-makan,



nyanyi-nyanyi bareng, terus pulang, istirahat.  
Terus\_ "

"*Honeymoon*" sahut Bara memotong ucapan Clara.

Anna langsung mencubit paha Bara.

"Aw!" pekik Bara kaget dan kesakitan.

Semua mata langsung tertuju pada Bara.

"Apa? Normal dong habis nikah, ijab, pesta, terus *honeymoon*, aw!" ucap Bara yang lagi-lagi dicubit Anna.

"Jadi gimana kita jadi bikin acaranya seminggu?" tanya Adam yang kembali memfokuskan pembicaraan.

"Aku gak mau, kalo seminggu om Adam," sahut Clara.

"Kan ayah sama bunda mau punya acara juga, kapan lagi punya hajatan nikahan? Kamu kan tunggal," ucap Fajar.

"Ya udah ayah aja yang nikah sama kak Bara! Kalo gak gitu waktu resepsi pernikahannya aku gak datang!" jawab Clara kesal lalu memasang wajah ngambeknya.



"O-Oke kalo gitu kita bahas yang lain aja ya. Em gimana kalo mulai cari bajunya?" ucap Caca memberikan saran agar suasana bisa cair.

\*\*\*

Kekesalan jelas sangat terasa di kediaman Aji maupun Farid. Tapi keluarga Aji terlihat lebih *legowo*, karena memang berencana memberikan kejutan. Jadi memang sudah resiko bila terjadi hal yang seperti tadi.

Berbeda dengan keluarga Farid yang begitu kesal dan dendam. Apalagi dari cara Clara melawan dan Caca yang mengusir keluarganya, selain itu Bara juga ternyata tunangan Clara selama ini.

Bara yang merupakan dosen dan pemilik hotel bintang lima sekaligus model dan bintang iklan bahkan sempat main film itu jelas bukan tandingan Farid dari segi apapun. Mulai dari fisik, akademik, finansial, apalagi tadi. Dari cara Clara menatap dan bicara dengan Bara terlihat sangat lembut dan penuh cinta. Selain itu Clara yang mencium Bara juga terlihat sudah biasa dan sangat paham dengan maksud Bara.

"Ma, aku mau minta transit aja ke



Semarang," ucap Farid pada mama Indah.

"Kenapa kamu yang harus pergi? Kenapa kita yang mundur nak?" tanya mama Indah penuh amarah.

"Udah lah ma. Jangan marah-marah terus. Sabar, belum jodoh berarti," ucap pak Joko menenangkan istrinya yang masih berapi-api.

Baru pak Joko akan menuntun istrinya ke kamar, mama Indah sudah terhuyung dengan tangannya yang memegang dada kirinya sambil mendesir kesakitan. Tak lama mama Indah terjatuh. Farid dan pak Joko langsung panik dibuatnya. Farid langsung mencari pertolongan pertama sementara pak Koko menelpon *ambulance*.

\*\*\*

Beberapa hari berselang. Kabar kematian mama Indah terdengar. Bahkan prosesi pemakamannya pun Bara ikut melayat dan memberikan karangan bunga. Farid masih menatap Bara dengan tatapan tajam seolah ingin membunuh Bara. Tatapan matanya juga ditujukan pada Clara. Farid tenggelam dalam emosi dan kesedihannya.



Tapi bagaimanapun juga, Bara dan Clara tetap menikah dan melupakan mama Indah yang meninggal karena serangan jantung. Bara dan Clara juga keluarga lebih memilih untuk fokus pada acara pernikahannya nanti.

Bukan Bara dan Clara tidak tau diri, tapi memang bukan salah mereka bila mama Indah terkena serangan jantung. Toh Farid yang memintanya untuk melamar Clara tanpa ada obrolan dengan Clara, maupun menanyakan status Clara.

Lain Farid yang tidak terima, keluarga Aji jauh lebih legowo menerima kini bahkan keluarga Aji dan Bara menjalin pertemanan meskipun tidak dekat. Paling tidak, sudah tidak ada permusuhan.

"Kak aku gak mau lama bolos loh. Jadi bulan madunya jangan lama-lama ya," pinta Clara sambil mencoba gaunnya.

"Iye bawel amat sih! Lu juga kan belum selesai les," sahut Bara yang malu ketika Clara membahas bulan madunya di tempat ramai begini.

"Ya gak usah ngegas dong lu!" omel Clara pada Bara.



Caca dan Anna yang menemani anak-anak mereka jadi ragu dengan keputusan Bara dan Clara yang akan menikah seminggu lagi.

"Ini yakin pada mau nikah?" tanya Caca pelan.

"Yakin lah aku!" jawab Bara "Tau tu bocah," sambung Bara menyindir Clara karena kesal tau Bob juga diundangnya dalam pernikahannya nanti.

"Kak Bara cemburu aku ngundang Bob?" tanya Clara yang akhirnya mengalah lalu memeluk Bara dari belakang.

"Gak!" ketus Bara dengan wajahnya yang memerah karena malu.

"Kan semalem kita dah bahas ini kak. Aku juga dah minta maaf kan. Kak aja yang cemburuan," ucap Clara lalu mengeratkan pelukannya.

"Siapa suruh gak peka!" ketus Bara lalu membalikkan badannya dan memeluk Clara.

"Kan yang kirim undangan kakak. Kukira dah diseleksi," ucap Clara membela diri.

"Pokoknya kamu gak boleh nyalamin dia.





Dekat-dekat ama dia. Pokoknya gak boleh," ucap Bara mewanti-wanti calon istrinya.

"Iya," jawab Clara dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

Lain para bunda yang menemani para anak-anak yang sedang mencoba baju. Para ayah sedang sibuk menentukan penataan ruangan dan seragam keluarga khususnya untuk anggota keluarga yang laki-laki seperti jas dan lainnya. Sebenarnya hanya mengecek biasa dan malah berlanjut ke acara sauna bersama Rey juga Dae Moon besarnya Adam, juga Leo yang ikut acara sauna bersama.

"Duh nanti bisa rame lagi rumahku," ucap Fajar pada Adam.

"Iya, nanti bakal banyak ribut. Ini juga lagi nunggu anaknya Rey lain lagi. Eh kapan Hana lairan?" tanya Adam pada Rey.

Dengkur pelan terdengar dari Rey yang terlalu nyaman dan rileks.

"Sialan malah tidur," gumam Adam lalu melihat cucunya yang ikut tidur di sampingnya.

Fajar yang melihat keluarga besannya hanya



tersenyum, mengakui betapa hebatnya Adam mengurus keluarga hingga membesarkan bisnisnya hingga seperti saat ini.

\*\*\*

Menjelang berlangsung ijab kabul yang bertempat di masjid, Bara terlihat sangat gugup dan panik. Meskipun ia sudah berhari-hari latihan mengucapkan lafal ijab kabulnya nanti.

"Gugup?" tanya Rey pada adiknya.

Bara hanya mengangguk.

"Mau telfon Clara?" tanya Rey.

"Buat apa?" tanya Bara bingung.

"Biar gak gugup," jawab Rey.

"Tadi dah telfon pagi tadi," ucap Bara lalu tersenyum.



## 35

Bara makin panik begitu duduk di kursi ijabnya ternyata Clara baru datang setelah prosesi selesai dan dinyatakan sah. Acara yang berlangsung sebentar terasa sangat lama dan panik bagi Bara. Apa lagi ia sempat salah ucap, juga sempat telat saat mengucapkan ijab kabulnya hingga harus mengulang sebanyak tiga kali. Sebelum akhirnya sah mempersunting Clara.

Perlahan Clara ditemani bundanya masuk ke dalam masjid untuk menemui Bara yang sudah sah menjadi suaminya. Bukannya Bara menyalami Clara dan mengecup keningnya. Bara malah memeluknya erat dan mencium bibir Clara. Suasana yang tadinya haru jadi terasa sedikit lucu karena Bara yang langsung nyosor ke Clara.

"Clara aku panik tau gak sih kamu gak nemenin aku," ucap Bara mengadu pada Clara yang sudah jadi istrinya.

"Iya tau. Ini dingin banget tangannya," ucap Clara lalu mengecup punggung tangan Bara.

"Kamu cantik hari ini," puji Bara tanpa memperhatikan para tamu undangan.



"Ehm," deham Rey membuyarkan kemesraan dari adiknya yang selalu menganggap tiap tempat sepi bila sudah menempel dengan pasangannya.

\*\*\*

Acara terus berlangsung dan Bara sudah tidak tahan untuk memamerkan tubuh Clara yang terlihat begitu indah, anggun dan sexy meskipun ia menggunakan gaun putih yang cukup besar dan tertutup.

"Bunda ini kapan sih udahnya?" tanya Bara pada Ibu mertuanya.

"Kan masih seminggu acaranya," jawab Caca lembut.

Bara langsung lemas dan cemberut begitu mendengar jawaban ibu mertuanya.

"Bercanda cuma lima hari kok," ucap Caca sambil tertawa kecil.

"Bunda ih iseng," ucap Clara yang ikut tertawa.

"Aku dah capek nih," adu Bara yang sudah lelah duduk di pelaminan.



"Kemarin ada yang minta pesta seminggu *full* siapa ya?" tanya Rey yang sengaja menyindir Bara sambil mengikuti Aya yang minta jalan-jalan ke sana dan ke mari.

Para orang tua hanya tertawa dengan sindiran Rey, sementara Bara sudah cemberut duluan dan makin cemberut begitu Clara ikut tertawa. Akhirnya karena melihat Bara yang sudah *ilfil* dan uring-uringan Clara meminta izin untuk pergi duluan dari ruang resepsi sesi pertama untuk pergi ke kamar lebih awal.

"Ayo kak," ajak Clara pada Bara yang sudah menjadi suaminya.

Bara langsung bangun dan menggandeng Clara ke kamar yang sudah ia pesan.

"Kakak pelan-pelan. Bajuku sempit tau!" ucap Clara yang kesulitan berjalan.

"Clara, istriku," ucap Bara dengan bangga lalu menggendong Clara ala *brydal* ke kamar.

Clara hanya tersenyum manis mendengar ucapan Bara, lalu mengkalungkan tangannya pada leher Bara. Sese kali Clara mengecup pipi Bara dengan manja.



"Kak Bara, suamiku," ucap Clara begitu Bara membuka pintu kamar lalu menidurkan Clara di atas tempat tidurnya dengan lembut.

"Iya Claraku," jawab Bara dengan suaranya yang serak dan terdengar begitu berat sambil melepaskan sepatu yang dikenakan Clara lalu melemparkannya begitu saja.

Clara yang tau bagaimana panasnya Bara saat bercinta langsung menggigit bibir bawahnya.

"Em jangan di gigit! Bibir Clara punyaku sekarang. Cuma boleh gigit kalo aku yang gigit," ucap Bara lalu melumat bibir Clara dengan lembut "Emh masih sama seperti dulu," ucap Bara saat lumatannya terlepas lalu kembali lagi ia melumat bibir Clara dengan lembut dan penuh penekanan.

Perlahan Bara melepaskan lumatannya pada bibir Clara, lalu kembali melanjutkan aktivitasnya melepaskan pakaian Clara satu persatu juga pakaiannya sendiri.

"Clara, aku gak suka kamu jadi pusat perhatian kayak tadi. Kamu terlalu sexy istriku," racau Bara lalu menciumi kaki Clara, dari tumit, pergelangan kaki, betis, lutut, terus naik hingga ke



paha dan pangkal paha sambil beberapa kali menggigitnya pelan.

Pekikan dan desiran erotis terus keluar dari bibir Clara yang masih merah meskipun lipstick yang ia pakai sudah mulai hilang dan belepotan karena lumatan Bara.

"Akhh kak Bara enghh," Clara terus memdesir dan memanggil Bara tiap Bara mencumbu kakinya mengecup tiap jengkalnya.

"Sudah siap?" tanya Bara lembut sambil merayap naik tapi cepat ditahan Clara.

"Cium aku kak," pinta Clara yang masih menahan bahu suaminya sebelum Bara mencumbunya lebih jauh.

"*Certo mio caro* (dengan senang hati sayangku)" jawab Bara dengan bahasa Italianya yang lumayan fasih, maklum pernah berpacaran dengan pelukis asal Italia.

Bara kembali mundur lalu mulai mencumbu tempat yang akan dimanjakannya, memuaskan syahwatnya, surga dunianya. Bara menjilatinya dan memasukkan lidahnya kedalam lubang kewanitaannya Clara. Bara juga melumat dan menyedap tonjolan mungil milik Clara dengan lembut hingga Clara



mengerang dan mendesah tanpa henti, racauan Clara yang meneriakkan nama Bara juga terus menggema.

Puas dengan Clara yang sudah basah dan siap untuknya. Bara mulai naik ke atas melanjutkan cumbunya ke perut, pinggang, dada, payudara, bahu, hingga leher dan kembali ke mulut Clara dengan kejantanannya yang sudah mulai dimasukkan Bara secara perlahan.

"Aghh kak Bara eumhh," lenguh Clara saat Bara melepaskan cumbuannya.

"Claraku, istriku, cantikku, *sexyku*" racau Bara lalu membalikkan badan Clara dan menggenjotnya dari belakang.

"Enghh," lenguh Clara dan Bara begitu Bara mulai memasukinya dari belakang dan mulai menggenjotnya.

"Istriku, Claraku aghh punya. Cintaku," ucap Bara meneriakkan kepemilikannya pada Clara.

Perlahan Bara mencondongkan tubuhnya ke depan lalu memberikan tanda kepemilikannya di bahu Clara, lalu berpindah ke lehernya yang jenjang. Clara hanya pasrah dengan apa yang dilakukan suaminya. Setidaknya proses





bercintanya kali ini tidak sekasar dulu yang penuh ikatan dan kekerasan.

"Panggil aku istriku. Sebut namaku cintaku. Claraku. Sayangku," pinta Bara sambil terus menggenjot tubuh Claranya yang sudah sah jadi istrinya.

\*\*\*

"Gimana Vera, dah lama ya gak ketemu butik masih jalan?" tanya Anna pada teman lamanya.

"Alhamdulillah masih jalan," jawab Vera temannya yang sempat mengajari bahasa Inggris pada putranya Bara saat SMA dulu.

*Cewek mana yang dapet sisaku? Bajingan mana yang ambil Baraku, manfaatin harta atau gelap pada ketampanan saja dia?* Batin Vera sambil celingukan mencari Bara maupun mempelai wanitanya dan terlihat tidak suka dengan pernikahan Bara.

"Bara sama istrinya dah ke kamar tadi. Kangen ya dah lama gak ketemu?" tanya Anna pada teman lamanya.

"Ah iya dong. Dulu kan Bara deket banget sama aku. Dah kayak anakku sendiri,"



jawab Vera dengan senyumnya yang tersungging.

*Anak sendiri! Sampai aku tau semuanya. Sampai rasanya tubuh Bara. Saking dekatnya sampai aku tau rasanya dikencingi Bara.* Sambung Vera dalam hati sambil mengelus perutnya yang tak pernah bisa lagi untuk hamil sejak kejadian beberapa tahun lalu.



## 36

Suara weker di ponsel Bara berdering nyaring. Mengusik Bara yang masih ingin berlama-lama memeluk tubuh Clara yang tertidur di sampingnya.

"Cla," panggil Bara memastikan istrinya masih tertidur pulas.

Clara hanya menjawab dengan lenguhan lalu mengubah posisi tidurnya. Bara yang tadinya ingin mandi besar jadi menahan niatnya karena merasa masih belum puas memandangi istrinya.

"Istriku," bisik Bara lalu mengecup kening Clara "Pagi," sambungnya dengan berbisik.

**Kling!**

Sebuah pesan masuk ke ponsel Bara. Tanpa nama. Jelas Bara tak meresponsnya. **Kling!**

Sebuah pesan masuk lagi ke ponsel Bara. Kali ini sebuah kiriman gambar. Sebuah foto yang terlihat begitu erotis dan sensual. Karena tau siapa yang si pengirim begitu melihat foto tersebut Bara langsung menghapus pesan dan foto bahkan memblokir kontak tersebut.



"Ini jam berapa?" tanya Clara begitu bangun lalu kembali memeluk Bara dengan manja.

"Ciumnya mana?" tanya Bara pada Clara sambil mengeratkan pelukannya.

Clara hanya tersenyum lalu mengecup pipi Bara dengan lembut.

"Nanti masih ada acara lagi ya kak?" tanya Clara lalu bangun dan memakai kimono berwarna merah hati.

"Iya dah jalan dua. Masih tiga hari lagi ya," ucap Bara lalu ikut bangun "Eh Cla, nanti acaranya jam sembilan loh," sambung Bara mengingatkan Istrinya.

"Ya ampun! Kak Bara bikin acara pagi amat!" kesal Clara sambil membersihkan wajahnya.

Bara terus mengintili Clara ke kamar mandi, sampai saat Clara memesan sarapan.

Tak lama suara bel pintu kamarnya ditekan.

"Tumben cepat," gumam Clara lalu berjalan untuk membukakan pintu.

"Aku aja Cla," ucap Bara menahan istrinya yang sudah sampai di depan.



Clara langsung menyingkir untuk membukakan pintu, tidak sepenuhnya menyingkir karena Clara tetap memeluk pinggang Bara.

"Hai Bara. Apa kabar?" sapa tante Vera begitu melihat Bara yang membukakan pintu.

"Pergi! Kamu gak ku undang!" usir Bara sambil mengelus punggung Clara yang memeluknya.

"Tapi bundamu ngundang aku," ucap Vera membela diri sambil menunjukkan kartu undangan yang ia miliki.

Bara sama sekali tak senang dengan kehadiran Vera. Sementara Clara masih bingung dengan apa yang terjadi.

"Kakak, gak baik marah-marah di luar. Ajak masuk dulu yuk," ajak Clara.

Tapi baru saja Clara mempersilakan masuk Vera langsung memeluk Bara dan mencium bibirnya. Dengan sigap Bara langsung mendorongnya menjauh.

"Bisa-bisanya kamu nolak tante. Apa kamu lupa siapa yang ajarin kamu sampai kayak sekarang?" gertak Vera.



"Pergi! Jangan ganggu aku atau istriku! Jauh-jauh sana!" usir Bara lalu menutup pintu yang langsung ditahan Vera.

"Dulu bukannya kamu juga menikmati aku waktu aku punya suami? Jadi bukannya impas?" tanya Vera sambil melangkah masuk.

Clara langsung membelalakkan matanya begitu mendengar ucapan Vera, dadanya terasa begitu sesak dibuatnya.

"Pergi!" bentak Bara sambil mendorong Vera kuat-kuat hingga tersungkur.

"Tega-teganya kamu Bara!" geram Vera yang sudah jatuh tersungkur.

Bara sudah enggan bicara lagi dengannya dan langsung menelfon bagian keamanan hotelnya untuk mengusir Vera.

**Plak!**

Tamparan keras dilayangkan Clara ke wajah tampan suaminya. Tangannya bahkan bergetar setelah menampar Bara. Matanya langsung berkaca-kaca, napasnya tersengal. Entah marah, sedih atau apa saat melihat Bara dan Vera tadi.



"Cla, aku bisa jelasin semuanya," ucap Bara sambil mendekati Clara yang langsung menjaga jarak.

Clara terus menangis terisak-isak.

"Cla kita baru nikah kemarin loh sayang. Pestanya juga masih banyak. Ayo kita bicara dulu. Tadi kamu liat kan bukan aku yang mulai. Udah dong Cla. Jangan gini," bujuk Bara lalu mendekati Clara yang akhirnya duduk bersimpuh di lantai dengan tangannya yang membungkam mulutnya yang menangis tersedu-sedu.

"Maaf ya istriku," ucap Bara lembut lalu memeluk Clara dengan erat "Ssttt dah jangan nangis dong. Nanti ku jelaskan semuanya," sambung Bara lalu menggendong Clara ke tempat tidur lagi.

"Jelasin sekarang!" bentak Clara sambil memukuli Bara.

Bara hanya pasrah menerima tiap hantaman Clara yang tengah dibakar cemburu. Setelah puas memukuli suaminya, Clara akhirnya bisa sedikit tenang dan kembali memeluk Bara dengan air matanya yang masih mengalir.



"Dulu aku sama tante Vera sempet ada hubungan. Tapi itu dulu banget waktu SMA. Dia guruku bahasa inggris, dia juga yang ngajari aku ML. Jujur aku pernah jadi pelayan *sexnya*. Tapi itu karena dia ngancam aku. Tante Vera juga pernah bilang kalo dia hamil anakku, gara-gara suaminya gak bisa *on*. Tapi karena takut ketahuan selingkuh tante Vera aborsi. Sejak itu tante Vera gak pernah peduli aku, aku dibuang. Bunda bilang tante Vera cerai. Waktu ku temui dia ngamuk ke aku. Aku disiksa," ucap Bara lalu menunjukkan bekas luka di dada, bahu dan lengannya "Tapi istriku Clara, aku sudah fokus dan hanya fokus sama kamu. Jadi gak mungkin ada tempat buat tante Vera lagi," sambung Bara meyakinkan Clara sambil menyeka air matanya yang bercucuran.

"Clara percaya sama aku kan?" tanya Bara pada Clara yang langsung diangguki Clara.

"Apapun yang bikin kamu gak suka bilang saja Clara. Kita harus terbuka satu sama lain," ucap Bara lalu mengecup kening Clara.

Clara kembali mengangguk sambil mengelus bekas luka di tubuh Bara.

"Aku aja gak pernah tandain kak Bara," adu Clara pada Bara .





"Pengen kasih tanda apa istriku?" tanya Bara lembut sambil mengusap pipi Clara.

"Enggak, nanti sakit. Besok kita cari cara buat hilangin ini aja kak," ucap Clara yang mengelus bekas luka suaminya "Kalo belum hilang aku gak mau bulan madu," sambung Clara lalu mengecup bibir Bara yang malah langsung melumatnya.

"Ku coba tahan ya. Tapi jangan marah-marah kayak tadi lagi ya Clara?" ucap Bara yang langsung diangguki Clara.

"Yaudah sana mandi. Terus siap-siap," perintah Bara.

"Kakak dah jujur kan?" tanya Clara ragu.

"Jujur Clara. Aku jujur. Apa kamu mau aku pasang tato namamu biar percaya aku gak ada apa-apa lagi sama yang lain?" tanya Bara sambil menatap mata Clara serius.

"Apa aku juga harus tulis namamu dibadanku?" jawab Clara yang malah balik tanya "Aku sayang kak Bara. Aku cinta kak Bara," ucap Clara sebelum masuk ke kamar mandi.

"Aku juga," ucap Bara pelan.



*Harusnya aku gak perlu jadi playboy biar gak kayak gini. Aku mau sama Claraku terus. Semoga gak ada yang ganggu. Doa Bara dalam hati.*



## 37

Usai persiapan ini dan itu akhirnya Bara dan Clara kembali duduk di pelaminan lagi. Gaun yang dipakai Clara cukup membuatnya malu karena cukup terbuka di bagian punggung hingga mempertontonkan bekas *kiss mark*nya. Tak jarang anggota keluarganya atau keluarga Bara yang menggodanya begitu melihat *kiss mark* yang begitu terlihat di leher dan punggung hingga bahu Clara.

"Kak Bara, aku malu tau tandanya banyak bener," ucap Clara sambil menutupi wajahnya di balik punggung Bara.

"Ya udah," jawab Bara lalu melepaskan jasnya dan menyampirkan di bahu Clara "Aku mau ketemu sama sepupuku dulu ya," ucap Bara lalu mengecup kening Clara.

"Claraa!" pekik Ninda yang datang menghampiri Clara denga hebohnya.

"Hai! Ya ampun gue kira gak dateng loh," ucap Clara menyambut temannya "Eh besok acaranya mau di *waterpark* punya suamiku loh. Dateng ya," sambung Clara lalu mengajak Ninda dan beberapa temannya yang lain duduk di salah



satu bangku sambil menikmati hidangan yang diambikan para pelayan untuk Clara.

Clara terlihat sangat asik dengan teman-temannya dan obrolannya. Bahkan Clara sempat mengabaikan Bara yang mengajaknya kembali ke kamar.

"Oh iya bulan depan insyaallah Nita ngelairin loh," ucap Ninda memberi kabar gembira pada Clara "Eh ada es, aku ambil es bentar ya," ucap Ninda begitu melihat *ice cream* yang datang lagi.

"Gimana? Puas?" tanya Vera yang tiba-tiba muncul di samping Clara.

"Apa maksudmu?" tanya Clara bingung.

"Bocah matre kayak kamu pasti cuma butuh uangnya Bara. Berapa sahammu sampai bisa deketin Bara?" tanya Vera merendahkan Clara.

"Jaga ya mulutnya. Aku sama kak Bara tulus. Asal kamu tau aja. Setidaknya aku bukan wanita gatel yang gampang sange karena suaminya gak bisa ngaceng!" ucap Clara membalas tiap ucapan Vera yang merendhaknya.



"Memang benar semua yang kamu ucapkan. Tapi setidaknya kamu cuma pakai bekasku," ucap Vera bangga.

Geram dengan hinaan Vera dan kejadian pagi tadi Clara langsung menyiram wajah Vera dengan entah minuman apa yang dibawa pelayan yang dari tadi seliweran menawarkan minuman.

"Apa kamu gak bisa pergi jauh-jauh dari suamiku! Aku susah payah memaafkan kelakuanmu yang berselingkuh dengan kak Bara. Jadi sebaiknya kamu gak usah muncul lagi di sini! Dasar janda gatel! Tante girang!" maki Clara yang sudah emosi.

"Cla aku nemu sop juga,"

Baru saja Ninda datang dengan es dan sop matahari ditangannya, Clara langsung menyirankan semuanya ke wajah Vera hingga jadi bahan tontonan. Malu dan marah bercampur jadi satu. Vera langsung menampar Clara, tapi dengan sigap digagalkan Anna yang sedari tadi melihat dan menyimak pembicaraan Clara dan Vera.

"Mau apa kamu?" bentak Bara yang berlari membelah kerumunan diikuti Fajar dan Adam.

"Jauhi anakku. Jangan ganggu anakku," ucap Anna memperingatkan.



Clara langsung memeluk Bara. Semua orang langsung menatap tajam ke arah Vera yang merusak momen bahagia Bara dan Clara. Seolah muak dengan Vera. Semua langsung bubar meskipun ada beberapa yang mencemooh Vera. Paham bagaimana cara mencairkan suasana, Bara dan Kakaknya langsung bagi-bagi *doorprize* berupa *voucher* belanja yang langsung disambut heboh oleh ibu-ibu PKK.

\*\*\*

Beberapa hari setelah pesta yang melelahkan Clara dan Bara mulai tinggal bersama di apartemen Bara sembari menunggu rumah mereka siap dihuni.

"Kak," panggil Clara pada Bara yang tengah mengurus berkas-berkas pekerjaan.

"Hmm?" sahut Bara "Bekasnya belum hilang Cla. Gak usah dekat-dekat dulu sana!" usir Bara yang selalu ingat hukuman Clara saat sedang cemburu.

"Ih kak Bara apaan sih? Aku tadi bikin *spaghetti* liat dari internet cobain ya kak," ucap Clara antusias.



"Ini kamu rapi mau kemana?" tanya Bara yang akhirnya memperhatikan Istrinya.

"Mau bimbel dulu kak, oh iya nanti pulang les mau pergi langsung loh sama bunda," jawab Clara.

"Sama bunda siapa?" tanya Bara memastikan.

"Sama bunda Anna, sekalian mau banyak tanya biar bisa jadi istri yang baik," jawab Clara malu-malu "Gue so sweet kan?" ucap Clara menutupi rasa malunya.

"Iye!" jawab Bara yang juga malu menerima perlakuan *sweet* istrinya lalu menutupi wajahnya begitu pula dengan Clara.

"Kak, mas kawinmu itu kapan boleh ku pakek?" tanya Clara menanyakan perihal motor *matic* yang di janjikan Bara meskipun Bara sangat ingin memberikan Lamborghini pada Clara.

"Kuliah juga belum," jawab Bara "Oh iya nanti aku juga mau pergi sama Robi. Kalo pulang belum ada orang kamu balik aja ke rumah bundaku ato kak Rey ya," pesan Bara lalu keluar dari ruangnya.



"Iya s-say-sayang," jawab Clara yang gugup hanya untuk memanggil Bara '*sayang*' lalu langsung menutupi wajahnya dan pergi tanpa pamit.

Bara hanya tersenyum saat melihat sikap malu-malu kucing Clara padanya.

"Itu beneran istriku? Kok gemesin banget sih!" jerit Bara sambil melompat-lompat girang.

Puas selebrasi Bara akhirnya berjalan ke ruang makan yang gabung dengan dapurnya. Bara hanya bisa geleng-geleng kepala melihat betapa berantakannya dapur dan meja makannya. Tapi begitu Bara melihat hasil masakan Clara yang ditata sedemikian rupa dapat kembali tersenyum.

"Clara *sweet* juga ya," gumam Bara lalu memfoto hasil masakan istrinya dan mempostingnya ke instagram dengan caption yang diisi emoticon hati.

\*\*\*

Clara yang sudah sampai di rumah mertuanya langsung bergabung sarapan bersama karena memang belum makan dan belum mencicipi masakannya sama sekali.





"Enak gak? Yang masak Aya loh tadi sama maminya," ucap Anna membanggakan cucunya yang belajar menggoreng.

"Enak," jawab Clara lalu mengacungkan jempolnya "Oh iya bun, nanti aku les dulu ya baru jalan-jalan," sambungnya sambil melanjutkan makan.

"Iya, em suamimu kok gak ikut?" tanya Anna lalu menuangkan minum untuk suaminya.

"Kak Bara ada urusan bun, lagian aku juga gak suka dikintilin sama kak Bara mulu. Tiap mau belanja dia agak gimana gitu," jawab Clara santai.

"Gimana?" tanya Adam yang jadi ikut tertarik pada obrolan menantu dan istrinya.

"Ya kurang suka gitu yah. Capek katanya," jawab Clara sambil menyelesaikan makannya.

Adam dan Anna enggan mengomentari lagi dan memilih untuk diam, Adam juga langsung berangkat kerja setelah makan. Tak berselang lama Clara ikut pergi.

"Itu gimana bisa nikah coba. Hm bikin pusing aja," gumam Anna sambil memijit pelipisnya.



"Bunda ayo," ajak Lisa yang sudah siap sekolah.

\*\*\*

Acara belanja tidak berjalan lancar karena Anna memilih untuk mengajak Clara dan Lisa ke salon dan spa seharian. Sekalian Anna mengorek tentang hubungan rumah tangga Clara dan Bara.

"Bunda mau mampir dulu gak?" tanya Clara pada Bundanya saat sudah sampai rumah setelah makan siang.

"Enggak, bunda mau pulang dulu," tolak Anna dengan lembut.

"Oh ya udah hati-hati ya," ucap Clara mengantar kepergian mertua dan adik iparnya.

Baru beberapa langkah masuk ke dalam lobi apartemennya Clara mendapat pesan dari sepupunya yang akan menginap dan menghabiskan waktu dengannya. Clara langsung cepat-cepat mengabari suaminya bila sepupunya akan menginap.

"Kakak," ucap Clara begitu Bara mengangkat telfon darinya.



"Apa?" tanya Bara.

"Nanti sepupuku mau nginep di sini boleh ya?" tanya Clara yang tidak memberikan kesempatan pada Bara untuk bilang tidak.

"Kamu di mana?" tanya Bara.

"Di apartemen dong," jawab Clara.

"Boleh asal gak lama," putus Bara pada akhirnya.

"Aaa makasih kak. Nanti jangan pulang cepet ya," ucap Clara lalu mematikan sambungan telponnya.

\*\*\*

Bara hanya geleng-geleng kepala mendengar ucapan istrinya yang begitu jujur mengusirnya.

"Suaminya lagi susah-susah bikin *surprise* malah di usir," gumam Bara yang tengah mentato tangannya, nadi hingga sikut bagian dalam dengan nama Clara sebagai ganti agar Clara tidak sedih atau cemburu.

"Pak Bara marah?" tanya Robi yang menemani Bara pasang tato.



"Enggak cuma gemes aja. Masa iya sepupunya dateng suaminya ditinggal. Ini sepupu yang mana lagi coba," jawab Bara sambil tersenyum menceritakan tentang Clara yang belum ada sebulan dinikahnya.

"Nikah sama Clara gimana pak?" tanya Robi penasaran.

"Enak, berasa punya istri muda," jawab Bara dengan senyumnya yang belum hilang.

"Istri muda?" tanya Robi sedikit terkejut.

"Iya, kan aku sama Clara beda delapan taun, jadi lebih muda dia. Kalo kak Rey sama kak Hana tuh baru istri tua, umurnya deket," jelas Bara pada Robi.

"Em pak Bara, apa gak masalah sama Clara? Dia kan terlalu muda," ucap Robi khawatir pada bosnya.

"Clara kadang emang nyebelin. Tapi kalo dah di tempat tidur aku gak mau lepas dia. Aku juga kepikiran dia terus. Clara tu kadang bikin gemes, bikin ketawa, ya meskipun gitu ya agak kesel dia kurang bagus buat ngurus aku kayak nyiapin ini itu. Tapi Clara dah berusaha keras aku dah seneng



banget litany," jawab Bara yang tengah kasmaran pada Clara.

*Ini pasti gak bertahan lama. Pak Bara cuma sedang jatuh cinta. Seperti puber kedua.* Batin Robi tidak yakin pada hubungan Bara dan Clara.



## 38

Menjelang makan malam Bara baru pulang dengan *pizza* pesanan istrinya. Begitu Bara memasuki apartemennya suara nyaring Clara dan sepupunya begitu terdengar.

Bara hanya diam melihat istrinya dan sepupunya menari dan menyanyi dengan sangat heboh dan terlihat begitu ceria sambil karaoke. Ruang tengah jadi berantakan entah apa yang dilakukan Clara dan sepupunya.

"Ehm," deham Bara yang langsung menyadarkan dua wanita muda yang tengah karaoke di apartemennya.

Clara dan sepupunya langsung berjongkok sambil menutupi wajahnya dengan tangannya hingga keningnya terantuk dan mengaduh bersamaan.

"Imut banget sih istriku ini kalo lagi malu," Gumam Bara pelan lalu meletakkan pesanan Clara di meja ruang tengah.

"Aku mau mandi dulu. Nanti dirapiin semuanya," ucap Bara lalu masuk ke kamarnya.



Clara hanya mengangguk pelan, terlalu malu untuk menatap suaminya sendiri setelah apa yang ia lakukan tadi.

"Sofia, aku ngurus kak Bara bentar ya. Nanti panggil *cleaning service online* aja," ucap Clara pada Sofia sepupunya yang tengah mencari kost sejak diterima lewat jalur rapor di salah satu kampus islam.

"Gak usah lah Cla. Aku aja yang beresin," jawab Sofia lembut dan mulai merapikan sofa.

Akhirnya Clara jadi ikut membersihkan ruang tengahnya yang berantakan bersama Sofia. Sambil mengobrol dan curhat, meskipun Clara selalu yang jadi pendengar setia.

"Dah dulu ya, dari tadi aku belum ngurus suamiku, bentar ya," pamit Clara lalu masuk ke dalam kamar Bara.

Sofia yang tau sekarang Clara bukan hanya untuknya dan sudah memiliki kewajiban sebagai istri hanya mengangguk dan mempersilakan saja.

\*\*\*

"Kak," panggil Clara pelan saat memasuki



kamar Bara "Dah sholat belum Kak?" tanya Clara saat melihat suaminya yang tertidur sambil mengelus bahunya.

Bara hanya mengangguk dan berdeham.

"Nanti aku bobo sini boleh kak?" tanya Clara lembut.

"Jangan, nanti Sofia denger kalo kita ML," jawab Bara lalu membenarkan posisinya.

"Yaudah," ucap Clara lalu mengecup kening Bara "Kakak dah makan belum?" tanya Clara lalu mengelus lembut kening suaminya.

"Udah," jawab Bara singkat lalu melingkarkan tangannya di pinggang ramping Clara.

"Kak kamu keliatan capek. Kakak istirahat dulu aja ya. Aku mau temenin Sofia lagi," ucap Clara lalu mengelus pipi suaminya.

*Ck! Padahal mau kasih surprise, malah ke ganggu mulu!* Kesal Bara dalam hati.

"Iya," jawab Bara yang dengan berat hati membiarkan istrinya pergi.





Clara langsung keluar dari kamar Bara, tapi tak berselang lama Clara kembali lagi dan memeluk suaminya dengan erat.

"*I love you kak*," ucap Clara lembut di telinga Bara.

"*I know*," jawab Bara lalu mengecup kening Clara sambil memeluknya "Kamu boleh di sini kalo bobo sekarang," sambung Bara yang ingin bermanja-manja dengan Istrinya.

"Ih kakak, aku mau nemenin Sofia dulu dong. Kasihan dari Kalimantan jauh-jauh ke sini gak di temenin," ucap Clara lalu mengecup kening Bara dan keluar dari kamarnya.

"Cla mabar yuk!" ajak Sofia.

"Mabar apa?" tanya Clara.

"Taken aja sekalian ToD, gimana?" tawar Sofia pada Clara.

"Boleh tapi jangan lama-lama ya. Aku besok les soalnya," ucap Clara menyanggupi lalu kembali masuk ke kamar suaminya untuk mengambil *stik* PS milik suaminya.



"Kamu mau ngapain? " tanya Bara yang masih memejamkan mata.

"Mau main PS kak," jawab Clara yang berusaha mengambil stik PS yang diletakkan di lemari atas oleh Bara.

"Di atas, kamu ini ganggu mulu ya," ucap Bara yang akhirnya bangun dan membantu Clara menyiapkan PS dan lainnya.

Sofia dan Clara hanya diam duduk di atas sofa memperhatikan Bara yang menyiapkan PS untuknya. Sofia dan Clara juga terlihat sangat canggung apa lagi sadar bila mereka mengganggu Bara yang ingin istirahat.

"Dah tu. Jangan bergadang ya," ucap Bara lalu masuk ke dalam kamarnya lagi.

"Bsstt Clara itu suamimu?" tanya Sofia sambil memberikan stik PS pada Clara.

"Iya," jawab Clara singkat.

"Dingin gitu ya? Lebih mirip jadi om mu daripada suami," ucap Sofia mengomentari Bara.

"Mungkin kamu gak deket aja sama kak Bara jadi keliatan dingin. Tapi kak Bara seru kok orangnya. Kadang galak sih tapi jadi



istrinya kak Bara itu menyenangkan," jelas Clara yang dengan bangga membela suaminya.

"Eh iya Cla, suamimu gimana tadi kan liat kita," tanya Sofia pada Clara dengan panik.

"Aku gak tanya. Gak mau bahas itu juga sama kak Bara. Tapi dia keliatan cuek-cuek aja," jawab Clara yang malah ngerumpi dan mengabaikan PSnya.

"Kamu pacaran berapa lama sama suamimu itu?" tanya Sofia yang malah menginterogasi Clara.

"Gak pacaran, langsung," jawab Clara yang memilih mematikan PSnya dan ganti jadi nobar acara paranormal indigo sambil cerita ini itu dengan Sofia hingga tertidur di depan TV sementara Sofia memilih pindah ke kamar Clara.

Bara yang merasa haus akhirnya keluar dari kamarnya untuk mengambil minum sekaligus mengecek Clara dan Sofia. Bara mengecek ke kamar Clara terlebih dahulu dan melihat Sofia sudah tidur dengan posisinya yang memenuhi kasur.

"Cla bangun, pindah," ucap Bara membangunkan istrinya yang terkapar di sofa dengan remot di tangannya.



Bara langsung mematikan TV begitu tahu Clara sudah terlelap. Lalu menggendongnya ke kamarnya.

*Perasaan apartemen gue dingin. Kok jadi panas gini.* Batin Bara lalu melihat pendingin ruangnya yang mati.

"Kasian amat kamu sampe bobo di sofa," ucap Bara lalu mengoleskan salep gatal ke kaki Clara yang bentol digigit nyamuk.

Clara hanya diam terlelap dan kelelahan. Dengkuran pelan terdengar dari mulut Clara.

"Sampe ngorok gini. Capek ya kamu?" tanya Bara lalu mengecup bibir Clara dengan lembut lalu melepaskan ikat rambut Clara dan menggerai rambutnya.

"Kakak," panggil Clara yang jadi bangun karena rambutnya yang tertarik saat Bara melepaskan ikat rambutnya.

"Apa," jawab Bara lalu menyelimuti Clara dan ikut tidur di sampingnya.

"Tadi aku ke spa sama bunda, ke salon juga. Ditraktir bunda," ucap Clara melapor pada Bara yang memeluknya.



"Emm pantes kok ga bawa barang baru,"  
ucap Bara menanggapi istrinya.

"Kak kayaknya aku pengen implan deh,"  
ucap Clara menyampaikan keinginannya pada  
suaminya.

"Implan apa?" tanya Bara sambil mengelus  
punggung Clara.



## 39

"Payudara," jawab Clara.

"Hah? Ngapain? Aku gak izinin! Aku dah terlanjur suka sama yang ini! Gak boleh! Gak usah!" ucap Bara terkejut dan langsung melarang istrinya melakukan hal aneh-aneh.

"Abisnya aku merasa jelek kak. Liat mantan-mantanmu sexy gitu. Semok semua. Masa aku cuma kayak gini," keluh Clara menyampaikan alasannya sambil mengelus dada bidang suaminya dengan lembut.

"Kamu minder?" tanya Bara yang mulai tenang.

"Enggak gitu," elak Clara.

"Aku cinta kamu Cla. Gak usah ubah-ubah badanmu. Jangan, jangan pernah ya Istriku. Gak boleh ada yang diganggu ya. Paham?" tanya Bara sambil menarik dagu Clara agar menatapnya "Clara kamu istriku, jadi badanmu juga punyaaku. Aku mau badanmu gini aja, gak usah di tambah-tambah lagi. Aku gak minta ada yang diubah jangan diubah. Paham?" sambung Bara memberi perintah.



"Iya sayang," jawab Clara dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Jangan minder lagi. Bagiku Clara sempurna. Jangan berpikiran jelek kayak gitu lagi ya istriku," hibur Bara lalu mengecup lembut bibir Clara dan perlahan melumatnya dengan lembut pula agar Clara bisa mengendalikan emosinya.

Bara terus melumat bibir istrinya dengan lembut sambil mengelus pipinya. Clara hanya memejamkan mata menikmati tiap lumatan dari suaminya sambil beberapa kali mengelus dadanya dan leher Bara dengan lembut.

*Aku gak suka Clara kepikiran pakek implan segala! Ini anak keracunan informasi dari mana lagi.* Batin Bara lalu melepaskan lumatannya.

Clara masih murung dan memilih memeluk suaminya.

"Tadi aku pasang tato loh," ucap Bara yang akhirnya memamerkan tato di tangannya.

"Ya Allah kakak! Sampai bikin kayak gini," ucap Clara lalu menciumi tangan Bara yang kini bertato.

"Cuma mantan pacar aja bisa nandain aku dalem-dalem sampe susah hilang. Jadi kalo



istri ya ku tandain aja yang lebih permanen," ucap Bara yang senang dengan reaksi Clara yang begitu menyukai hasil tatonya.

"Sakit gak tadi?" tanya Clara sambil mengelus tangan Bara.

"Sakit, ini juga masih agak luka. Tapi gapapa, istriku suka kan?" tanya Bara pada Clara sambil mengecup pipi dan keningnya.

"Suka tapi jangan tambah lagi ya," jawab Clara lalu mengecup bibir suaminya.

"Kenapa gak boleh?" tanya Bara lalu bangun dan melepaskan kaosnya memamerkan pinggang hingga perutnya yang juga ditatonya.

"Ya ampun kakak!" pekik Clara saat melihat dua buah tato baru yang menghiasi tubuh bersih suaminya.

"Suka?" tanya Bara lembut yang membiarkan istrinya mengelus perutnya yang kini bertato.

Clara hanya mengangguk pelan.

"Kak aku gak mau bikin kakak sakit. Ditato





pasti perih, sakit. Aku gak suka kakak sampai kayak gitu," ucap Clara lalu mendorong suaminya hingga tertidur.

Bara hanya pasrah menerima perlakuan Istrinya.

"*Woman on top?*" bisik Bara pada istrinya "Buat hadiah em hukuman buat suamimu ini yang pasang tato kebanyakan," sambung Bara yang tengah ditindih Clara sambil mengecup leher dan telinga Clara berusaha merangsangnya.

"Cumbu aku," perintah Clara pada Suaminya.

Dengan semangat dan senang hati Bara langsung mencumbu istrinya. Melumat bibirnya dengan lembut, berusaha membiarkan Clara yang mendominasi. Puas dengan bibir Clara, Bara mulai menurunkan cumbuannya pada dagu, daun telinga, leher hingga dada Clara sembari meninggalkan bekas kepemilikannya yang begitu posesif pada Istrinya.

Lenguh dan desah erotis dan manja terus keluar dari mulut Clara yang makin membuat Bara semangat mencumbunya. Dengan tergesa-gesa Bara yang sudah tidak tahan langsung melepaskan piyama berbahan satin yang



dikenakan Clara lalu melanjutkan cumbuannya pada dada Clara.

"Claraku, punyaku, istriku," racau Bara sambil memainkan puting susu Clara yang sudah tegang dan sangat keras.

Clara hanya mendesah pelan dan pasrah pada cumbuan Bara yang sudah membuatnya basah, Clara dan Bara juga sudah tak peduli lagi dengan Sofia yang menginap di apartemennya malam ini.

\*\*\*

Pagi menjelang, Clara sudah di dapur berkuat dengan bumbu-bumbu untuk membuat sarapan. Tidak sulit dan cukup sederhana, hanya nasi goreng dan telur ceplok.

"Pagi istriku," sapa Bara sambil memeluk Clara dari belakang dengan manja.

"Pagi kak," jawab Clara lalu mengecup pipi Suaminya.

"Gak capek kamu?" tanya Bara yang hanya bangun untuk mandi besar dan solat subuh lalu berencana untuk tidur lagi setelah sarapan.



"Enggak," jawab Clara singkat lalu menyajikan menu simpelnya "Aku gak jago masak. Kak Bara makan yang ada aja ya. Gapapa kan?" tanya Clara lalu mengecup bibir Bara.

"Ini juga dah bagus. Aku suka," puji Bara.

"Cla\_" panggil Sofia tertahan saat melihat momen romantis Clara dan Bara.

Clara langsung menjaga jarak dengan Bara. Begitu pula dengan Bara yang langsung salah tingkah.

"Sorry," cicit Clara yang tidak enak hati pada Sofia.

"Em nanti aku nginep di rumahmu aja deh. Gak enak dari kemarin ganggu," ucap Sofia *to the point*.

"Gapapa kamu kan dah jauh-jauh ke sini. Saya emang suaminya Clara, tapi saya gak mau bikin Clara jauh dari apa yang disukai. Nanti aku aja yang nginep di rumah mertuaku," ucap Bara menyela.

"Gak usah pak. Nanti mama juga dateng kok, transit di tempat pakde Fajar dulu," jelas Sofia yang hanya diangguki Clara dan Bara.



Meskipun Bara dan Clara bingung siapa yang dipanggil Sofia Pak, padahal Clara sudah memberi tahu untuk memanggil Bara "*kak atau mas*".

"Kak aku mau les. Aku siap-siap dulu ya," ucap Clara setelah selesai makan lebih awal.

Sofia langsung panik saat tau akan ditinggal Clara sendirian dan malah ditemani Bara.

"Aku mau kerja kok. Nanti ada pelayan juga. Santai aja," ucap Bara sambil menghabiskan makanannya saat sadar Sofia tidak nyaman.

"Iya pak. Maksudku om. Eh maksudku mas. Eh kak," ucap Sofia salah tingkah.

Bara hanya menaikkan sebelah alisnya lalu menyusul Clara ke kamarnya.

"Cla," panggil Bara.

"Apa kak?" tanya Clara sambil mengancingkan kemejanya dan sudah tampil rapi hanya dengan berganti baju saja.

"Nanti Sofia gimana? Jadi nginep di rumah ayahmu?" tanya Bara yang memperhatikan Clara yang menyiapkan peralatan lesnya.



"Iya nanti habis les aku pergi sama Sofia rencananya," ucap Clara lalu menguap dan memijit bahunya yang pegal.

"Kamu gak mau bolos aja? Istirahat dulu gitu. Baru aktifitas sama Sofia," ucap Bara memberi saran pada Clara.

"Enggak ah. Aku gapapa," jawab Clara lalu mengecup pipi suaminya.

"Mau dianter gak?" tanya Bara sambil mengikuti Clara yang keluar dari kamarnya.

"Enggak kan dah ada supir," tolak Clara lalu masuk ke kamar Bara "Kakak kerja aja, siap-siap sana!" sambung Clara lalu mengambil dompet Bara.

"Jangan jajan di pinggir jalan loh," pesan Bara saat melihat istrinya mengambil semua uang *cashnya*.

"Iya nanti jajannya yang di tengah jalan," jawab Clara menggoda Bara lalu tertawa bersama.



## 40

Clara seharian menemani Sofia belanja kebutuhannya kuliah dan kost nanti. Bersama tante Siti dan bundanya sembari membeli beberapa kebutuhan rumah meskipun ia tidak butuh.

"Kamu gimana Cla sama suaminya?" tanya Caca pada putrinya sambil memilih handuk diskon.

"Baik kemarin kak Bara pasang tato namaku. Tanggal nikahnya kita. Tanggal ulang tahunku. Di tangan sama pinggang sampai perutnya," jawab Clara sambil tersipu malu.

"Cie *sweet* bener suaminya," goda Caca pada putrinya.

"Bunda apaan sih," sahut Clara yang malu sendiri.

"Terus gimana?" tanya Caca yang penasaran.

"Ya udah. Gitu aja, terus tidur," ucap Clara malu lalu beralih ke piyama.

"Rajin dapet jatah dong? Kamu gak mau bulan madu?" goda Caca pada putrinya.



"Mau, tapi nanti kalo dah dapet kampus," jawab Clara yang tanpa sadar memasukkan sepasang piyama berbentuk bikini yang sangat *sexy* dengan warna merah hati ke dalam tas belanjanya.

"Suamimu emang gak *hot* ya? Apa perlu pakek obat kuat?" tawar Caca pada putrinya.

"Gak! Gak usah!" tolak Clara cepat dengan tatapan horrornya.

*Gak pakek aja dah kayak gitu. Mau pakek segala. Bisa KO aku.* Batin Clara yang langsung terbayang bagaimana panasnya tiap kali bercinta dengan Bara.

Lain Clara lain lagi Bara yang tengah mengajar dan terlihat lebih *happy* dari biasanya, hingga membuat mahasiswinya makin klepek-klepek lagi.

"Oke, udah ya. Ini ada yang mau tanya gak?" tanya Bara sambil menggulung bajunya untuk memamerkan tato barunya.

Suasana kelas mendadak ramai dengan sorakan para mahasiswi yang melihat tato di tangan Bara, tak hanya para mahasiswi tapi para mahasiswa juga ikut ramai saat Bara mengangkat



tangannya memamerkan tangannya yang dihiasi tato.

"Pak Bara pakek tato apa tulisannya?" celetuk seorang mahasiswi.

"Nama cewekku dong," jawab Bara santai sambil tersenyum manis yang makin membuat para wanita di kelasnya klepek-klepek dan patah hati sekaligus.

"Pak Bara hubungannya dah serius ya?" tanya seorang mahasiswa yang mengagumi sifat *gentleman* Bara.

"Serius lah. Kalo gak serius ya gak kayak gini. Ini permanen loh," jawab Bara sedikit pamer.

"Pak Bara kapan nikah?" tanya seorang mahasiswi yang cemburu dan patah hati begitu tau Bara ada yang punya.

"Udah nikah sejak. Em tanggal 16 kemarin," jawab Bara lalu mengacungkan jari telunjuknya di depan bibirnya agar kelasnya tidak ramai.

"Wah gimana pak Bara ini nikah gak ngundang , makan-makan dong pak!" pinta seorang mahasiswa Bara yang merupakan anak kost.





"Hahah yaudah nanti siang kita *lunch* di resto Mariam ya. Makan ayam aja. Tapi jangan ember ya," ucap Bara menyanggupi lalu mengeluarkan dompetnya pura-pura menghitung uang dan tanpa sengaja menjatuhkan kembalian minuman dinginnya tadi yang mengundang tawa para mahasiswa.

**Kling!**

Pesan masuk ke ponsel Bara. Bara hanya melihat notifikasinya saja. Lalu buru-buru menyudahi kelasnya.

"Info selanjutnya dikoordinasi ya Fi. Nanti kontak saya," perintah Bara lalu pergi begitu saja setelah memberikan amanah pada mahasiswinya.

Dengan langkah yang terburu-buru dan cenderung berlari. Bara membuat semua mata terpana padanya.

"Iya kak. Aku insyaallah mau daftar sini," jawab Clara pada seorang anggota BEM yang menemaninya menunggu Bara.

"Ah, itu pak Bara. Kakakmu ya?" tanya senior anggota BEM tersebut.



"Kamu ngapain ngobrol sama orang asing?" tanya Bara dengan sedikit membentak pada Clara.

Clara langsung menundukkan pandangannya.

"Kamu lagi ngapain masih di sini? Mau godain istriku? Iya!" bentak Bara yang juga memarahi anggota BEM yang masih saja melihat Clara.

Si mahasiswa hanya menggeleng lalu cepat-cepat pergi.

"Gila pak Bara beneran nikah sama bocah? Gak mungkin! Apa jangan-jangan pak Bara pedofil?" gumam si mahasiswa lalu menjauh meski sempat beberapa kali melirik ke belakang "Tapi emang cantik sih," sambungnya sambil pergi meninggalkan Bara dan Clara.

Bara yang langsung terbakar cemburu langsung menarik Clara masuk ke dalam mobilnya, lalu buru-buru melumat bibir Clara dengan buasnya.

"Nakal Clara!" bentak Bara saat lumatannya terlepas.

Seolah belum puas Bara langsung membuka kancing baju Clara lalu kembali



melumat bibirnya lagi dan melanjutkan cumbuannya.

"Kakak ahh stop," rintih Clara sambil berusaha mendorong suaminya agar tidak makin parah lagi mencumbunya atau bahkan bercinta di mobil.

"*Be quiet babe!*" perintah Bara dengan napasnya yang menderu dan malah jadi bernafsu saat mendengar rintihan Clara yang terdengar erotis dan menggoda bagi Bara.

Tapi belum juga Bara memulai lagi cumbuannya Clara sudah pingsan terlebih dahulu. Badannya perlahan menghangat dan lemas, bibirnya memucat. Bara panik bukan main. Nafsunya yang tadinya memuncak juga langsung hilang. Hanya rasa khawatir yang dirasakan Bara saat melihat Clara ambruk.

*Apa yang salah? Kenapa Clara pingsan?*  
Batin Bara khawatir yang langsung membawa Clara ke UGD.

Sesampainya di rumah sakit Bara hanya bisa menunggu di luar sementara Istrinya mendapat pertolongan di UGD. Bara juga tidak ingin mengabari keluarganya sama sekali dan lebih memilih untuk memberi kabar pada



mahasiswanya bila acara makan-makan di undur.

\*\*\*

"Ck! Kesel banget gue! Dah bagus bisa ada kesempatan buat deketin pak Bara. Eh ada aja hambatannya," keluh Fifi, mahasiswi Bara yang cukup dekat dengan Bara.

"Ya elah! Sadar napa lu Fi. Kan lo dah liat pak Bara dah punya istri. Lagian elo masih aja nekat deketin orang dah punya istri," ucap Nur menanggapi temannya yang kesal.

"Bukan apa-apa ni ya. Aku tu dah yakin banget Nur, kalo pak Bara suka sama aku. Aku yakin dia ngajak makan-makan itu karena pak Bara mau salam perpisahan. Dulu dia kan juga suka nyapa aku. Ni juga buktinya yang dikabari aku," ucap Fifi penuh percaya diri bila Bara jatuh hati padanya.

"Gila lo! Coba deh Fi lo liat apa yang bikin pak Bara suka sama lo? Lu sebutin aja satu yang bikin lo pede banget," ucap Nur yang masih berusaha menyadarkan temannya itu.

"Yakin cuma satu? Aku bahkan punya banyak banget yang bisa disebutin," jawab Fifi sesumbar.



"Yaudah apa? Buruan sebutin," ucap Nur menantang Fifi.

"Gue beasiswa, pinter, ketua kelas, cantik, manis, feminin, keibuan. Ni juga pak Bara pernah bilang kalo gue cantik waktu parade pakek kebaya, padahal gue habis jatuh. Terus ini juga yang dikabarin aku kan bukan kamu," jawab Fifi dengan sombongnya.

*Ya wajar lah muji elo. Orang waktu itu lo jatuh. Sampe kejontor gitu muka lo. Wajar juga pak Bara ngabarin elu. Orang elu ketua kelas. Dasar beasiswa miskin.* Batin Nur yang heran dengan kesombongan temannya, lalu memilih pergi meninggalkannya dan kembali ke kost dari pada harus mendengarkan celotehan Fifi.

"Heh Nur, aku masih belum kelar nih," ucap Fifi menahan Nur yang terus berjalan ke parkiran.

"Ape sih? Gue mau balik kost, mau jalan ma cowok gue," sahut Nur dengan kesal dan ilfil pada Fifi.

"Dih ngegas," cicit Fifi lalu membiarkan Nur pergi, sementara ia sendiri masih harus pergi untuk menjaga tempat print dan fotokopi tempatnya *part time*.



*Heran deh. Gimana caranya ya biar Fifi sadar.* Batin Nur prihatin.

\*\*\*

Setelah dokter keluar dan memberi tau Bara perihal Clara yang pingsan, rasa khawatir Bara sedikit berkurang meskipun ia tetap curiga ada sesuatu dengan Clara.

*Cuma mens kok sampe pingsan sih. Apa secapek itu ya Clara.* Batin Bara sambil mengelus rambut Clara yang masih pingsan.

"Kak," lirik Clara pelan dan cenderung berbisik.

"Apa Cla. Ada perlu apa?" tanya Bara yang siap melayani Clara.

"Ini dimana? Perutku kok sakit gini," ucap Clara sambil memegang perutnya yang terasa sangat nyeri hingga tak bisa bangun, jangkankan untuk bangun. Untuk membuka mata pun rasanya masih tak kuat.

"Kamu mens, anemia, kecapekan. Ini di rumah sakit," jawab Bara lembut lalu mengecup pipi Clara dan menatapnya dengan sangat khawatir.



Hening. Clara enggan menanggapi enggan pula untuk bertanya lagi. Clara hanya diam dan sesekali merintih kesakitan.

"Bisa bangun Cla?" tanya Bara sambil menggenggam tangan Clara.

Clara hanya menggeleng pelan dengan matanya yang terpejam sangat erat dan wajahnya yang memerah menahan sakit.

"Apa kamu kayak gini dah lama?" tanya Bara setelah Clara cukup stabil.

"Sejak SMP, tapi ini yang paling parah. Sampe pingsan hahaha," jawab Clara sambil tertawa agar Bara tak khawatir lagi.

"PMSmu ngeri juga ya," ucap Bara lalu mengambilkan makanan untuk Clara "Mau di suapin?" tawar Bara.

"Gak usah kak. Belum laper," tolak Clara lembut.

"Dua suap ya. Biar gak mag aja," bujuk Bara lalu menyuapi Clara.

"Cuma dua kali tok loh ya," ucap Clara



menyanggupi permintaan suaminya lalu berusaha duduk dibantu suaminya yang mendadak sabar karenanya.

"Iya lagian gue juga ogah lama-lama nyuapin lo," ucap Bara yang ingin berkelahi ringan dengan Clara untuk memastikan Clara tidak apa-apa.

*Apa kak Bara gak suka kalo aku sakit. Apa aku gak usah bilang aja kalo aku ada kista. Iya aku gak boleh bikin kak Bara benci aku.* Batin Clara lalu tersenyum untuk menguatkan dirinya sendiri.





## 41

"Kak, kak Bara cinta aku gak?" tanya Clara pada suaminya yang mendorong kursi rodanya.

"Cinta, cinta banget. Ada apa kok tanya kayak gitu?" tanya Bara setelah menjawab pertanyaan Istrinya.

"Gapapa cuma memastikan saja," jawab Clara lalu masuk ke dalam mobil dibantu Bara.

Semua tatapan para suster dan dokter koas begitu tajam dan iri pada Clara yang ternyata merupakan pasangan Bara dan bertambah iri saat menguping pembicaraan singkat Clara dan Bara sebelum akhirnya berlalu.

Sepanjang perjalanan Clara hanya menatap jalanan, enggan mengajak bicara Bara. Bahkan ketika Bara menyalakan radio yang memutar musik campursari, Clara enggan berkomentar hingga Bara akhirnya mematikan sendiri.

"Pulang ke mana ini Cla?" tanya Bara basa-basi pada istrinya.

"Kakak, aku pulang ke rumah orangtuaku



aja ya," pinta Clara sambil menggenggam tangan Bara.

"Em boleh tapi aku ambil baju ganti ya?" tanya Bara pada Clara.

"Gak usah. Kakak gak usah ikut nginep lagian aku mau sama Sofia, sama tante, sama bunda. Kakak ni ngintilin mulu," tolak Clara dengan cepat.

"Yahh Clara. Ikut ya *please*" ucap Bara memohon dengan manjanya.

"Kakak kan ada acara makan-makan juga. Lagian besok siang kan bisa dijemput kakak," ucap Clara yang bersikeras tidak mau ditemani suaminya.

"Ck! Sebel! Tapi nanti janji ya jangan main keluar rumah. Sama sekali gak boleh! Apa lagi kalo kamu deketin Farid sama Aji. Sama Bob juga! Pokoknya cuma di rumah," ucap Bara mewanti-wanti istrinya.

*Lagian aku cuma perlu curhat sama bunda kok kak.* Batin Clara sambil mendengarkan ucapan suaminya.

"Iye bawel bener lu! Aku kan nginep cuma semalem, heran deh," ucap Clara



menanggapi suaminya yang cerewet bukan main bila sedang menasehati dirinya.

"Nanti kucariin jamu ya?" ucap Bara menawarkan diri sekaligus mencari kesempatan untuk menginap di rumah mertuanya.

"Bunda Caca dah nyetok kok kak," jawab Clara santai.

"Aku bawain makan ya," ucap Bara ngotot.

"Nanti mau bikin gurame bakar, jadi gak perlu," tolak Clara lembut.

"Kalo gitu."

"Sayang, aku mau curhat sama bunda. Itu aja. Bisa kasih waktu sebentar? Semalam saja ya," potong Clara karena kewalahan menolak usaha suaminya yang ngotot ingin ikut.

"Curhat kenapa?" tanya Bara penasaran.

"Masalah ini tadi. Masalah kuliahku nanti juga. Masalah Sofia juga belum kelar. Katanya dia mau ada yang ngelamar. Duh kapan ya aku ada yang lamar," jawab Clara sekenanya.

"Heh! Bocah! Lu dah gue nikahin ya! Jangan



coba-coba cari cowok buat lamar-lamaran lagi!" ucap Bara mengingatkan Clara langsung.

*Heran deh. Apa Clara merasa ada yang kurang ya dari aku? Apa aku kurang romantis?*  
Batin Bara bimbang dan jadi introspeksi diri.

*Semoga kak Bara gak curiga.* Batin Clara.

"Iya kak Bara sayang," ucap Clara lalu tersenyum geli dengan sikap suaminya.

"Clara aku ikut nginep ya. Makan-makannya diundur aja bisa kok," renggek Bara saat sampai di depan rumah Clara.

"Enggak! Kakak pulang aja sana aku mau curhat sama bunda. Kalo kakak ikutan sama aja boong," ucap Clara lalu turun bersama Bara yang terus mengikutinya.

Bara hanya bisa cemberut karena Clara terus menolaknya. Meskipun Bara sebenarnya tidak masalah bila Clara mau menginap semalam di rumah mertuanya. Toh Bara juga jarang tidur seranjang dengan istrinya.

"Yaudah tapi aku jemputnya pagi ya gak siang," renggek Bara sambil mengikuti Clara yang



masuk rumah dan langsung disambut bundanya.

"Ini kenapa kok dateng-dateng dah rame gini?" tanya Caca saat Bara dan Clara menyalaminya.

"Ini bunda, Clara pelit aku gak boleh nginep sini juga!" adu Bara mendahului Clara.

"Aku mau curhat bunda, kak Baranya aja ni yang ngikutin mulu. Tau kamarku sempit dah dipakek Sofia sama aku, tante juga gede, kamu mau bobo mana coba?" tanya Clara.

Bara langsung menunjuk sofa depan TV di ruang tengah.

"Gak boleh!" tolak Clara tegas dan sedikit membentak.

Bara langsung berkaca-kaca karena pertama kalinya Clara menolaknya bahkan memarahinya. Dengan kesal Bara langsung keluar dari rumah mertuanya. Sadar apa yang dilakukan sudah berlebihan dan keterlaluan Clara langsung menahan Bara meskipun perutnya masih sangat sakit.

"Kakak," tahan Clara lalu memeluk Bara dari belakang.



"Apa?" sahut Bara singkat.

"Maaf," cicit Clara sambil mengeratkan pelukannya "Jangan marah. Besok pagi kan bisa dijemput," sambung Clara.

"Iya Cla gapapa," ucap Bara setelah mengatur napas agar emosinya reda.

"Aku sayang kakak. Nanti hp on terus ya kak," pinta Clara sambil menatap wajah tampan suaminya.

"Iya Cla," jawab Bara lalu mengecup kening clara.

"*I love you*," bisik Clara.

"*I know*," jawab Bara lalu memeluk Clara "Dah dulu ya Cla. Aku pulang dulu," ucap Bara lalu mengecup kening, bibir dan kedua pipi Clara.

"Hati-hati ya sayang," ucap Clara lembut sambil mengantar suaminya ke depan.

"Iya kamu juga. Dah sana masuk!" perintah Bara yang sudah keluar lalu menutup gerbang rumah Clara.

*Aku perlu intropeksi diri nih, jangan-jangan Clara punya tipe cowok idaman lainnya.*



*Jangan sampe! Aku harus jadi nomor satu buat Clara!* Batin Bara sambil menyetir.

\*\*\*

"Pembunuh itu," gumam Farid yang menyaksikan kemesraan Bara dan Clara.

Kemarahan dan kesedihannya yang sudah ia coba lupakan muncul kembali. Ingin rasanya Farid membalas perbuatan Clara dan keluarganya juga Bara yang membuat ibunya terkena serangan jantung hingga meregang nyawa.

Niat awal yang ingin pergi memesan tiket pesawat ia urungkan setelah melihat Bara dan Clara. Dengan tangan yang bergetar ia akhirnya mengambil ponselnya, lalu menelfon entah pada siapa.

"Aku setuju," ucap Farid singkat lalu memasukkan ponselnya kembali dan pergi menjauh dari rumah Clara.



Bara yang mengganti acaranya dengan *dinner* bersama di hotelnya berusaha sebisa mungkin terlihat baik-baik saja dan tetap seru-seruan bersama para mahasiswanya. Banyak yang menanyakan tentang istri Bara terutama para mahasiswi yang sudah bersiap patah hati. Tapi dengan senyum manisnya Bara menjawab bila ia ingin memberikan waktunya malam itu *full* untuk para mahasiswanya.

"Tuh kan lo liat Nur, pak Bara emang ada hati sama aku," ucap Fifi penuh percaya diri.

"Kebetulan kali," jawab Nur sambil menikmati *spaghetti* yang disajikan secara apik dan hangat.

"Enggak! Aku yakin banget kok. Pak Bara pasti ada rasa sama aku!" ucap Fifi ngotot lalu bangun dari duduknya "Liat nih aku buktiin!" sambung Fifi penuh keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi.

"Dah gila tu bocah," gumam Nur saat melihat Fifi melangkah menemui Bara.

"Gila tu, dah miskin cantik juga ngepres. Pedes banget deketin pak Bara, gue





loh punya saham di sini masih jaga jarak. Situ kok pede banget," sindir Elfira terang-terangan.

"Heh lu! Bokong konde! Mending lo diem deh! Gak usah bawa-bawa kekayaan bokap lo itu. Lagian lo cuma bisa habisin gak bisa cari," ucap Nur yang merasa tersindir.

"Halo? Ada temennya si kere nih yang kesindir," saut Elfira kesal.

"Ni cari duit nih. Cari duit!" ucap Ajeng membela Elfira sambil mengeluarkan dompetnya dan memamerkan semua uang *cash*nya.

\*\*\*

"Ada apa Fi? " tanya Bara saat Fifi mendekatinya.

"Aku suka sama pak Bara," ucap Fifi sambil memberikan surat cinta yang sudah lama ia siapkan.

Bara hanya menyeringit bingung dengan apa yang dilakukan mahasiswinya yang paling bisa diandalkan ini, lalu tersenyum paham.

"Anu aku tau kok pak Bara gak bakal terima aku. Aku cuma mau ungkapin aja perasaanku itu aja," ucap Fifi cepat sambil menutupi



wajahnya dengan kerudung yang dikenakannya.

Bara masih tersenyum melihat perilaku Fifi, ada rasa heran juga karena Fifi yang biasanya kalem dan bertanggung jawab kini malah menyatakan cinta padanya.

"Robi," panggil bara pada Robi lalu membisikkan sesuatu padanya.

"Yaudah pak Bara, terima kasih makanannya. Semoga pak Bara langgeng, sakinah mawadah warohmah sama istrinya pak Bara," ucap Fifi yang sudah tidak kuat berlama-lama di depan pria yang tak mungkin menerima cintanya.

"Tunggu bentar," perintah Bara lalu pergi keluar.

Tak berselang lama Bara datang dengan setangkai bunga matahari yang terbungkus dengan plastik dan dihiasi pita.

"Terima kasih," ucap Bara lalu memberikan bunga yang dibawanya pada Fifi "Saya sudah punya istri. Maaf merusak perasaanmu. Tapi saya bukan pria terakhir di dunia ini. Saya harap kamu bisa *move on*," sambung Bara yang sudah kehabisan kata-kata.



## Kling!

Pesan masuk ke ponsel Bara.

"Oh iya besok kita kuis. Jadi saya harap nilainya gak jeblok ya," ucap Bara mengumumkan kuis secara mendadak yang langsung disoraki para mahasiswa.

Tak mau ambil pusing Bara langsung keluar ruangan diikuti Robi, meninggalkan para mahasiswanya yang masih makan-makan dengan rakusnya. Maklum anak kost. Bara langsung masuk ke dalam mobilnya dan pergi ke rumah Clara setelah menerima pesan dari ibu mertuanya.

Nur dan teman-teman gerombolannya jelas membela Fifi yang terus diserang. Elfira terus melancarkan serangannya didukung Ajeng dan Agnia, yang merasa jadi wanita elit di angkatan mereka.

Seolah tau ia harus meredam amarah dan suasana menegangkan di sana. Fifi akhirnya mengalah dan mengajak Nur juga yang lain pulang lebih awal. Bukan Fifi takut, tapi ia hanya ingin menghindari perkelahian. Itu saja.

\*\*\*



"Ada apa?" tanya Bara yang langsung nyelonong masuk ke rumah mertuanya.

Fajar dan Caca hanya geleng-geleng kepala, saat masih lihat Bara masuk dengan wajahnya yang panik dan pucat.

"Kayaknya semuanya normal pak," bisik Robi pada Bara.

"Diem kamu Bi!" selak Bara lalu menghampiri Clara "Kamu gapapa Cla?" tanya Bara sambil mendekati istrinya.

"Gapapa kak," jawab Clara lembut.

"Udah curhatnya?" tanya Bara lalu mengecup kening Clara.

"Udah," jawab Clara lalu memeluk Bara dengan manja "Kakak kenapa panik gini?" tanya Clara lembut lalu menatap suaminya.

"Bunda Caca tadi *chat*, aku belum baca. Tapi yakin kalo penting banget, makannya langsung ke sini," jawab Bara apa adanya.

"Ya ampun. Emang dah butuh tempat berdua ni anak-anak," ucap Fajar menyindir Bara dan Clara yang langsung bernesraan.



"Ayah apaan sih," cicit Clara.

"Tuh lihat tante sama adekmu sampe jaga jarak," ucap Fajar lalu merangkul Istrinya.

Bara dan Clara langsung melihat ke arah Sofia dan ibunya.

"Gapapa lanjutin aja. Anggap aja kita gak ada," ucap tante Siti pada Clara dan Bara juga orang tuanya.

Refleks Bara dan Clara langsung menjaga jarak lalu pura-pura sibuk sendiri.

"Kemarin waktu aku nginep di apartemennya juga gitu ma," ucap Sofia pada mamanya yang cukup keras hingga mengundang tawa semua orang termasuk Robi.

"Kakak dah makan belum?" tanya Clara setelah menjauh dari keramaian.

"Udah," jawab Bara sambil merangkul Clara.

"Kalo kak Robi udah belum ya?" tanya Clara.

"Kayaknya belum," jawab Bara sekenanya.

"Wah pas banget!" ucap Clara semangat  
"Tadi aku bikin gurame bakar, terhubung  
suamiku dah makan aku suruh kak Robi aja



kalo gitu," ucap Clara lalu keluar dari kamar orang tuanya yang baru dipakainya mojik.

"Terus mau kamu suruh makan si Robi gitu?" tanya Bara kebakaran jenggot sambil mengikuti Istrinya.

"Iya, kan kakak dah makan," jawab Clara.

Tapi begitu Clara dan Bara sampai di ruang makan, Robi sudah duduk dan makan malam dengan gurami bakar buatan Clara.

"Enak banget loh ikannya mbak Clara ini," puji Robi saat melihat Clara datang bersama Bara sambil mengacungkan dua jempolnya.

"Heh Robi! Sialan lu! Ngapaian lu makan masakan istri gue?" bentak Bara menggebu-gebu.

"Kak Bara!" bentak Clara mengingatkan suaminya "Jangan teriak-teriak!" ucap Clara tegas yang sukses membuat Bara mingkem.

Robi langsung berhenti makan dan tidak melanjutkannya lagi. Meskipun Caca sudah memintanya melanjutkan makan dan Clara sudah mengambilkan makan untuk suaminya.

"Kakak ini suka marah gak kira-kira. Kan kasian kak Robi," ucap Clara yang tidak enak



hati pada asisten Bara tersebut sambil menyuapi Bara di halaman belakang.

"Ya marah dong! Masakanmu itu istimewa, jadi cuma aku sama yang boleh makan," ucap Bara mengadu pada Clara sambil sesekali membuka mulut untuk menerima suapan dari istrinya.

"Kalo anak kita juga gak boleh?" tanya Clara.

"Ya udah sama anak," jawab Bara melonggarkan aturannya.

"Kalo orang tua sama mertuaku gak boleh?" tanya Clara lagi.

"Iya sama itu boleh," ucap Bara lagi sambil mengendurkan aturannya "Clara udah dong nanti merembet ke mana-mana," ucap Bara sebelum Clara meminta dispensasi lagi.

"Kak aku gak jadi nginep ya," ucap Clara sambil menyuapi Bara dengan suapan terakhirnya.

"Um sip," ucap Bara sambil mengacungkan jempolnya.

"Tapi kalo masuk ramadan minggu depan aku nginep di sini ya," pinta Clara pada suaminya.



"Iya," jawab Bara mengizinkan "Cla minum," pinta Bara yang minta dilayani istrinya, meskipun gelas minumannya ada di depannya.

*Sekarang gimana caranya kasih tau kak Bara.* Batin Clara bingung.





## 43

Beberapa hari setelah menginap dan acara makan malam. Clara juga selesai haid dan mulai mengurus keperluan rumah tangga dan persiapan ujiannya yang tinggal menghitung hari. Sejak kejadian beberapa hari itu pula Clara jadi lebih sering membuatkan masakan untuk suaminya. Meskipun ia memerlukan kerja ekstra.

\*\*\*

Selang beberapa hari Clara mulai mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri tempat Bara mengajar. Clara terlihat sangat gugup bahkan setelah ia hampir tiap hari belajar.

"Gimana gampang?" tanya Bara yang menemani Istrinya mengikuti tes.

"Gampang sih gampang. Tapi masalah nilai sama hasilnya kan gak tau kak," jawab Clara lalu berjalan bersama Bara ke kantin.

"Insyaallah lolos kok kan kamu dah belajar. Hasil tidak akan mengkhianati usaha," ucap Bara menyemangati istrinya.

"Tapi hasil juga bisa nyelingkuhin usaha kak," jawab Clara yang menulis pesanan makan



siangnya "Mau makan juga gak kak?" tanya Clara pada Suaminya.

"Kamu makan apa? Samain aja," jawab Bara sambil mengambil ponsel Clara dan mulai mengecek tiap pesan yang masuk.

"Minumnya juga?" tanya Clara.

"Iya Cla," jawab Bara singkat sementara Clara memesan makan siang.

Selama menunggu Clara hanya memperhatikan wajah tampan Suaminya sambil ngemil kripik singkong entah yang keberapa bungkus sambil sesekali menyuapi Bara .

"Pak Bara sama adiknya ya pak?" tanya bu kantin sambil menyajikan siomay dan es teh manis pesanan Clara.

"Ah bukan bu ini istriku," jawab Bara sambil meletakkan ponsel Clara yang dari tadi di cek nya.

**Dug!**

Clara langsung menendang kaki suaminya .

"Kok muda banget?" tanya bu kantin tak percaya.



"Hahaha iya," jawab Clara sambil tertawa canggung.

"Iya dong," jawab Bara sambil menggenggam tangan Clara "Bu saos dong," pinta Bara.

Clara hanya menunduk menghindari tatapan semua orang yang langsung tertuju padanya.

"Kenapa?" tanya Bara lembut lalu mengambilkan sendok dan garpu untuk Clara "Malu?" tanya Bara lagi.

Clara hanya mengangguk sambil mengaduk siomaynya.

"Malu kenapa? Kita nikahnya kan bener," ucap Bara tak terima dengan reaksi istrinya.

"Hai Clara. Masih inget gak?" tanya seorang pria yang menghampiri Clara lalu duduk bergabung dengan Clara dan Bara.

Clara dan Bara hanya saling pandang dengan tatapan bingung dan heran.

"Kamu siapa?" tanya Bara yang langsung



menatap tajam pada pria SKSD (sok kenal sok dekat) tersebut.

"Oh iya Cla, aku Jefri yang waktu itu ketemu di hotel. Inget gak kamu nabrak aku?" tanya Jefri setelah memperkenalkan diri tanpa memperdulikan Bara.

"Oh yang cupu waktu itu," jawab Clara sambil menganggu kepala.

Jefri langsung mengajukan tangan kanannya untuk menyalami Clara tanda perkenalan mereka, tapi dengan cepat Bara menyahut tangan Jefri dan menjabatnya.

"Aku Bara salam kenal ya," ucap Bara sambil menjabat tangan Jefri kuat-kuat.

"Oh oke lu abangnya ya?" tanya Jefri sambil tersenyum canggung karena sempat mengabaikan Bara.

"Gue su."

"Kakak inget surat waktu kita marahan gak kak?" tanya Clara sambil menyuapi suaminya sebelum suaminya gambar-gembor masalah pernikahan lagi.



"Inget," jawab Bara sambil mengunyah makanannya.

"Nah waktu itu aku ketemu dia. Bentuknya masih cupu banget gila sekarang jadi kayak gini," ucap Clara yang makin membakar cemburu Bara.

"Sejak waktu itu bang. Aku naksir Clara. Aku susah payah buat mengubah penampilanku, biar cocok gitu sama Clara. Kayaknya emang jodoh deh ini juga ketemu lagi. Wah dah tanda jodoh nih. Amin," ucap Jefri penuh percaya diri "Amin-in dong bang!" pinta Jefri pada Bara.

Clara dan Bara saling tukar pandang.

*Waduh mampus gue nanti malem.* Batin Clara.

*Bajingan! Jodoh? Jodoh sama istriku? Jodoh sama Claraku? Minta diamin-in lagi! Gue bakar lu!* Batin Bara yang sudah kehabisan rasa sabar.

"Ah iya aku duluan ya. Dah dicari temenku. Bye," ucap Jefri lalu pergi sambil melambaikan tangannya pada Clara dan Bara.

"Selamet ya lu bocah! Awas aja masuk ke kelasku!" gumam Bara penuh emosi sambil



meremas sendok di tangannya hingga bengkok.

**Glek!**

*Bakal repot ini.* Batin Clara sambil melanjutkan makannya.

\*\*\*

Bara sengaja mengajak Clara ke hotelnya. Bara juga langsung mengunci Clara di kamarnya dengan tangan dan kakinya yang diikat pada tempat tidurnya. Lalu meninggalkan Clara dalam kondisi terikat dan busana minim. Clara tidak berani bicara atau menahan suaminya yang terlihat begitu marah.

"Argh!" raung Bara penuh amarah, emosi, dan cemburu yang memenuhi hatinya.

Bara terus menghantam samsak besar di hadapannya hingga ia kelelahan memukulinya dan peluh yang bercucuran di kening dan tubuhnya.

"Bara!" bentak Anna pada putranya yang tengah mengamuk.

Bara hanya melirik bundanya lalu melepaskan sarung tinjunya dan beralih



menendangi samsaknya. Kesal diabaikan putranya, Anna langsung memukul kepala Bara dengan tas jinjingnya.

"Tega-teganya kamu jahatin mantunya bunda!" bentak Anna memarahi Bara.

"Clara yang mulai. Aku mau ke istriku," jawab Bara lalu meninggalkan bundanya.

"Istri apa? Dah bunda amanin!" bentak Anna yang benar-benar marah pada putranya.

"Kakak," panggil Clara pelan dengan suaranya yang bergetar dan tubuh yang ditutupi selimut.

"Kamu ngapain kesini Cla? Kan bunda dah bilang mau marahin suamimu," ucap Anna melembut pada Clara.

"Yang kasih izin keluar kamar siapa?" bentak Bara pada Clara.

Clara hanya menunduk dengan air matanya yang berlinangan. Sementara Anna hanya diam, karena merasa tidak seharusnya ia ikut campur dengan masalah rumah tangga Bara yang masih baru.



"Suamimu ini tadi bilang apa? Kasih perintah apa?" bentak Bara lagi hingga Clara tersentak begitu pula yang lain yang melihat kemarahan Bara.

"Bara," panggil Anna yang berniat mengingatkan Bara "Yang maksa Clara bunda. Clara gak salah," ucap Anna membela menantunya.

"Bunda, ini masalah aku sama Clara. Aku sama Clara dah nikah bun. Ini dah masuk masalah rumah tanggaku. Harusnya bunda jangan ikut campur. Masalah ini Clara yang salah! Ini caraku didik dia. Jangan diganggu!" kesal Bara dengan mata yang berkaca-kaca menahan seluruh emosinya lalu berjalan melewati Clara dengan tatapan tajamnya.

"Kakak," panggil Clara sambil menangis.

"Dah lah Cla. Terserah kamu mau apa. Kamu susah diatur," ucap Bara pelan tapi cukup menusuk bagi Clara.

"Kakak kakak aku mau diatur. Aku gak mau dimarahin terus. Kakak! Kak Bara!" teriak Clara sambil mengejar Bara dengan tangisnya yang tak tertahan lagi.





Adam yang datang bersama Lisa juga hanya dilewati Bara dan Clara begitu saja.

"Anak-anak kenapa bun?" tanya Adam pada Istrinya.

Anna langsung memeluk suaminya dengan air mata yang berlinang.

"Ayah bener, harusnya aku gak ikut campur sama masalah Bara. Gak usah bikin *surprise* hari ini," ucap Anna.

"Udah ga papa dah terlanjur. Besok kan bisa minta maaf," ucap Adam menyemangati istrinya.

"Iya bunda dah gapapa," ucap Lisa yang ikut menyemangati bundanya.



## 44

Bara yang terus mendengar tangis dan janji-janji Clara, akhirnya melunak dan sudah tidak semarah tadi.

"Kak aku minta maaf," ucap Clara sambil menangis berjalan mengikuti Bara.

Tanpa menjawab permintaan maaf dari Clara, Bara langsung menggendong Clara di bahunya layaknya sedang memikul karung beras.

"Diam," perintah Bara lalu membawa Clara masuk ke dalam kamar lalu menurunkan Clara di tempat tidur.

"Aku minta maaf," ucap Clara yang masih saja meminta maaf.

*Kasian banget istriku ini sampek kayak gini.*  
Batin Bara sambil menyeka air mata istrinya yang berlinangan.

Clara masih saja menangis dan meminta maaf. Sementara Bara terus memperhatikannya sambil menyeka air matanya yang mengalir juga menyingkirkan rambut panjang Clara yang berantakan.



*Harusnya aku suka liat istriku lagi sexy gini. Lagi memohon gini. Tapi kenapa aku malah bimbang gini.* Batin Bara bingung.

"Ssstt udah cup. Jangan nangis," ucap Bara lembut lalu melumat bibir Clara.

Dengan napasnya yang tersengal Clara mencoba tenang dan patuh dengan suaminya. Clara juga tak berani membalas lumatan Bara karena takut membuatnya marah lagi. Jangankan melumat, memeluk saja Clara tak berani.

*Apa aku semenakutkan itu sampai Clara gak berani pegang sama liat aku.* Batin Bara sedih setelah melepaskan lumatannya.

"Sayangku kamu jangan pernah sekalipun jangan pernah. Buat mencoba bikin suamimu ini cemburu," ucap Bara dengan tatapannya yang lembut dan memaksa Clara untuk menatap matanya.

"Iya kak aku gak gitu lagi," ucap Clara patuh pada suaminya.

"Kamu hari ini banyak bikin salah dah tau?" tanya Bara lembut lalu tiduran di samping Clara.



Clara hanya mengangguk dengan wajahnya yang tertunduk dan tersembunyi di dada bidang Bara.

"Kamu tau gak Aku gak suka kalo kamu gak ngakui aku jadi suamimu?" tanya Bara sambil mengelus punggung Clara yang sudah telanjang dan hanya terhalang bra yang akan dilepas Bara.

Clara hanya mengangguk pelan dengan wajah tertunduk.

"Tadi siapa yang lepasin kamu?" tanya Bara lembut sambil menarik bra yang di pakai Clara hingga terlepas.

"Bunda Anna," jawab Clara pelan.

"Kan kamu telanjang. Terus bunda gimana?" tanya Bara pada istrinya sambil menariknya agar menungging lalu melepaskan celana dalam yang dipakai Clara.

"Bunda masuk terus marah-marah liat posisiku waktu itu. Padahal aku dah jelasin, baru mau bilang kalo kakak lagi cemburu. Bunda dah pergi duluan," cerita Clara singkat sambil menungging dan membiarkan suaminya mencumbu tiap jengkal tubuhnya.



"Terus kenapa kamu keluar kamar cuma pakek bikini sama selimut?" tanya Bara sambil menampar pantat Clara lalu mengelusnya hingga Clara mendesir dan terus mengulangnya kembali hingga pantat Clara memerah.

"Biar gak salah paham," jawab Clara yang dari tadi menahan sakit dan gairahnya karena siksaan suaminya.

*"I want a baby,"* pinta Bara pada Istrinya sambil berbisik di telinganya.

Clara hanya diam. Jantungnya berdetak kencang, air matanya keluar begitu saja.

"Kenapa?" tanya Bara saat melihat reaksi istrinya yang tidak sesuai apa yang ia harapkan.

*"I can't,"* jawab Clara dengan suaranya yang bergetar.

*"Why?"* tanya Bara lalu melepaskan tangannya dari tubuh Clara.

"Kakak kita cerai saja. Kamu cari istri baru saja," ucap Clara dengan air matanya yang terus mengalir.



"Gak! Gak ada cerai, gak ada pisah buat kita! Aku gak mau cerai dari Clara!" sanggah Bara cepat.

"Aku gak bisa kasih kakak bayi. Aku gak bisa hamil kak. Gak mungkin. Kalo pun mungkin itu sangat sulit," ucap Clara menjelaskan pada Bara "Sayang, kak Bara, suamiku. Kamu sehat. Kamu harusnya punya istri yang sepadan. Bukan aku," sambung Clara yang terduduk berhadapan dengan Bara.

"Kamu kenapa sayang? Kenapa jadi gini?" tanya Bara bingung lalu menarik Clara ke dalam pelukannya.

*Ada kista di rahimku kak. Kalo saja mulutku ini lebih awal cerita. Kalo saja aku tidak takut dokter. Pasti sekarang aku sudah hamil muda.* Batin Clara yang menangis dalam dekapan suaminya.

"Sssttt jangan sedih gapap kita bisa obati. Kita bisa bayi tabung. Udah Cla banyak jalan buat dapat bayi. Jangan sedih," hibur Bara meskipun ia tidak tau apa yang ditangisi istrinya.

Clara hanya menggeleng pelan, bahkan



mulutnya kelu sendiri karena tak mampu mengucapkan apa yang sebenarnya terjadi pada Suaminya.

\*\*\*

Pagi menjelang, Bara bangun lebih awal. Dilihatnya Clara yang masih tertidur dalam dekapannya dengan tubuhnya yang penuh *kiss mark* dari Bara.

"Istriku, kamu kenapa sayang? Apa kamu gak bahagia sama aku?" gumam Bara menanyai istrinya yang masih terlelap.

Bara benar-benar dipusingkan karena Clara dan apa yang ditangisinya semalam.

"Kamu ini bikin perasaanku kacau. Kamu bikin aku jungkir balik tanpa sebab. Sekarang kamu kenapa?" tanya Bara lagi pada istrinya lalu memeluknya erat.

*Aku cuma cinta sama Clara. Aku gak mau ganti cewek lain. Aku cuma mau nikah sekali. Sama Clara aja.* Batin Bara yang akhirnya meneteskan air mata melihat Istrinya dan mengingat bagaimana sedihnya istrinya semalam.



"Enghh kakak," lenguh Clara yang akhirnya bangun.

"Pagi sayang," sapa Bara lembut lalu mengecup bibir Clara.

Clara langsung bangun dan mengikat rambutnya lalu mengambil kaos milik suaminya dan mengenakannya.

"Mau makan apa?" tanya Clara pada suaminya.

"Makan kamu," jawab Bara menggoda istrinya "Cla kita *order* aja, kamu cepet mandi. Nanti siap-siap pergi," ucap Bara memerintah Istrinya.

"Ayo," ajak Clara yang melepas kaos milik Bara lagi.

"Ayo?" tanya Bara heran.

"Ayo mandi. Biar bisa sarapan bareng," ajak Clara dengan manja.

Bara hanya tersenyum mendengar ajakan istrinya tersebut lalu menurutinya.

"Kusiapin dulu airnya," ucap Clara lalu masuk ke kamar mandi.





"Aku *order* makan dulu," ucap Bara yang tidak 100% jujur.

*Aku suaminya Clara. Aku harus tau apa yang bikin Claraku nangis.* Batin Bara sambil mengirim pesan pada dokternya untuk membuat reservasi baru ia memesan makanan.

"Sayang," panggil Clara yang mengejutkan Bara.

"Ah em iya sayang?" tanya Bara gelagapan.

"Kamu pesen apa?" tanya Clara lalu mengecup pipi dan bibir Bara yang masih duduk di tempat tidur.

"Satu *morning sex*. Aku pengen Clara," ucap Bara pada istrinya lalu menariknya untuk kembali bergulat di tempat tidur lagi.



## 45

Usai mandi bersama dan sarapan, Bara dan Clara langsung pergi dari hotel dan langsung menemui dokter yang sudah janji dengan Bara.

"Kak kenapa?"

"Kalo kamu bilang gak bisa kasih aku bayi, aku gapapa. Soalnya cuma ada dua kemungkinan. Kamu sakit atau kamu gak cinta aku," ucap Bara memotong ucapan Clara yang tak sempat bertanya sambil berjalan di lobi rumah sakit.

*"I love you,"*

*"I know,"* potong Bara lagi yang terus berjalan sambil menggandeng tangan Clara erat-erat.

Clara hanya diam dan pasrah mengikuti suaminya yang menggandeng tangannya.

*Mungkin ini yang terbaik biar kak Bara tau. Biar bisa cari jalan keluarnya.* Batin Clara.

Clara mengikuti tiap rangkaian pemeriksaan didampingi suaminya yang selalu menemaninya dan menggenggam tangannya erat. Hingga dokter akhirnya memberikan fonis pada Clara.



"Masih bisa diobati. Kistanya ini bakal mempengaruhi kesuburan jadi bakal susah buat punya momongan dalam waktu dekat," jelas dokter Wulan pada Bara dan Clara.

"*Kista Ovarium* aja kan?" tanya Clara.

"Emm iya benar *kista ovarium*, tepatnya di jaringan yang melapisi rahimnya. Di *endometriumnya*. Dengan kata lain ini namanya *kista ovarium endimatrioma*," jawab dokter Wulan sekaligus menjelaskan pada Clara.

Clara hanya tersenyum dengan matanya yang berkaca-kaca lalu menganggukkan kepalanya.

"Ternyata dah parah ya," ucap Clara dengan senyum hambar.

Bara langsung mendekap Clara.

"Ga papa masih bisa diobati. Iya kan dok?" ucap Bara menguatkan Istrinya.

"Iya, masih bisa. Apa lagi ini baru sekitar satu centimeteran masih aman. Insyallah," ucap dokter Wulan yang ikut menyemangati Clara.

"Berapa persen kemungkinan saya bisa



hamil?" tanya Clara dengan suara yang bergetar.

"Kalo sekarang mungkin cuma 40% tapi kita coba lihat dulu aja setelah pengobatan nanti. Klien saya sebelumnya lebih parah bisa sembuh kok mbak. Pasti mbak Clara juga bisa sembuh. Apalagi masih muda," jawab dokter Wulan.

"Pengobatan apa?" tanya Bara.

"Ada tiga macam cara pak. Operasi, enam bulan minum obat atau tiga bulan minum obat lalu operasi," jawab dokter Wulan.

"Apa efek sampingnya?" tanya Bara sambil mempererat dekapannya pada Clara yang hanya diam dengan air mata yang berlinangan.

"Tiap pengobatan tentu ada efeknya ya pak. Tapi kalo saya boleh saran. Saya menyarankan konsumsi obat aja selama enam bulan. Soalnya kalo operasi untuk usia yang masih terbilang cukup muda gitu takutnya malah ada efek buruk buat kondisi rahimnya," jelas dokter Wulan.

"Terus kalo kalo obat?" tanya Clara sambil menegakkan duduknya.

"Cuma konsumsi obat-obatan aja, efeknya



gak haid selama konsumsi obatnya itu," jelas dokter Wulan secara singkat.

Bara dan Clara hanya saling pandang. Memikirkan bagaimana keputusan yang harus diambil nya.

"Aku pilih konsumsi obat saja," jawab Clara mantap dengan keputusannya.

"Nanti hati sama ginjalmu gimana?" tanya Bara yang khawatir.

"Ga papa kak. Aku baik-baik saja. Jangan khawatir," jawab Clara lalu mengecup bibir suaminya.

\*\*\*

Beberapa hari Clara sudah mulai mengkonsumsi obat yang dianjurkan dokter Wulan. Meskipun Clara sudah terlihat enek dengan obat-obatan yang cukup banyak dan harus dikonsumsi tiap hari. Clara juga memilih tinggal di rumah orang tuanya. Bersama dengan Bara yang ikut mendampingi.

Caca dan Fajar juga terbuka dan mau menceritakan semua tentang Clara. Hampir tiap



pulang tarawih Bara selalu mengobrol dengan ayah mertuanya hingga menjelang sahur dan baru tidur setelah subuh.

"Kak," panggil Clara pada suaminya yang tengah mengobrol dengan ayahnya.

"Apa Cla?" tanya Bara sambil mendekati istrinya.

"Kakak mau sampai berapa lama sama ayah terus? Dah tiga hari loh aku bobonya sama Sofia," ucap Clara merajuk pada suaminya.

"Hahaha iya nanti bobo sama Clara," ucap Bara menyanggupi.

"Ayahmu masih suka ngobrol itu sama menantunya itu," sindir Caca pada suaminya.

Bara dan Fajar hanya tersenyum mendengar sindiran Caca.

"Mas udah ah jangan nyita Bara terus. Kasian kan sampe dicari istrinya," sambung Caca yang paham kalau putrinya ingin berduaan dengan suaminya.

Clara hanya menunduk malu dengan ucapan bundanya yang dari tadi mondar-



mandir menyiapkan bahan masakan untuk sahur nanti.

"Enggak kok gapapa," ucap Bara maklum sambil merangkul pinggang Clara.

"Iya ga papa ini juga aku dah mau bobo di kamar Sofia," ucap Clara mengimbuhi lalu pergi ke kamar Sofia.

*Aaaa kangen kak Bara.* Batin Clara lalu menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur sementara Sofia tengah mengurus *online shopnya*.

"Kok ke sini?" tanya Sofia.

Clara hanya mendengus kesal mendengar pertanyaan Sofia.

"Masih ngobrol sama pakde?" tanya Sofia.

"Menurut el?" jawab Clara yang balik tanya.

Sofia hanya tertawa melihat sepupunya yang jadi uring-uringan sejak tinggal di rumah orang tuanya lagi. Bukan masalah tinggalnya memang, tapi karena suaminya yang selalu dikudeta ayahnya.

"Kamu sama suamimu itu gak kayak pasangan pasutri tau gak sih? Kamu tu lebih



mirip pasangan LDR," ejek Sofia pada Clara yang masih uring-uringan.

"Aku kangen kak Bara tau gak sih. Dah empat hari ini loh aku bobo sendiri,"

"Eh kan ada aku," potong Sofia meralat ucapan sepupunya.

"Tapi kan bobo sama kamu sama aja kayak sendiri. Aku di atas kamu di bawah," ucap Clara.

### **Tok tok tok**

"Iya?" sahut Sofia saat pintu kamarnya diketuk.

Bara langsung memasuki kamar tersebut.

"Clara ke kamar yuk, kangen," ajak Bara pada Istrinya.

Clara langsung tersenyum sumringah dan berjalan mendekati suaminya. Meninggalkan kamar tamu yang kini jadi kamar milik Sofia lalu pergi bersama Bara ke kamarnya.

*Perfect dah gabung juga tu pasangan.* Batin Sofia yang melihat Clara sudah lengket kembali dengan suaminya.





\*\*\*

"Obat dah diminum kan Cla?" tanya Bara yang melepaskan kaosnya dan hanya bertelanjang dada lalu tiduran di samping Istrinya.

"Sudah kak," jawab Clara lalu mengelus perut *sixpack* Bara "Aku pengen puasa," ucap Clara meminta persetujuan suaminya.

"Gak usah. Kamu selesaikan dulu aja pengobatannya. Nanti kan bisa bayar *fidiyah* aja. Ato mau ganti di hari lain juga bias," tolak Bara langsung.

"Aku pengen puasa buat nemenin suamiku," ucap Clara lalu mengecup pipi Bara.

"Gapapa yang penting kamu ada buat nemenin aku makan. Ada tiap aku butuh. Aku dah seneng. Jadi jangan memaksakan diri," nasehat Bara pada Istrinya yang jadi sangat manja sejak ditinggalnya dua hari untuk mengobrol dengan ayah mertuanya.

Clara hanya menunduk dan patuh pada apa yang diputuskan suaminya.

"Gimana badanmu?" tanya Bara sambil mengelus punggung Clara.



"Baik, normal yah, cuma tau kan efek obat, ngantuk," jawab Clara terbata-bata.

"Aku kangen Clara. Apa bisa malam ini?" tanya Bara lembut.

Clara yang mendengar pertanyaan suaminya, mulai mengelus kejantanannya yang masih tertutup dengan celana dalam dan celana pendeknya.

"Umhh boleh tentu saja," jawab Clara lalu mengecup bibir Bara yang langsung di sambut dengan sangat baik oleh Bara.

*Gapapa sakit. Asal suamiku gak melirik yang lain. Asal suamiku puas. Aku bisa.* Batin Clara yang tengah dicumbu suaminya.

"Aku kangen kakak," ucap Clara disela cumbuan Bara yang terhenti.

"Aku tau," jawab Bara lalu melanjutkan cumbuannya.



## 46

"Ayah, kak Bara kok gak pernah ke sini ya. Jadi sepi," ucap Lisa pada ayahnya yang sedang bersiap ke kantor.

"Lisa kangen ya?" tanya Adam pada putrinya yang juga tengah bersiap sekolah.

"Kangen dong. Apalagi Jalu dari kemarin gak masuk sekolah. Kan jadi tambah sepi," jawab Lisa yang sangat mudah kesepian.

"Kan Jalu lagi operasi. Biar bisa jalan. Biar gak lumpuh lagi," ucap Anna menasehati putrinya.

"Pasti nanti Jalu senang. Bisa lari, bisa jalan lagi. Aku jadi gak sabar pengen main trampolin sama Jalu," ucap Lisa semangat saat tau sahabatnya akan segera sembuh tanpa melihat bagaimana menyedihkannya Jalu saat ini.

Anna dan Adam hanya saling tukar pandang saat mendengar ucapan Lisa yang sangat optimis dan ceria. Apalagi Anna dan Adam tau pasti bagaimana kondisi Jalu. Bahkan Anna juga memberikan banyak sumbangan agar Jalu dapat kembali pulih, Adam juga memberikan rumah yang



layak namun sederhana untuk keluarga Jalu yang sudah menghabiskan seluruh harta yang dimiliki untuk pengobatan Jalu.

"Bunda, aku pengen nengok Jalu dong," pinta Lisa pada bundanya.

"Gak boleh sayang. Jalunya masih di ICU jadi yang boleh masuk cuma orang tuanya Jalu aja," jawab Anna sambil menyisir rambut panjang Lisa.

"Nanti ayah suruh kakakmu ke sini aja sama kak Clara juga biar rame," ucap Adam menghibur Putrinya.

"Yes! Asik!" pekik Lisa senang "Oh iya yah kak Clara kapan ya punya *baby* kayak kak Hana?" tanya Lisa pada ayahnya.

"Nanti kamu tanya aja sama kakakmu," jawab Adam sambil memilih jas.

\*\*\*

Bara yang menerima telfon dari ayahnya langsung mengajak keluarga mertuanya, termasuk Sofia untuk buka bersama di rumah orang tuanya. Clara juga diminta untuk siap-siap menginap.

Tak banyak yang di bawa Clara. Hanya koper kecil berisi pakaian dalam, obat, dan



perawatan wajahnya. Clara juga hanya membawa satu celana pendek, dan satu celana panjang. Untuk atasan Clara memilih meminjam milik suami atau Lisa nanti.

"Kak aku takut kalo ditanya kapan hamil," ucap Clara saat memasuki mobil *sport* milik suaminya.

"Enggak kan bunda tau kita baru mau bikin *baby* kalo kamu dah kuliah," jawab Bara santai lalu mengecup kening Clara.

Clara hanya mengangguk lalu tersenyum tipis.

"Dah gak usah khawatir," ucap Bara lagi.

Clara hanya mengangguk sambil menatap suaminya yang tengah memasang sabuk pengaman.

"Kalo keluargamu minta cepat-cepat. Kakak nikah lagi aja ya. Aku gapapa jadi yang pertama, terus ada wanita kedua yang di-nomorsatu-kan. Toh yang penting kakak dah perbaiki aku. Kakak didik aku. Jadi\_"

"Aku cuma cinta Clara. Kalo kamu bilang gitu. Kamu bunuh aku aja Cla. Aku gak mau wanita lain selain kamu," potong Bara yang



miris dengan ucapan Clara yang putus asa tersebut.

"Aku cinta kak Bara," ucap Clara lalu mengenakan sabuk pengamanannya dan fokus menatap jalan.

Bara hanya mengangguk lalu fokus menyetir dengan pikirannya yang melayang dan merutuki ucapannya saat bersama Tina waktu itu.

### ***Flashback~***

*"Bara!" pekik Tina manja lalu menyingkirkan tangan Bara dari dadanya.*

*"Apa? Aku cuma mau tau doang, memastikan," jawab Bara lalu mengecup pipi Tina dengan lembut seolah meminta maaf.*

*"Eh gimana hubunganmu?" tanya Tina pada Bara sambil menggenggam tangan Bara.*

*"Sama siapa? Clara?" tanya Bara.*

*"Jangan playboy mulu ah. Gak keren," ucap Tina lalu menarik tangannya dan berpindah tempat untuk mengeringkan rambutnya dan memakai masker rambut "Yang madu ya mbak," pesan Tina sambil melirik Bara yang selalu suka aroma manis di rambutnya.*



*"Aku baru tadi mulai mendidik dia. Dia kayak Adikku. Em gitu lah caraku menganggapnya," ucap Bara sambil duduk di samping Tina.*

*"Tapi dia tetap bakal jadi istrimu kan?" tanya Tina sedikit mengejek.*

*"Harusnya kamu!" ralat Bara dengan cepat.*

*"No!" jawab Tina cepat "Never! " sambung Tina.*

*"Kenapa? Aku bisa bikin perjanjian sama dia, kamu jadi yang nomor dua, dia yang nomor satu. Tapi kamu yang ku-nomor-satu-kan. Dia dapat fasilitas dan kudidik sampai baik. Kita hidup bersama. Begitu lalu aku cerai dari dia, dan terus sama kamu," jelas Bara cepat.*

*"Lisa? Mata Lisa?" tanya Tina serius.*

*Bara terdiam, rahangnya mengeras menahan emosi.*

*"Aku bisa kasih matakmu buat Lisa, kamu tau aku gak lama. Kamu sangat tau itu. Kamu tau Lisa butuh matakmu. Dan aku tau janjimu buat Lisa. Lagian mana ada wanita yang mau dimadu?" ucap Tina tegas sambil mengelus pipi Bara.*



*"Kamu punya. Gak boleh pergi," ucap Bara sambil menciumi tangan Tina "Gak harus kamu yang donor, bisa orang lain, jangan kamu, please. Jangan menyerah," sambung Bara.*

*"Lagian aku dah gak sempurna lagi kalo payudaraku hilang. Nanti anakmu mau di kasih minum apa kalo ibunya gak punya nenen?" tanya Tina berusaha menghibur Bara sambil tertawa kecil.*

*"Itu bukan masalah. Asal sama Tina," ucap Bara sambil menggenggam erat tangan Tina.*

*"Bara," panggil Tina yang kehabisan kata-kata.*

### ***Flashback off~***

*"Kak. Kak Bara. Kak Bara!" panggil Clara sedikit berteriak pada Suaminya.*

*"Ah iya, apa?" sahut Bara pada akhirnya.*

*"Kak rumahmu kelewatan!" ucap Clara sambil menunjuk rumah mewah mertuanya yang terlewat.*

*"Astaghfirullah," ucap Bara istigfar karena kelalaiannya.*





"Kakak kenapa sih? Mikirin apa sampai *blank* gini?" tanya Clara lembut.

Bara hanya menggeleng lalu mencari tempat untuk putar balik.

*Gak. Gak mungkin! Gak boleh! Aku gak mau mendua! Aku gak mau poligami! Aku cuma cinta sama Clara.* Batin Bara menyadarkan dirinya yang merasa ada pertanda dari ucapan Clara padanya tadi.

*Apa yang dipikirkan kak Bara ya? Apa udah ada cewek lain?* Batin Clara menduga-duga.



## 47

Selama acara buka bersama di rumah orang tua Bara. Clara dan Bara sama-sama menyembunyikan perasaan masing-masing. Meskipun tetap berusaha berbaur dan bercanda dengan yang lain, terutama pada Lisa dan para keponakan.

"Jadi gimana kak Bara kapan nyusul kak Rey?" tanya Anna pada putranya di tengah-tengah makan malam.

"Nyusul gimana?" tanya Bara bingung.

Clara langsung menghentikan makannya sambil menatap Ibu mertuanya.

"Ya masa harus dikasih tau sih" ucap Rey "Kapan kamu mau kasih temen main buat anakku, buat Lisa?" sambung Rey yang ikut menegaskan pertanyaan bundanya pada Bara.

Clara langsung tercekat dengan ucapan kakak iparnya, begitu pula dengan Bara.

"Iya loh Cla. Kapan mau hamil? Kasihan loh si Bara keburu tua," ucap Hana yang ikut-ikutan menanyakan perihal momongan.



Clara langsung menatap suaminya yang menatap tiap orang yang menanyakan masalah hamil dan anak.

*Kakak bukan perlu aku. Kakak butuh wanita yang bisa kasih anak.* Batin Clara lalu menunduk dan pergi ke kamar suaminya.

"Cla, sayang," tahan Caca pada putrinya yang tengah bersedih apalagi Caca tau kalau putrinya sedang berjuang menghilangkan kista yang bersarang di tubuhnya.

**Brak!**

Bara langsung menggebrak meja makan dengan sangat keras. Semua orang langsung menatap ke arahnya.

"Udah yang tanya masalah anak?" tanya Bara sinis.

"Kamu gak sopan bikin ribut di meja makan!" ucap Adam mengingatkan Bara.

"Clara kista. Clara minta cerai dah dua kali gara-gara cuma 40% kemungkinan dia hamil. Puas yang tanya masalah anak?" ucap Bara sinis.



Hana langsung menunduk menutup mulut besarnya yang ikut menanyai Clara.

"Aku gak butuh anak! Toh ada kak Rey yang siap jadi pabrik bayi, aku juga baru dua bulan nikah sama Clara," ucap Bara yang benar-benar marah karena pertanyaan keluarganya.

"Maaf, bunda gak tau," ucap Anna tulus karena merasa bersalah sudah menanyakan perihal kehamilan pada Clara.

"Tadi aku mau cerita semuanya. Malah dah pada nerocos semua!" omel Bara ke semuanya yang menanyai Clara, lalu pergi ke kamarnya untuk menemui Clara.

Adam langsung mendekap Istrinya yang merasa menyesal dan bersalah karena basabasinya. Begitu pula dengan Hana dan Rey yang merasa tidak seharusnya mereka ikut menanyai Bara dan Clara.

\*\*\*

"Ssstt jangan nangis," ucap Bara menenangkan Clara yang menangis di depan lemari pakaiannya di samping pintu.



"Kita cerai saja," ucap Clara di tengah-tengah tangisannya.

"Gak! Gak mau! Aku gak mau cerai!" tolak Bara dengan tegas.

"Aku gak bisa hamil kak! Kakak nikah lagi aja kalo gitu. Kalo Kakak gak mau kita cerai. Kakak nikah lagi aja ya," pinta Clara sambil menyeka air matanya.

"Aku cuma cinta kamu Cla. Aku gak bisa nikahin yang lain. Ngelirik pun tidak," ucap Bara menenangkan Clara.

Clara hanya menggeleng dengan air matanya yang terus mengalir.

"Kamu sakit, oke gak masalah. Kita kan dah berobat sayang. Gapapa ssttt," ucap Bara menenangkan istrinya.

"Kakak harusnya gak usah memaksakan diri dari awal. Kamu gak usah maksa buat nikahin aku. Coba dari awal kakak nolak. Kakak nikah sama kak Tina, pasti kakak dah punya anak. Dah ada cucu buat keluargamu," ucap Clara berusaha tenang sambil menatap suaminya dengan matanya yang sembab.



"Aku cuma mau berumah tangga sama kamu. Sama Clara, bukan sama Tina," ucap Bara sambil mengusap pipi Clara.

"Kalo kak Tina gak nolak kakak. Kak Bara mau kan?" ucap Clara yang masih memaksa.

"Clara cinta aku gak sih?" tanya Bara yang sedih mendengar ucapan istrinya.

"Cinta," jawab Clara pelan.

"Kenapa mau aku pergi?" tanya Bara.

"Biar kakak dapet yang terbaik," jawab Clara pelan.

"Yang terbaik bagiku itu cuma Clara. Sekarang mau suruh aku pergi lagi?" ucap Bara lalu menggendong Istrinya ke tempat tidur.

"Kak aku takut kalo ternyata aku gak bisa kasih keturunan buat kamu. Aku takut kak," jawab Clara lalu memeluk erat suaminya yang akhir-akhir ini jadi super sabar menghadapinya.

"Kita berjuang sama-sama ya sayang. Biar bisa punya *baby*. Gapapa lama. Gak usah buru-buru," ucap Bara menyemangati Clara "Kita perlu



bulan madu. Cuma aku sama istriku" sambung Bara sambil berbisik.

Clara hanya menjawab dengan anggukan pelan.

"Dah habis ini gak ada lagi bahas tentang anak. Kita cuma fokus sama kesehatanmu," ucap Bara yang berusaha menghibur Clara "Sambil memantaskan diri buat jadi orang tua," sambung Bara lalu mengecup bibir dan kening Clara.

"Iya," jawab Clara lalu tersenyum.

"Aku mau sholat, ku imami yuk," ajak Bara pada Istrinya lalu membantunya bangun.

"Aku cinta kak Bara," ucap Clara lalu mengecup pipi suaminya.

\*\*\*

Usai sholat berjamaah. Bara langsung mendekap Clara lalu berdoa, berdzikir, agar lebih tenang.

"Nak, bunda masuk boleh?" tanya Caca pada Clara dan Bara yang dari tadi di dalam kamar.

Clara langsung berdiri untuk membukakan



pintu, sementara Bara merapikan peralatan solat.

"Suamimu mana?" tanya Caca lalu masuk ke dalam kamar Bara.

"Ada, kenapa bunda?" tanya Clara.

"Bunda kalo mau ngomong berdua sama Clara ga papa. Aku mau keluar," ucap Bara sambil tersenyum lalu pergi keluar kamar.

\*\*\*

Begitu Bara keluar kamar, semua tampak sangat tegang dan merasa bersalah. Apalagi sempat mendengar bila Clara minta diceraikan.

"Clara gapapa. Yang penting jangan bahas masalah ini tadi," ucap Bara lembut "Maaf ya bunda tadi marahin bunda," sambung Bara lalu memeluk bundanya.

"Iya gapapa," jawab Anna lembut dan terharu karena anaknya meminta maaf, maklum ibu-ibu "Istrimu gimana?" tanya Anna sambil menyeka air matanya.

"Lagi ngobrol sama bundanya," jawab Bara yang masih memeluk bundanya.





"Kak, kak Bara gak jadi nginep sini dong?" tanya Lisa lalu ikutan memeluk bundanya.

"Coba tanya sama kak Clara, kalo aku mau nginep. Tapi kan istriku lagi sedih dek," jawab Bara yang langsung diangguki Lisa.

"Maaf ya yang tadi kita gak tau," ucap Rey yang diangguki Hana.

"Gapapa kak. Jangan bahas itu lagi ya," jawab Bara lalu melepas pelukan pada bundanya, Rey langsung mendekat dan memeluk adiknya "Mungkin aku yang salah, dulu suka main cewek. Jadi gini karmanya," sambung Bara sambil memeluk kakaknya.

"Enggak dah sstt. Gak boleh bilang gitu," ucap Rey sambil mengusap punggung adiknya.

Adam dan Fajar ikut senang karena semua bisa kembali normal dan tanpa ketegangan lagi. Sementara Anna, Lisa dan Sofia langsung pergi ke kamar Bara disusul Aya dan Hana.

"Loh kok pada ilang?" tanya Bara saat melihat sekeliling yang sudah sepi.

"Pada ngegrebek kamarmu," jawab Adam



santai lalu mengajak Fajar ke halaman belakang untuk mengobrol.



Beberapa hari berselang, akhirnya semua merayakan hari yang fitri. Clara hanya sungkeman, meminta maaf pada orang tuanya saja. Bara juga hanya sungkeman dengan mertuanya saja, lalu lanjut sarapan dan menonton kartun bersama istrinya. Hingga orang tua Clara menatap heran dan bingung pada Bara dan Clara yang terlihat lempeng.

"Sst Clara," panggil Caca pada putrinya lalu menarik Clara ke kamarnya.

"Apa bun?" tanya Clara lalu duduk di tempat tidur.

"Bara kan suamimu. Kamu wajib buat minta maaf sama dia nak," ucap Caca menasehati putrinya.

"Kan gak bikin salah," ucap Clara lalu menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Tapi kan Bara suamimu. Siapa tau ada perbuatanmu yang kamu gak sadar bikin suamimu sakit hati," ucap Caca menasehati putrinya.



"I-lya nanti," ucap Clara menyanggupi dengan malu-malu.

"Sekarang! Atau SIM disita ayahmu?" ancam Caca pada Clara.

Clara hanya bisa cemberut mendengar ancaman bundanya lalu pergi ke luar menemui suaminya yang cengar-cingir menonton *Spongebob* dan masih belum ganti baju.

"Kak," panggil Clara lalu duduk bersimpuh di bawah, di depan Bara.

"Eehh ada apa Cla?" tanya Bara kaget lalu memegang bahu Clara agar duduk di sampingnya.

"Aku minta maaf ya," ucap Clara yang langsung mewek duluan sebelum menyelesaikan ucapannya.

"Iya aku juga minta maaf, selama jadi suami banyak salah sama kamu. Aku minta maaf," ucap Bara lembut sambil mengelus punggung Clara yang memeluk erat pinggangnya.

Clara masih diam dan terisak, sementara Bara dengan santai mengelus punggungnya hingga Clara tenang. Fajar dan Caca yang melihat betapa mesra dan harmonisnya rumah tangga anak-anak mereka, jadi lega dan ikut senang.



Meskipun sebelumnya Clara sempat meminta cerai.

\*\*\*

Setelah Clara puas menangis dalam pelukan Bara dan selesai sarapan. Clara langsung bersiap-siap pergi ke rumah mertuanya. Berhubung keluarganya juga tidak pernah *open house* saat lebaran jadi menu sarapan dan kue kering pun juga tidak sebanyak keluarga Bara.

Keluarga Clara hanya membuat opor ayam dan tumisan sayur, ketupat juga diganti lontong karena Clara tidak suka ketupat. Untuk cemilan juga cenderung ke ciki dan keripik yang biasa dikonsumsi Clara dan Bara.

"Dah siap semua?" tanya Bara yang bersiap menyetir ke rumah orang tuanya.

"Udah," jawab Clara yang terakhir masuk ke dalam mobilnya.

Fajar yang duduk di samping Bara sudah duduk dengan toples nastar di tangannya. Perjalanan terasa singkat karena asyik mengobrol dan bercanda. Sampai di rumah orang tua Bara, rumah sudah sangat ramai. Selain keluarga dari kakak iparnya yang menginap di rumah orang tua Bara. Om dan tante juga kakeknya sudah



berkumpul dari semalam ditambah lagi nanti keluarga besarnya akan datang juga.

"Bunda minta uang," pinta Bara pada bundanya setelah sungkeman.

"Buat apa?" tanya Anna yang tengah mengurus ayahnya.

"Buat bagi-bagi, nanti aku kan ke keluarga Clara," jawab Bara.

"Kan kamu punya uang sendiri," ucap Anna  
"Ayah mau pakek opor apa kering tempe? " tanya Anna pada ayahnya.

"Ada tapi uangku lama bunda," ucap Bara.

"Minta ayahmu sana," jawab Anna pada utranya yang dari tadi mengganggunya.

"Eh mbah kung aku belum dikasih fitrah, *angpao* loh," pinta Bara ke kakeknya yang mengundang tawa kakek dan orang tuanya.

"Nanti habis makan ya," jawab ayah Faisal, kakeknya Bara.

"Bener ya," ucap Bara girang lalu pergi ke ayahnya untuk minta uang.



"Kung kakakku mana?" tanya Lisa pada kakeknya.

"Sama ayah kayaknya," jawab ayah Faisal.

"Bukan kak Bara loh. Kakakku itu kak Clara loh," ucap Lisa lalu duduk di samping kakeknya.

Dan masih banyak lagi keseruan dan keributan yang terjadi di kediaman mertua Clara tersebut.

"Kung aku mau ke rumah keluarganya istriku dulu. Besok baru balik ke sini ya," pamit Bara pada kakeknya.

"Ini istrimu to? Tadi tak kira anaknya si Fajar," ucap ayah Faisal.

"Ya emang anaknya ayah Fajar kung. Kan kemarin waktu nikahan dateng juga," ucap Bara sambil merangkul Clara yang cengar-cingir.

"Gitu ya, kamu pintar ya cari istri," puji ayah Faisal.

"Aku yang ajari yah," bisik Adam.

"Aku juga yah," bisik Fajar pada ayah Faisal lalu tertawa bersama-sama.



\*\*\*

Usai dari keluarga Bara. Acara berlanjut ke keluarga besar Clara yang berkumpul di rumah kakak dari ayahnya Clara. Bara disambut dengan sangat hangat.

"Sayang," panggil Bara lalu memeluk Clara dari belakang saat Clara tengah mencuci piring.

"Apa kak," sahut Clara.

"Kamu ngapain cuci piring?" tanya Bara lalu mengambil alih pekerjaan Clara.

"Tadi habis makan, jadi sekalian," jawab Clara lalu mengeringkan tangannya.

"Clara! Ini sekalian!" perintah tante Atik pada Clara.

"I-lya."

"Gak usah! Gak boleh! Tante aja yang kerjakan!" ucap Bara tegas sambil membilas tangannya dan mengeringkannya, kesal melihat istrinya diberi perintah seenaknya sendiri Bara akhirnya menggandeng Clara ke ruang tengah dan mengadu pada mertuanya.





"Bunda Caca Claraku di suruh cuci piring mulu. Aku gak suka," ucap Bara dengan wajahnya yang cemberut pada Caca.

"Siapa yang suruh?" tanya Fajar yang ikut menyemak aduan Bara.

"Tante Atik yah," jawab Clara pelan.

Fajar hanya mengangguk lalu tersenyum.

"Terus Bara maunya gimana?" tanya Caca.

"Mau pulang," jawab Bara yang sudah ujing-uringan karena tempat yang rame dan panas, belum lagi tidak ada Clara di sampingnya.

"Yaudah pulang gapapa tapi besok halal bi halal keluarga bunda ya?" tawar Caca yang diangguki Bara dengan lesu.

\*\*\*

Bara sengaja membawa keluarga kecilnya ke hotel karena enggan Istri dan mertuanya kelelahan. Bara yang memiliki kamar khusus di hotelnya dengan fasilitas layaknya apartemen mewah dengan tiga pelayan pribadinya.

Fajar langsung duduk dan menikmati pijatan dari kursi pijat milik Bara. Clara dan bundanya



asyik mandi berendam berdua. Sedangkan Bara hanya tiduran di sofa sambil menonton TV dan ngemil kuaci.

"Sayang," panggil Clara yang baru selesai mandi lalu dengan iseng dan manjanya Clara menutup mata Suaminya dengan kedua tangan mungilnya.

"Apa sayang?" tanya Bara lalu mengecup kedua tangan Clara.

"Merah atau *pink*?" tanya Clara sambil berbisik di telinga Bara dengan manja.

"Berani berapa ronde kamu ini kok nakal banget gini?" tanya Bara lalu bangun dan menggendong Clara ke kamar.

"Ahh kakak aku gak mau sekarang. Kan ada orangtua ku. Malu ah," jawab Clara manja.

"Kamu pilih aja mau pakek kamar hotel yang nomor berapa, lantai berapa, semua bisa diatur," ucap Bara lalu menidurkan Clara dengan lembut.

"Di sini bobo sama kamu aja. Aku capek kak," ucap Clara lembut.



"Oke ga papa nanti kita akumulasi saja waktu bulan madu," ucap Bara lalu mengambilkan piyama untuk istrinya.



## 49

Bara benar-benar menuruti permintaan mertuanya yang mengajaknya ke sana-ke mari. Menghadiri tiap pertemuan, makan-makan, dan halal bi halal. Bara juga menuruti permintaan keluarganya sendiri yang ingin mengenal Clara. Baru setelah puas dengan semua permintaan tiap keluarga Bara baru menyusun rencana untuk bulan madu.

"Mau liburan di mana?" tanya Clara sambil membersihkan wajah.

"Di *Antaranga* gimana? Aku sempat jadi *brand ambasadornya* loh," ucap Bara semangat.

"Kakak cari yang menurut kakak aku cocok, aku setuju," jawab Clara lalu memakai *lotion*.

"Oke," ucap Bara sambil memesan kamar untuk bulan madunya "Sayang udah minum obat?" tanya Bara saat Istrinya tiduran di sampingnya.

"Sudah," jawab Clara lalu mengecup pipi Bara.

"Eh iya besok kita cek hasil tes mu ya?"



tanya Bara lalu meletakkan ponselnya di atas laci.

"Iya," jawab Clara lalu menelusupkan tangannya untuk mengelus-elus perut suaminya.

"Aku beli peralatan kuliah kapan kak?" tanya Clara.

"Peralatan kayak apa yang kamu mau? Buat buku kan bisa pakek punya ku," jawab Bara lalu menyelimuti Istrinya.

Clara hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya dan mendengarkan tiap rencana ajaib suaminya saat bulan madu nanti.

"Besok acaramu cuma tidur, makan, perawatan aja loh Cla. Pokonya aku mau bulan madu dua minggu *full*. Bodo amat sama kerjaan," ucap Bara lalu mengecup kening Clara.

"Hmm iya," jawab Clara yang sudah mulai tidur.

Tapi baru juga Clara terlelap dan Bara yang baru akan menyusul tiba-tiba ponsel Bara berdering hingga membangunkan Bara dan Clara.

"Siapa?" tanya Clara yang jadi ikut bangun.



"Bunda, bentar" jawab Bara lalu menghubungi bundanya karena telfonnya yang sempat terputus.

Clara hanya mengangguk lalu kembali tiduran menunggu suaminya selesai menelfon ibu mertuanya.

"Innalillahi," ucap Bara terkejut "Yaudah besok aku sama Clara ngajak Lisa jalan-jalan aja. Biar bunda bisa layat," sambung Bara.

Clara yang mendengar keterkejutan suaminya jadi kembali bangun dan mendekati suaminya yang masih menerima telepon.

"Kenapa sayang?" tanya Clara lalu memeluk Bara dari belakang.

"Temannya Lisa meninggal," jawab Bara lalu membalikkan badannya untuk memeluk istrinya.

"Innalillahi," ucap Clara spontan sambil menutupi hidung dan mulutnya dengan tangan kanannya.

"Jadi besok acara kita jagain Lisa *full day*. Biar bunda sama ayah bisa ke rumah duka," ucap Bara lalu mengecup kening Clara "Kata bunda Lisa



dapet donor mata," sambung Bara dengan sesak hati.

"Alhamdulillah," ucap Clara senang.

"Dari Jalu, aku gak setuju. Tapi ayah bunda setuju. Aku gak berani debat," ucap Bara yang terlihat susah dan sedih.

"Emang kenapa kakak gak setuju?" tanya Clara lembut lalu duduk di sofa.

"Ya aku merasa gagal aja sayang, aku dulu gak bisa jagain Lisa waktu dia lahir sampai ya kamu tau kan siapa yang jahatin Lisa? Ayahmu waktu itu yang ngurus kasusnya. Aku merasa gagal Cla. Aku menyesal. Kalo aja dulu aku sayang Lisa kayak sekarang, pasti Lisa bisa lihat kayak yang lain. Pasti Lisa," jawab Bara panjang lebar dan tertahan karena sudah tak kuat melanjutkan ceritanya yang begitu menyesal.

"Itu masa lalu kak. Gapapa kakak juga dah berusaha kasih yang terbaik buat Lisa. Setidaknya jangan sampai kakak menyesal untuk yang kedua kalinya," ucap Clara menyemangati suaminya yang terlihat sangat menyesal.

***Flashback~***



*Setelah adiknya buta, Bara jadi mempelajari banyak hal tentang mata dan proses donor mata. Sejak itu Bara memulai mempelajari bagaimana cara mendapatkan mata untuk adiknya, Bara jadi mengabaikan sekolahnya. Hingga semua nilainya jeblok tak tertolong dan nyaris tinggal kelas.*

*Prihatin dengan nilai sang anak, akhirnya orangtua Bara meminta bantuan guru privat. Baik dari bimbel maupun guru yang mengampu di sekolahnya, hingga akhirnya sampai ke Vera. Bara mempelajari bahasa inggris dengan sangat baik bersama Vera. Teman arisan bundanya yang kini jatuh miskin, sejak suaminya sakit-sakitan.*

*Vera menjanjikan banyak hal pada Bara yang kerap dipaksa untuk curhat dengannya. Vera menjanjikan akan mencarikan Bara pendonor untuk Lisa. Asal Bara mau menjadi pemuas nafsunya.*

*Tak mau ambil pusing Bara langsung setuju. Toh Vera juga terlihat sexy dan sangat menggoda. Bara yang masih dipenuhi rasa ingin tau dan jiwa mudanya yang nakal akhirnya setuju.*

*"Kalo cuma puasin tante aku mau," ucap Bara sepakat.*

*Tak mau ambil pusing dan buang-buang waktu, Vera yang sudah gatel dan ingin*





*segera dijamah mengajak Bara pergi ke sebuah hotel berbintang dan langsung ditelanjinginya Bara. Bara hanya pasrah, karena ia yakin Vera akan mencarikan donor untuk Lisa. Bara benar-benar pasrah saat ditelanjangi Vera, saat Vera mengulum penisnya dan apapun yang dilakukan Vera padanya. Toh Bara juga merasakan nikmatnya tubuh Vera.*

*Sejak kejadian itu Bara terus diminta untuk memuaskan Vera hampir tiap hari. Tiap kali suaminya kerja, tidur siang bahkan saat suaminya tengah kesakitan Vera tak peduli dan hanya peduli pada Bara yang memberinya kepuasan luar biasa yang selama ini tak pernah dilakukan suaminya.*

*Hingga akhirnya Bara menagih janji Vera saat Vera sudah sangat ingin dipuaskan Bara. Bukan menjawab Vera malah membentak Bara dan menghajarnya habis-habisan lalu memaksa Bara dengan mengikat dua tangan dan kakinya.*

*Tak ingin membuang waktu, Vera yang menunjukkan sikap aslinya langsung merangsang Bara dengan sangat buas lain dari biasanya. Lalu Vera kembali memakai tubuh Bara untuk memuaskannya.*

*Vera terus menghajar dan memarahi Bara tiap kali Bara menagih janjinya tentang*



*mata untuk Lisa. Tak habis akal. Vera akhirnya memvideokan tiap kali ia berhubungan intim dengan Bara. Baik yang pemaksaan atau yang suka rela.*

*Bara tak pernah bisa lepas dari Vera yang terus mengancamnya. Hingga akhirnya Vera hamil anak dari hubungannya dan Bara yang baru masuk SMA. Bara terkejut bukan main saat tau kalau Vera hamil, tapi di sisi lain ia juga senang dan merasa harus bertanggung jawab pada Vera.*

*"Jangan digugurin, aku mau tanggung jawab," ucap Bara yakin.*

*"Dia anak haram! Kita gak bakal nikah karena anak haram yang menjijikkan ini!" ucap Vera kesal lalu memukuli perutnya yang hamil dua bulan.*

*"Pukul saya! Lampiaskan ke saya saja tante. Jangan dia," tahan Bara sambil menggenggam tangan Vera.*

*Vera menangis sejadi-jadinya. Bara langsung memeluknya erat sambil mengecup keningnya.*

*"Bara! Vera! Apa-apaan kalian ini!" bentak Pramono, suami Vera yang pulang lebih awal.*



*Bara langsung melepaskan pelukannya pada Vera. Sejak kejadian terciduknya hubungan gelap Bara dan Vera, bara benar-benar menjauhi Vera meskipun ia tetap mengkhawatirkan kondisi janin dalam kandungan Vera.*

*"Bara tolong berhenti. Jangan khawatirkan aku lagi. Aku akan menghapus semua video itu dan kita anggap impas. Aku gak mau hubunganku sama bundamu dan suamiku hancur. Jadi kita sudah saja semuanya," ucap Vera yang menemui Bara di kafe tempat*

*Bara sangat terpukul dengan keputusan sepihak dari Vera. Bukan hanya karena dibuang Vera, tapi juga karena janji manis Vera jadi hilang begitu saja dan dianggap impas. Bara tentu tidak terima. Selain Vera yang langsung mengaborsi kandungannya tiga hari setelah berpisah dari Bara, Bara juga harus dipusingkan dengan pencarian pendonor untuk Lisa.*

*Dengan rasa marah dan sakit hati yang mendalam Bara mulai tebar pesona, dan memanfaatkan paras tampannya untuk memikat hati semua wanita di sekolahnya. Bara juga memfokuskan untuk mendapatkan nilai baik setelah ia terlena pada cinta dan nikmat tubuh Vera. Bara benar-benar berubah.*



*Tidak ada rasa sesal, belas kasih, cinta, sayang, rindu, percaya, dan peduli selain pada keluarganya. Bara benar-benar bagai serigala kelaparan yang dilepaskan dalam gerombolan domba. Bara berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat nilai tertinggi dan bisa masuk ke kampus tempat kakaknya dulu mengenyam bangku S-2 . Bara menjadi idola di kampusnya. Dari senior, junior, hingga teman angkatannya hampir semua terpesona padanya.*

*"Bara, aku cinta Bara" ucap entah wanita keberapa yang menyatakan cintanya pada Bara.*

*Dan Bara selalu menerima semua perasaan tiap wanita yang menyatakan perasaannya.*

*"Tapi janji ya. Mau kasih apa saja yang aku minta," ucap Bara sebelum menerima tiap perasaan wanita-wanita itu.*

*"Tentu," jawaban bodoh tiap wanita yang terlanjut jatuh hati pada Bara, baik karena tampang atau sikapnya yang gentle man atau karena keduanya.*

*"Cium aku," ucap Bara menyampaikan permintaan pertamanya yang langsung diberi dengan suka rela.*



*Bara selalu memberikan senyum manisnya pada tiap wanita yang menurutinya. Dari hanya cium hingga peluk, dari hanya sekedar peluk hingga hubungan intim, lalu tanpa sadar dipaksa menandatangani kontrak perjanjian untuk donor mata.*

*Lalu dengan lemah lembut dan penuh keromantisan Bara memintanya untuk pemeriksaan kesehatan. Tapi bila Bara menemukan ketidaksesuaian pada matanya. Bara akan langsung membakar kontraknya dan membuang wanita itu, lalu hanya akan mempertahankan hubungannya dengan wanita yang cocok dengan kondisi mata Lisanya.*

*Bara mempertahankan hubungannya meskipun ia sudah muak dan selalu siap untuk membunuh wanita yang dipertahankannya agar dapat segera mencongkel mata indahinya. Semua hubungan asmara Bara hanya demi mata. Mata dan mata. Tidak ada yang lain. Tapi semua berakhir juga pada akhirnya saat Bara bertemu dengan Tina lalu Via. Dengan ketulusannya Tina yang tau apa tujuan Bara malah mengajukan diri untuk mendonor. Tapi sangat disayangkan Tina memiliki tumpor payudara yang membuat Bara berpikir dua kali untuk memakai matanya.*



*Belum puas sampai di situ, Bara yang akan memakai mata Via tiba-tiba saja ditinggalkan Via. Dengan masih memberikan undangan pernikahannya. Untuk pertama kalinya setelah Bara ditinggalkan Vera dan petualangannya, Bara ditinggalkan. Tapi rasanya saat itulah saat-saat Bara kembali jadi dirinya sendiri.*

*Saat ia dijodohkan dengan Clara Maulidia Fajariyah, anak dari teman ayahnya. Bara juga memperlakukan Clara sama seperti wanita lain bahkan lebih kasar dan menghinanya. Selain karena Clara yang nakal, saat itu. Bara juga membencinya karena tubuhnya yang rusak dan tak mungkin Bara bisa mencongkel matanya yang ternodai alkohol dan kokain juga nikotin.*

*Tapi siapa sangka Bara malah jatuh cinta pada Clara setelah ia memperkosa Clara. Bara menyesal dan jatuh cinta pada Clara karena senyum manis Clara. Meskipun Bara telat menyadarinya.*

*Bahkan Bara juga masih tak percaya bila ia sangat-sangat mencintai Clara. Hingga sikap posesifnya muncul dan enggan sedikit pun membiarkan Clara jauh dari pengawasannya. Bara juga melupakan masalah mata untuk Lisa karena*



*sudah pasrah dan ikhlas dengan apa yang terjadi.*

*Meskipun begitu Bara selalu khawatir bila Clara tidak mencintainya atau Lisa tetap tak bisa melihatnya.*

### ***Flashback off~***

"Kakak jangan ngelamun lama-lama ah. Ayo bobo," ucap Clara membuyarkan lamunan Bara lalu mengecup pipinya.

"Clara gak ninggalin aku kan?" tanya Bara spontan.

"Ninggalin kakak gimana?" jawab Clara yang malah balik tanya karena heran sambil menarik tangan Bara agar berdiri dan mengikutinya ke kamar.

"Jawab yang bener Clara," renggek Bara kesal sambil mengikuti Clara.

"Aku gak akan ninggalin suamiku ini kecuali Allah yang manggil," jawab Clara lalu tiduran di samping Bara dan kembali ke posisi awalnya yang berada dalam pelukan hangat Bara.

Bara hanya mengangguk lalu masih meluk Clara erat-erat.



"Sudah kak bobo. Besok ada acara sama Lisa kan," ajak Clara lalu mengecup bibir Bara "*I love you my perfect husband*," bisik Clara.

Bara langsung tersenyum sumringah setelah mendengar bisikan romantis Clara yang menyingkirkan semua perasaan negatifnya.

"*I know that*," jawab Bara lalu tidur bersama Clara.

\*\*\*

Bara terlihat lebih baik dari semalam, terlebih saat ia melihat Clara yang masih di sampingnya dan masih terlelap. Tapi belum lama ia memandangi wajah damai Istrinya yang terlelap dering ponsel dan bel apartemennya sudah bersaut-sautan.

*Siapa yang datang pagi-pagi begini.* Batin Bara kesal lalu mengangkat panggilan masuk di ponselnya sambil berjalan untuk membukakan pintu apartemennya.

"Kakak!" pekik Lisa semangat.

"Om Bara!" pekik Aya ikut-ikutan lalu memeluk Bara minta digendong.





Bara langsung menggendong keponakannya sementara Lisa langsung *nyelonong* masuk ke kamar Bara.

"Bunda titip ya. Nanti diajak aja ke rumah kakakmu kalo kewalahan," ucap Anna pada putranya lalu memeluknya sebentar.

"Lisa, bunda langsung ya. Lisa sama kak Clara sama kak Bara ya," ucap Anna sambil berjalan masuk ke dalam.

Bara hanya mengangguk patuh pada perintah bundanya, lalu mengikuti bundanya masuk ke dalam bersama Aya yang akhirnya minta diturunkan dan ikut dengan Lisa yang mengganggu Clara. Beruntung semalam Clara dan Bara tidak melakukan hubungan intim, setidaknya tidak ada kepanikan pagi hari karena inspeksi dari bunda, adik dan keponakannya sekaligus.

"Kamu jarang gitu sama istrimu ya," bisik Anna pada Bara.

"Bunda apaan sih," sahut Bara yang jadi salah tingkah.

"Oh iya bunda tadi bikin ini," ucap Anna sambil menunjukkan roti isi buatannya dan soto ayam dengan banyak toge "Yang soto buat



Clara biar subur sstt," sambung Anna yang masih ingin menggoda putranya.

"Bunda ya ampun," ucap Bara yang malu sendiri.

"Bunda nanti aku mau nginep sama kak Clara. Bunda jemputnya besok aja ya," ucap Lisa lalu memeluk Bundanya diikuti Aya.

"Iya gapapa," jawab Anna lalu mengecup kening Lisa "Oh iya bunda titip cucunya bunda juga loh kak," ucap Anna pada Bara lalu mengecup pipi Bara yang tengah sarapan.

"Kamu gak bangunin kak Clara?" tanya Bara pada Lisa sambil membantu Aya yang ingin ikut makan bersamanya.

"Kak Clara anget. Jadi gak di bangunin ," jawab Lisa lalu duduk di samping Aya.

"Loh menantunya bunda sakit?" tanya Anna lalu masuk ke kamar Bara dan mendapati Clara yang sudah bangun dan tengah merapikan tempat tidur.

"Eh bunda," ucap Clara sedikit terkejut lalu menyalami ibu mertuanya.



"Badanmu agak angetan. Apa gapapa kalo nanti jagain Lisa sama Aya?" tanya Anna lalu merangkul Clara ke ruang makan.

"Gapapa bunda jangan khawatir," ucap Clara lembut .

"Yaudah lah ya bunda duluan. Kasihan ayah dah kelamaan nunggu," ucap Anna lalu menyalami anak, cucu, dan menantunya dan pergi meninggalkan apartemen Bara.



"Sayang," panggil Bara pada Clara yang baru selesai mandi dan bersiap-siap .

"Iya kak?" sahut Clara yang tengah memakai krim.

"Kalo badannya anget kamu istirahat aja. Jangan maksain diri," ucap Bara menasehati istrinya yang tengah demam.

"Gapapa kak, nanti kan bisa ke klinik. Lagian cuma demam biasa kok," ucap Clara ngotot.

"Yaudah ini ke klinik dulu ya. Ke dokter Wulan dulu ya," ucap Bara sambil menyisir rambut Clara.

"Iya sekalian biar lama acaranya," ucap Clara setuju dan hanya pasrah saat suaminya menyisiri rambutnya.

"Tadi dah makan? Dah minum obat?" tanya Bara khawatir.

"Sudah sayangku," jawab Clara meyakinkan suaminya lalu memilihkan ikat rambut, sementara suaminya tengah mengepang rambutnya.



"Kak ayo! " ajak Lisa tak sabar.

"Iya ayo," jawab Clara lalu menyiapkan tasnya.

Clara hanya memasukkan ponsel dan *power bank*. Masalah dompet dan isinya ia sudah yakin pada suaminya yang ikut memasukkan barang bawaannya ke dalam tas ransel kecilnya. Lisa dan Aya juga membawa tas sendiri. Bila dilihat-lihat Bara seperti mengajak tiga anak TK pergi jalan-jalan dari pada menjaga adik dan keponakan bersama istrinya. Bagaimana tidak, Clara yang memakai rok pendek di atas lutut dengan kemeja lengan panjang yang di masukkan ke dalam rok, ditambah lagi rambutnya juga dikepang. Benar-benar seperti bocah, apa lagi Clara jalan bersama Lisa dan Aya dengan pakaian yang senada dengannya.

"Eh kita ke klinik dulu ya. Nanti baru main oke?" ucap Bara yang sudah siap menyetir.

"Oke bos!" jawab Lisa dan Aya bersamaan lalu mulai ribut bertiga dan mengabaikan Bara yang tengah menyetir.

Aya sibuk menceritakan tentang teman-temannya di sekolah, juga pengalamannya selama



sekolah. Lalu ikut bernyanyi bersama tiap ada lagu di radio cocok dengan mereka.

"Sayang cium," pinta Clara mendadak saat Bara masih fokus menyetir.

"Eh? Tumben," ucap Bara lalu menyodorkan pipinya.

"Gak mau pipi," tolak Clara yang mendadak manja.

*Heran deh. Jarang-jarang nih si Clara manja-manja. Duh mana lagi ada bocah-bocah gini, mau cium juga susah.* Batin Bara bimbang.

"Susah dong sayang," jawab Bara lalu menggenggam tangan Clara dan mengecupnya lembut.

"Kakak nanti ngajak kak Hana sama kek Rey ya. Badanku gak enak," ucap Clara agak berbisik lalu menarik tangannya yang digenggam Bara.

"Iya," jawab Bara lembut.

Tak berselang lama, akhirnya sampai di klinik tempat dokter Wulan praktik. Clara dan Bara juga pasukannya ikut masuk. Clara dan Bara



sekaligus memeriksakan kondisi kesehatan rahim dan kista yang bersarang di ovarium Clara.

Tapi betapa bahagianya Clara dan Bara saat dokter Wulan menyatakan jika kistanya sudah mulai hilang. Tak hanya itu dokter Wulan juga menyatakan bila Clara sudah mengandung selama dua minggu. Clara terlihat sangat senang, bahkan hingga ia menangis haru dalam pelukan Bara yang sama senangnya dengan Clara.

*Akhirnya aku bakal punya anak.* Batin Bara senang.

*Akhirnya aku hamil.* Batin Clara senang.

"Alhamdulillah," ucap Bara dan Clara bersamaan.

Lisa dan Aya juga terlihat ikut senang akan kabar baik yang baru di dapat Clara dan Bara.

"Tapi kandungannya Clara ini lemah sekali. Jadi harus super hati-hati jagainnya. Gak boleh kecapean, gak boleh banyak aktivitas berat, gak boleh ena-ena dulu," ucap dokter Wulan mewanti-wanti.

Bara dan Clara langsung mengganggu dengan cepat dan patuh pada nasehat dokter Wulan. Meskipun Bara cukup malu dan kesal



karena tak bisa menikmati tubuh Clara untuk beberapa waktu demi mempertahankan kandungan Clara.

"Tapi gak *full* sembilan bulan kan?" tanya Clara pada dokter Wulan spontan.

"Enggak kok kalo dah empat lima bulan boleh." jawab dokter Wulan yang membuat Bara makin salah tingkah.

"Oke dah aja ya Cla tanya jawabnya. Ayo cari kak Rey sama kak Hana," ajak Bara lalu menarik tangan Clara.

"Oh iya buat demamnya tadi soalnya kandungannya lemah, terus Clara mungkin bergadang. Sama makannya berantakan," ucap dokter Wulan memberi tahu Clara.

Clara hanya mengangguk sambil mengelus perutnya yang masih rata.

"Terus ini gimana?" tanya Clara yang khawatir bukan main pada kondisi janinnya.

"Ya harus istirahat, makan sehat, tidur cukup," jawab dokter Wulan sambil mengantar Clara dan Bara ke depan "Minum susu juga," sambung dokter Wulan .





"Nanti cari susu ya berarti," ucap Bara lalu membukakan pintu untuk Clara lalu untuk Lisa dan Aya.

Bara juga langsung sibuk mengabari keluarganya juga mertuanya. Baru Bara melanjutkan perjalanannya. Bara mengajak Lisa dan Aya belanja kebutuhan Clara yang tengah hamil muda. Lisa terlihat sangat bersemangat saat menemani kakaknya belanja meskipun Lisa selalu menggandeng Clara dan Aya. Bara yang bingung ingin memberi makanan apa pada Lisa dan keponakannya akhirnya mengizinkan keduanya untuk mengambil ciki yang mereka inginkan.

"Pocky," gumam Clara lalu tersenyum melihat salah satu *snack* kesukaannya.

"Mau?" tanya Bara lalu memeluk Clara dari belakang sambil mengelus perutnya lembut.

"Eh pak Bara!" pekik Elfira saat melihat Bara, Bara hanya tersenyum dan mengganggu kepalaanya.

"Om Bara!" pekik Aya yang dari tadi mondar-mandir bersama Lisa mengambil ciki dan memasukkan ke troli yang di bawa Bara.



"Ai banyaknya," ucap Clara yang melihat ciki yang di bawa Aya.

"Apa ini namanya jodoh ya bisa ketemu pak Bara di sini. Duh semesta memang mendukungku," ucap Elfira lalu menggenggam tangan Bara.

Clara langsung memeluk Bara dengan wajahnya yang cemberut.

"Oh ini adeknya pak Bara ya?" ucap Elfira lalu menyalami Clara dan menarik Clara agar menjauh dari Bara.

**Plak!**

Bara langsung memukul tangan Elfira yang menarik istrinya. Bara langsung menarik Clara kembali ke pelukannya dan menatap tajam ke arah Elfira.

*Argh! Sialan! Bisa-bisanya!* Ketus Elfira dalam hati.

"Em apa pak Bara sama em *brother sister complex* gitu?" tanya Elfira yang tidak nyaman dengan kejadian barusan.

"Ini istriku," ucap Bara tegas lalu berjalan



mencari Lisa dan Aya meninggalkan Elfira begitu saja.

"Om Bara! Itu ayah sama bunda dateng!" ucap Aya semangat.

*Cabe-cabean kayak gitu kok jadi istrinya pak Bara? Pasti hamil duluan!* Maki Elfira dalam hati saat melihat betapa bahagianya keluarga Bara yang berkumpul dan berlalu begitu saja dengan belanjanya yang sangat banyak.

\*\*\*

"Clara kalo mau tiduran, tiduran aja dulu gapapa. Biar nanti yang ngurus aku sama yang lain," ucap Hana lembut pada Clara ketika sampai di rumahnya.

"Iya kak makasih," jawab Clara lalu masuk ke rumah Hana.

Lisa langsung disambut Leo yang baru pulang sekolah dan langsung asyik bertiga bermain di kamar Aya lalu lari-lari ke ruang tengah atau taman. Rey juga mengambil cuti, jadi bisa menemani adik bungsunya dan anak-anaknya bermain. Sementara Bara sibuk dan heboh sendiri bersama Clara yang sebenarnya tidak terlalu membutuhkan perhatian khusus.



"Kak kalo lagi hamil muda gitu suka gampang tidur ya?" tanya Bara pada kakaknya yang tengah mengurus kura-kuranya .

"Kadang gitu, kadang juga suka insomnia juga, kadang galak kayak lagi PMS, kadang juga suka sensitif. Yang jelas semau dia lah. Para bumil harus dituruti apa maunya. Kita yang harus banyak ngalah. Kan kita juga yang bikin bunting, eh hamil. Tapi seru kok ngadepin bumil," jawab Rey berbagi pengalamannya.

"Gitu ya em," tanggap Bara sambil menganggukkan kepalanya paham.

"Suka ngidam aneh-aneh juga. Tapi kadang juga gak ngidam sama sekali. Kayak *baby* di perut Hana sekarang gak pernah minta aneh-aneh sama aku. Ngidam juga enggak, mandiri banget deh. Tapi ya gitu bikin kesel," ucap Rey yang curhat dengan adiknya sekaligus.

"Kesel kenapa kak?" tanya Bara heran.

"Ya aku kan jadi gak berguna. Masa iya aku cuma bikin bunting doang. Ya gak seru dong," jawab Rey yang masih menunggu istrinya ngidam dan minta ini itu padanya.

"Mas," panggil Hana pada suaminya.



"Iya sayang," sahut Rey "Bentar ya," ucap Rey pada adiknya lalu berlari menemui Hana.

Tapi tak berselang lama Rey kembali dengan wajahnya yang kusut.

*"What happen?"* tanya Bara sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Suruh jagain anak. Mau bobo," jawab Rey lalu kembali duduk untuk menjaga anak-anaknya.



## 51

Selama dua hari Bara menjaga adiknya di apartemennya. Apalagi Lisa juga sangat lengket pada Clara dan ikut berusaha menjaga Clara, hingga Bara tak punya tempat untuk berduaan dengan istrinya.

Ketika Bara dan Clara mengantar Lisa pulang. Clara juga dapat banyak sambutan dari mertuanya, orang tua Clara juga langsung ke apartemennya untuk menjaga Clara. Dari yang membuatkan makanan, mengingatkan ini dan itu, bahkan membereskan pekerjaan rumah meskipun pelayan dan ART selalu datang tiap pagi.

"Sayang, kamu mau ngobrol sama ayah apa mau em," tanya Clara pada Bara saat sudah siap tidur.

"Aku mau temenin Clara dong," jawab Bara lalu mengambil ponsel Clara dan ponselnya juga lalu menjauhkannya dari Clara "Biar gak radiasi," ucap Bara lalu membawa ponselnya ke ruang tengah lalu kembali ke kamarnya dengan air mineral di tangannya.

Clara masih duduk menunggu suaminya sambil mengelus perutnya yang masih datar,



merasakan kehidupan dari gumpalan darah dalam perutnya yang baru tumbuh menjadi gumpalan daging.

"Belum tidur?" tanya Bara basa-basi.

"Nunggu kakak," jawab Clara lalu tiduran dengan selimut yang menyelimuti setengah badannya.

"Tadi udah minum susu?" tanya Bara lalu mengelus perut istrinya.

"Sudah, minum vitamin juga sudah," jawab Clara lalu mengecup kening Bara "Kakak sayang aku gak?" tanya Clara mendadak.

"Sayang banget, cinta," jawab Bara cepat lalu mengecup bibir Clara.

"Kak kita kan gak jadi bulan madu, kakak\_"

"Gapapa sayang kan bulan madu juga buat bikin *baby*, sekarang dah ada *babynya* jadi gak masalah gak bulan madu," potong Bara agar istrinya tidak terlalu memikirkan masalah bulan madunya yang gagal.

"Kak tadi ada yang WA kakak tingkat. Katanya tentang persiapan ospek gitu,"



"Gak usah ikut!" potong Bara dengan tegas  
"Kamu lagi hamil Cla. Gak boleh capek," sambung Bara lebih lembut sambil memeluk Clara.

"Tapi kak."

"Kalo cuma penataran sama keliling kampus doang boleh. Tapi harus sama aku," potong Bara lagi lalu mengecup kening Clara.

"Iya tapi kalo nanti ada yang marahin aku gimana?" tanya Clara khawatir sambil membenarkan selimutnya.

"Inget kamu ini istrinya siapa. Gak bakal ada yang jahatin Clara. Tenang aja sayang," ucap Bara santai lalu mengelus pinggang dan punggung Clara yang dari tadi dipijit Clara sendiri.

"Kakak nanti temenin aku terus kan?" tanya Clara yang mendadak manja dan langsung berkacakaca.

"Iya nemenin Clara terus kok, aku bakal nempel ke kamu sampai kayak permen karet yang menempel di rambut," jawab Bara lalu mendekap Clara "Udah bobo," sambung Bara memberikan perintah pada istrinya.





*Argh kenapa aku malah jadi manja gini sih sama kak Bara. Batin Clara merutuki kemanjaannya pada suaminya.*

*Wah kalo Clara ngidamnya kayak gini mulu ma aku semangat. Asal gak ganti yang aneh-aneh aja nih. Batin Bara .*

\*\*\*

Pagi menjelang. Tubuh Clara hangat seperti biasa, hingga Bara jadi panik begitu pula dengan orang tua Clara. Padahal Clara selalu bilang kalau ia demam karena bawaan bayinya yang ingin bermalas-malasan.

Tapi tetap saja, Bara dan yang lain panik. Bahkan Bara langsung membatalkan acaranya menemani Clara mencari peralatan kuliah yang baru. Seperti membeli laptop baru dan yang lainnya, dan memutuskan untuk membelinya di hari lain saat Clara sehat dan kuat.

"Gapapa sayang, aku bisa kok pergi sekarang," ucap Clara ngeyel dan memaksakan diri.

"No!" tolak Bara tegas.

"Kak Bara gak sayang aku," gumam Clara



lalu kembali tidur dengan menyelimuti seluruh tubuhnya.

*Aduh malah ngambek.* Batin Bara yang jadi serba salah.

"Sayang, Clara oke nanti beli. Tapi kan kamu harus *fit* dulu. Aku kan khawatir aja sama kondisimu sama *baby* kita nanti," ucap Bara lembut sambil mengelus perut Clara.

Tapi baru saja tadi Clara berdebat dan ngambek dengan suaminya. Ia malah sudah terlelap lagi di balik selimutnya.

*Hmm cuma mau bobo lagi aja ternyata.* Batin Bara lalu mengecup pipi Clara dan membiarkannya tidur.

"Clara gimana?" tanya Caca yang sudah menyiapkan sarapan dari tadi.

"Bobo lagi bunda. Habis rewel bentar dah bobo lagi dia," jawab Bara lalu duduk di ruang makan.

"Dah ngidam belum?" tanya Caca kepo.

"Kalo ngidam aneh-aneh belum. Tapi ya gitu jadi manja, rewel, kadang cengeng. Tapi aku gak masalah sih. Soalnya dia juga masih muda



jadi maklum kalo kayak gitu," jawab Bara sambil memakan apel yang ada di meja makan.

"Gak mual?" tanya Caca lagi.

"Enggak sih bunda. Paling kalo telat makan, bau menyengat, aku pakek parfum. Nah itu baru mual dia," jawab Bara.

"Bunda dulu waktu hamil yang pertama muntah-muntah terus, lemes juga. Waktu itu juga sendirian soalnya ayahnya Clara lagi tugas. Terus gak ada yang ngurus sampe akhirnya keguguran. Baru delapan tahunan kayaknya hamil lagi si Clara itu. Dah sampe sekarang gak hamil lagi," ucap Caca menceritakan pengalamannya pada Bara.

Bara hanya mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Tak berselang lama Fajar, ayah mertua Bara keluar dari kamar dan langsung bergabung dengan Bara dan Caca di meja makan.

"Gak kerja yah?" tanya Bara.

"Ngusir gue, lo ceritanya?" sahut Fajar pada menantunya lalu tertawa bersama Bara "Istrimu mana?" tanya Fajar lalu duduk dan Caca langsung menyiapkan sarapan untuknya.



"Lagi manja tadi yah, ini bobo lagi," jawab Bara.

"Kakak," panggil Clara serak dari kamar.

"Iya sayang?" sahut Bara lalu kembali ke kamarnya.

Clara langsung rewel lagi dan kembali bermanja-manja dengan Bara. Baru Clara cuci muka dan sarapan sambil mendengarkan berita pagi bersama Ayahnya lalu aktivitas lainnya seperti mandi dan mengganggu suaminya yang mengecek hasil kerja mahasiswa yang dibimbingnya.

"Apa sih istriku?" tanya Bara lalu memangku Clara yang dari tadi menggonggonya.

"Ayo pergi," ajak Clara sambil menciumi pipi dan bibir Bara.

"Iya pergi ayo tapi gak belanja lama-lama ya," ucap Bara menuruti permintaan Istrinya.

Clara langsung menganggu dan memasukkan dompet suaminya yang sudah berasa dompetnya sendiri ke tasnya. Lain dari bisanya Clara tidak lagi membawa ponselnya atau powerbank lagi. *Make up* pun hanya *lipgloss* dan *blush on* tipis di pipinya, terhubung Clara mudah pusing ia memilih tidak mengikat



rambutnya dan langsung ribut lagi mengajak suaminya pergi juga orang tuanya. Terutama bundanya.

\*\*\*

Sampai di *mall*, Clara langsung ke tujuannya sambil menggandeng bundanya atau ayahnya sementara Bara mengikuti langkah Clara yang sangat semangat. Bara memilihkan laptop berwarna *pink* untuk Istrinya sementara Clara malah membeli mesin jahit mini bersama bundanya, lalu memilih kain-kain *flanel* dan manik-manik juga peralatan lain.

"Bakal banyak mainan *hand made* ini," gumam Bara.

"Udah semuanya kak?" tanya Clara pada suaminya.

"Udah bayar sana Cla," jawab Bara yang dituruti Clara.

Bara kembali mengikuti istrinya yang pergi ke toko buku dan hanya membeli sebuah buku kehamilan. Lalu mengajak Bara makan siang begitu pula dengan orang tuanya.



"Udah makan kan nih. Pulang ya," ucap Bara lembut.

"Iya," jawab Clara yang bersandar pada suaminya "Kak kita kapan ke dokter lagi?" tanya Clara.

"Kenapa?" jawab Bara yang malah tanya balik sambil mengecek jadwal kontrolnya "Minggu depan, tapi kalo mau sekarang juga boleh," sambung Bara.

"Aku pengen cek si adek," jawab Clara lalu mencubit bahu kekar suaminya dengan cubitan kecil.

"Aw!" pekik Bara terkejut .

"Sorry kak gemes," ucap Clara lalu nyengir dan kembali memeluk lengan suaminya.

Saat makanan datang Clara tidak langsung makan karena mendadak tidak selera dengan menu pesannya.

"Gak suka ya?" tanya Bara.

Clara hanya menggeleng.

"Mau makan apa?" tanya Bara pengertian.



"Ini aja," jawab Clara yang dari tadi tak menyentuh makanannya.

"Disuapin ayah mau ya dek," ucap Bara sambil mengelus perut Clara.

Caca dan Fajar hanya menatap kemesraan Clara dan suaminya, Clara yang akhirnya salah tingkah dan hanya menundukkan kepalanya.

"Mau makan ya " pinta Bara lagi lalu mengambil sendok yang ada di mangkuk Clara.

"Gak mau ini kak," bisik Clara pada Suaminya.

"Mau apa hmm," balas Bara dengan berbisik.

"Itu," jawab Clara menunjuk makanan yang sudah tinggal setengah di piring suaminya.

"Oke," jawab Bara lalu menyuapi istrinya dengan *spaghettinya*.

Akhirnya Clara menghabiskan semua *spaghetti* milik Bara, juga *sup o sup* miliknya dengan cara disuapi suaminya yang super sabar dalam menurutinya dan siaga.



"Kayaknya bunda sama ayah besok balik ke rumah deh nak, kasihan si Sofia sendirian," ucap Caca pada putrinya.

"Iya ayah juga mau kerja" sahut Fajar.

"Yah jadi sepi deh," ucap Clara sedih.

"Apa gak bisa lebih lama bunda?" tanya Bara berusaha menahan mertuanya karena Clara ingin bersama orang tuanya lebih lama.

"Mau lebih lama sih iya, tapi kalian kan dah nikah. Gak baik kalo bunda kebanyakan ikut campur. Lagian kalian keliatannya akur, kamu juga bisa jagain Clara," jawab Caca yang diangguki Fajar untuk menguatkan argumennya.

Clara hanya bisa cemberut mendengar alasan bundanya. Tapi mau tidak mau ia tetap menurutinya. Lain Clara yang cemberut dan gak mau ditinggal, Bara bisa maklum dan biasa saja saat ditinggal mertuanya.

Usai makan, Clara dan Bara mengantar orang tuanya ke apartemennya terlebih dahulu untuk mengambil koper dan barang lain. Baru Bara mengantarnya pulang bersama Clara tentunya yang terus menempel ke bundanya.





"Bunda ikut aku aja. Biar ayah aja yang pulang," pinta Clara dengan manja.

"Hmm nanti ayah siapa yang ngurus dong?" tanya Caca memberikan pengertian pada suaminya.

\*\*\*

"Ini waktu yang pas!" gumam Farid lalu cepat-cepat ke rumahnya setelah melihat Bara dan keluarga Clara datang dari kejauhan.

Dengan terburu-buru dan sangat was-was. Farid mengambil pipa pralon yang entah diisi apa, yang jelas pipa itu sudah lama ia siapkan untuk menyerang keluarga Clara. Tanpa ingin membuang waktu lagi.

Farid yang sudah lama menanti momen yang tepat langsung berlari dengan pipa dan benda rakitan yang ada didalamnya. Farid berjongkok di samping rumah Clara. Menanti keluar Clara agar segera datang. Benar saja. Tak berselang lama keluarga Clara datang dan masuk ke rumah. Dengan cepat Farid melemparkan pipanya ke dalam.

*Ayo meledak!* Batin Farid yang sudah melemparkan pipanya.



## Klutuk

Suara pipa yang di lempar Farid yang malah jatuh ke rumput di taman kecil di rumah Clara.

*Sial! Bangsat!* Umpat Farid dalam hati lalu langsung kabur berlari menjauhi rumah Clara.



## 52

Bara dan Fajar langsung memeluk istri masing-masing begitu tau ada lemparan benda asing dari orang iseng ke rumahnya.

"Orang iseng, Clara sama bunda masuk sana," perintah Fajar yang tak mau ambil resiko.

Clara dan Caca langsung mengangguk dan masuk ke rumah. Sementara Fajar langsung mengecek barang yang dilempar tadi. Tentu saja Fajar tidak menyentuhnya langsung melainkan memakai sapu lidi.

"Ayah cucok amat sih pakek sapu segala," komentar Bara yang langsung akan memegang pipa tersebut dan langsung didorong Fajar hingga terjatuh.

"Jangan di pegang!" perintah Fajar tegas.

Bara hanya menyeringit bingung lalu bangun dan menjaga jarak. Begitu pula dengan Fajar yang langsung menelfon penjinak bom, dari tim *Gegana*.

"Itu bom, rakitan," ucap Fajar lalu



menjauhkan ponselnya juga ponsel milik Bara agar tidak memicu ledakan.

"Bom? Kok bisa?" pekik Bara kaget.

"Ayah juga gak tau. Tapi yang jelas itu masih amatiran banget yang bikin. Kabelnya liat kan, yang merah, biru," ucap Fajar menjelaskan.

"Kayaknya CCTV rumah ini harus ditambah deh yah. Apa mau pakek *security*?" tawar Bara pada ayah mertuanya karena sudah khawatir.

"Iya mungkin CCTV aja, ayah tau harus gimana. Kamu jangan khawatir. Kamu jagain Clara aja yang bener," jawab Fajar dengan tenang.

\*\*\*

Tak lama anggota Gegana datang juga para penjinak bom. Tak hanya itu. Penyisiran dadakan juga dilakukan di rumah warga. Tanpa terkecuali. Bara langsung mengamankan Clara juga Sofia. Sementara Caca dan Fajar tetap tinggal. Dengan para *security* yang di kirim Bara.

Bara benar-benar khawatir, begitu pula Clara dan Sofia. Tapi selang seminggu, si pelempar bom tak tertangkap dan hanya dinyatakan kalau itu hanya ulah orang iseng yang membuat *prank*.



Clara yang hampir selalu menangis dengan cemas dan khawatir, akhirnya bisa sedikit bernapas lega. Begitu pula dengan Sofia, meskipun Fajar masih menyarankan agar Sofia tetap tinggal bersama Bara dan Clara di rumah orang tua Bara untuk sementara waktu.

Tentu saja Sofia mau, apalagi ia diterima dengan sangat baik. Baik Lisa maupun yang lain. Clara juga jadi ada teman bila Bara pergi. Anna, bundanya Bara juga senang saat ada Sofia dan Clara di rumah karena merasa tinggal di asrama putri dan bisa bereksperimen di dapur bersama-sama.

"Enak ya Cla mertuamu, iparmu, semuanya baik," puji Sofia yang tengah membantu Clara menyiapkan bawaannya untuk masuk kuliah pertamanya.

"Alhamdulillah semuanya menyenangkan. Tapi ya gitu sama kak Bara harus *strong*. Kadang galak, kasar, tegas gak ketulungan. Tapi em ya kak Bara baik, menyenangkan. Hahaha kamu kapan mau nyusul?" ucap Clara yang mengalihkan pembicaraan.

"Aku masih mau pendidikan dulu, baru nikah," jawab Sofia malu-malu, apalagi ia juga sudah menerima lamaran dari Angga.



"Emm gitu. Apa kamu gak bosan baca novel *Wild Life* itu?" goda Clara pada Sofia yang langsung membuat Sofia salah tingkah.

"Kok kamu tau?" tanya Sofia.

"Ya tau lah. Orang kamu suka baca terus taruh di mana-mana," jawab Clara apa adanya.

"Ya ampun," ucap Sofia malu sambil menutupi wajahnya dengan tangannya.

Clara hanya tertawa melihat reaksi Sofia yang malu sisi lainnya ketahuan Clara.

"Tenang saja. Aku gak ember kok," ucap Clara.

"Jadi Sofia suka baca novel dewasa?" tanya Bara yang sudah berdiri di ambang pintu dan menyimak pembicaraan Clara dan Sofia dari tadi.

"Ya Allah!" pekik Clara dan Sofia bersamaan karena terkejut akan kehadiran Bara yang sangat tiba-tiba.

"Apa?" tanya Bara yang ikut terkejut dan langsung menoleh ke belakang dan menatap sekeliling mencari hal yang mengejutkan Clara dan Sofia.



"Kakak sejak kapan di sini?" tanya Clara panik.

"Dari tadi kamu sama Sofia ngomongin novel. Abis gak ditutup. Yaudah aku ke sini," jawab Bara "Ayo ke kamar," ajak Bara pada istrinya.

"Tuh kan dah nyebar!" omel Sofia lalu meluruh ke lantai sambil menutupi wajahnya dengan tangannya.

"Yah Sofia jangan marah dong. Kak Bara gak ember kok," ucap Clara meyakinkan sepupunya yang langsung diangguki Bara.

"Iya aku gak ember kok," ucap Bara meyakinkan pernyataan Clara.

"Janji ya jangan ember," ucap Sofia sambil menatap Bara dan Clara yang berjongkok di depannya.

"Iya janji!" ucap Bara dan Clara kompak.

"Eh kok pada belum turun malah di sini semua. Main janji-janji segala lagi," ucap Anna yang memanggil anak-anaknya agar berkumpul untuk makan malan.



"Gak ada rahasia kok bunda," ucap Bara cepat.

"Kakak!" bentak Clara mengingatkan suaminya.

"Hayo rahasia apa?" desak Anna pada anaknya.

"Bukan apa-apa bunda," jawab Bara sadar kalau ia akan keceplosan seperti biasanya.

"Bara!" bentak Anna yang langsung memelototi Putranya.

Clara langsung bersembunyi di balik tubuh gagah suaminya. Sementara Sofia sudah tak bisa lagi menahan malu dan hanya bisa menutupi wajahnya.

"Ini rahasianya Sofia, bunda. Jadi gak boleh bilang bunda," jawab Bara takut-takut.

"Bener gitu Clara?" tanya Anna melembut pada menantunya.

"I-lya bunda," jawab Clara yang masih bersembunyi di balik suaminya.

"Yaudah buruan kumpul. Ayah dah nunggu sama Lisa tuh," ucap Anna yang memilih tidak





memaksa anaknya untuk bicara meskipun Anna penasaran dan sangat gampang mengorek informasi dari putranya yang super ember ini.

*Duh rahasia apaan lagi ini. Pasti penting banget, terus Bara nguping.* Batin Anna yang makin penasaran pada rahasia yang disimpan Bara, Clara dan Sofia.

"Kak Bara, kamu mau eek ya?" tanya Adam yang melihat wajah panik dan hidung putranya yang kembang-kempis.

Bara langsung menggeleng. Sementara Clara sudah panik dan merasa bersalah pada Sofia. Sofia juga terlihat panik ternyata suami dari sepupunya itu tak bisa menahan rahasia dadakan.

"Kakak sakit ya?" tanya Adam khawatir.

"Bukan yah, udah Ayah jangan tanya-tanya Bara mulu. Nanti bocor dia, dia lagi nyimpen rahasia itu yah," ucap Anna yang tau kalau suaminya sama keponya seperti dirinya, apa lagi menyangkut anak-anak.

"Hayo! Rahasia apa?" tanya Adam dengan tegas sambil menggebrak meja.



"Ini rahasianya Sofia yah. Ayah jangan tau," jawab Bara.

"Wah kak Sofia ini gimana kak Bara itu kan orangnya ember banget. Malah dikasih rahasia," ucap Lisa sambil geleng-geleng kepala.

"Aku gak ember kok. Ini nyatanya dari tadi aku gak bilang kalo Sofia suka baca novel *Wild Life*. Ups!" ucap Bara lalu membungkam mulutnya.

Clara dan Sofia langsung menepuk jidat dan geleng-geleng kepala. Tidak menyangka kalau Bara bisa seember itu.

"Aduh Clara, Sofia. Aku keceplosan ini. Maaf ya," ucap Bara pada Clara dan Sofia.

Sofia hanya mengangguk pelan dengan sangat pasrah.

"Ya ampun cuma itu to. Bunda juga suka, koleksi malah. Gapapa dah karena kak Bara dah gak simpan rahasia lagi kita anggap semuanya kelar ya," ucap Anna mencairkan suasana.

Sofia kembali mengangguk dengan lemas.

"Gapapa lagian Sofia kan gak di bawah umur



lagi," ucap Adam mklum lalu tertawa terbahak-bahak mengingat betapa mudahnya putranya membocorkan rahasia.

*Gak lagi-lagi deh bikin rahasia sana dua mahluk ajaib ini.* Batin Sofia kesal.



## 53

Semalaman Clara ngambek pada suaminya yang gampang sekali keceplosan, selain itu Sofia jadi mendiamkan Clara karena suaminya yang ember. Tentu saja Sofia juga mendiamkan Bara juga.

"Cla udah dong yang ngambek. Masa dari semalem aku gak ngelus perutmu. Aku kan ayahnya," ucap Bara yang sudah bingung cara membujuk istrinya.

"Tau ah, kakak kan dah janji gak ember. Eh malah nyeplos gitu aja. Mana kesenggol pancingannya Lisa dikit doang langsung ember," omel Clara yang akhirnya mau bicara pada suaminya.

"Abis rahasianya mendadak," jawab Bara beralasan.

"Tau ah. Kesel sama kakak!" sahut Clara ketus lalu pergi ke kamar mandi untuk cuci muka dan buang air.

Bara hanya diam, duduk di tempat tidur dengan wajahnya yang terlihat sangat susah dan



lesu dari semalam sampai pagi masih saja kena semprot dari Istrinya.

"Kak tapi yang waktu kita. Em waktu kamu perkosa aku itu," ucap Clara yang keluar dari kamar mandi dan segera duduk di depan suaminya.

"Enggak! Kalo itu gak ember," jawab Bara cepat.

*Kayaknya sih.* Sambung Bara dalam hati.

Clara langsung menghela napas lega mendengar jawaban dari suaminya. Clara juga sudah tidak terlalu khawatir lagi masalah mulut suaminya yang ember.

"Beneran loh kak. Jangan ember nanti aku diambil ayah lagi kalo kakak keceplosan," ucap Clara sambil menggenggam tangan suaminya.

"Jangan dong. Aku kan cinta sama Clara," jawab Bara dengan wajah cemberutnya.

Clara yang mendengar jawaban suaminya langsung tersenyum lalu mengecup bibir manyun Bara.

"Kak, kalo rahasianya kita kakak harus benar-benar jaga ya. Jangan cerita ke siapa-siapa. Tapi kalo kakak punya rahasia aku harus



dikasih tau ya," ucap Clara yang langsung di angguki Bara dengan cepat "Semuanya loh kak. Kalo gak aku nanti em," sambung Clara lalu memikirkan ancaman yang cocok untuk suaminya "Aku gak mau sama kakak lagi selamanya," ucap Clara.

"Ya jangan dong Cla. Aku kan gak ada rahasia dari Clara. Tapi kalau ada yang belum aku ceritain Clara tanya aja," ucap Bara serius.

"Ya udah iya turun yuk," ajak Clara yang sudah kembali manja pada suaminya.

"Kamu kangen kan sama aku," ucap Bara lalu memeluk Clara dan menggendongnya di depan, Clara juga langsung memeluk erat tubuh Bara dengan kaki tangannya yang terkait layaknya koala.

"Enggak," jawab Clara malu-malu.

"Adek juga gak kangen aku emangnya?" tanya Bara tak terima bila Clara tidak merindukannya.

"Dikit," jawab Clara malu-malu.

Bara hanya tertawa mendengar jawaban Istrinya. Lalu mendudukkannya di ruang makan.

"Berhubung ini hari pertamamu kuliah, makan harus banyak ya," ucap Bara yang



semangat menyiapkan makanan untuk istrinya.

Tak berselang lama Sofia datang, disusul Lisa dan Adam. Sementara Anna masih tertinggal karena tengah *packing*.

"Kakak, aku nanti mau operasi mata. Kata bunda ada yang donor buat aku. Aku jadi gak sabar. Habis itu nanti aku bisa lihat kakak, ayah, bunda, semuanya," ucap Lisa antusias pada Bara dan semua yang dipanggilnya kakak.

"Iya nanti kita belajar renang juga ya dek," ajak Bara yang langsung diangguki Lisa.

Semuanya langsung heboh menyemangati Lisa dengan menawarkan ini itu untuk di lihat Lisa. Meskipun mereka tau Lisa akan sangat sedih saat tau siapa yang mendonorkan mata untuknya.

"Nanti aku mau ngajak Jalu jalan-jalan juga. Biar dia ikut seneng waktu aku bisa liat," ucap Lisa lalu salah tingkah sendiri.

"Lisa ih," cibir Clara lalu menyenggol bahu Lisa.

"Oh iya nanti ayah sama bunda kan nemenin Lisa. Jadi kalian tolong doain semoga



semuanya lancar ya," ucap Adam sambil mengoleskan selai kacang di roti tawarnya.

"Lisa gak makan?" tanya Sofia.

"Tidak, aku puasa biar lancar. Sama buat terima kasih sama Allah soalnya mau kasih aku mata lagi," jawab Lisa dengan senyumnya yang lepas dari wajahnya.

"Bisnis ayah di*handle* kakakmu, nanti ada acara makan siang kolega kayak biasa. Kamu sama Clara bisa kan gantiin. Sama nanti bunda kan ada acara promosi produk kesehatan jadi kamu yang *handle*. Paham?" ucap Adam yang membagi tugas.

"Siap," jawab Bara patuh.

"Ayah, pagi ini tapi masih bisa ditemenin kak Bara kuliah kan?" tanya Clara.

"Bisa dong," jawab Adam "Lagi hamil cucunya ayah masak gak di temenin," sambung Adam sambil melirik Bara.

\*\*\*

Bara benar-benar menemani istrinya selama ospek. Hingga tak ada satupun kakak tingkat yang





berani mendekati Clara atau memberikan perintah pada Clara.

"Hai! Aku Patricia," sapa seorang wanita dengan rambut pendek pada Clara dan Bara.

"Oh hai," jawab Bara.

"*Sorry* aku ngomong sama dia bukan om-om kayak kamu," ucap Patricia cuek lalu menyalami Clara.

"Hai! Aku Clara," ucap Clara lalu menyalami Patricia "Ini kak Bara," sambung Clara mengenalkan suaminya.

"Haha bodo amat," jawab Patricia sambil tertawa terbahak-bahak "Yaya," panggil Patricia pada temannya.

"Dah dapet?" tanya teman Patricia itu dengan angkuh.

"Dia Clara," ucap Patricia memperkenalkan Clara pada wanita angkuh yang baru dipanggilnya.

"Claudia, gue anaknya direktur di hotel PST, Pangestu Grup. Lo?" ucap Claudia memperkenalkan diri.



Clara cukup jijik saat melihat cara Claudia memperkenalkan diri.

"Oh iya kalo aku anak dari hahaha apa kita gak terlalu sombong?" ucap Patricia memperkenalkan diri dan mulai ikut menyombongkan diri seperti Claudia.

"Cuma direktur?" ucap Clara merendahkan Claudia dan Patricia "Suamiku dosen di sini, selain itu suamiku juga *owner* hotel tempat bokap lu kerja," sambung Clara lalu mengemasi barang-barangnya.

"*Bullshit*," ucap Claudia tak percaya.

Clara hanya diam lalu melemparkan kartu namanya, juga kartu nama suaminya dan pergi begitu saja dengan kesal sambil menggandeng suaminya.

Claudia dan Patricia terlihat sangat terkejut melihat apa yang dilihat di depannya. Claudia dibuat malu bukan main sudah menyombongkan diri di depan istri dari *owner* hotel tempat ayahnya bekerja. Tak hanya itu, harusnya Claudia lebih bisa mengingat wajah Bara atau Clara. Terlebih ia datang di acara pernikahannya.



"Mati gue!" gumam Claudia sambil menepuk jidatnya.

\*\*\*

"Ngeselin banget," gumam Clara sambil duduk di kantin bersama suaminya.

"Kenapa? Kukira tadi dah puas yang marah," ucap Bara menanggapi istrinya yang uring-uringan.

"Aku gak suka hidup kayak gini. Semua dilihat karena materi. Kamu anak siapa, *brand* dari mana yang melekat, apa kendaraanmu. Aku jijik. Emangnya kenapa kalo aku bukan siapa-siapa? Kalo aku bukan istrimu pasti aku cuma jadi kacung di sini," ucap Clara kesal sambil mengaduk-aduk es tehnya.

"Ssstt udah ah dari tadi marah mulu. Hidup emang gitu sayang. Orang dilihat dari tahtanya, hartanya, baru pendidikannya. Ya meskipun di mata *Allah* dilihat dari amal ibadahnya ya. Tapi mau gimana lagi ini hidup," ucap Bara lembut lalu mengecup pipi Clara.

Clara hanya mengangguk dan menghela napas, berusaha meredam emosinya lalu mengelus perutnya berharap janinnya tak terpengaruh dengan emosinya tadi.



*Kalau kemarin rakitannya Abdul gagal, kali ini terpaksa aku pakek rencana B. Batin Farid yang terus mengamati Clara dan Bara dari kejauhan*



## 54

Operasi yang dijalani Lisa berjalan dengan sangat lancar. Hasil grafik kesehatannya pun menunjukkan banyak peningkatan. Hingga hari yang ditunggu semua orang datang. Semua anggota keluarga berkumpul tanpa terkecuali. Bahkan para besan pun juga ikut datang sesuai permintaan Lisa.

Perlahan dokter membuka perban di mata Lisa. Sementara Anna dan Adam terus menggenggam tangan Lisa. Bara berada di sisi bundanya bersama Clara yang ada di belakangannya. Rey juga berada di belakang ayahnya bersama Hana.

"Kak Bara?" panggil Lisa ketika perban di matanya mulai terbuka dan beberapa kali ia mengerjapkan mata.

"Iya sayang?" jawab Bara.

"Oke Lisa liat sini. Ikuti arah jari telunjuk saya ya kalo bisa liat," ucap si dokter sambil menggerakkan jarinya ke kanan dan ke kiri. Lisa mengikuti tiap gerakan jarinya dan tiap tes kecil yang dilakukannya.



"Lisa ini bunda," ucap Anna sambil menempelkan tangan Lisa ke wajahnya.

Suasana haru sangat terasa di ruangan tempat Lisa di rawat. Semuanya menangis haru. Lisa dapat melihat. Clara mengenali tiap wajah. Lalu untuk pertama kalinya Lisa bercermin. Menatap wajahnya untuk pertama kalinya.

"Terus kamu siapa? Sini aku pegang wajahmu biar aku ingat," ucap Lisa setelah mengenali semuanya.

"Siapa Sa?" tanya Bara bingung.

"Itu, anak cowok yang pakek baju kayak aku," jawab Lisa sambil menunjuk ujung tempat tidurnya.

"Gak ada. Cuma ada Leo loh di sini yang seumuran kamu," ucap Rey ragu sambil celingukan mencari yang Lisa lihat.

"Baju Lisa warnanya hijau. Apa baju yang dia pakai?" tanya Anna penasaran.

"Sama kayak aku persis," ucap Lisa lalu merangkak untuk menyentuh anak laki-laki yang ia maksud "Loh kok gini?" ucap Lisa bingung lalu menyentuh Leo, wajahnya, kakaknya.



"Kenapa?" tanya Bara khawatir.

"Kok dia gak bisa dipegang," jawab Lisa heran dan masih berusaha menyentuhnya.

Bara langsung menahan tangan Lisa lalu membenarkan posisinya. Suasana yang tadinya haru mendadak jadi horor dan mencekam.

"Besok aku boleh pulang?" tanya Lisa.

"Hari ini kita pulang sayang," jawab Anna lembut.

"Kamu kapan pulang?" tanya Lisa pada anak itu "Besok aku boleh main bunda?" tanya Lisa pada bundanya.

"Main ke mana?" tanya Anna.

"Dia mau aku temenin main," ucap Lisa lalu turun dari tempat tidurnya dan berjalan mengikutinya anak itu Bara dan Rey langsung mengikuti Lisa yang berlari mengikuti anak yang hanya dilihat Lisa sendiri.

"Lisa mau ke mana?" tanya Bara dan Rey.

**Bugh!**



Tanpa sadar Lisa berhenti karena menabrak seorang ibu.

"Eh Lisa," sapa ibu itu lalu menempelkan tangan Lisa di wajahnya.

"Oh mama Jalu," ucap Lisa lalu memeluk tubuh tambun mamanya Jalu.

"Gimana lancar?" tanya mama Jalu.

"Lancar mama Jalu jangan nangis. Nanti tidak cantik lagi loh," ucap Lisa sambil menyeka air mata mama Jalu di pipi tembemnya.

"Mama suka kamu dah bisa lihat," ucapnya tulus.

"Dia siapa ma? Kenapa peluk mama?" tanya Lisa yang duduk di samping mama Jalu.

"Dia?" tanya mama Jalu bingung.

"Anak cowok itu. Dia peluk mama, rambutnya gini," ucap Lisa yang mulai mendeskripsikan apa yang ia lihat.

"Dia Jalu sayang. Ini kan?" tanya mama Jalu lalu menunjukkan foto yang ada di ponselnya.





"Jalu sudah bisa jalan ya?" ucap Lisa dengan senyumnya yang mengembang.

Tak lama anggota keluarga lainnya datang dan mendapati Lisa yang berbincang dengan mamanya Jalu.

"Enggak sayang Jalu sudah di surge," jawab mama Jalu dengan air matanya yang mengalir "Ini mata Jalu, Jalu bilang dia mau Lisa bisa lihat semuanya. Operasinya gagal Jalu dah meninggal. Dia minta Lisa jagain matanya," ucap mama Jalu sambil menangis tersedu-sedu.

"Tidak! Salah! Jalu masih asa! Jalu masih ada! Besok aku sekolah Jalu masih ada!" jerit Lisa histeris.

Mama jalu hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan air matanya yang berlinangan.

"Pembongong!" jerit Lisa tak percaya, bila Jalu satu-satunya teman dekat di sekolahnya sudah mati "Enggak, Jalu bilang dia mau sehat. Dia mau berdiri biar bisa jalan-jalan sama aku. Jalu bilang masih mau main sama aku kok!" ucap Lisa tidak terima.

"Lisa," panggil Anna sambil memeluk putrinya yang menangis tersedu-sedu



sementara Hana dan Clara menenangkan mama Jalu yang juga menangis.

"Besok aku sekolah Jalu juga masuk! Semua orang bohong sama aku! Jahat sama aku!" ucap Lisa sambil menangis tak terima.

"Lisa, Jalu memang sudah meninggal sayang. Mama juga sedih, mama gak percaya juga tapi Lisa sayang Jalu titip ini buat kamu. Jalu kasih matanya buat Lisa. Jalu dah janji kan mau jadi matanya Lisa? Jadi Lisa jangan sedih lagi ya. Ini memang yang diinginkan Jalu," ucap papanya Jalu yang ada dan tengah menenangkan istrinya juga memberi tau Lisa kebenaran semuanya.

"Aku gak mau mata! Aku gak mau lihat! Aku maunya temanku ada! Aku maunya Jalu hidup!" pekik Lisa sambil menangis dan sudah mengepalkan tangannya menahan rasa sedihnya.

Lisa terus menangis dan menangis. Lisa menjerit dengan sangat histeris dan terus menangis, kehilangan hanya itu yang Lisa rasakan.

\*\*\*

Selama seminggu *full* Lisa tidak mau keluar dari kamarnya. Semua anggota keluarga bingung membujuk dan menghibur Lisa. Anna dan



Adam jelas yang paling sedih dan khawatir melihat kondisi putrinya yang sedih dan mengurung diri di kamar.

Semuanya sudah kehabisan cara untuk membujuk Lisa. Hingga akhirnya Clara masuk ke kamar Lisa dan menyalakan lampu di kamar Lisa yang biasa dimatikan. Clara tau betapa silaunya ia bila terkena lampu yang sangat terang, jadi ia sengaja memasang lampu tidur dengan bentuk jamur di kamar adik iparnya.

"Sa kamu gak bisa kayak gini terus!" ucap Clara tegas sambil menarik selimut yang dipakai Lisa untuk menutupi tubuhnya.

"Aku benci semuanya!" ucap Lisa membentak Clara "Semuanya pembohong!" sambung Lisa.

"Terus kamu mau gimana? Kamu mau ngurung diri sampai kapan?" bentak Clara dengan tegas.

Bara langsung berlari ke kamar adiknya begitu mendengar suara dan teriakan Clara dan Lisa yang bersaut-sautan. Anna juga langsung datang dengan tergopoh-gopoh.



"Clara! Kamu ngapain Lisa?" bentak Bara pada istrinya.

"Jalu itu emang dah gak bisa tertolong. Waktu kenal kamu pun umurnya tinggal hitungan bulan! Semua bukan mau bohongi kamu Sa. Kita sayang sama Lisa makannya kayak gini," ucap Clara yang mengabaikan bentakan suaminya.

"Bohong!" bentak lisa.

"Aku kasih tau yang sebenarnya, pait kan? Itu makannya gak ada yang kasih tau kamu dari awal Sa. Jalu juga kan dah bilang mau kasih matanya buat kamu, dia mau jadi pangeranmu, dia mau ketemu kamu lagi. Tapi Allah ambil Jalu, biar bisa kasih Lisa yang terbaik."

**Plak!**

Belum selesai Clara menasehati Lisa, Bara sudah melayangkan tamparan pada pipi Clara hingga Clara terjatuh.

"Kamu kebanyakan ngomong Cla," ucap Bara tegas dan penuh emosi karena menganggap Clara akan menyakiti adiknya.

Clara segera bangun dan membuka penutup mata Lisa secara paksa.



"Aku tau perasaanmu Sa. Aku tau. Aku kehilangan temenku juga. Temen baik ku satu-satunya. Kita sama Sa," ucap Clara lalu menyeka air mata Lisa yang kembali berlinang tanpa peduli bagaimana kondisinya saat ini.

Lisa hanya mampu menangis dan Clara langsung memeluknya erat. Berusaha menenangkan Lisa dan membagi sedikit semangatnya pada Lisa.

"Anak itu aku gak bisa lihat tapi aku yakin itu Jalu temanmu. Kamu tau kenapa dia bisa kamu lihat?" tanya Clara pada Lisa yang hanya dijawab dengan gelengan kepala.

"Dia belum tenang Sa. Dia mau kamu ikhlas. Dia mau kamu memanfaatkan apa yang dia kasih dengan sebaik-baiknya. Dia mau kamu ketemu dia. Setidaknya biar dia tenang dan kamu bisa hidup dengan baik seperti cita-citanya," jawab Clara menyemangati Lisa.

Anna hanya diam melihat bagaimana cara Clara membujuk Lisa. Bara sendiri sudah sangat geram pada istrinya yang dirasa terlalu kasar pada adik kesayangannya ini, bahkan Bara sudah tak peduli lagi dengan kondisi Clara yang tengah hamil dan dengan ringannya ia tampar tadi.



"Ayo kita *move on* Sa. Ayo kita sama-sama bangkit. Kita doakan Jalu. Kita ke makam Jalu. Kita kasih yang terbaik buat dia. Lisa mau kan?" bujuk Clara yang masih memeluk Lisa.

Lisa hanya mengangguk pelan sambil memeluk tubuh Clara.

"Gapapa sedih tapi jangan lama-lama. Nanti semuanya ikut sedih juga kan kasian," ucap Clara lalu melepaskan pelukannya.

Lisa kembali mengangguk lalu memegang kedua pipi Clara dan mengelusnya.

"Kak, aku gak punya temen. Kak Clara temenin aku terus kan?" tanya Lisa dengan napasnya yang masih tersengal.

"Iya Sa aku bakal temenin Lisa terus. Selamanya, seumur hidupku. Kita sama-sama terus," jawab Clara lalu tersenyum melihat adik iparnya yang mulai membaik.

Anna segera memeluk putrinya yang langsung disambut Lisa dengan sangat baik, tak seperti sebelumnya. Clara yang tau situasi sudah membaik akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamar Lisa. Membiarkan mertuanya mengurus Lisa yang sudah berangsur membaik.



Clara yang baru saja ditampar suaminya dengan cukup keras benar-benar merasa sakit. Tak hanya fisik tapi juga hatinya. Pipinya terasa sangat panas, bahkan bibirnya pun luka tanpa ia sadari, tak hanya itu tamparan yang dilayangkan Bara tadi juga membuat Clara pusing juga sakit di tubuh karena sempat jatuh.

*Duh semoga kamu gapapa ya nak.* Batin Clara sambil mengelus perutnya, dan berjalan terhuyung-huyung ke kamarnya di lantai dua.

Satu persatu anak tangga dilaluinya. Beberapa kali Clara akan terjatuh. Clara berusaha menahan sakitnya hingga beberapa tetesan darah mengalir dari pahanya. Clara hanya memejamkan matanya, bukan tak ingin melihat. Tapi Clara merasakan nyeri dan sakit kepala juga di saat yang bersamaan.

"Kakak," panggil Clara dengan sangat pelan karena sudah kehabisan tenaga "Argh," rintihnya menahan sakit dan keseimbangannya.

Hingga akhirnya Clara terjatuh dari tangga. Tidak tinggi hanya beberapa anak tangga. Tapi dua kali benturan keras tentu tidak baik untuk Clara dan bayinya.



Clara berusaha mempertahankan kesadarannya. Hingga semuanya terasa berputar dan berkunang-kunang, pandangannya pun jadi gelap. Para pelayan yang melihat Clara dalam kesusahan langsung menghampirinya dengan sesigap yang mereka bisa.

Tak ada Bara, itu yang Clara ingat sebelum akhirnya ia tak sadarkan diri. Kerumunan para pelayan dan ayah mertuanya hanya itu yang Clara ingat. Tubuhnya terlalu lemas, pikirannya juga kacau dan cemas akan kondisi lainnya, hatinya pun juga hancur karena perlakuan kasar suaminya tadi.

*Apapun yang terjadi aku pasrah. Kalau Allah kasih ini yang terbaik tolong mudahkanlah untukku. Kalau bukan tolong tunjukkan yang terbaik meskipun pahit.* Doa itu yang terbersik di pikiran Clara sebelum ia benar-benar tak sadarkan diri.





Bara benar-benar merasa bersalah dan sangat khawatir pada istrinya. Apalagi Clara langsung pendarahan dan tak sadarkan diri. Bara benar-benar menyesal dan merutuki perbuatan bodohnya tadi. Bara benar-benar khilaf saat menampar Istrinya. Bara bahkan tak bisa menyembunyikan lagi perasaan khawatirnya saat menunggu istrinya yang tengah dalam penanganan dokter.

"Harusnya aku gak tampar Clara. Sekarang aku harus gimana," racau Bara yang sangat khawatir di samping ayahnya yang sudah memarahinya dari tadi.

Beruntung bagi Bara karena orang tua Clara tak ada di rumah dan tengah dinas keluar kota. Entah bagaimana marahnya Fajar bila tau Bara tak bisa menjaga putrinya yang tengah mengandung. Tapi itu tak sepenuhnya beruntung, karena Bara tau cepat atau lambat mertuanya pasti tau tapi tentu bukan itu masalahnya saat ini. Melainkan kondisi Clara yang sangat membutuhkan orang tuanya yang mendampingi.



"Clara dah sakit, lemes, jarang kuurus tadi malah kumarahin. Ya Allah suami macam apa aku ini!" kesal Bara pada dirinya sendiri.

"Keluarga ibu Clara?" tanya dokter jaga di UGD.

"Saya, saya suaminya," jawab Bara cepat.

"Bisa masuk dulu pak?" tanya dokter pada Bara lalu masuk kedalam ruangnya.

"Dari yang di alami sama istri bapak, istri bapak mengalami benturan keras. Kandungannya juga sangat lemah. Kami mengusahakan yang terbaik. Tapi kami tidak bisa mempertahankan kandungannya, karena bisa beresiko tinggi untuk kehidupan istri bapak. Pendarahannya sudah berhenti. Tapi istri bapak kekurangan banyak sekali darah. Sementara ini kami sedang mencari donor," ucap dokter itu menjelaskan kondisi Clara secara sederhana pada Bara.

"Jadi Clara keguguran?" tanya Bara yang sudah *blank*.

"Iya pak," jawab si dokter yang turut berduka.



"Clara sudah sadar?" tanya Bara pada si dokter.

"Belum pak," jawab si dokter.

Bara hanya diam lalu keluar dari ruangan dokter tersebut dengan kondisinya yang *blank* dan linglung. Bagaimana tidak, Bara hampir saja membunuh orang yang sangat dicintanya juga buah cintanya. Bara benar-benar menyesal dan sangat sedih dengan apa yang terjadi akibat kemarahannya.

*Bayiku meninggal.* Batin Bara sedih.

Dengan langkahnya yang berat, Bara memasuki ruangan Clara. Clara terlihat sangat pucat, luka di ujung bibirnya menunjukkan betapa kerasnya tamparan Bara padanya.

"Clara maaf. Maaf. Maaf sayang. Maaf," ucap Bara meminta maaf pada istrinya sambil menangis dan menggenggam tangan mungil Clara.

Tak berselang lama, dokter dan para tenaga medis terlihat sangat panik. Kondisi Clara makin kritis dan Bara khawatir bukan main pada kondisinya.



"Kenapa lagi sama istriku?" tanya Bara dengan panik.

"Golongan darah O habis, dan tinggal tersisa satu kantung. Anggota keluarga ibu Clara, apa ada yang memiliki golongan darah O?" tanya dokter berusaha tenang.

Adam hanya menggelengkan kepalanya, karena anggota keluarganya memiliki golongan darah B. Bara langsung merosot ke lantai dengan lemas. Tak ada yang bisa ia berikan untuk Clara. Bahkan memperbaiki kesalahannya pun ia tak bisa. Adam berusaha mengabari semua anggota keluarga hingga para pegawainya untuk mendonorkan darahnya yang bergolongan O untuk Clara.

*Aku gak berguna buat Clara. Aku cuma bikin dia sakit, bahkan buat kasih darahku aja Clara gak bisa terima. Ya Allah aku harus gimana ini.* Batin Bara panik.

Tak berselang lama Fajar dan Caca datang. Adam langsung memberitahukan kondisi Clara pada Fajar dan Caca, tanpa pikir panjang Fajar dan Caca langsung mendonorkan darahnya untuk Clara yang sudah sangat kritis. Fajar dan Caca bahkan



sudah tak peduli lagi dengan Bara atau yang lain, selain kondisi Clara saat ini.

Tak selang lama setelah kedatangan orang tua Clara, Hana juga datang dan berencana menyumbangkan darahnya untuk Clara, namun dilarang karena kondisinya yang tengah hamil tua. Beberapa karyawan juga datang dan langsung bersiap mendonorkan darahnya untuk Clara.

Bara bahkan tak bisa menghentikan air matanya yang terus mengalir saat melihat istrinya yang masih tak sadarkan diri. Bahkan meskipun dokter bilang tinggal menunggu Clara sadar saja. Bara masih tak bisa merasa tenang sebelum Claranya bangun.

\*\*\*

Fajar dan Caca terus menunggu Clara sadar, sementara Bara terus berada di samping Clara dengan sangat cemas, sedih, dan menyesal. Anna yang datang langsung menceritakan kronologi kejadian Clara yang bisa sampai keguguran. Tentu saja Anna hanya menceritakan apa yang ia tau dan ia saksikan tanpa ditutup-tutupi.

Fajar sangat kecewa dan marah pada Bara, yang sangat temperamental pada putrinya yang tengah mengandung. Caca hanya bisa



mencemaskan kondisi putrinya sambil terus berdoa. Fajar benar-benar menyesal sempat meminta bahkan memaksa putrinya untuk menikah dengan Bara bila hasilnya seperti ini.

"Ayah, bunda Clara bangun," ucap Bara mengabari mertuanya juga orang tuanya yang masih setia menunggu di luar.

Caca segera masuk ke dalam, disusul Fajar. Tapi Fajar masuk bukan untuk menemui putrinya melainkan untuk menyeret Bara keluar dari ICU. Bara hanya pasrah dan mengikuti mertuanya. Fajar langsung menghajar Bara di depan orang tuanya. Adam yang ingin melerai ditahan Bara dan malah diminta diam. Anna terus menangis melihat putranya yang dihajar besannya hingga jatuh bangun.

*Aku pantas mendapatkan ini.* Batin Bara yang menahan tiap pukulan yang dilayangkan mertuanya tanpa perlawanan.

*Aku bunuh bayiku. Aku bikin sakit Clara. Aku gak bisa kasih apapun buat Clara selain penderitaan.* Batin Bara lalu bangkit lagi setelah dipukul mertuanya dengan wajahnya yang tertunduk dan penuh luka.



"Puas kamu bunuh cucuku? Anakku sekarat karena kamu! Kalau saja tidak cepat mungkin anakku juga mati! Saya menyesal merestui hubungan Clara bahkan sempat menjodohkannya denganmu kalau begini jadinya!" ucap Fajar setelah lelah menghajar Bara.

"Aku salah, aku menyesal. Aku benar-benar khilaf. Aku minta maaf," ucap Bara lirih sambil menangis sedih dan menyesal.

Tak berselang lama suara tangis Clara yang begitu histeris terdengar. Suaranya benar-benar menunjukkan betapa sedihnya ia, betapa kehilangannya ia, dan sangat menyayat hati tiap orang yang tau penyebab tangisan itu keluar dari mulut Clara.

"Clara," ucap Bara lalu bangun dan melangkah meskipun terhuyung dan kembali jatuh.

"Jangan temui Clara. Saya gak mau kamu bunuh dia," ucap Fajar sinis lalu masuk ke ICU.



Selama tiga hari Clara sama sekali belum bertemu dengan suaminya. Bukan tanpa alasan. Tapi memang Bara yang dilarang untuk menemui Clara yang tengah terpukul dan sangat memerlukan kehadiran Bara di sampingnya. Bahkan Bara rela hanya duduk di luar ruang inap Clara atau di ruang tunggu obat dan hanya mengintip Clara saat ayah mertuanya ada di dalam atau tengah pergi.

Clara terlihat sangat terpukul. Bahkan ia tak pernah menyentuh makanannya maupun minumannya. Tak hanya itu Clara bahkan tak lagi bersuara dan menunjukkan banyak ekspresi setelah ia menangis tiga hari lalu. Bahkan Clara tak menjawab atau mengucapkan apa yang ia mau atau tidak. Clara hanya diam dengan tatapannya yang kosong.

Bara benar-benar sedih melihat istrinya yang terpukul dan tengah *down*. Bahkan rasanya hanya menyesal saja tak cukup untuk menebus kesalahannya pada Clara. Tiap hari Bara juga selalu menanyakan kondisi Clara pada dokter atau suster yang melakukan pengecekan pada Clara. Bara sangat berharap ia bisa diizinkan untuk menemui istrinya lagi, setidaknya hanya sebentar.





"Masih sama kayak kemarin mas, belum mau makan, minum juga dikit. Keliatan sedih banget," ucap si suster yang baru saja mengecek kondisi Clara.

"Gitu ya," ucap Bara lalu menundukkan kepalanya.

"Lagian kenapa gak masuk aja to mas?" tanya si suster heran.

"Ayahnya Clara gak bolehin. Katanya aku bikin cucunya meninggal, jadi kalo aku ketemu Clara nanti dia jadi sedih. Aku gak mau Clara sedih," jawab Bara lalu pergi ke ruangan Clara untuk mengintip kondisinya.

Bara terus menatap Clara dan hanya mengamatinya dari luar, itupun dengan was-was kalau ayah mertuanya tidak melihatnya atau Bara akan kembali dihajarnya lagi.

Berhari-hari Bara hanya pergi ke rumah sakit dan mendoakan Clara tanpa bisa menyentuhnya. Bara hanya fokus pada Clara, bahkan ia tak peduli lagi pada kondisi tubuhnya sendiri. Anna dan Adam benar-benar tidak tega melihat putranya yang begitu menderita, bahkan Adam pernah membujuk besannya itu untuk membiarkan Bara menemui Clara yang masih



belum dijawab Fajar sampai sekarang karena masih kecewa dan marah.

"Suamiku kemana Sof," tanya Clara saat hanya Sofia dan bundanya yang menjaganya.

Sofia yang mendengar pertanyaan Clara hanya bisa saling tukar pandang dengan bundanya Clara. Sofia dan Caca juga sangat berharap agar Fajar mau sedikit melembutkan hatinya dan berbesar hati mengizinkan Bara untuk menemui Clara.

"Aku kangen kak Bara," ucap Clara lirih, lalu tiduran dan tidak menyentuh makanannya sedikitpun seperti biasanya.

Caca langsung keluar dari kamar inap Clara. Entah pergi mencari Bara atau suaminya. Tapi belum jauh dari kamar Clara ia malah bertemu dengan Farid yang membawa parcel buah-buahan untuk Clara. Caca hanya menatapnya sekilas dan melanjutkan langkahnya yang ditahan Farid.

"Ini tante saya bawain buah buat Clara," tahan Farid.

"Iya nanti ya. Lagi cari om," ucap Caca lalu berpapasan dengan suaminya dan Farid yang pergi



ke kamar Clara untuk memberikan parcel buahnya untuk Clara.

\*\*\*

Bara hanya melihat Farid yang masuk ke ruang inap Clara dengan tatapan penuh kecurigaan. Apa lagi Farid langsung terburu-buru keluar dari kamar Clara.

"Kamu ngapain ke kamar istriku tadi?" tanya Bara mencegat Farid sambil menarik kerah bajunya.

Farid langsung gemetaran dan terlihat pucat. Tak hanya itu ia bahkan langsung berkeringat dingin.

"Tadi apa yang lu kasih ke Clara?" tanya Bara pada Farid lalu membalik tubuh Farid agar berhadapan dengannya.

*Jangan-jangan ni anak mau nikung gue.*  
Batin Bara was-was dan kesal.

Farid benar-benar dibuat panik dan gugup karenanya. Badannya benar-benar lemas dan bingung untuk mencari celah untuk kabur. Tapi entah angin dari mana. Tas yang dipakai Farid tiba-tiba jebol hingga menjatuhkan banyak sekali bom



rakitan dalam bentuk pipa, sama persis seperti yang ada di rumah Clara beberapa hari lalu.

Bara langsung mengambil jarak dan menahan Farid agar tidak pergi kabur begitu saja. Tak selang lama Fajar datang bersama istrinya dan mendapati banyak sekali bom rakitan yang berserakan. Bagian keamanan rumah sakit segera datang dan menghubungi penjinak bom dan pihak Gegana.

**Nit nit nit nit**

Semuanya terdiam saat terdengar suara detikan entah dari mana. Bara langsung tersadar bila Farid sempat memberikan parsel pada Clara. Dengan cepat Bara mengambilnya dari kamar Clara dan berlari keluar lalu melemparkannya ke taman yang cukup luas di belakang rumah sakit.

*Kalau ini jalan hidupku yang terakhirnya. Setidaknya aku mau Clara tau aku ada pada barisan paling depan untuk menjaganya.* Batin Bara.

Tak selang lama ledakan besar terdengar. Hingga rasanya bumi ikut berguncang karenanya. Kepanikan sangat terasa anggota Bareskrim langsung menghampiri ke arah ledakan dan mendapati Bara dalam keadaan tak sadarkan



diri setelah melakukan penyelamatan mendadakunya.

\*\*\*

"Ini dimana?" tanya Bara entah pada siapa saat ia mulai sadar.

"Rumah sakit," jawab Fajar yang duduk menunggu Bara.

"Aku pusing," ucap Bara sambil memegang kepalanya.

"Wajar kamu dah tidur dua hari," ucap Fajar.

"Hah?" kejut Bara yang langsung bangun .

"Hahaha ayah becanda," ucap Fajar lalu memeluk Bara "Kamu gapapa kan?" tanya Fajar pada Bara.

"Gapapa yah, asal bisa ketemu Clara," jawab Bara lalu memeluk ayah mertuanya sambil menangis tersedu-sedu.

"Tadi dokter bilang kamu cuma kena benturan benda keras sama terkejut karena ledakan. Gapapa sudah cup. Jangan nangis," ucap Fajar sambil mengelus punggung Bara.



"Aku menyesal beneran ayah, aku gak mau bikin Clara sama calon anakku kenapa-napa. Waktu itu aku bener-bener khilaf. Aku sayang Clara yah. Aku janji jagain Clara yah," ucap Bara sambil menangis menyesal.

Tak selang lama orang tua Bara datang dan mendapati kondisi anaknya yang berantakan. Ada beberapa luka yang sudah diobati yang sangat membuat Anna khawatir. Tapi Anna berusaha menahan kekhawatirannya karena ada Fajar yang mulai memaafkan Bara bahkan kini memeluk Bara erat.

Sadar bila orang tua Bara sudah datang Fajar langsung melepaskan pelukannya dan memberikan ruang pada Anna dan Adam. Anna langsung memeluk Bara erat dan langsung menangis khawatir pada kondisi putranya. Sementara Adam mendengarkan penjelasan dokter tentang kondisi Bara dan kronologis kejadian. Anggota Bareskrim juga langsung memberi tahu adam tentang aksi heroik anaknya.

"Untung daya ledaknya kecil jadi gak makan korban," ucap Adam "Em tapi paniknya gak sampe ada masalah kan?" tanya Adam lagi dan mulai mengobrol dengan kepala bagian keamanan dan



anggota Gegana yang mengajaknya untuk melihat CCTV.

\*\*\*

"Aku mau ke Clara," ucap Bara lalu bangun dan berjalan ke ruangan Clara dengan bantuan bundanya dan dokter jaga.

Begitu Bara sampai. Clara tengah menangis tersedu-sedu dan terlihat tak tenang. Bara langsung berlari dengan susah payah dan sedikit terpincang-pincang ke arah Clara.

"Clara," panggil Bara saat sampai di dalam kamar Clara.

"Kakak!" pekik Clara lalu melebarkan tangannya untuk memeluk suaminya.

Clara masih menangis dan makin menjadi, antara haru, khawatir dan kesal bercampur jadi satu. Bara terus mendekap istrinya sambil menciumi keningnya dan terus meminta maaf pada Clara. Anna sangat terharu melihat Bara dan Clara yang akhirnya bersatu lagi. Begitu pula dengan Caca dan Sofia yang ikut terharu.

"Aku sebel sama kakak," keluh Clara yang masih memeluk erat Bara.



"Maaf ya sayang," ucap Bara lembut pada Clara.

"Kakak jahat," omel Clara pada Bara.

"Kakak gak bakal gitu lagi janji. Aku janji sayang," ucap Bara lalu mengecup kening dan bibir Clara.

Clara hanya tersenyum lalu mengangguk dan kembali memeluk erat tubuh suaminya.

"Aku janji sayang. Aku gak bakal sakitin kamu dalam bentuk apapun. Kamu benar-benar jadi ratu buatku. Aku janji. Percaya ya," bisik Bara lalu mengecup kening Clara, Clara hanya mengangguk pelan.

"Kakak jangan mainan bahaya kayak tadi ya," ucap Clara khawatir lalu mengelus pipi Bara dengan tangannya yang terlihat makin kurus itu.

Bara langsung mengangguk dengan cepat mematuhi ucapan Istrinya.





## 57

Clara mulai membaik sejak ada suaminya yang menemaninya. Bara juga selalu mengurus Clara dengan sangat sabar, dari makan, mandi, buang air, semuanya hingga Clara benar-benar membaik dan boleh pulang.

"Sayang mau pulang ke mana?" tanya Bara pada Clara saat sudah duduk di mobil *Range Rover*nya.

"Rumah yang buat aku kapan jadinya kak?" tanya Clara sambil bersandar di bahu Bara.

"Ini lagi pasang wallpaper sama nata barang-barang aja. Lusa mungkin baru bisa kita pakek," jawab Bara lalu merangkul Clara.

"Ck!" decak Clara lalu cemberut.

Bara langsung mengeluarkan ponselnya dan menghubungi pihak arsitek dan interior.

"Saya mau semuanya jadi besok. Gak peduli gimana caranya!" perintah Bara tegas lalu memasukkan ponselnya ke dalam tas jinjing milik Clara lagi.

"Kakak."



"Kamu ratunya. Kamu bilang apa bakal ku wujudkan," potong Bara lalu mengecup bibir Clara yang melongo.

"Kita pulang ke apartemen aja kak," ucap Clara lalu menggenggam tangan Bara.

"Ke apartemen ya pak," perintah Bara pada supirnya.

Sepanjang perjalanan Clara hanya mengelus tangan suaminya yang luka-luka lalu memperhatikan wajahnya yang memar-memar meskipun sudah mulai sembuh.

"Kakak ini kena apa sih? Kok banyak bener memarnya?" tanya Clara heran lalu mengelus pipi Bara dengan lembut.

"Jatoh," jawab Bara yang sudah panik dan langsung mengalihkan pandangannya.

"Kakak! Ih kalo boong aku pulang sama ayahku loh!" bentak Clara memarahi Bara.

"Ya jangan dong Cla. Masa iya pisah lagi. Susah payah bisa sama kamu lagi masa kamu mau pisah sama aku lagi," ucap Bara dengan cepat.

"Yaudah bilang," ketus Clara.



"Ayah marahin aku, lagian kemarin juga abis. Alah udah lah Cla gapapa. Intinya aku gapapa. Cowok wajar dong memar dikit, luka dikit," ucap Bara menutupi penyebab luka dan memar di tubuhnya .

Clara yang mendengar ucapan suaminya yang terputus-putus cukup paham bila suaminya habis dihajar ayahnya. Clara juga hanya menundukkan pandangannya lalu memeluk suaminya lagi.

*Coba aja kamu gak maksa buat nikah sama aku kak. Kamu gak bakal kayak sekarang. Mungkin juga kamu dah punya anak.* Batin Clara sedih.

"Lisa gimana kak?" tanya Clara mengalihkan pembicaraan.

"Baik nanti ya kalo kamu dah bener-bener sehat ketemu Lisa ya," jawab Bara lembut "Cla aku sayang Clara," sambung Bara lalu mengecup bibir Clara.

Clara hanya memanyakan hal-hal sederhana dan berusaha tidak membahas soal keguguran atau luka di tubuh suaminya. Karena Clara yakin itu pasti akan menyakitkan perasaannya. Sebelum ke



apartemennya juga Clara mengajak suaminya pergi ke mini market terlebih dahulu.

Clara bukan ingin belanja bulanan, melainkan hanya membeli mie instan, telur, dan beberapa sayur, tak lupa *ice cream* dan *yoghurt*. Bara juga tidak melarang Istrinya sama sekali untuk memilih ciki dan makanan ringan lainnya, padahal Bara sudah berencana mengajak Clara untuk makan malam romantis. Tapi sepertinya makan malam romantisnya akan berpindah tempat juga menu untuk saat ini.

"Udah?" tanya Bara yang melihat belanjaan Clara yang cukup banyak.

"Kakak mau tambah gak?" tanya Clara lalu mengeluarkan dompet suaminya.

"Enggak tadinya aku mau ajak kamu makan malem romantis loh," jawab Bara lalu menambahkan pasta gigi ke belanjaannya.

"Oh gitu," ucap Clara lalu menahan kasir yang menghitung belanjaannya.

"Gapapa nanti aku makan malamnya sama Clara pakek mie instan aja. Aku suka kok," ucap Bara lalu mengecup pipi Clara.



"Pak Man, mau sekalian gak?" tanya Bara menawari supirnya.

"Iya pak, mau jajanan apa? Ciki apa permen?" tawar Clara yang mengundang tawa Bara dan pak Man.

"Sampo boleh mbak?" tanya pak Man meminta izin pada Clara.

"Boleh, sabun sama *pomade* sekalian juga boleh," jawab Clara yang membiarkan pak Man memilih belanjanya sendiri.

Pak Man yang dari tadi hanya melihat-lihat langsung mengambil kebutuhannya. Clara yang melihat pak Man yang burket langsung menambahkan *deodorant* untuk pak Man.

"Aku gak pernah dikasih *deodorant*," komplain Bara pada Istrinya.

"Kalo kakak pakek *deodorant* aku gak mau bobo sama kakak," jawab Clara lalu membayar semua belanjanya.

Pak Man langsung membawakan belanjaan dan memasukkan ke dalam mobil sementara Clara tengah duduk di depan *mini market* dan tengah sibuk memakan *ice cream* vanilla oreonya. Setelah mobil siap Clara yang baru akan



melangkah masuk ke dalam mobil tiba-tiba kembali turun dan memberikan selebar uang seratus ribumannya pada anak yang dari tadi memilih *ice cream* dan kembali mengembalikan *iceny* saat melihat uang di kantongnya yang tidak cukup.

"Cla," panggil Bara pada Clara.

"Kamu mau *ice cream* kan?" tanya Clara lalu menahan anak kecil tadi.

"Mau, tapi sudah tidak lagi," jawabnya polos.

"Aku jajanin yuk," ucap Clara lalu mengajaknya masuk ke *mini market*.

Bara hanya memperhatikan istrinya dan anak kecil tadi. Clara menemani anak tadi dan membiarkannya memilih *ice cream*, ciki, dan mie instan. Clara menuruti semua yang di ambil anak kecil yang baru ditemuinya.

"Sudah ini aja?" tanya Clara.

"Iya kalo banyak aku gak kuat bawanya kak," jawab anak itu sambil terus tersenyum manis.

Clara yang hanya membawa uang seratus



ribu akhirnya mengambil uangnya lagi dan memberikan kembaliannya pada anak itu.

"Makasih ya kak. Semoga kakak sehat terus. Panjang umur, baik, cantik," ucap anak itu sambil berjalan keluar *minimarket* bersama Clara.

"Amin," jawab Clara "Eh dek doain aku biar bisa punya anak dong," pinta Clara.

"Semoga kakak punya anak," ucapnya.

"Amin," ucap Clara dan anak itu bersamaan.

"Aku pulang dulu ya kak," ucap anak itu lalu berlari masuk ke sebuah gang.

"Ayo pulang," ajak Bara lalu membukakan pintu untuk Clara yang terlihat lebih sumringah setelah sedikit berbagi.

"Makasih ya mbak," ucap pak Man pada Clara.

"Iya pak," jawab Clara.

"Nanti mau bikin apa kamu? " tanya Bara pada istrinya.

"Mie instan aja. Aku dah lama gak makan



mie instan," jawab Clara lalu melanjutkan makan *ice creamnya*.





## 58

Sampai di apartemen, Clara tidak langsung makan. Tapi memilih untuk mandi dulu dan istirahat sambil menonton televisi. Bara juga langsung mengurus pekerjaannya yang terbengkalai karena mengurus istrinya. Mulai dari urusan resto, hotel, sampai kampus. Bara juga memberikan banyak informasi pada Clara yang bolos.

"Kak, mau mie goreng apa kuah?" tanya Clara sambil memeluk Bara dari belakang.

"Mie goreng dong kayak biasanya kalo main ke rumahmu dulu," jawab Bara lalu mengecup tangan Clara yang melingkar di lehernya.

"Ya udah bentar ya sayang," ucap Clara lalu mengecup pipi Bara dan mulai sibuk memasak di dapur.

Clara memang hanya memasak mie instan tapi Clara berusaha membuatnya semirip mungkin dengan gambar kemasannya dan tentu saja Clara tidak sendiri, melainkan di bantu salah satu pelayannya.

"Kakak," panggil Clara.



"Iya sayang sebentar," jawab Bara lalu mematikan laptopnya.

"Dah jadi nih," ucap Clara lalu meminta bantuan pelayannya untuk membawakan semua masakannya tadi ke ruang tengah.

Bara tak bisa berkata-kata saat melihat hasil masakan istrinya meskipun dibantu pelayannya. Bara langsung memfoto masakan istrinya, juga dengan istrinya yang tersenyum manis.

"Aku gak tega makannya," ucap Bara yang menggenggam sendok dan garpunya dari tadi, sementara Clara sudah mulai makan.

"Kak kakak kenapa em lupakan," ucap Clara bimbang ingin menanyakan banyak hal pada suaminya "Dimakan ya kak," ucap Clara lalu melanjutkan makannya.

"Ada apa? Clara mau tanya apa?" tanya Bara lembut.

"Bukan apa-apa. Lupakan nanti saja bahasnya," jawab Clara sambil tersenyum lembut.

Bara dan Clara kembali makan dalam diam dan tenang. Meskipun sesekali Bara melemparkan



lelucon atau pujian pada Istrinya, sementara Clara hanya diam dan menanggapi seperlunya atau hanya tersenyum.

"Kak aku kan dah gak hamil. Bisa gak kita main rahasia-rahasiaan selama di kampus soal hubungan kita?" tanya Clara sambil mengelus tangan Bara.

"Kenapa?" tanya Bara yang terlihat tidak suka dengan permintaan Clara.

"Aku mau menikmati masa sekolahku dengan baik dan benar, seperti wanita lain di usiaku," jawab Clara dengan tatapan memelasnya.

"Huft iya boleh," ucap Bara mengizinkan "Terus sama temenmu yang waktu itu gimana? Kan dah terlanjur tau," tanya Bara.

"Inshaallah aku bisa atur kak. Kakak tapi bantu ya," ucap Clara lalu menggenggam tangan Bara.

"Iya kakak bantu, tapi kamu harus benar-benar jaga jarak sama semua cowok oke?" ucap Bara menyanggupi permintaan Clara dengan syarat.

Clara langsung mengangguk lalu bangun dan berjalan ke kamar.



"Sayang," panggil Bara sambil mengikuti Clara.

"Aku mau bobo siang kak," ucap Clara lembut lalu bersiap tidur.

"Nanti malem mau pergi gak? Berdua?" tawar Bara sambil memijit kaki Clara.

"Ke mana? Kan kita berdua terus. Apa masih kurang?" ucap Clara heran.

"Aku mau ngajak makan malam," jawab Bara.

"Aku mau istirahat dulu aja kak. Maaf ya," tolak Clara dengan lembut.

*Yang harusnya banyak minta maaf itu aku Cla. Bukan kamu.* Batin Bara sambil menatap istrinya yang mulai terlelap.

\*\*\*

Bara kembali melanjutkan aktivitasnya sambil sesekali menatap istrinya yang terlelap.

*Istriku gimana bisa dia bertahan. Maafin aku pula.* Batin Bara lalu melanjutkan pekerjaannya setelah puas memandangi istrinya.



Perlahan suara isakan terdengar dari mulut Clara dan makin makin terdengar jelas dan keras. Bara segera berlari ke arah istrinya dan segera memeluknya erat.

"Clara, sayang. Sst Clara," panggil Bara sambil menggoyangkan tubuh Clara.

Perlahan Clara membuka matanya lalu memeluk erat tubuh Bara sambil menangis tersedu-sedu.

"Clara kenapa sayang?" tanya Bara sambil menyeka air mata Clara.

"Kakak jahat sama aku!" ucap Clara lalu memukuli suaminya sambil menangis.

Bara hanya diam dan pasrah menerima tiap pukulan dari Clara. Hingga Clara lelah dan akhirnya kembali memeluk Bara dan mengecup pipi dan bibirnya berkali-kali.

"Kakak jahat sama anakku juga!" ucap Clara lalu menampar wajah Bara tanpa henti.

Bara hanya diam tak ingin menghentikan atau menangkis tamparan dari istrinya yang akhirnya meluapkan kesedihannya pada dirinya.



"Kakak gak sayang aku! Gak sayang anakku!" ucap Clara sambil menangis.

"Kakak sayang Clara, sayang sama anak kita juga," jawab Bara .

"Kalo sayang kenapa kakak bikin anakku mati? Kakak jahat. Jahat kakak gak pernah sayang aku. Kakak gak cinta aku!" ucap Clara sambil menangis.

"Kakak cinta Clara," ucap Bara yang akhirnya tak kuat menahan air matanya saat melihat istrinya yang menangis dan menyalahkannya.

"Kakak kasar sama aku! Kakak gak pernah sayang aku!" ucap Clara sambil menangis tersedu-sedu.

"Kakak minta maaf Clara, sayang. Aku gak pernah ada niatan buat jahat. Aku gak mau sakitin kamu. Tapi kamu, aku. Aku bakal jelasin semua. Tapi kita belum stabil sayang. Oke aku memang salah. Tapi ini aku, aku benar-benar menyesal Clara, sayangku, cintaku," ucap Bara sambil mempererat pelukannya pada Clara agar Clara tak bisa melihat air matanya yang berlinangan.



Clara masih terisak dalam pelukan Bara.

"Aku janji. Akan jelaskan semuanya. Semuanya sayang," ucap Bara lalu menyeka air matanya dan menatap Clara yang berangsur mulai tenang.

*Apa lagi yang di sembunyikan kakak? Apalagi kejutan untukku.* Batin Clara sambil meremas kaos yang dipakai Bara sambil terus memeluknya erat.

\*\*\*

Selama tiga hari Clara hanya menanyakan-pertanyaan basa-basi pada suaminya. Seperti sudah makan, kerja apa enggak, atau kakak mau uang jajan berapa, itupun hanya saat pagi dan Clara kembali mendinginkan suaminya bahkan tak mengizinkannya untuk tidur bersama. Bara jelas sedih dan ingin untuk bisa tidur bersama istrinya kembali, bahkan Bara selalu bilang *"asal diizinin bobo sama Clara, aku jadi samsak tiap Clara marah gapapa"*. Tapi Clara selalu menolaknya karena masih belum stabil emosinya.

"Sayang," panggil Bara saat memasuki kamarnya yang dipakai Clara sementara ia sendiri tidur di sofa depan tv.



*Masih tidur ya.* Batin Bara lalu mendekati Clara yang tengah terlelap dan memeluknya dari belakang.

"Aku gak suka bobo sendiri. Di luar Cla, aku kangen kamu. Tapi aku tau aku salah. Aku gak berani minta bobo bareng," ucap Bara pelan dan lembut sambil memeluk pinggang Clara dan beberapa kali mengecup leher dan bahu Istrinya.

"Kakak ngapain?" tanya Clara lalu bangun dan duduk bersandar di tempat tidur.

"Aku kangen kamu Cla," jawab Bara.

"Kan aku ada di sini. Ngapain kangen coba?" jawab Clara sedikit heran.

"Kamu marah dah tiga hari loh,"

"Aku kan gak marah,"

"Tapi kamu gak izinin aku bobo di sini,"

"Aku masih sedih kak. Menurutmu kalau kamu tau aku keguguran karena orang lain misalnya bukan karena kamu, pasti kamu marah besar kan. Aku belum stabil kak. Rasanya kayak aku bisa maafin kamu tapi tidak bisa kembali buat kamu seperti dulu," jelas Clara sedih.





Bara langsung tertunduk menyesal dan sedih sambil menggenggam tangan Clara.

"Aku ikut kakak karena, karena ingin mencoba seberapa tahannya aku buat bertahan sama suamiku yang kasar ini. Tapi rasanya aku mulai sampai batasku. Aku mau sama kakak terus tapi hatiku makin sakit tiap lihat kakak. Lihat bagaimana kakak yang bersikap seolah tidak ada apa-apa yang terjadi," ucap Clara panjang lebar "Menurutmu apa aku bahagia?" tanya Clara sambil mengelus rambut suaminya.

"Aku tau, tapi aku gak bisa lepas dari kamu, kamu yang obati aku Cla," ucap Bara lalu mengecup tangan Clara yang mengelus rambutnya.

Clara hanya menunduk lalu menarik tangannya dari genggamannya suaminya.

"Mandi, sarapan. Habis ini ku ceritakan semua. Semuanya. Semua yang harus kamu tau dari aku," perintah Bara tegas.



## 59

Clara akhirnya menuruti perintah suaminya. Clara bahkan masih menyiapkan sarapan sederhana untuk suaminya. Clara juga masih mau menyiapkan baju untuk suaminya bahkan tanpa diminta. Tapi bukannya Bara senang, Bara malah makin tersayat saat melihat betapa perhatian dan pedulinya Clara padanya meskipun sudah banyak ia sakiti.

"Aku mau *check up* dulu. Bicaranya nanti saja," ucap Clara sambil memakai sepatu *heels*nya dan sudah membawa tas jinjing nya.

"Iya," jawab Bara lalu menggandeng tangan Clara.

Perjalanan Clara sama sekali tidak mengeluarkan suara. Bahkan saat suaminya mengajaknya berbicara ia sama sekali tak menanggapi.

"Aku mau cerai aja kak," ucap Clara mendadak saat sampai di depan rumah sakit.

"Aku gak mau cerai sama kamu. Aku cinta sama kamu," tolak Bara.



Clara hanya diam lalu keluar dan berjalan mendahului Bara dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Sayang, Cla Clara," tahan Bara sambil mengejar Clara "Kita nikah Cla. Itu terlalu sakral buat nikah cerai. Kita bukan pacaran. Aku gak bakal pernah ceraikan kamu apapun alasannya. Aku dah terlanjur janji. Aku gak mau pisah," sambung Bara sambil menarik Clara ke dalam pelukannya.

Bara terus memeluk Clara, meskipun Clara meronta. Bahkan Bara sudah tidak peduli lagi dengan tatapan orang-orang yang menjadikannya tontonan.

"Aku benci kakak," bisik Clara lalu masuk ruangan tempat dokter yang menanganinya diikuti Bara yang terus mendampingi.

*Check up* berjalan cukup lancar. Meskipun banyak drama antara Clara dan Bara. Dokter juga menyarankan untuk menyetabilkan perasaan terlebih dahulu. Untuk kondisi Clara sendiri juga jauh lebih baik dari sebelumnya, dokter hanya memberikan saran-saran sederhana dan enggan mengomentari atau memberi saran perihal pertengkaran Bara dan Clara.



"Udah nih?" tanya Bara pada si dokter.

"S-Su-Sudah pak," jawabnya gugup.

Bara langsung menggendong Clara ke mobil dan segera membawanya pulang. Sebelum Clara meronta dan tak mau mendengar penjelasannya atau rahasianya.

\*\*\*

Bara sengaja mengajak Clara ke hotelnya. Bara juga memperlakukan Clara seperti saat pertama ia memperkosa Clara. Clara hanya diam tanpa ekspresi.

"Aku bakal ceritakan semuanya sayang. Jadi tolong dengarkan," ucap Bara.

Bara mulai menceritakan semuanya dari awal hingga akhir, dari masa ia ingin mencarikan mata untuk Lisa hingga kegilaannya pada tante Vera hingga rela menjadi alat pemuas bagi tante Vera. Bara menceritakan semuanya sedetail yang ia bisa. Clara terus mendengarkan tiap penuturan dari suaminya dengan air matanya yang mengalir tanpa henti begitu tau fakta-fakta yang bara ucapkan. Ada rasa iba di benaknya.



"Ikut aku kalo kamu gak percaya kutunjukkan buktinya," ucap Bara lalu menarik Clara.

"Aku percaya," jawab Clara lalu menahan Bara.

"Aku mau kamu lihat semuanya Cla. Aku mau mempertahankan semuanya. Mempertahankan kamu, keluarga yang baru kita bangun, pernikahan kita," ucap Bara yang tetap menarik Clara agar mengikutinya ke ruang kerjanya.

Bara mengeluarkan tiap map yang berisi biodata dan surat pernyataan dari tiap wanita yang pernah dipacarinya dan akan diambil matanya. Clara hanya menengguk ludahnya saat melihat berkas yang ditunjukkan Bara. Tak hanya itu Bara juga menunjukkan semua alat penyiksaan yang pernah dipakai tante Vera untuk menyiksanya. Dari sabuk hingga cambuk.

"Ini," ucap Clara sambil meraba sambil meraba alat-alat jahat yang pernah menyakiti suaminya.

"Siksa aku sayang. Siksa aku tapi jangan



pisah, jangan cerai," pinta Bara lalu bersujud meminta maaf di kaki Clara.

Clara langsung duduk bersimpuh dan menahan Bara agar tak bersujud di kakinya hanya untuk meminta maaf.

"Gapapa sayang. Gapapa kak," ucap Clara sambil menarik bahu Bara agar bangun dan berhadapan dengannya "Sudah cukup. Tidak apa-apa. Aku janji gak ada marah besar lagi. Gak ada kata cerai lagi. Tapi kakak harus janji dengan benar-benar kalau kakak gak akan mengulangi semuanya lagi. Kita akan memulai semua dari awal. Benar-benar dari awal," ucap Clara sambil mengelus pipi Bara dan menyeka air matanya.

"Iya Clara. Iya aku janji sayang. Aku janji," jawab Bara sambil menciumi tangan Clara.

Clara yang melihat kesungguhan pada suaminya langsung tersenyum sumringah dan mengecup keningnya lalu memeluknya erat. Tak berselang lama Clara mengambil semua benda mengerikan itu, Bara langsung tersenyum sumringah berharap Clara akan menyiksanya seperti saat bersama tante Vera. Tapi bukannya Clara menyiksa Bara ia malah memasukkan



semuanya ke dalam tempat sampah dan memanggil OB untuk membuang dan membakarnya.

"Aku mau kita. Kita mencintai dan bercinta dengan cara yang baru. Bukan Vera, Tina, Via. Tapi hanya antara Clara dan Bara," ucap Clara lalu mengecup kening Bara dengan lembut.

Bara langsung mengangguk dengan patuh.

"Cuma antara kita," ucap Bara yang masih memeluk erat tubuh Clara.

*Selama Clara sama aku. Gak masalah apapun yang dia minta. Clara prioritasku di atas segalanya.* Batin Bara lalu melumat bibir Clara dengan lembut.

**END**



## EPILOG

Hari demi hari berlalu. Bara dan Clara selalu berusaha memperbaiki diri masing-masing. Mulai dari memperlakukan pasangan hingga *service* di ranjang. Mereka juga mulai menempati rumah baru yang sudah disiapkan bar sebagai mas kawin untuk Clara.

Bara juga hampir tiap hari memberikan buket bunga untuk Clara. Mulai dari yang kecil ala-ala anak SMP yang lagi cinta monyet sampai yang besar hingga Clara tak bisa memeluknya. Kalau Bara tak memberikan bunga pasti Bara memberikan surat cinta dan mengajak Clara makan berdua.

"Dari suamimu ya?" tanya Claudia pada Clara saat sampai di mobil *sport* milik Bara yang dipakai Clara.

Clara hanya mengangguk lalu tersenyum manis.

"Sweet bener ya," goda Claudia lalu masuk ke mobil Clara.

"Iya," jawab Clara malu-malu lalu





meletakkan buket bunganya di bagasinya.

*Yah kalah cepet sama Claudia lagi aku.*  
Batin Bara lalu tersenyum melihat istrinya yang sudah pergi duluan bersama temannya.

Tak selang lama Patricia juga lewat dengan mobil Honda Jazz miliknya yang jelas tak menarik bagi Claudia yang mementingkan gengsi. Tapi berkat Clara setidaknya semua teredam meskipun memang ia disegani karena penampilannya yang *boys* tapi tetap terlihat anggun.

"Pak Bara!" panggil Jefri saat melihat Bara yang akan masuk mobil.

"Iya?" sahut Bara.

"Pak Bara. Pak Bara kan tau aku suka Clara. Pak Bara kan abangnya Clara. Bantuin aku PDKT lah," pinta Jefri yang langsung membuat Bara kesal dan cemburu "Eh pak, ngomong-ngomong Clara dah punya pacar belum sih?" tanya Jefri.

"Gini aja, kamu ikut saya makan siang sama Clara," ucap Bara menahan emosinya.

"Eh bang, lu bagi lah nomernya Clara," pinta Jefri yang sudah lupa untuk memanggil Bara "*pak*" karena sudah merasa akrab.

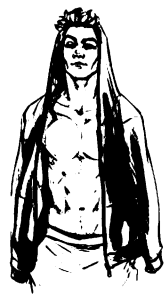


"Nanti ya," ucap Bara sambil membalas *chat* dari Clara.



Bara hanya senyum-senyum sendiri sambil *chating* dengan istrinya.

"Bang lu *chat* sama gebetan ya?" ucap Jefri membuyarkan lamunan Bara.



"Bini, gue dah nikah," jawab Bara sambil menunjukkan cincin kawinnya dan sedikit memamerkan tatonya yang tak diperhatikan Jefri.

"Bang, gue kan pakek motor,"

"Yang nawarin semobil juga siapa?" potong Bara dengan ekspresinya yang datar.

Jefri hanya nyengir mendengar ucapan Bara. Lalu mengikuti arah mobil Bara. Sepanjang perjalanan Bara sengaja mempercepat lajunya agar Jefri tak bisa mengikutinya. Tapi sangat disayangkan Jefri selalu bisa mengimbangnya. Sampai akhirnya sampai di rumah Bara dan Clara juga.

*Sialan! Kampret! Anjir! Kok kekejar!* Batin Bara kesal lalu turun dari mobilnya.

"Wah ada Jefri," ucap Clara menyambut Jefri yang nyelonong masuk ke rumahnya begitu saja "Duduk dulu sana. Anggap aja rumah orang," ucap Clara basa-basi sambil melemparkan candaan.

"Hahaha iya," ucap Jefri lalu duduk di sofa ruang tamu dan mendadak jadi sopan.

"Cla aku pulang," ucap Bara saat memasuki rumah.



"Hmm kakak," ucap Clara lalu memeluk Bara dan mengecup pipi dan bibirnya sekilas.

"Masak apa kamu sayang?" tanya Bara sambil mengikuti Clara masuk.

"Masak cap cay *sea food*. Ini masih masak sama Patricia sama Claudia juga," ucap Clara sambil menggandeng Bara.

"Iya aku mau ganti baju dulu ya, gerah. Kamu gak minta dibantu n\bbibi?" tanya Bara.

"Dibantu bikin minum sama ayam tepung kok kak," jawab Clara.

"Sip deh makanannya banyak," ucap Bara lalu berlari menaiki tangga ke kamarnya.

"Eh Clara," panggil Jefri pada Clara yang menata hasil masakannya.

"Apa?" sahut Clara.

"Bininya abang lu mana?" tanya Jefri kepo.

"Abang gue?" tanya Clara heran "Kak Rey gitu? " tanya Clara lagi dengan bingung.



"Kak Bara," jawab Jefri.

Claudia dan Patricia langsung tertawa terbahak-bahak, bahkan Bibi yang tengah menggoreng pun ikut tertawa karena pertanyaan Jefri.

"Ini kenapa pada ketawa-ketawa gak ngajak aku?" tanya Bara lalu membantu Clara mengambilkan minum "Eh gimana dah ketemu istriku belum?" tanya Bara sambil menuangkan es teh leci ke tiap gelas.

"Belum bang," jawab Jefri.

"Lah masa? Perasaan tiap hari ketemu deh," ucap Bara santai dan beberapa kali memamerkan tatonya yang sama sekali tak dilihat Jefri.

"Oh ya?" sahut Jefri sedikit terkejut.

"Iya," sahut Patricia.

"Sekelompok juga pernah," ucap Claudia menimpali.

"Apa sih?" tanya Clara yang baru bergabung dengan membawa cap cay buatannya.

"Dia tanya istriku mana," ucap Bara sambil



memakan buah plumnya sebelum makan berat.

"Oh gitu," ucap Clara sambil menahan tawa.

"Eh iya Cla lo dah punya pacar?" tanya Jefri *to the point*.

"Pacar gak punya," ucap Clara sambil mengambilkan nasi untuk suaminya.

"Wah pas banget dong," ucap Jefri lalu mengambil coklat dari tasnya dan memberikan pada Clara "Jadi gini Cla. Tadi gue ngobrol sama abang lu. Terus aku em pengen minta nomor teleponmu. Biar kita bisa PDKT siapa tau jodoh," ucap Jefri pada Clara.

Clara yang sudah menerima coklat dari Jefri hanya tersenyum lalu mengembalikan kembali.

"Makan dulu ya," ucap Clara yang tak tega menyakiti hati Jefri secara langsung.

"Gak aku mau denger jawaban mu dulu," ucap Jefri menolak tawaran Clara.

"Kak HP dong," pinta Clara pada suaminya.

Bara langsung memberikan ponselnya pada Clara. Jefri langsung tersenyum sumringah melihat Clara yang membuka ponsel suaminya. Jefri



ikut mengeluarkan ponselnya dan bersiap menyimpan nomor telepon Clara. Tapi bukannya Clara menunjukkan nomor teleponnya ia malah menunjukkan fotonya dan Bara yang memegang buku nikah.

"Aku dah nikah," jawab Clara lalu menunjukkan cincin di jari manisnya diikuti Bara yang juga mengangkat tangannya memamerkan tato dan cincinnya.

"Kok bisa? Lu *incase*? Sama abang lu gitu?" tanya Jefri yang syok dengan kenyataan yang ada.

"Kita mau program kehamilan," ucap Clara "Aku sama kak Bara gak *incase*. Tapi ya gitu aku nikah muda, dijodohin sama kak Bara," sambung Clara yang masih menggenggam tangan Bara.

Tak selang lama Lisa datang bersama Aya yang masih mengintilinya dan makin lengket sejak Lisa bisa melihat lagi. Lisa juga berani pergi ke rumah kakaknya sendiri dan hanya ditemani supir atau pembantunya.

"Hai Sa," ucap Clara lalu memeluk Lisa dan Aya.

"Hai kak," jawab Lisa lalu menempel pada Clara seperti biasa.



"Eh aku masak cap cay *sea food* loh dek," ucap Clara lalu mengambilkan piring untuk Lisa dan Aya.

"Bang, Clara bohong kan?" tanya Jefri yang masih syok.

"Bohong apa kak?" tanya Lisa yang mendengar pertanyaan Jefri.

"Eh lu ikut gue!" perintah Bara pada Jefri lalu mengajaknya ke ruang tamu.

Tak selang lama Bara kembali melewati para cewek-cewek yang menjadikan tempat tinggalnya sebagai *basecamp* dan kembali ke Jefri dengan buku nikah di tangannya. Jefri hanya menundukkan pandangannya dengan sangat sedih dan pergi begitu saja tanpa pamit.

"Apa dia gapapa kak?" tanya Clara sambil memeluk suaminya dari belakang.

"Dia cowok gapapa lah kayak gitu. Lagian mau jadi pebinor," jawab Bara lalu merangkul Clara dan mengajaknya masuk lagi untuk melanjutkan makan siang bersama.

Sejak Jefri tau masalah hubungan Clara dan Bara. Jefri jadi menjauhi Clara dan gerombolannya, juga menjaga jarak dengan





Bara. Tentu ini sangat menyenangkan bagi Bara karena tidak ada lagi yang harus ia waspadai menikung istrinya.

Bara dan Clara juga mulai sibuk untuk persiapan memiliki anak lagi. Bara juga rajin sekali menemani dan mengingatkan Istrinya untuk *check up* dan menjaga pola makan untuk peningkatan asam folat agar segera hamil. Hingga akhirnya setelah bulan madu selama sebulan *full*.

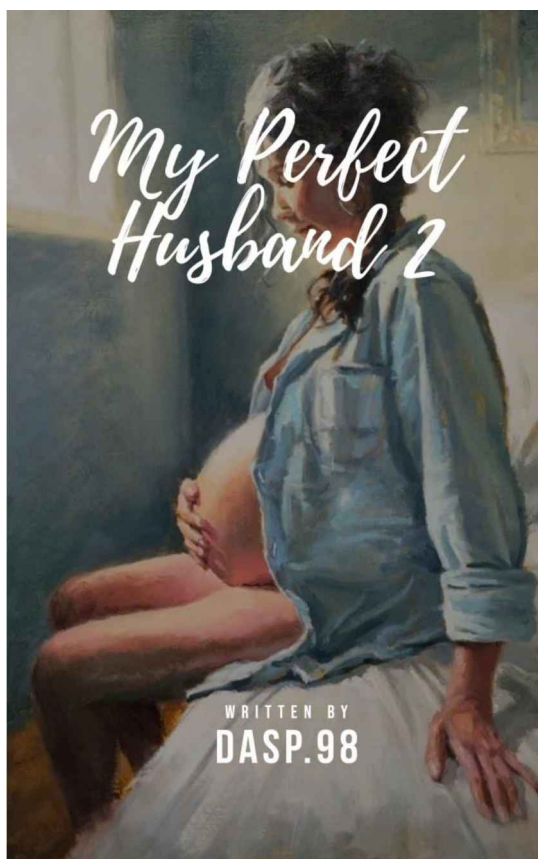
“Aku ada kabar bagus nih,” ucap Clara ditelfon pada bundanya yang tengah *video call* dengannya “Aku sama kak Bara bakal punya anak!” sambung Clara dengan ceria pada bundanya.

***To be continue***

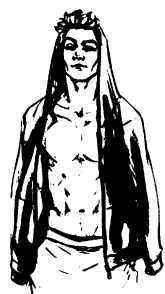
***MY PERFECT HUSBAND II***

**B U K U M O K U**





**Coming soon!**



565

MeetBooks



## TENTANG PENULIS

Hanya remaja yang tengah mencari jati diri, tinggal di desa pedalaman (gak dalem-dalem amat sih). Yang mengenal Wattpad pada 12 September 2017. Mulai menulis sejak gak kuat *download* Anime, K-Drama, Film dan cerita yang diikuti di Wattpad jarang *Update*, ditambah lagi gak kuat paketan buat baca komik di webtoon dan menjomblo tanpa temen *chatting*.

Cita-cita saya hanya agar ada yang mau baca ceritaku aja. Dah gitu doang gak muluk-muluk.

Oh iya ada yang mau lebih kenal deket sama saya?

Nama saya Dyah Ayu Syukma Pertiwi, bisa dipanggil Dyah, Ayu, DASP juga boleh.

Saya kelahiran 16 Desember 1998, di Bekasi. Meskipun sekarang tinggal dan menetap di Sukoharjo (Jawa Tengah).

Buat yang mau mencari saya bisa ke :

IG : @dasp.98

Wattpad : @ohdyahdjayabinangun

WA : kalian DM aja ntar saya kasih :v

Salam kenal ya...



Spesial thank's

Terimakasih untuk Mama dan Papa, Adik-adikku,  
dan para pembeli/pembaca yang sudah  
khilaf buat baca ceritaku.

